mizan

Karen Armstrong

Pengantar: **Jalaluddin Rakhmat**

Muhammad

Prophet for Our Time

Buku Kedua tentang Muhammad dari Penulis *Sejarah Tuhan*

"Karen Armstrong menggambarkan Muhammad sebagai mistikus yang bersua dengan Tuhan di puncak gunung sekaligus seorang reformer politik dan sosial yang piawai. Dia juga berargumen bahwa Muhammad dapat berjaya berkat sikap welas asih, kebijaksanaan, dan penyerahan diri yang mutlak kepada Tuhan."
—***New York Times***

'Saya takjub, manusia seperti apakah yang hingga hari ini menawan hati jutaan manusia. Saya menjadi lebih daripada sekadar yakin bahwa bukan pedang yang membuat Islam berjaya. Kebersahajaan, pelenyapan ego sang Nabi, tekad kuat untuk memenuhi semua janjinya, pelayanannya yang amat mendalam kepada para sahabat dan pengikutnya, keberaniannya yang tak mengenal rasa takut, keyakinan penuhnya kepada Tuhan dan kepada misinya. Semua inilah, dan bukannya pedang, yang menyebabkan umat Muslim berjaya dan mampu menyingkirkan segala penghalang. Ketika menamatkan biografi sang Nabi, saya sedih karena tak ada lagi yang bisa saya baca tentang kehidupan nan agung itu."
—Mahatma Gandhi

'Keputusan saya memilih Muhammad sebagai tokoh paling berpengaruh dalam sejarah dunia mungkin mengagetkan sebagian pembaca dan sebagian lainnya akan mempertanyakannya. Namun, dialah satu-satunya manusia dalam sejarah yang mencapai kesuksesan puncak pada level religius dan sekaligus sekuler."
—Michael H. Hart, The 100: A Ranking of the Most Influential Person in History

"Saya telah mempelajari sosok Muhammad—seorang manusia yang luar biasa dan menurut saya sangat jauh dari sosok anti-Kristus. Dia harus disebut sebagai Penyelamat Umat Manusia. Saya percaya jika manusia seperti dia diserahi kendali kepemimpinan dunia modern, dia akan berhasil memecahkan problem-problemnya sehingga dunia akan mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan. Saya ramalkan, kelak agama Muhammad akan semakin diterima Eropa, dan ini telah dimulai dari sekarang."
—George Bernard Shaw, Nobelis Sastra 1925

"Ketika saya mendengar teman-teman Muslim mengungkapkan harapan bagi terwujudnya dunia yang lebih baik, tempat nama Tuhan diucapkan sebagai rahmat, ketika teman-teman Muslim berperilaku terpuji, kudus, dan menghargai kehidupan, dan ketika mereka bersaksi bahwa mereka bisa melakukan semua itu berkat kehidupan dan persaksian Rasulullah Muhammad, maka saya pun bersaksi bahwa Muhammad adalah rahmat bagi umat manusia."
—Martin Forward, Professor of Religious Studies di Aurora University, penulis Muhammad : Short Biography

M U H A M M A D

Prophet for OurTime

Karen Armstrong

Pengantar

Jalaluddin Rakhinat

mizan

MUHAMMAD:

PROPHET FOR OUR TIME

Diterjemahkan dari *Muhammad: Prophet for Our Time*

Karya Karen Armstrong

Terbitan HarperCollins Publishers, London, 2006

Hak terjemahan bahasa Indonesia pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Yuhani Liputo

Penyunting: Ahmad Baiquni

Proofreader: Eti Pohaeti

Cetakan I, April 2007

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 –

Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

http://www.mizan.com

Desain sampul: Andreas Kusumahadi

ISBN 979-433-462-6 (HC)

Didistribusikan oleh

Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288

e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan:

Jakarta: (021) 7661724;

Surabaya: (031) 60050079, 8286195;

Makassar: (0411) 871369

Untuk Sally Cockburn

Isi Buku

Contents

Karen Armstrong:

SIMPATIK TAPI TIDAK KRITIS

As narrative is constructed, narrative constructed

—Linda C. Garro & Cheryl Mattingly

Waktu itu masih era Orde Baru. Para cendekiawan Islam berkumpul di rumah Alwi Shihab. Saya menyampaikan makalah tentang perlunya ijtihad. Saya kutip riwayat dari tarikh Thabari berkenaan dengan kelakuan Khalid bin Walid yang membunuh Malik bin Nuwairah dan menikahi jandanya tanpa iddah. Apa yang dilakukan Khalid itu disebut oleh Abu Bakar sebagai ijtihad dan oleh 'Umar perzinaan. Salah seorang kiai yang hadir di situ bangkit dan marah-marah. Ia menuding saya berdusta. Saya yakinkan ia bahwa saya hanya sekadar mengutip Thabari. Katanya, Thabari itu Syi'ah; padahal siapa pun tahu bahwa Thabari itu Ahli Sunnah.

Malam itu saya menyadari bahwa paling tidak ada dua versi atau pembacaan sejarah Islam, sesuai dengan mazhabnya. Pada pembacaan kawan saya, kisah sahabat Nabi adalah kisah manusia-manusia suci. Mereka adalah umat pilihan yang dijamin masuk surga, generasi terbaik dalam sejarah Islam. Jadi, bila membaca riwayat yang menunjukkan perilaku buruk sahabat, ia akan menisbahkannya kepada pembuat kebohongan. Bagi

saya, sahabat Nabi adalah generasi Islam pertama yang berbeda-beda dalam keimanan dan keilmuannya, sesuai dengan pengalaman mereka bersama Nabi Saw.

Ada sahabat yang menyertai Nabi sejak lahir; dan ada sahabat yang bertemu dengan Nabi satu atau dua hari saja. Ada yang cerdas dan ada yang tidak. Ada yang benar memahami Nabi dan ada juga yang tidak.

Masih pada zaman Orde Baru, seorang kiai sepuh di Bangil dihujat ulama lainnya. Ia dimaki-maki di mimbar-mimbar jumat dan pengajian. Pasalnya, ia menerbitkan buku dengan judul *Rasulullah Saw. Tidak Bermuka Masam*. Kiai itu menolak cerita umum tentang sahabat buta. Konon, Abdullah bin Ummi Maktum datang menemui Nabi untuk belajar Islam. Nabi sedang berada di tengah-tengah kaum aristokrat Quraisy. Nabi merasa terganggu oleh kehadiran si buta.

Beliau memalingkan wajahnya sambil bermuka masam. Allah langsung menegurnya: *Ia bermuka masam dan berpaling, karena datang kepadanya orang buta (QS 'Abasa [80]: 1-2)*. "Ia di situ bukan Nabi Saw.," kata Kiai sepuh itu. Lalu, ia menuturkan kisah Nabi yang tidak pernah berpaling dan kaum miskin. Kalau begitu, siapa "ia" yang dimaksud dalam ayat itu? Tergantung versi cerita yang Anda pilih.

Cerita, kisah, atau dongeng secara ilmiah disebut *naratif*.

Manusia adalah makhluk yang suka bercerita dan membangun hidupnya berdasarkan cerita yang dipercayainya. Kita menerima cerita dan menyampaikan cerita. Tanpa cerita, hidup kita carut-marut.

Dengan cerita, kita menyusun dan menghimpun pernik-pernik hidup kita yang berserakan. Naratif, kata filsuf Jerman Dilthey, adalah pengorganisasian hidup (*Zusammenhang des Lebens*). Hidup yang tersusun dalam naratif adalah *bios*, yang berbeda dengan sekadar hidup biologis saja, atau *zoe*. Hannah Arendt, pemikir besar abad kedua puluh, berkata, "Karakteristik utama kehidupan khas manusia

.... ialah selalu penuh dengan peristiwa-peristiwa yang pada akhirnya bisa diungkapkan sebagai cerita .... Kehidupan seperti inilah, bios, sebagaimana dibedakan dan zoe, yang dimaksud oleh Aristoteles sebagai 'sejenis tindakan, *praxis*'."

Apa pun yang membantu kita memberikan makna pendapat, aliran pemikiran, mazhab, agama selalu didasarkan pada cerita-cerita besar, *grand narratives*. Kisah tentang kehidupan Nabi adalah salah satunya. Kita mendengarkan kisah-kisah Nabi dan menceritakannya kepada orang lain. Kita berusaha menjalani kehidupan dan menemui kematian nanti berdasarkan padanya. Begitu besarnya pengaruh naratif, lebih-lebih yang berkenaan dengan Nabi pada pikiran, perasaan, dan perilaku kita, sehingga kita tidak segan-segan untuk "berperang" melawan siapa pun yang menyampaikan cerita yang tidak kita terima.

Muhammad Abduh : Bahaya cerita dusta

Sepanjang sejarah kaum muslimin tidak pernah berhenti untuk mengulang-ulang kisah nabi. Berbagai karya prosa dan puisi telah di tulis tentang nabi. Berbagai lagu, pertunjukkan, acara, ritus dilakukan untuk menceritakan kisah Nabi. Yang mengerikan ialah

kenyataan bahwa para penguasa demi kepentingan politiknya selalu aktif menyebarkan kisah-kisah Nabi dengan kemasan yang dirancangnya.

Dalam buku *Al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi Saw.*, saya mengutip pernyataan Syaikh Muhammad Abduh,tokoh pembaru Islam abad ke-20:

> "Tidak pernah Islam ditimpa musibah yang lebih besar dan apa yang diada-adakan oleh para pemeluknya dan oleh kebohongan-kebohongan yang dibuat oleh orang-orang ekstrem. Ini telah menimbulkan kerusakan dalam pikiran kaum Muslim dan prasangka buruk dan non-Islam terhadap tonggak-tonggak agama ini. Dusta telah menyebar berkenaan dengan agama Muhammad sejak abad-abad yang pertama, sudah diketahui sejak zaman para sahabat, bahkan kebohongan sudah tersebar sejak zaman Nabi Saw.... .

Namun, bencana kebohongan yang paling merata menimpa manusia terjadi pada masa pemerintahan Umayyah. Banyak sekali tukang cerita dan sangat sedikit orang-orang yang jujur. Karena itulah, sebagian sahabat yang mulia banyak yang menahan diri untuk tidak meriwayatkan hadis kecuali kepada orang yang mereka percayai karena khawatir terjadi perubahan pada hadis yang mereka sampaikan ...

Imam Muslim meriwayatkan dalam mukadimah *Shahih*-nya ucapan Yahya bin Said Al-Qaththan: "Aku tidak pernah melihat orang baik yang lebih pembohong dalam meriwayatkan hadis selain Bani Umayyah." Lalu menyebarlah keburukan karena dusta.

Dalam perkembangan zaman, berkembanglah dusta, makin lama makin berbahaya. Siapa saja yang menelaah mukadimah Imam Muslim, ia akan tahu betapa susah

payahnya beliau menyeleksi hadis dalam penyusunan kitab *Shahih*-nya. Ia harus bekerja keras untuk menyingkirkan apa yang dimasukkan orang-orang ke dalam agama padahal tidak berasal darinya.

Orang-orang yang masuk Islam itu terbagi ke dalam beberapa golongan. *Pertama*, orang-orang yang meyakini agamanya, tunduk kepada ajarannya, dan mengambil cahaya darinya. Mereka itulah orang-orang yang tulus.

Kedua, kaum yang datang dan berbagai aliran mengambil nama Islam, baik karena ingin memperoleh keuntungan darinya atau karena takut akan kekuatan para pemeluknya, atau yang ingin memperoleh kemegahan dengan menisbahkan diri kepadanya. Mereka memakai Islam di luarnya, padahal Islam tidak masuk ke lubuk hatinya. Mereka itulah yang digambarkan Tuhan di dalam Al-Quran: *Orang-orang Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka),*

"Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami baru Islam', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu "(QS Al-Hujurat [49]: 14).

Ketiga, di antara mereka ada yang berlebih-lebihan dalam melakukan nya sampai orang banyak mengira bahwa mereka termasuk orangorang yang takwa. Jika orang-orang mulai percaya kepadanya, mulailah ia meriwayatkan kepada orang banyak hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw. atau sebagian sahabat. Dan sini muncullah semua berita Israiliyyat, dan komentar-komentar Taurat yang dimasukkan ke dalam kitab-kitab Islam sebagai hadis-hadis nabawi. Di antara mereka ada yang sengaja membuat hadis-hadis palsu, yang jika diterima oleh orang-orang yang memercayainya, dapat merusak akhlak, mendorong orang untuk

merendahkan syariat,dan menimbulkan keputusasaan dalam membela kebenaran; seperti hadis-hadis yang menunjukkan berakhirnya Islam, atau mengharapkan ampunan Allah dengan berpaling dan syariat-Nya, atau berserah diri kepada takdir dengan meninggalkan akalnya. Semua itu dibuat oleh para pendusta untuk menghancurkan kaum Muslim, memalingkan mereka dan pokok agama, meluluhlantakkan sistem dan kekuatan mereka.

Di antara para pendusta itu, ada orang-orang yang menambah-nambah hadis dan memperbanyak pembicaraan sekehendak mereka karena mengharapkan pahala, padahal sebetulnya hanya memperoleh siksa. Itulah orang-orang yang disebutkan oleh Muslim dalam *Shahih* nya, "Tidak aku lihat 'orang-orang saleh' yang lebih pendusta daripada mereka dalam meriwayatkan hadis." Yang dimaksud dengan

"orang-orang saleh" di sini adalah mereka yang memanjangkan jubahnya, merundukkan kepalanya, merendahkan suaranya, dan pergi ke masjid pagi dan petang, padahal mereka adalah orang-orang yang secara ruhaniah paling jauh dan masjid yang mereka datangi. Mereka menggerakkan bibir mereka dengan zikir, dan memutar-mutar tasbih di tangan mereka. Tetapi seperti kata 'Ali bin Abi Thalib, "Mereka menjadikan agama sebagai penutup hati nurani dan pengunci akal pikiran. Mereka adalah orang-orang yang tertipu yang berbuat buruk tapi mengira bahwa mereka berbuat baik. Musuh yang pintar lebih baik daripada penggemar yang bodoh."

Karen Armstrong: Simpatik tapi Tidak Kritis

Para penguasa politik menciptakan naratif Nabi yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Para pendusta yang tampak saleh mencemari naratif Nabi dengan imajinasinya. Dongeng-dongeng mereka masuk perbendaharaan hadis. Hadis adalah berita tentang perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat fisik dan mental yang dinisbahkan kepada Nabi Saw. Hadis adalah bahan utama tarikh Nabi.

Bila sebagian sumber hadis adalah rekaan para penguasa dan para pendusta, apa yang terjadi pada tarikh Nabi? *Kita menemukan naratif Nabi yang tidak, menggambarkan kesucian, kemuliaan, dan keagungan Nabi*. Bayangkan biografi Anda ditulis oleh musuh-musuh Anda atau para pendusta yang membonceng pada kemuliaan Anda.

Kisah-kisah Nabi seperti itu bertebaran pada kitab-kitab hadis dan tarikh. Kaum Muslim menerimanya tanpa kritis. Kaum munafik membacanya dengan senang. Peneliti non-Muslim berusaha memahaminya dengan latar belakang kebudayaannya.

Dalam hubungan inilah, Karen Armstrong menulis *Muhammad: Prophet for Our Time*. Ia punya reputasi baik sebagai pengamat Islam yang sangat simpatik kepada Islam. Dalam banyak tulisannya, ia berusaha keras menunjukkan kesalahpahaman Barat kepada Islam.

Inilah komentar penerbit untuk bukunya yang pertama, *Muhammad: A Biography of the Prophet: This vivid and detailed biography strips away centuries of distortion and myth and presents a balanced view of the*

man whose religion continues to dramatically affect the course of history. ("Biografi yang hidup dan terperinci ini menghapuskan distorsi dan mitos yang sudah berlangsung berabad-abad dan menyampaikan pandangan seimbang tentang manusia yang agamanya terus menerus secara dramatis memengaruhi jalannya sejarah".) Dalam buku yang Anda baca sekarang ini, Armstrong juga ingin menampilkan Muhammad sebagai sosok paradigmatik yang datang kepada "dunia yang penuh cacat". "Perjalanan hidupnya," tulis orang yang mengaku "freelance monotheist" ini, " menyingkapkan kerja Tuhan yang misterius di dunia dan mengilustrasikan ketundukan sempurna ..... yang harus dilakukan setiap manusia kepada yang ilahi."

Walaupun begitu, sebagai penyampai naratif besar, Armstrong yang mantan biarawati ini tidak bisa melepaskan dirinya dan latar belakang kebudayaannya. Sebagai orang yang pernah mengambil doktor dalam kesusastraan Inggris, ia tentu sangat sadar dalam memilih diksi dan kalimat naratifnya, dalam menjalin plot dan tema ceritanya. Semuanya dirancang untuk menarik para pembaca sasarannya, orang-orang Barat. Tengoklah bagaimana ia menceritakan perkawinan Muhammad dengan Ummu Salamah. Mula-mula Ummu Salamah enggan menikah dengan Nabi karena dia sangat mencintai suaminya yang baru saja syahid. Tetapi ketika Muhammad tersenyum dengan "senyuman yang sangat memikat, yang membuat hampir setiap orang luluh" (h. 240), Ummu Salamah menerima lamarannya.

Begitu pula kisah perkawinan Nabi dengan Zainab. Seperti penulis-penulis Barat lainnya, Karen Armstrong menuturkannya seperti kisah percintaan Daud dengan

istri Uria dalam Alkitab. Gaya penuturan seperti itu tidak akan dilakukan oleh penulis tarikh yang Muslim.

Pada kisah Ummu Salamah, ia menceritakan kembali apa yang dibacanya dalam buku-buku tarikh orang Islam dengan "bumbu-bumbu penyedap" sekadarnya. Pada kisah Zainab, ia mengutip malangnya kisah-kisah dalam hadis-hadis dan kitab-kitab tarikh tanpa sikap kritis. Dalam buku ini, ada banyak kisah seperti kisah Zainab yakni, *naratif Nabi yang tidak menggambarkan kesucian, kemuliaan, dan keagungan Nabi.*

Kita tidak bisa sepenuhnya menimpakan kesalahan kepada Armstrong. Ia toh hanya mengutip dan sumber-sumber rujukan yang dipercaya oleh orang-orang Islam juga. Kesalahan mungkin lebih tepat kelemahan utama Armstrong ialah mengutip dari buku-buku tarikh dalam terjemahan bahasa Inggrisnya. Itu pun terbatas pada sumber-sumber Ahli Sunnah, yang diterimanya tanpa kritik.

Tidak mungkin saya membahas semua kisah itu dalam pengantar ini. Saya memilih dua naratif besar saja: kisah turunnya wahyu pertama dan kisah ayat-ayat setan (*gharaniq*). Pada kisah wahyu pertama, siapa pun yang mencintai Nabi akan "tersinggung" dengan penuturan berikut ini:

> Ketika tersadar, Muhammad begitu masygul memikirkan bahwa, setelah semua upaya spiritualnya, beliau ternyata dirasuki oleh jin, sehingga tak lagi ingin hidup. Dalam keputus asaannya, beliau lari dan gua dan mulai mendaki ke puncak gunung untuk melontarkan dirinya hingga mati. (hh. 91-92)

Namun, kisah-kisah tentang Nabi yang meragukan kenabiannya, dicekik sampai kehabisan napas, lari tunggang langgang, diyakinkan oleh istrinya dan para pendeta Kristen adalah naratif yang banyak kita baca dalam sumber-sumber kitab tarikh kita. Saya akan menampilkan naratif lain, sambil masih merujuk kepada sumber-sumber yang sama, dengan tambahan kritik.

Kisah ayat-ayat setan juga tidak bisa dilewatkan. Pertama, karena kita sudah memaki Salman Rushdie sampai ke tulang sumsumnya sambil lupa untuk mengkaji secara kritis sumber-sumber rujukannya. Kedua, karena menerima penuturan Armstrong tentang ayat-ayat setan sekalipun merujuk sumber-sumber Islam sekali lagi dapat melucuti kemuliaan dan kesucian Nabi Saw. Siapa pun yang mencintai Nabi yang suci dapat berguncang hatinya karena penuturan ber-ikut ini:

> Ketika Muhammad membacakan ayat-ayat yang diragukan, nafsunyalah yang berbicara bukan Allah dan dukungan terhadap dewi-dewi ini ter bukti merupakan sebuah kekeliruan. Seperti semua orang Arab lain, beliau secara alamiah menisbahkan kesalahannya kepada *syaithan*. (h. 124).

Karena itu, sebelum mengadakan demonstrasi mengutuk Armstrong,sebaiknya kita mengkaji kedua kisah tadi. Kita mulai dengan kisah wahyu pertama.

Kisah Wahyu Pertama

Riwayat yang sering kita dengar tentang Rasulullah Saw. ketika menerima wahyu pertama berasal dan Shahih Al-Bukhari, hadis nomor 3.

Dari 'A'isyah, Ummul Mukminin r.a., katanya: Wahyu yang mula-mula turun kepada Rasulullah Saw.

ialah berupa mimpi waktu beliau tidur. Biasa nya mimpi itu terlihat jelas oleh beliau, seperti jelasnya cuaca pagi. Semenjak itu, hati beliau tertarik hendak mengasingkan diri ke Gua Hira. Di situ beliau beribadat beberapa malam, tidak pulang ke rumah istrinya. Untuk itu, beliau membawa perbekalan secukupnya. Setelah perbekalan habis, beliau kembali kepada Khadijah untuk mengambil lagi perbekalan secukupnya. Kemudian beliau kembali ke Gua Hira, hingga suatu ketika datang kepadanya Al-

Haq (kebenaran atau wahyu), yaitu sewaktu beliau masih berada di Gua Hira itu.

Malaikat datang kepadanya, lalu katanya, "Bacalah!"

Jawab Nabi, "Aku tidak pandai membaca."

Nabi selanjutnya menceritakan,"Aku ditarik dan dipeluknya sehingga aku kepayahan. Kemudian aku dilepaskannya dan disuruhnya pula membaca.

"'Bacalah!' katanya.

"Jawabku, 'Aku tidak pandai membaca.'

"Aku ditarik dan dipeluknya pula sampai aku kepayahan.

Kemudian aku dilepaskannya dan disuruhnya pula membaca,

'Bacalah!'

"Kujawab, 'Aku tidak pandai membaca.'

"Aku ditarik dan dipeluknya untuk ketiga kalinya, kemudian dilepaskannya seraya berkata:

Iqra' bismi rabbikalladzi khalaq

Khalaqal insana min alaq

Iqra'i Wa rabbukal akram.

('Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Yang menjadikan manusia dan segumpal darah. Bacalah! Demi Tuhanmu Yang Maha mulia.')"

Setelah itu, Nabi pulang ke rumah Khadijah binti Khuwailid, lalu berkata, "Selimuti aku! Selimuti aku!" Lantas diselimuti oleh Khadijah, hingga hilang rasa takutnya. Kata Nabi Saw. kepada Khadijah (setelah dikabarkannya semua kejadian yang dialaminya itu), "Sesungguhnya aku cemas atas diriku (akan binasa)."

Kata Khadijah, "Jangan takut! Demi Allah! Tuhan sekali-kali tidak akan membinasakan Anda. Anda selalu menghubungkan tali persaudaraan, membantu orang yang sengsara, mengusahakan (mengadakan) barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, menolong orang yang kesusahan karena menegakkan kebenaran."

Setelah itu, Khadijah pergi bersama Nabi menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, yaitu anak paman Khadijah, yang telah memeluk agama Nasrani (Kristen) pada masa*jahili*ah itu. Ia pandai menulis buku dalam bahasa Ibrani. Maka, di salinnya Kitab Injil dan bahasa Ibrani seberapa dikehendaki Allah dapat disalinnya.

Usianya telah lanjut dan matanya telah buta.

Kata Khadijah kepada Waraqah, "Hai, anak pamanku!

Dengarkanlah kabar dan anak saudara Anda (Muhammad) ini." Kata Waraqah kepada Nabi, " Wahai anak saudaraku! Apakah yang telah terjadi atas diri Anda?" Lalu Rasulullah Saw. menceritakan kepadanya semua peristiwa yang telah dialaminya.

Berkata Waraqah, "Inilah Namus (malaikat) yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa. Wahai, semoga saya masih hidup ketika itu, yaitu ketika Anda diusir oleh kaum Anda."

Maka bertanya Rasulullah Saw., "Apakah mereka akan mengusirku?"

Jawab Waraqah, "Ya, betul! Belum pernah seorang jua pun yang diberi wahyu seperti Anda, yang tidak dimusuhi orang. Apabila saya masih mendapati hari itu, niscaya saya akan menolong Anda sekuatkuatnya."

Tidak berapa lama kemudian, Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus untuk sementara waktu.

Hadis ini, dengan beberapa hadis semakna, diriwayatkan oleh Muslim dan kitab-kitab tarikh seperti *Tarikh Thabari, Tarikh Al-Khamis, Al-Sirah Al Nabawiyyah, Al-Sirah Al-Halabiyyah.*

Ada beberapa kemusykilan pada riwayat ini, baik dan segi sanad, rangkaian orang-orang yang meriwayatkan hadis maupun matan, kandungan makna hadis.

Kritik Sanad

- Pada sanad riwayat itu disebutkan Al-Zuhri, Urwah bin Zubair, dan 'A'isyah. Al-Zuhn adalah ulama penguasa yang berkhidmat pada Hisyam bin 'Abd Al-Malik. Ia mengajar anak-anak Hisyam.

  Ia terkenal sangat membenci Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib.

Pernah ia duduk berdua dengan Urwah di Masjid Madinah dan memaki-maki 'Ali. Sampailah berita itu kepada Imam Al Sajad.

Ia datang menegurnya sambil berkata, "Hai Urwah, ayahku pernah bersengketa dengan ayahmu; ayahku benar dan ayahmu salah. Adapun engkau, hai Zuhri, sekiranya engkau berada di Makkah, akan kutunjukkan gubuk bapakmu."

Tidak berbeda dengan Al-Zuhri, Urwah juga politisi yang mengikuti siapa saja yang berkuasa. Ia pernah berbicara tentang dirinya, "Aku pernah menemui 'Abdullah bin 'Ummar. Aku berkata padanya, "Wahai Abu 'Abd Al-Rahman, kami sedang duduk bersama para pemimpin kami. Mereka berbicara yang tidak benar. Kami membenarkannya. Mereka melakukan kezaliman, kami memperkuatnya dan memuji-mujinya.

Bagaimana pendapatmu?" 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Wahai anak saudaraku, pada zaman Nabi, kami menganggap perbuatan seperti itu sebagai kemunafikan. Aku tidak tahu bagaimana menurut kalian sekarang."

Menurut Al-Quran, *Dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya kaum munafik itu benar-benar pendusta (QS Al-Munafiqun [63]: 1).*Menurut Sunnah Nabi Saw., salah satu tanda munafik ialah bila berbicara, ia berdusta. Dalam ilmu hadis, kita tidak boleh menerima hadis dan pendusta. Hadis itu yang diriwayatkan oleh Urwah karenanya patut diduga hanyalah dusta.

- Pada peristiwa turunnya wahyu itu, 'A'isyah belum dilahirkan. Dalam riwayat ini, ia seakan-akan melihat dan mendengar sendiri. Ia melihat Nabi pergi ke gua, pulang kepada Khadijah, mendengar percakapan Khadijah dan Waraqah bin Naufal. Kita boleh saja mengatakan bahwa 'A'isyah mendengarnya dan Rasulullah Saw.; tapi dalam ilmu hadis, ia seharusnya mengatakan: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda ..... dan seterusnya.

Kritik Matan

- Pada peristiwa ini digambarkan turunnya wahyu yang sangat berat. Malaikat Jibril memeluk (dalam riwayat lain, mencekik) Nabi dengan sangat keras, sampai Nabi kepayahan dan ketakutan. Nabi Saw. dipaksa untuk membaca, padahal beliau tidak bisa membaca. Tidak pernah wahyu datang dengan cara yang "mengerikan" seperti ketika ia datang kepada Nabi Saw.

  Bukankah beliau adalah kekasih Rabbul 'Alamin, yang tanpa Dia, seluruh alam semesta tidak akan diciptakan. Atas dasar apa Jibril menakut-nakuti Nabi dan menyakitinya. Sesudah itu, Nabi pulang ke rumah dengan diliputi ketakutan, kebingungan, dan kesedihan.

  Dalam riwayat yang lain, diceritakan Nabi yang mulia hampir merasa seperti orang gila. Beliau begitu putus asa sehingga berkata, "Aku merencanakan untuk menjatuhkan diriku dan bukit, bunuh diri, dan memperoleh ketenangan. Tiba-tiba di atas bukit, aku mendengar suara: Muhammad, engkau adalah Rasul Allah."

Dalam riwayat lain, dikisahkan kesibukan Khadijah untuk "mengobati" Nabi Saw. dengan berkonsultasi kepada pendeta-pendeta Kristen: Waraqah, Nasthur, dan Adas. Adas memberikan kepada Khadijah sebuah tulisan untuk ditempelkan kepada Nabi Saw. Katanya, jika ia gila, tulisan itu akan menyembuhkannya. Jika tidak, tidak usah mengkhawatirkan apa pun. Ketika pulang dengan membawa tulisan itu, Khadijah menemukan Rasulullah Saw. sedang bersama Jibril, yang membacakan Surah Al-Qalam. Rasulullah Saw. dibawa ke hadapan Adas. Adas menyingkapkan punggungnya dan melihat tanda kenabian di antara kedua tulang belikatnya.

Kisah-kisah di atas menunjukkan bahwa peristiwa menerima wahyu salah satu bentuk pengalaman ruhaniah yang sangat tinggi yang seharusnya mencerahkan, malah menggelisahkan. Kisah-kisah itu juga bertentangan dengan gambaran Al-Quran tentang orang yang mendapat petunjuk.

Barang siapa yang Allah kehendaki untuk memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak, lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak, beriman (QS Al-An'am [6]: 125).

Jadi, menurut Al-Quran, karena dada Rasulullah Saw, setelah menerima wahyu sempit dan

sesak, maka beliau sedang dikehendaki untuk disesatkan dan bukan untuk diberi petunjuk.

Pendeknya, riwayat turunnya wahyu seperti ini harus kita tolak karena bertentangan dengan Al-Quran.

Menurut hadis yang kita bicarakan, Rasulullah Saw. tidak memahami pengalaman ruhaniahnya. Beliau di bawa Khadijah untuk menemui Waraqah yang Nasrani. Waraqah ternyata lebih tahu tentang kenabian ketimbang Nabi sendiri. Waraqahlah yang meyakinkan Nabi bahwa beliau itu utusan Allah, bahwa yang datang itu Malaikat Jibril. Beliau sendiri tidak yakin bahwa dirinya utusan Allah. Kata Waraqah, "Inilah Namus (malaikat) yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa." Kita tidak paham bagaimana Nabi yang mulia tidak menyadari kenabiannya, sedangkan orang lain seperti Adas dan Waraqah mengetahuinya.

Bukankah Buhaira pernah mengingatkan Abu Thalib bahwa Muhammad itu Nabi akhir zaman? Bukankah menurut banyak hadis, sebelum diangkat menjadi Nabi, pepohonan dan bebatuan mengucapkan salam baginya?

Dalam beberapa kitab tarikh, pengalaman spiritual Nabi Saw. itu dilengkapi dengan kisah-kisah seperti orang yang kemasukan *jin* atau makhluk halus. Tetapi karena yang datang itu malaikat, Khadijah mengusirnya dengan membuka kain kerudungnya. Ketika Rasulullah Saw. memberitakan bahwa malaikat itu masih ada, Khadijah menyuruhnya duduk di sebelah kanan. Ketika diberitakan bahwa malaikat itu masih tetap ada,

Rasulullah Saw. disuruhnya duduk di atas pangkuannya. Malaikat tidak juga pergi. Khadijah perlahan-lahan melepaskan kerudungnya. Kita sulit menerima riwayat seperti ini, apalagi bila dinisbahkan kepada Nabi Saw.

Dengan berbekal kritik sanad dan kritik matan yang baru Anda baca, masukilah Bab I "Makkah". Insya Allah, Anda akan membaca naratif Nabi Yersi Armstrong dengan pandangan yang lebih jernih.

Untuk memasuki Bab 2 "*Jahili*ah", Anda perlu membaca latar belakang kisah ayat-ayat setan yang menggemparkan dunia sampai sekarang.

Kisah Ayat-Ayat Setan

Nanti Anda akan membaca kisah ayat-ayat setan Yersi Armstrong pada hh. 122-127 buku ini. Tentu saja ia tidak menerjemahkannya secara harfiah. Ia memasukkan juga gaya penuturannya sendiri, lepas dan naratif awalnya. Di bawah ini saya kutipkan terjemahan saya dan Ibn Jubair Al-Thabari dengan sanad yang dianggapnya sahih, dan Muhammad bin Ka'ab, Muhammad bin Qais, Sa'id bin Jubair, Ibn

'Abbas, dan lain-lainnya:

> Nabi Saw. sedang duduk bersama orang musyrik Quraisy di halaman Ka'bah, di tengah-tengah kumpulan mereka. Tebersit dalam hatinya sekiranya ada sesuatu dan Al-Quran yang dapat mendekatkan dirinya dengan para pemuka kaumnya. Beliau merasa prihatin karena dijauhi mereka. Beliau berharap berbaikan dengan mereka lagi betapapun beratnya. Tiba-tiba turun kepadanya Surah Al-Najm.

Maka beliau pun membacanya. Ketika sampai pada ayat: *Tidakkah kamu Al-Lata, Al-'Uzza, dan Manat yang ke tiga yang lainnya (OS 53: 19-20)*, setan membisikkan kepadanya: *Itulah burung-burung Gharaniq yang mulia. Sesungguhnya syafaatnya benar-benar diharapkan*. Beliau mengiranya wahyu. Beliau membacanya di hadapan tetua Quraisy. Kemudian beliau meneruskan bacaannya sampai selesai surah. Setelah selesai, beliau bersujud. Bersujudlah kaum Muslim. Bersujud juga kaum musyrik untuk menghormati persetujuan Muhammad untuk memuliakan tuhan-tuhan mereka dan mengharapkan syafaatnya.

Menyebarlah berita itu sehingga sampai kepada kaum Muslim yang hijrah ke Habsyi. Mereka pun kembali ke negeri mereka Makkah, berbahagia dengan perdamaian yang mendadak ini. Nabi juga bergembira karena tercapai cita-citanya untuk mendamaikan umatnya.

Diriwayatkan bahwa setan putihlah yang datang kepada Nabi dalam bentuk Malaikat Jibril dan menyampaikan dua kalimat tadi.

Diriwayatkan juga bahwa Nabi Saw. sedang shalat di Maqam Ibrahim.

Tiba-tiba beliau diserang kantuk. Keluarlah dari lidahnya dua kalimat tadi tanpa terasa. Diriwayatkan pula bahwa Nabi Saw. berbicara dan dalam hatinya sendiri karena keinginannya untuk merebut hati kaum musyrik. Setelah itu, beliau menyesali perbuatannya karena berdusta atas nama Allah. Diriwayatkan lagi bahwa setanlah yang memaksa Nabi untuk mengucapkan dua kalimat itu.

Ketika malam tiba, Jibril datang kepadanya. Ia berkata,

"Bacakan kepadaku surah itu." Nabi Saw. membacanya dan ketika sampai pada dua kalimat itu, Jibril berkata, "Dan mana dua kalimat itu?" Rasulullah Saw. menyesal. Jibril berkata, "Engkau berdusta kepada Allah. Engkau mengucapkan atas nama Allah apa yang tidak Dia ucapkan. "Nabi bersedih luar biasa. Beliau takut kepada Allah dengan ketakutan yang bukan main.

Diriwayatkan, Nabi Saw. membantah Jibril, "Ada orang yang datang padaku dalam bentukmu dan memasukkannya pada lidahku."

Jibril berkata, "Aku mohon perlindungan kepada Allah bahwa aku akan mengucapkan dua kalimat itu." Rasulullah Saw. merasa sangat galau.

Lalu turunlah ayat:

> Dan mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu agar kamu mengada-ada yang lain terhadap Kami. Dengan begitu, mereka dapat mengambilmu sebagai sahabat. Sekiranya tidak. Kami teguhkan kamu, pastilah kamu akan cenderung kepada mereka sedikit. Jika begitu, Kami akan menimpakan kepadamu dua kali hukuman, hukuman pada waktu hidup dan hukuman pada waktu mati. Kemudian kamu tidak, akan mendapatkan penolong bagimu untuk melawan Kami. (QS Al-Isra' [17]: 73-75)

Dengan menggunakan ilmu-ilmu hadis, kita yakin bahwa riwayat di atas memang dibuat-buat (*maudhu*‘, *mukhtalaq*). Pertama, sanad hadis ini terputus sampai kepada tabi‘in, pengikut sahabat. Artinya, silsilah hadis ini tidak sampai kepada sahabat yang menyaksikan kejadian itu. Ada juga yang menyebut Ibn 'Abbas. Ibn

'Abbas lahir tiga tahun sebelum hijrah, sedangkan peristiwa ini terjadi pada awal-awal kenabian. Dengan demikian, hadis ini di sebut *mursal* dan *tidak boleh dipercayai*. Anehnya, Ibn Hajar mengecam orang yang tidak mau menerima riwayat ini. Ia berargumentasi bahwa walau hadis ini lemah, karena diriwayatkan banyak orang, ia dapat dijadikan petunjuk! Dalam tempat lain, ia sendiri berkata, "Semua jalan (*thuruq*) hadis ini kecuali yang lewat Ibn Zubair-dha'if (*lemah*) atau *munqathi'* (terputus)."

Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, salah seorang ulama besar Syafi'i, berkata, "Hadis ini dan segi penyampaian tidak kokoh (benar) dan para periwayatnya tercela." Abu Bakar ibn 'Arabi berkata, "Semua yang diriwayatkan Thabari berkenaan dengan riwayat itu batal karena tidak ada asal-usulnya." Al Fakhr Al-Razi dalam tafsirannya memberikan komentar: Inilah riwayat yang populer di kalangan mufasir. Tetapi para peneliti yakin bahwa hadis ini*bathilah maudhu'ah* (batil dan dibuat-buat). Mereka menentangnya baik secara aqli maupun nagli. lni membawa kita pada argumentasi kedua.

Kedua, dan segi matan, hadis *gharaniq* ini bertentangan dengan Al-Quran dan *ishmah* (kesucian, *infallibility*) Nabi Saw. Ia bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran, baik yang terdapat dalam Surah Al-Najm maupun dalam semua ayat Al-Quran lainnya. Pada awal surah, Tuhan berfirman: *Demi bintang ketika tenggelam.*

Sahabatmu (Muhammad) tidak, sesat dan tidak, keliru. Ia tidak, berbicara berdasarkan hawa nafsu. Tiada lain yang disampaikannya hanyalah wahyu (QS Al-Najm [53]: 1-4). Permulaan surah ini adalah jaminan dan Allah

Swt. bahwa Muhammad tidak akan sesat dan tidak akan keliru. Beliau juga tidak akan memperturutkan hawa nafsunya (Perhatikan naratif Armstrong yang menyatakan "nafsunyalah yang berbicara", h. 124). Sekiranya betul Nabi Saw. menambahkan ayat-ayat setan itu, sekiranya benar bahwa setan berhasil memasukkan ayat-ayat-nya melalui lidah Nabi, kita melihat kekalahan Tuhan terhadap setan. Tipuan setan ternyata kuat sekali, padahal Tuhan bersabda, Sesungguhnya tipu daya setan itu sangat lemah (QS Al-Nisa' [4]: 76). Allah sudah memastikan bahwa Aku dan rasul-rasulKu akan memperoleh kemenangan, sesungguhnya Allah Mahakuat dan Maha perkasa. (QS Al-Mujadilah [58]: 21).

Akan terlalu panjang tulisan ini kalau kita melanjutkan kritik pada hadis ini dan ayat-ayat Al-Qur an yang lain dan dan perspektif kemakshuman (kesucian) Nabi Saw. Saya cukupkan kritik pada hadis gharaniq ini dengan ulasan yang sangat bagus dan Muhammad Husain Haekal dalam Sejarah Hidup Muhammad (terjemahan Ali Audah):

> Demikianlah cerita gharaniq ini, yang bukan seorang saja dan penulis-penulis biografi Nabi yang menceritakannya, demikian juga para mufasir turut menyebutkan, dan tidak sedikit pula kalangan Orientalis yang memang sudah sekian lama mau bertahan. Jelas sekali dalam cerita ini terdapat kontradiksi.
>
> Dengan sedikit pengamatan saja, argumen semacam ini (yang membela kebenaran cerita gharaniq ini Jalaluddin Rakhmat) sudah dapat digugurkan, (h. 116)

Di samping itu, cerita ini berlawanan dengan segala sifat kesucian setiap nabi dalam menyampaikan risalah Tuhan.

Memang mengherankan sekali apabila ada beberapa penulis sejarah Nabi dan mufasir dan kalangan Islam sendiri yang masih mau menerimanya. Oleh karena itu, Ibn Ishaq tidak ragu lagi ketika ditanya mengenai masalah ini, mengatakan bahwa cerita itu bikinan orang-orang Zindiq. (h. 116)

Adapun alasan yang dikemukakan oleh penulis-penulis biografi Nabi dan para mufasir dengan ayat-ayat: Dan mereka hampir memalingkanmu (QS Al-Isra' [17]: 73-75) dan Setiap Kami mengutus seorang rasul atau seorang nabi sebelum engkau, bila ia menginginkan sesuatu, setari memasukkan (godaan) ke dalam keinginannya (QS Al-Hajj [22]: 52), adalah alasan yang lebih kacau lagi daripada argumen Sir Muir. Cukup kita sebutkan ayat 74 Surah Al-Isra', Dan sekiranya tidak. Kami beri kekuatan kepadamu, sedikit demi sedikit hampir engkau terbawa kepada mereka, untuk kita lihat, bahwa setan telah memasukkan gangguan ke dalam cita-cita Rasul, sehingga hampir saja beliau cenderung kepada mereka sedikit-sedikit; tetapi Allah menguatkan hatinya sehingga tidak sampai dilakukannya, dan kalau dilakukan juga, Tuhan akan menimpakan hukuman berlipat ganda dalam hidup dan mati. Jadi, dengan membawa ayat-ayat ini sebagai alasan, jelaslah alasan itu terbalik adanya.(h. 119)

Argumen lain seperti yang dikemukakan oleh Almarhum Syaikh Muhammad Abduh dalam

tulisannya yang jelas membantah cerita *gharaniq* ini, yaitu belum pernah ada orang Arab menamakan dewa-dewa mereka dengan *gharaniq,* baik dalam sajak-sajak atau dalam pidatopidato mereka. Juga tak ada berita yang dibawa orang mengatakan, bahwa nama demikian itu pernah dipakai dalam percakapan mereka. Tetapi yang ada ialah sebutan*ghurnuq* dan *ghirniq* sebagai nama sejenis burung air, entah hitam atau putih, dan sebutan untuk pemuda yang putih dan tampan. Dan semua itu, tak ada yang cocok untuk diberi arti dewa; juga masyarakat Arab dahulu tak ada yang menamakan demikian. Tinggal lagi sebuah argumen yang dapat kita kemukakan sebagai bukti bahwa cerita *gharaniq* ini mustahil akan ada dalam sejarah hidup Muhammad sendiri. Sejak kecilnya, semasa anakanak dan semasa mudanya, belum pernah terbukti ia berdusta, sehingga ia diberi gelar Al-Amin "yang dapat dipercaya", pada waktu usianya belum lagi mencapai dua puluh lima tahun. Kejujurannya sudah merupakan hal yang tak perlu diperbantahkan lagi di kalangan umum, sehingga ketika suatu hari sesudah kerasulannya, ia bertanya kepada kaum Quraisy: "Bagaimana pendapatmu sekalian kalau saya katakan, bahwa di kaki bukit ini ada pasukan berkuda, percayalah kamu?"

Jawab mereka: "Ya, Anda tidak pernah disangsikan. Belum pernah kami melihat Anda berdusta."

Jadi, orang yang sudah dikenal sejak kecil hingga tuanya begitu jujur, bagaimana orang akan percaya bahwa ia mengatakan sesuatu yang tidak

dikatakan oleh Allah; ia takut kepada orang dan bukan kepada Allah! Hal ini tidak mungkin.

Mereka yang sudah mempelajari jiwanya yang begitu kuat, begitu cemerlang, jiwa yang begitu membentang mempertahankan kebenaran dan tidak pula pernah mencari muka dalam soal apa pun, akan mengetahui akan ketidakmungkinan cerita ini. (hh. 121-122)

Penutup

Tulisan kritis dari Haekal ini lolos dan perhatian Armstrong. Secara keseluruhan, ia memang tidak pernah merujuk pada tulisan-tulisan tentang Rasulullah Saw. dan para penulis Muslim mutakhir. Sebagai seorang yang pernah menjadi mahasiswa doktor dalam bidang sastra, Karen mencari dulu plot, dan baru setelah itu mengumpulkan bahan-bahan. Sebagai peneliti Islam, ia jauh berada di bawah level Annemane Schimmel. Schimmel mengumpulkan bahan dan baru menyusun karyanya. Tapi dengan segala kekurangannya, ia tetap konsisten untuk mengajak orang Barat memahami Muhammad tanpa prasangka dan kebencian. Lagi pula, bukankah kesalahan Armstrong itu juga bisa ditemukan dalam kitab-kitab rujukan klasik? Bukankah cerita yang sama juga disebarkan oleh para ustad kita? Kesalahan Armstrong sama dengan kesalahan kita: membaca tarikh tanpa kritik.

Malangnya, kita menambah kesalahan kita dengan memerangi semua orang yang kritis, hanya karena ceritanya tidak sesuai dengan cerita yang kita percayai.

Akhirnya, kita patut memberikan apresiasi kepada Armstrong, yang tidak henti-hentinya mengajak Barat

untuk memahami Islam dan mengajak umat Islam untuk memahami Barat. Ia mengakhiri bukunya dengan mengatakan:

"Jika kita ingin menghindari kehancuran, dunia Muslim dan Barat mesti belajar bukan hanya untuk bertoleransi, melainkan juga saling mengapresiasi. Titik berangkat yang baik adalah dan sosok Muhammad: seorang manusia yang kompleks, yang menolak kategorisasi dangkal yang didorong oleh ideologi, yang terkadang melakukan hal yang sulit atau mustahil untuk kita terima, tetapi memiliki kegeniusan yang luar biasa dan mendirikan sebuah agama dan tradisi budaya yang didasarkan bukan pada pedang, melainkan pada namanya, 'Islam', berarti perdamaian dan kerukunan."

Kita harus menyambut ajakan Armstrong dengan membangun kembali naratif besar Muhammad dalam sosoknya yang penuh kemuliaan, kesucian, dan keteladanan. Untuk apa? Untuk mengorganisasikan kembali keberagamaan kita yang centang perenang. Sekali lagi, mengutip Dilthey, untuk membangun Zusammenhang des Lebens.

Jalaluddin Rakhmat

***

Prakata

Sejarah sebuah tradisi agama merupakan dialog berkelanjutan antara realitas transenden dan peristiwa terkini di ranah duniawi. Orang yang beriman menyelidik masa lalu yang disucikan, mencari-cari pelajaran yang dapat berbicara secara langsung kepada kondisi kehidupan mereka. Sebagian besar agama memiliki figur utama, seorang individu yang menjelmakan ideal-ideal iman tersebut dalam sosok manusia.

Dalam merenungkan kesunyian Buddha, kaum Buddhis melihat realitas tertinggi Nirwana yang ingin diraih oleh masing-masing mereka; dalam Yesus, orang Kristen mendedah kehadiran ilahi sebagai kekuatan kebaikan dan kasih sayang di dunia. Sosok-sosok paradigmatik ini menerangi kondisi yang sering kali suram dalam dunia penuh cacat tempat kita mencari penyelamatan ini. Mereka menunjukkan kepada kita apa yang dapat diraih oleh manusia.

Kaum Muslim telah senantiasa memahami ini. Kitab suci mereka, Al-Quran, memberi mereka sebuah misi: untuk menegakkan masyarakat yang adil dan layak, yang di dalamnya segenap anggotanya diperlakukan dengan hormat. Kesejahteraan politik komunitas Muslim dulu, dan juga kini, merupakan hal yang sangat penting. Layaknya setiap cita-cita agama, hal itu nyaris mustahil untuk dipenuhi, namun setelah setiap kegagalan, kaum Muslim mencoba untuk bangkit dan memulai kembali. Banyak ritual, filosofi, doktrin, teks suci, dan tempat suci Islam merupakan hasil dan kontemplasi atas peristiwa politik dalam masyarakat Islam yang sering kali menyakitkan dan kritis terhadap diri sendiri.

Kehidupan Nabi Muhammad (570-632 M) sama pentingnya dengan upaya perwujudan cita-cita Islam itu di zaman sekarang.

Perjalanan hidupnya menyingkapkan kerja Tuhan yang misterius di dunia, dan mengilustrasikan ketundukan sempurna (dalam bahasa Arab, kata untuk "tunduk" adalah islam) yang harus dilakukan setiap manusia kepada yang ilahi. Sejak masa hidup Nabi, kaum Muslim telah berupaya untuk memaknai kehidupan beliau dan menerapkannya kepada kehidupan mereka sendiri. Kurang lebih seratus tahun semenjak wafatnya Muhammad, ketika Islam terus menyebar ke wilayah-wilayah baru dan mendapatkan pemeluk baru, para sarjana Muslim mulai mengompilasi kumpulan besar ucapan (hadis) dan kebiasaan (Sunnah) Nabi, yang kelak akan menjadi landasan bagi hukum Islam. Sunnah mengajarkan kaum Muslim untuk meneladani cara Muhammad berbicara, makan, mencintai, bersuci, dan beribadah, agar dalam detail-detail terkecil kehidupan sehari-hari mereka, mereka mereproduksi kehidupan beliau di muka bumi dengan harapan mereka akan meraih kecenderungan batin Nabi untuk tunduk sepenuhnya kepada Tuhan.

Pada masa yang kurang lebih bersamaan, pada abad kedelapan dan kesembilan, sejarahwan Muslim yang pertama mulai menuliskan riwayat hidup Nabi Muhammad: Muhammad ibn Ishaq (w. 767); Muhammad ibn 'Umar Al-Waqidi (w. s. 820); Muhammad ibn Sa'd (w.

845); dan Abu Jar'ir Ath-Thaban (w. 923). Para sejarahwan ini tidak sekadar mengandalkan ingatan dan kesan-kesan mereka sendiri, melainkan sedang mengupayakan rekonstruksi sejarah yang serius.

Mereka memasukkan dokumen-dokumen awal dalam narasi mereka, melacak tradisi lisan hingga ke sumber aslinya, dan, kendati memuliakan Muhammad sebagai hamba Allah, mereka bukannya sama sekali tidak kritis. Sebagian besar lantaran upaya-upaya merekalah kita tahu lebih banyak tentang Muhammad daripada tentang hampir semua pendiri tradisi-tradisi religius besar lainnya. Sumber-sumber awal ini tak dapat diabaikan oleh para penulis biografi Nabi yang belakangan, dan saya akan sering merujuk kepada mereka di halaman-halaman buku ini.

Karya biografer Muhammad yang pertama barangkali tidak akan memuaskan bagi seorang sejarahwan modern. Mereka adalah orangorang dan masa mereka sendiri dan sering memasukkan kisah-kisah mukjizati dan bersifat legendaris yang akan ditafsirkan secara berbeda hari ini. Tetapi mereka sadar akan kerumitan bahan mereka. Mereka tidak mengajukan satu teori atau interpretasi atas peristiwa-peristiwa tertentu sembari mengabaikan yang lainnya. Terkadang mereka menjajarkan dua versi yang berbeda atas sebuah peristiwa, dan memberikan bobot yang setara kepada kedua kisah, sehingga para pembaca bisa membuat keputusan mereka sendiri. Mereka tidak selalu setuju dengan riwayat yang mereka muat, tetapi mencoba untuk menyampaikan kisah Nabi mereka sejujur dan sebenar mungkin yang mereka bisa. Ada bagian-bagian yang hilang dalam pengisahan mereka. Kita nyaris tak tahu apa-apa tentang kehidupan awal Muhammad sebelum beliau mulai menerima apa yang diyakininya sebagai wahyu dan Allah pada usia empat puluh. Tak pelak, legenda-legenda penuh pemujaan berkembang tentang kelahiran Muhammad,

masa kecil dan masa mudanya, namun ini benar-benar lebih memiliki nilai simbolis daripada historis.

Juga sangat sedikit bahan tentang karier politik Muhammad yang awal di Makkah. Pada masa itu, beliau merupakan sosok yang relatif samar, dan tak seorang pun berpikir ada manfaat untuk merekam aktivitasnya. Sumber informasi utama kita adalah kitab suci yang dibawakannya dalam bahasa Arab. Selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, dan sekitar 610 hingga wafatnya pada 632, Muhammad menyatakan bahwa beliau adalah penerima pesanpesan langsung dan Tuhan, yang dikumpulkan menjadi teks yang kelak dikenal sebagai Al-Quran. Kitab ini tidak memuat kisah yang terang tentang kehidupan Muhammad, tentu saja, tetapi turun kepada Nabi sedikit demi sedikit, sebaris demi sebaris, ayat demi ayat, surah demi surah. Kadang-kadang, wahyu itu berkenaan langsung dengan situasi khusus di Makkah atau Madinah. Di dalam Al-Quran, Tuhan menjawab para pengkritik Muhammad; beliau meninjau argumen mereka; beliau menjelaskan arti penting yang lebih mendalam dan sebuah pertempuran atau perselisihan di dalam masyarakat itu. Ketika setiap kumpulan ayat baru diwahyukan kepada Muhammad, kaum Muslim menghafalkannya, dan mereka yang bisa menulis menuliskannya.

Kompilasi Al-Quran resmi yang pertama dibuat pada 650, dua puluh tahun setelah kematian Muhammad,dan meraih status kanonik.

Al-Quran merupakan firman suci Allah, dan otoritasnya tetap bersifat mutlak. Tetapi kaum Muslim tahu bahwa menafsirkan Al Quran tidak selalu mudah. Hukum-hukum Al-Quran mula-mula diserukan kepada

sebuah komunitas kecil, tetapi satu abad setelah wafat Nabi, kaum Muslim menguasai sebuah kekaisaran yang luas, merentang dan Himalaya hingga Pirenia. Lingkungan mereka sama sekali berbeda dan lingkungan Nabi dan kaum Muslim pertama, dan Islam harus berubah dan beradaptasi. Esai-esai pertama dalam sejarah Muslim ditulis untuk menjawab kebingungan ini. Bagaimana kaum Muslim bisa menerapkan wawasan dan kebiasaan Nabi untuk masa mereka sendiri? Ketika para biografer awal menyampaikan kisah kehidupan Nabi, mereka mencoba untuk menjelaskan beberapa ayat Al-Quran dengan mereproduksi konteks historis ketika wahyu tersebut disampaikan kepada Muhammad. Dengan memahami apa yang telah mendorong munculnya ajaran Al-Quran tertentu, mereka bisa mengaitkannya dengan situasi mereka sendiri dengan menggunakan proses analogi yang ketat. Para sejarahwan dan pemikir masa itu percaya bahwa mempelajari perjuangan Nabi untuk membuat firman Tuhan didengar pada abad ketujuh akan membantu mereka melestarikan semangatnya pada masa mereka sendiri. Dan awal sekali, menulis tentang Nabi Muhammad tak pernah merupakan pekerjaan yang sepenuhnya bertujuan mengenangkan masa lalu (antiquarian). Proses tersebut berlanjut hingga kini.

Sebagian fundamentalis Muslim melandaskan ideologi militan mereka pada kehidupan Muhammad; kaum ekstremis Muslim yakin bahwa beliau tentu akan memaafkan dan mengagumi perbuatan kejam mereka. Kaum Muslim lain terperangah dengan klaim ekstremis ini, dan menunjukkan pluralisme Al-Quran yang sangat luar biasa, yang mengutuk tindakan agresi dan memandang semua agama yang diberi petunjuk dengan

benar sebagai agama-agama yang berasal dan satu Tuhan.

Kita memiliki sejarah panjang Islamofobia dalam budaya Barat yang berakar jauh sejak masa Perang Salib. Pada abad kedua belas, para pendeta Kristen di Eropa berkeras bahwa Islam merupakan agama pedang yang kejam, dan bahwa Muhammad merupakan seorang penipu yang memaksakan agamanya pada dunia yang enggan menerimanya dengan kekuatan senjata; mereka menyebutnya seorang bernafsu besar dan berkelainan seksual. Versi menyimpang tentang kehidupan Nabi ini menjadi salah satu ide yang diterima oleh Barat, dan orang Barat selalu merasa sulit untuk memandang Muhammad dalam sorotan yang lebih objektif. Sejak penghancuran World Trade Center pada 11 September 2001, para anggota Christian Right di Amerika Serikat dan beberapa media Barat telah melanjutkan tradisi kebencian ini, dengan menuduh bahwa Muhammad adalah seorang pecandu perang. Sebagian bahkan lebih jauh lagi menyebutnya sebagai seorang teroris dan pedofili.

Kita tidak bisa lagi membiarkan kebencian semacam itu, karena ini menguntungkan para ekstremis yang bisa menggunakan pernyataan tersebut untuk "membuktikan" bahwa dunia Barat memang sedang menggalang serangan Perang Salib baru terhadap Dunia Islam. Muhammad bukanlah seorang yang kejam. Kita mesti mendekati kehidupannya dalam cara yang seimbang agar dapat mengapresiasi capaian-capaiannya yang besar. Memelihara prasangka yang tak akurat bisa merusak toleransi, kebebasan, dan bela rasa yang semestinya mencirikan budaya Barat.

Saya menjadi yakin akan hal ini lima belas tahun lalu, setelah fatwa Ayatullah Khomeini yang menetapkan hukuman mati bagi Salman Rushdie dan penerbitnya karena apa yang dipersepsi sebagai penghujatan tentang Muhammad dalam Ayat-Ayat Setan. Saya membenci fatwa itu dan yakin bahwa Rushdie memiliki hak untuk menerbitkan apa pun yang dia pilih, tetapi saya terganggu oleh sebagian pendukung liberal Rushdie yang secara halus beralih dan pengecaman fatwa tersebut kepada pengutukan Islam itu sendiri tanpa hubungan sama sekali dengan fakta-fakta. Tampaknya keliru untuk membela prinsip liberal dengan menghidupkan kembali prasangka Abad Pertengahan. Kita sepertinya tidak belajar apa-apa dan tragedi 1930-an, ketika jenis kebencian semacam ini membukakan peluang bagi Hitler untuk membunuh enam juta Yahudi.

Tetapi saya menyadari bahwa banyak orang Barat yang tidak punya kesempatan untuk merevisi kesan mereka tentang Muhammad, sehingga saya memutuskan untuk menuliskan sebuah kisah populer yang bisa dibaca orang banyak tentang riwayat hidupnya untuk melawan pandangan yang sudah berakar dalam ini. Hasilnya adalah Muhammad: A Biography of the Prophet, yang pertama kali terbit pada 1991. Akan tetapi, dengan terjadinya peristiwa 11 September, kita perlu berfokus pada aspek lain dan kehidupan Muhammad. Maka ini adalah sebuah buku yang sama sekali baru dan sepenuhnya berbeda, yang, saya harap, akan bicara secara lebih langsung kepada realitas dunia pasca 11 September yang mengerikan.

Sebagai sosok yang paradigmatik, Muhammad menyampaikan pelajaran penting, bukan hanya kepada

kaum Muslim, melainkan juga kepada orang-orang Barat. Kehidupannya adalah sebuah jihad: seperti yang akan kita lihat, kata ini tidak berarti "perang suci", melainkan

"perjuangan". Muhammad secara harfiah berpeluh-peluh dengan upayanya untuk menghadirkan kedamaian di dunia Arab yang tercabik oleh perang, dan kita butuh orang yang siap untuk melakukan hal tersebut hari ini. Hidupnya merupakan kampanye tanpa lelah untuk melawan ketamakan, kezaliman, dan keangkuhan. Beliau menyadari bahwa tanah Arab sedang berada pada titik balik dan bahwa cara pikir lama tidak lagi memadai. Maka, beliau mempertaruhkan dirinya sendiri dalam upaya kreatif untuk mengembangkan sebuah solusi yang sama sekali baru. Kita memasuki era sejarah yang lain pada 11 September, dan harus berjuang dengan kesungguhan yang setara untuk mengembangkan cara pandang yang baru.

Anehnya, peristiwa-peristiwa yang berlangsung di Arab abad ketujuh mengajarkan banyak hal kepada kita tentang peristiwa-peristiwa di masa kita dan arti pentingnya yang mendasar jauh lebih banyak, sesungguhnya, daripada ucapan-ucapan para politisi yang pintar bersilat lidah. Muhammad tidak sedang mencoba memaksakan ortodoksi agama beliau tidak terlalu tertarik pada metafisika melainkan mengubah hati dan pikiran orang-orang. Beliau menyebut semangat yang sedang menyebar luas di zamannya sebagai *jahili* ah.

Kaum Muslim biasanya memahami ini sebagai berarti "zaman kebodohan", yakni periode praIslam di Arab. Akan tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh riset terbaru, Muhammad menggunakan istilah *jahili* ah untuk merujuk bukan kepada era sejarah, melainkan kepada

keadaan pikiran yang menyebabkan kekerasan dan teror di Arab abad ketujuh. Saya akan menunjukkan bahwa *jahili* ah juga banyak terdapat di Barat hari ini, sebagaimana juga di dunia Muslim.

Muhammad secara paradoks menjadi sosok pribadi yang tak lekang oleh waktu justru karena beliau begitu berakar di dalam periodenya sendiri. Kita hanya bisa memahami pencapaian ini jika kita mau mengerti apa yang dihadapinya pada saat itu. Untuk dapat melihat kontribusi apa yang bisa diberikannya kepada kesulitan yang sedang menimpa kita sendiri saat ini.kita mesti memasuki dunia tragis yang menjadikannya seorang nabi hampir seribu empat ratus tahun silam, di puncak sebuah gunung yang sepi tak jauh dan pinggiran kota suci Makkah. []

***

BAB SATU

MAKKAH

Setelah itu, Muhammad merasa nyaris mustahil untuk menggambarkan pengalaman yang membuatnya berlari ketakutan menuruni lereng bukit berbatu untuk menemui istrinya. Beliau merasakan sesosok yang menggentarkan telah menerobos masuk gua tempat beliau tertidur dan mencengkeramnya dalam rangkulan yang terlalu erat, menyesakkan napas. Dalam ketakutannya, Muhammad hanya bisa berpikir bahwa beliau sedang diserang oleh jin, salah satu ruh jahat yang menghuni padang stepa Arabia dan sering menyesatkan para pengembara dan jalan yang benar. *jin* juga mengilhami para penyair dan peramal negeri Arab. Seorang penyair menggambarkan panggilan puitisnya sebagai serangan durjana: *jin* pribadinya telah menampakkan diri kepadanya tanpa aba-aba, mencampakkannya ke tanah dan menarik ke luar syair-syair dan dalam mulutnya.i

Maka, ketika mendengar perintah, "Bacalah!", Muhammad segera mengasumsikan beliau pun telah kerasukan. "Aku bukan penyair," beliau memohon. Namun, sosok misterius itu tetap menekan hingga tepat ketika beliau pikir tak mampu lagi menahankannya beliau mendengar kata-kata pertama kitab suci baru berbahasa Arab mengalir, seakan-akan tak terbendung, dari bibirnya.

Muhammad mengalami penampakan ini dalam bulan Ramadhan 610 M. Kelak Muhammad akan menyebutnya

lailah al-qadr (lailatul qadar, "Malam Kadar") karena malam itulah beliau menjadi utusan Allah.

Namun pada saat itu, beliau tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

Beliau berusia empat puluh tahun, seorang pria berkeluarga, dan pedagang terhormat di Makkah, kota perdagangan yang ramai di Hijaz. Seperti kebanyakan orang Arab masa itu, beliau mengenal baik kisah Nuh, Luth, Ibrahim, Musa, dan Isa dan tahu bahwa sebagian orang sedang menantikan kedatangan seorang nabi berkebangsaan Arab, namun tak pernah tebersit dalam pikirannya bahwa dialah yang akan dipercaya untuk mengemban misi ini. Bahkan, ketika keluar dari gua dan lari menuruni lereng Gunung Hira, beliau dipenuhi dengan kegundahan. Mengapa Allah membiarkan dia kerasukan? *jin* itu tak bisa diduga; mereka terkenal tak bisa diandalkan karena suka membuat orang-orang tersesat. Situasi di Makkah sangat serius.

Sukunya tidak membutuhkan bimbingan dari kaum jin. Mereka membutuhkan campur tangan langsung dari Allah, yang telah senantiasa merupakan figur yang jauh di masa silam, dan yang, dalam keyakinan banyak orang, identik dengan Tuhan yang disembah oleh kaum Yahudi dan Nasrani.

Makkah telah mencapai kesuksesan yang mencengangkan. Kota itu kini merupakan pusat perdagangan internasional dan para pedagang dan pemodalnya telah menjadi kaya raya melampaui impian-impian tertinggi mereka. Hanya beberapa generasi terdahulu, leluhur mereka hidup dalam kemelaratan, serba kekurangan, di gurun tak bertepi Arab utara. Kejayaan mereka amat luar biasa, mengingat kebanyakan

orang Arab bukanlah pemukim di kota melainkan kaum nomad. Wilayah itu sangat tandus sehingga orang hanya bisa bertahan hidup di sana dengan cara tak henti-hentinya bepergian dan satu tempat ke tempat lain demi mencari air dan hamparan untuk menggembala. Ada beberapa koloni pertanian di dataran yang lebih tinggi, seperti Thaif, yang memasok sebagian besar makanan ke Makkah, dan Yatsrib, sekitar 400 kilometer sebelah utara. Tetapi di tempat-tempat lain, pertanian dan dengan demikian kehidupan yang bermukim mustahil di padang stepa itu, sehingga kaum nomad berserakan dalam kelompok-kelompok kecil dengan menggembala domba dan kambing, dan membiakkan kuda serta unta, tinggal dalam kelompok-kelompok kesukuan yang sangat erat. Kehidupan nomadik (badawah) merupakan perjuangan yang suram dan keras karena ada terlalu banyak orang yang bersaing memperebutkan sumber yang sangat sedikit.Senantiasa kekurangan, terus-terusan di tubir kelaparan, suku-suku Badui tak hentinya bertempur satu sama lain demi mendapatkan air, padang rumput, dan hak untuk menggembala.

Karenanya, *ghazw* (serangan untuk merebut harta) menjadi esensial bagi ekonomi badawah. Dalam masa-masa paceklik, suku-suku kerap saling menyerang wilayah tetangga mereka dengan harapan dapat melarikan unta-unta, ternak, atau budak, sembari sangat menghindari membunuh siapa pun, karena hal itu bisa menimbulkan pembalasan dendam. Tak seorang pun pernah menganggap ini dapat disalahkan. *Ghazw* merupakan fakta kehidupan yang diterima; bukan tindakan yang diilhami oleh politik atau kebencian pribadi, melainkan merupakan sejenis olahraga nasional, yang dilangsungkan dengan cekatan

dan keanggunan menurut aturan yang ditentukan dengan jelas. Tindakan ini merupakan sebuah keharusan, jalan yang kasar dan kemas untuk mendistribusi ulang kekayaan di sebuah wilayah yang tak berkelimpahan.

Kendati orang Makkah telah meninggalkan kehidupan nomadik mereka di masa silam, mereka masih menganggap kaum Badui sebagai pengawal budaya Arab yang autentik. Sebagai kanak-kanak, Muhammad dikirim untuk tinggal di gurun bersama suku ibu susuannya agar dididik dalam etos badawah. Hal ini meninggalkan kesan kuat di dalam dirinya. Kaum Badui tidak terlalu tertarik pada agama konvensional. Mereka tidak punya harapan tentang kehidupan sesudah mati dan tak banyak keyakinan pada dewa-dewa mereka, yang tampak tak mampu untuk menimbulkan pengaruh pada lingkungan kehidupan mereka yang sulit. Suku itulah, bukannya dewa tertentu, yang menjadi nilai tertinggi, dan setiap anggotanya harus menundukkan kebutuhan dan hasrat pribadi mereka demi kesejahteraan kelompok dan berjuang hingga mati, jika perlu, untuk memastikan kelangsungannya. Bangsa Arab tak punya banyak waktu untuk spekulasi tentang yang adialami. Mereka hanya berfokus pada dunia ini. Fantasi tak ada gunanya di padang stepa. Mereka butuh realisme pragmatis yang waras. Tetapi mereka telah mengembangkan aturan keprajuritan, yang menjalankan fungsi esensial agama dengan memberi makna kepada hidup mereka dan mencegah mereka jatuh kedalam keputusasaan dalam kondisi hidup yang keras ini. Mereka menyebutnya *muruwah*, sebuah istilah yang sulit dicarikan padanannya dengan tepat. *Muruwah* bisa berarti keberanian, kesabaran, ketahanan;

muruwah merupakan tekad kuat untuk membalas setiap pelanggaran yang dilakukan terhadap kelompok, melindungi anggota-anggotanya yang lemah, dan menumpas musuh-musuhnya. Untuk mempertahankan kehormatan suku, setiap anggota harus siap untuk tegak membela sesamanya setiap saat dan mematuhi kepala sukunya tanpa tanya.

Di atas semua itu, anggota suku harus bersikap dermawan dan membagi ternak dan makanannya. Hidup di padang stepa akan menjadi mustahil jika orang dengan egois mengumpulkan kekayaan, sementara orang lain dibiarkan kelaparan. Jika Anda culas di hari-hari baik, siapa yang akan menolong Anda saat sedang susah? *Muruwah* melahirkan kebajikan melalui kepastian ini, mendorong yang karim ("pahlawan yang dermawan") untuk tidak terlalu peduli pada benda-benda material sehingga dia tidak akan berduka dengan hidup yang berkekurangan. Seorang Badui yang benar-benar terhormat tidak akan mencemaskan hari esok. Hal itu tampak melalui hadiah-hadiahnya yang berlimpah dan keramahannya bahwa dia lebih mementingkan sesama anggota sukunya daripada harta miliknya. Dia harus siap untuk memberikan seluruh kekayaannya unta-unta, binatang ternak, dan budak-budaknya kepada yang lain, dan bisa menghabiskan seluruh kekayaannya dalam satu malam dengan mengadakan pesta besar untuk teman-teman dan sekutunya. Namun, kemurahan hati karim ini bisa bersifat merusak diri sendiri dan egotistik. Dia bisa membuat keluarganya jatuh miskin dalam semalam, sekadar demi mempertunjukkan kemuliaan yang mengalir dalam nadinya dan meninggikan status dan reputasinya.

Muruwah merupakan ideal yang inspiratif, namun menjelang akhir abad keenam, kelemahannya menjadi nyata secara tragis.

Solidaritas kesukuan (ashabiyyah) mendorong keberanian dan sifat tidak mementingkan diri sendiri, tetapi hanya dalam konteks suku.

Tidak ada konsep hak-hak asasi manusia yang universal. Seorang Badui hanya merasakan tanggung jawab terhadap saudara sedarah dan sesukunya. Dia tak punya kepedulian pada orang luar, yang dipandangnya tak berharga dan boleh dibinasakan. Jika dia harus membunuh mereka demi orang-orangnya sendiri, dia tidak merasakan kegalauan moral dan tidak akan buang-buang waktu untuk abstraksi filosofis atau pertimbangan etis. Karena suku adalah yang bernilai paling sakral, dia membelanya benar maupun salah. "Aku dan suku Ghazziyya," lantun seorang penyair. "Andai dia salah, aku pun salah; dan andai Ghazziyya dipandu menuju kebenaran, aku turut bersamanya."2 Atau, dalam kata-kata pepatah terkenal:"Bantu saudaramu, entah dia dirugikan atau merugikan orang lain."3

Setiap suku memiliki *muruwah* khas mereka sendiri yang, menurut keyakinan orang Arab, diturunkan dan para pendiri suku dan diwariskan, seperti karakteristik fisik dan mental lain, dan satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka menyebut kemuliaan kesukuan ini hasab ("kehormatan leluhur").4 Sebagai sumber kehebatan khas mereka sendiri, anggota-anggota suku menghormati para pendahulu mereka sebagai otoritas tertinggi dan ini tak pelak menumbuhkan konservatisme yang mendalam dan kukuh. Cara hidup yang telah diwariskan para leluhur kepada turunan-turunan mereka

itu dianggap kudus dan tak boleh dilanggar. "Dia adalah anggota suku, leluhur telah menetapkan sunnah bagi mereka," jelas seorang penyair lain, "Setiap suku punya sunnah tradisionalnya masing-masing; setiap suku punya objek imitasinya."5 Setiap penyimpangan betapa pun kecil dan kebiasaan leluhur merupakan ke jahatan besar. Sebuah kebiasaan disetujui bukan lantaran kepantasan atau kemuliaan yang melekat padanya, namun hanya karena itu telah disucikan sejak dahulu kala oleh para bapa suku.

Kaum Badui tidak bisa menerima eksperimen. Mengabaikan syariat, jalan menuju telaga yang telah menjadi jalur kehidupan orang-orang sesuku sejak masa silam yang tak terkenangkan lagi, merupakan laku tak bertanggung jawab yang jahat. Orang belajar untuk bertahan hidup dengan mengikuti serangkaian aturan yang nilai-nilainya telah dibuktikan melalui pengalaman. Tetapi penerimaan tanpa tanya terhadap tradisi ini bisa mengantarkan kepada sovinisme yang menggila: sunnah sukumulah yang terbaik dan kau tak bisa membayangkan adanya cara lain untuk melakukan berbagai hal. Kau hanya bisa melestarikan kehormatan sukumu dengan menolak untuk tunduk pada setiap otoritas lain, entah itu manusia atau Tuhan.

Seorang karim diharap bersikap bangga, mengagungkan diri sendiri, mengandalkan diri sendiri, dan mandiri secara independen.

Keangkuhan bukan merupakan kesalahan, melainkan pertanda kemuliaan, sementara kerendahan hati menunjukkan bahwa seseorang berasal dan keturunan rendah dan tidak punya darah aristokratik di dalam nadinya. Seorang keturunan rendahan secara

genetik ditakdirkan untuk menjadi budak (' *abd*); hanya itulah yang bisa diupayakannya. Seorang karim sejati tidak tunduk pada siapa pun. "Kami menolak untuk tunduk pada perintah siapa pun," dendang seorang penyair, "hingga kami yang memimpin mereka sendiri, tak ada kedaulatan!6. Seorang karim akan menjaga rasa diri berkecukupan yang penuh keangkuhan ini di hadapan dewa sekalipun, karena tak ada dewa yang bisa mengungguli seorang manusia yang benar-benar terhormat.

Di padang stepa, suku membutuhkan orang yang menolak untuk tunduk pada lingkungan sekitar dan yang memiliki keyakinan untuk berani mempertaruhkan diri sendiri melawan berbagai kesulitan yang teramat berat. Tetapi pengandaian diri yang congkak (*istighna*') ini dengan sangat mudah menjadi kecerobohan dan sikap yang berlebihan. Orang Badui mudah digerakkan ke titik ekstrem dengan sedikit provokasi saja.7 Karena rasa kehormatannya yang tinggi, mereka cenderung untuk menanggapi setiap apa yang dipersepsi sebagai ancaman atau pelecehan sekecil apa pun dengan sikap keras.

Mereka tidak sekadar bertindak untuk membela diri; keberanian yang sesungguhnya terletak pada serangan yang mendahului lawan. Tidak cukup bagi "seorang pejuang, sekuat singa, untuk melawan balik dan menghukum musuh yang telah menyerangnya dengan sebuah serangan," laung penyair Zuhair ibn 'Abi Salma. "Dia lebih baik menyerang terlebih dahulu dan menjadi agresor ketika tak seorang pun menyakitinya."8 Keberanian yang dipujikan oleh penyair kesukuan itu merupakan dorongan yang tak tertahankan dan tak bisa ditangguhkan. Jika sebuah kesalahan dilakukan

terhadap seorang anggota sukunya, seorang kanrn merasakan kewajiban untuk membalas dendam sebagai kesakitan fisik dan kehausan yang menyiksa.9 Ini merupakan pandangan dunia yang tragis. Orang Badui mencoba untuk memuliakan perjuangan mereka, tetapi hidup mereka suram dan tidak ada harapan akan sesuatu yang lebih baik. Semua makhluk, mereka yakin, berada di bawah kekuasan dahr ("waktu" atau "nasib"), yang menimpakan segala macam bentuk penderitaan kepada manusia. Hidup seorang manusia telah ditentukan sejak semula.

Segalanya akan berlalu; bahkan pejuang yang berhasil akan mati dan dilupakan. Ada kesia-siaan yang melekat dalam hidup yang tak hentinya diperjuangkan ini. Satu-satunya penawar bagi keputusasaan ini adalah hidup bersenang senang, terutama anggur yang memabukkan.

Di masa lalu, banyak orang Badui telah mencoba untuk meninggalkan padang stepa ini dan membangun kehidupan bermukim (hadarah) yang lebih aman. Namun, upaya-upaya ini biasanya dikandaskan oleh kurangnya sumber air dan tanah yang tandus, dan kekeringan yang kerap.10 Sebuah suku tidak bisa membangun permukiman yang dapat bertahan kecuali jika ia telah mengumpulkan kelebihan kekayaan-upaya yang nyaris mustahil-atau mengambil alih sebuah oasis, sebagaimana yang telah dilakukan suku Tsagif di Thaif.

Alternatif lain adalah dengan menjadi penengah antara dua peradaban kaya atau lebih di wilayah itu. Suku Ghassan, umpamanya, yang melewatkan musim dingin di perbatasan Kekaisaran Bizantium, telah menjadi klien Yunani, memeluk Kristen, dan membentuk

negara bagian pendukung untuk membela Bizantium melawan Persia.

Namun selama abad keenam, sebuah peluang baru muncul sebagai akibat dan revolusi transportasi. Kaum Badui telah menciptakan sadel yang memungkinkan unta-unta membawa beban yang jauh lebih berat daripada sebelumnya, dan para pedagang dan India, Afrika Timur, Yaman, dan Bahrain mulai menggantikan kereta keledai mereka dengan unta-unta, yang bisa bertahan selama beberapa hari tanpa air dan sangat cocok untuk melintasi gurun. Jadi, alih-alih menghindari negeri Arab, para pedagang asing yang berjual beli barang-barang mewah dupa, rempah-rempah, gading, gandum, permata, kayu, kain, dan obat-obatan mulai membawa karavan mereka melewati rute yang lebih langsung ke Bizantium dan Suriah melintasi padang stepa, dan mempekerjakan orang Badui untuk mengawal barang-barang dagangan mereka, mengarahkan unta-unta, dan memandu mereka dan satu sumur ke sumur lain.

Makkah menjadi sebuah perhentian bagi karavan yang bergerak ke arah utara ini. Kota itu dengan tepat berlokasi di pusat tanah Hijaz, dan meskipun berdiri di atas batu keras yang membuat pertanian mustahil dikembangkan di sana, permukiman bisa didirikan lantaran adanya sumber air bawah tanah yang disebut Zam-zam oleh bangsa Arab. Penemuan mata air yang sepertinya ajaib di wilayah yang sedemikian kering ini barangkali telah menjadikan lokasi itu suci bagi orang Badui, jauh sebelum pembangunan sebuah kota di Makkah.

Mata air itu menarik para peziarah dan seluruh Arab, dan Ka'bah, bangunan batu berbentuk kubus yang berusia cukup tua, mungkin pada awalnya merupakan rumah pemujaan. Selama abad kelima dan keenam, mata air dan tempat suci (haram) itu dikendalikan oleh suku nomad yang berbeda-beda secara turun-temurun: Jurham, Khuza'ah, dan akhirnya pada awal abad keenam oleh Quraisy, sukunya Muhammad, yang berbeda dan para pendahulunya dan yang pertama menegakkan bangunan permanen di sekeliling Ka'bah.

Pendiri suku Quraisy adalah Qusai ibn Kilab. Dia menyatukan sejumlah klan yang sebelumnya saling berseteru dan memiliki pertalian yang longgar menurut garis keturunan maupun perkawinan.

Qusai ibn Kilab membentuk suku yang baru ini persis ketika Makkah sedang menjadi pusat yang populer bagi perdagangan jarak jauh.

Nama "Quraisy" mungkin diturunkan dan taqarrusy ("mengumpulkan" atau "memperoleh").11 Tidak seperti suku Jurham dan suku Khuza'ah, yang tidak mampu meninggalkan badawah, suku Quraisy meraih kelebihan modal yang memungkinkan dimulainya gaya hidup bermukim. Pertama-tama mereka berhasil mendapatkan monopoli atas perdagangan utara-selatan, sehingga mereka sajalah yang dibolehkan untuk melayani karavan-karavan asing. Mereka juga mampu mengontrol aktivitas perdagangan di dalam Arab yang telah dirangsang oleh aliran masuk perdagangan internasional. Selama penggal pertama abad keenam, suku-suku Badui telah mulai bertukar barang dengan satu sama lain.12 Para pedagang berkumpul dalam serangkaian pasar reguler yang diadakan setiap tahun di berbagai bagian

tanah Arab, dan diatur sedemikian rupa agar para pedagang mengelilingi semenanjung itu dalam putaran searah jarum jam. Pasar pertama (*suq*) tahunan itu diadakan di Bahrain, wilayah berpenduduk paling padat; selanjutnya diadakan secara berturut-turut di Oman, Hadramaut, dan Yaman, dan siklus itu berakhir dengan lima*suq* berturut-turut di dalam dan di sekitar Makkah. Bursa terakhir dalam setahun diselenggarakan di 'Ukaz tak lama sebelum bulan hajj, ziarah tradisional ke Makkah dan Ka'bah.

Selama penggal pertama abad keenam, suku Quraisy telah mulai mengirimkan karavan mereka sendiri ke Suriah dan Yaman, dan secara perlahan mereka memantapkan diri sebagai pedagang independen. Kendati meraih kesuksesan itu,mereka tahu bahwa posisi mereka rentan. Karena pertanian mustahil di Makkah, mereka bersandar sepenuhnya pada jual beli komoditas, sehingga jika ekonomi gagal, mereka akan mati kelaparan. Setiap orang, karenanya, terlibat di dalam perdagangan sebagai bankir, pemodal, atau pedagang. Dalam permukiman pertanian, spirit badawah nyaris tetap utuh karena spirit itu lebih cocok dengan pertanian, namun suku Quraisy terpaksa mengembangkan etos komersial secara ketat yang mencerabut mereka dan banyak nilai tradisional *muruwah*. Mereka umpamanya harus menjadi pencinta damai karena jenis peperangan yang mewabah di padang stepa akan membuat perdagangan menjadi mustahil. Makkah harus menjadi tempat berkumpulnya para pedagang dan suku mana pun dengan bebas tanpa takut akan diserang. Maka, suku Quraisy dengan telak menolak untuk terlibat dalam perang kesukuan dan mempertahankan posisi netral. Sebelum kedatangan mereka, telah sering terjadi pertempuran berdarah di

sekitar Zam-zam dan Ka'bah, ketika suku-suku yang saling bersaing mencoba meraih kontrol atas situs-situs bergengsi ini. Kini, dengan amat piawai, suku Quraisy menegakkan Haram, zona dengan radius tiga puluh kilometer yang berpusat di Ka'bah, yang di dalamnya semua bentuk kekerasan terlarang untuk dilakukan.13 Mereka membuat perjanjian khusus dengan suku-suku Badui yang berjanji untuk tidak menyerang karavan-karavan selama musim dagang; sebagai balasannya, konfederasi Badui-Badui ini diberi kompensasi atas pendapatan yang hilang dengan diizinkan untuk bertindak sebagai pemandu dan pengawal para pedagang.

Perdagangan dan agama, dengan demikian, terkait erat di Makkah. Ziarah ke Makkah merupakan titik puncak siklus *suq*, dan suku Quraisy merekonstruksi kultus dan arsitektur tempat suci itu sehingga Makkah menjadi pusat spiritual seluruh suku Arab. Meskipun orang Badui tidak terlalu tertarik pada dewa-dewa, setiap suku memiliki dewa pelindung yang masing-masing biasanya diwakili oleh sebuah patung batu. Suku Quraisy mengumpulkan semua berhala suku-suku yang tergabung dalam konfederasi mereka dan memasangnya di Haram sehingga para anggota suku hanya bisa menyembah berhala-berhala itu ketika mereka mengunjungi Makkah.

Kesucian Ka'bah, dengan demikian, menjadi penting bagi kesuksesan dan kelangsungan suku Quraisy, dan para pesaing mereka memahami hal ini. Demi menarik peziarah dan bisnis menjauh dan Quraisy, gubernur Habasyah (Abyssinia) dan Yaman mendirikan tempat suci saingan di Sana'a. Kemudian, pada 547, dia memimpin sepasukan tentara ke Makkah untuk membuktikan

bahwa kota itu sama sekali tidak kebal dan peperangan. Namun, konon, gajah perangnya jatuh berlutut ketika tiba di pinggiran Makkah,dan menolak untuk menyerang Haram. Terkesan pada keajaiban ini, orang Habasyah pulang ke negeri mereka. Tahun Gajah menjadi simbol ketangguhan Makkah. [14]

Tetapi kultus tersebut bukan sekadar eksploitasi kesalehan yang sinis dan kosong. Ritual haji juga memberi para peziarah Arab sebuah pengalaman yang luar biasa. Saat mereka berkumpul di Makkah pada akhir siklus *suq*, ada perasaan berhasil dan gembira. Karavan-karavan diperiksa oleh suku Quraisy, unta-unta mereka dibebaskan dan pikulan beban, dan setelah membayar biaya yang rendah, para pedagang dan budak-budak mereka bebas untuk menunaikan penghormatan mereka kepada Haram. Sembari menempuh jalan-jalan sempit di pinggiran kota, mereka merapalkan seruan-seruan ritual, menyerukan kehadiran mereka kepada para dewa yang sedang menanti kedatangan mereka.

Setelah perjalanan panjang mereka di sekitar semenanjung itu, persatuan kembali dengan simbol-simbol sakral suku mereka ini terasa seperti kepulangan ke rumah. Ketika mereka tiba di Ka'bah, dikelilingi oleh 360 patung suku, mereka mulai melaksanakan ritus tradisional di Makkah dan sekitarnya, yang mungkin pada awalnya diadakan untuk memohon datangnya hujan di musim dingin. Mereka berlari tujuh kali antara Bukit Shafa dan Marwah, sebelah timur Ka'bah; berlari ke Lembah Muzdahfah, tempat bernaungnya dewa petir; melakukan tandang malam di dataran di sisi Gunung 'Arafat, dua puluh lima kilometer di luar kota; melemparkan kerikil ke arah tiga tonggak di Lembah

Mina; dan akhirnya, pada akhir ziarah mereka, mengurbankan unta betina mereka yang paling berharga, simbol kekayaan dan dengan demikian diri mereka sendiri.

Ritual haji yang paling terkenal adalah *tawaf*, mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dalam putaran yang searah jarum jam. Ini merupakan tindakan pengulangan rute perdagangan yang berpindah-pindah mengelilingi seluruh tanah Arab. Tindakan ini memberi dimensi spiritual pada aktivitas perdagangan Arab. *Tawaf* menjadi tindakan peribadatan yang populer, dan para warga maupun tetamunya akan melaksanakan ini sepanjang tahun. Struktur Haram memperoleh makna penting arketipal, yang juga didapati pada tempat-tempat suci di kotakota lain di dunia purba.[15] Ka'bah, dengan empat sudutnya mewakili keempat arah utama, menyimbolkan dunia. Di dinding timurnya terpasang Batu Hitam (Hajar Aswad), sepotong batu basal yang sejatinya merupakan meteor, yang jatuh dan langit dengan terang benderang dan menjadi penghubung langit dan bumi. Saat para peziarah berlari kecil di seputar kubus granit besar itu, berlawanan arah jarum jam, mereka menempatkan diri selaras dengan tatanan fundamental kosmos. Lingkaran merupakan simbol lazim dan totalitas, dan berjalan berkeliling membuat orang terus kembali ke titik awal mereka, membangkitkan rasa perulangan dan keteraturan. Dengan berputar-putar mengelilingi Ka'bah, para peziarah belajar untuk menemukan orientasi sejati mereka dan pusat batin mereka; ritme lari yang tetap secara perlahan mengosongkan benak mereka dan pikiran-pikiran dangkal dan membantu mereka memasuki keadaan yang lebih meditatif.

Ritus yang diperbarui menjadikan Makkah pusat negeri Arab.

Jika para peziarah lain harus meninggalkan tanah air mereka dan pergi ke tempat yang jauh, orang Arab tidak perlu meninggalkan semenanjung itu, seperti yang mereka kehendaki. Semua ini memperkuat sentralitas Makkah sebagai fokus dunia Arab.[16] Kota itu juga terisolasi, dan ini memberi Arab sebuah kebebasan yang langka.

Baik Persia maupun Bizantium, kekuatan-kekuatan besar wilayah itu, tak punya ketertarikan pada dataran Arabia yang sulit sehingga suku Quraisy dapat menciptakan ekonomi modern tanpa kendali imperial.

Dunia berjalan melintasi Makkah, namun tidak tinggal cukup lama untuk ikut campur tangan. Orang Arab mampu mengembangkan ideologi mereka sendiri dan bisa menafsirkan pengetahuan dan keahlian tetangga mereka yang canggih sekehendak mereka. Mereka tidak ditekan untuk berpindah ke agama asing atau tunduk pada ortodoksi resmi. Lingkaran tertutup siklus dagang dan ritual haji menyimbolkan kecukupan di n mereka yang angkuh. Seiring berlalunya tahun demi tahun, ini akan menjadi ciri budaya urban mereka.

Keterpisahan dan kekuatan-kekuatan besar membuat ekonomi Makkah tidak terganggu oleh kemunduran peruntungan mereka; bahkan, suku Quraisy bisa mengambil manfaat dari itu. Pada 570, tahun kelahiran Muhammad, Persia dan Bizantium terlibat dalam serangkaian pertikaian sengit yang pada akhirnya melemahkan kedua kekaisaran itu. Suriah dan Mesopotamia menjadi ladang pertempuran, banyak rute perdagangan ditutup, dan Makkah mengambil kendali

atas semua perdagangan perantara antara utara dan selatan.[17] Suku Quraisy menjadi semakin kuat lagi, namun sebagian mulai merasa bahwa mereka membayar harga yang terlalu tinggi untuk keberhasilan mereka. Menjelang akhir abad keenam, kota itu berada dalam cengkeraman krisis spiritual dan moral.

Semangat komunal yang lama telah dicabik oleh ekonomi pasar, yang bergantung pada kompetisi tanpa ampun, kerakusan, dan usaha individual. Keluarga-keluarga kini saling cemburu pada kekayaan dan prestise keluarga yang lain. Klan[1] yang kurang berhasil merasa bahwa mereka sedang menemui jalan buntu. Alih-alih membagi kekayaan mereka secara dermawan, orang-orang menumpuk uang mereka dan membangun kemakmuran pribadi. Mereka bukan hanya mengabaikan nestapa anggota-anggota suku yang lebih miskin, melainkan juga mengeksploitasi hak-hak anak yatim dan para janda, mencampurkan harta waris hak anak yatim dan para janda ke dalam harta milik mereka sendiri. Yang kaya jelas senang dengan rasa aman mereka yang baru; mereka yakin bahwa kekayaan mereka telah menyelamatkan mereka dan kemelaratan dan kesengsaraan*badawah*.

Tetapi kalangan yang tertinggal di belakang dalam perlombaan mengejar kesuksesan finansial merasa kalah dan kehilangan arah.

Prinsip *muruwah* tampak tak sejalan dengan kekuatan pasar, dan banyak yang merasa jatuh ke dalam kegamangan spiritual. Ideal-ideal lama belum digantikan

---

[1] Istilah " klan" dan " suku" tidak terbedakan dengan mudah, tetapi di sini " klan" merujuk kepada sebuah kelompok keluarga didalam suatu suku

dengan apa pun yang bernilai setara, dan etos komunal yang telah tertanam mengatakan kepada mereka bahwa individualisme yang bersirajalela ini akan menghancurkan suku. Suku hanya bisa bertahan jika anggota-anggotanya menyatukan seluruh sumber daya mereka.

Muhammad lahir dalam klan Hasyim, salah satu kelompok keluarga paling terkemuka di Makkah. Kakek buyutnya merupakan pedagang pertama yang terlibat dalam perdagangan independen dengan Suriah dan Yaman, dan klan itu mendapat keistimewaan menyediakan air bagi para peziarah selama musim haji, salah satu kedudukan terpenting di kota itu. Namun belakangan, Hasyim jatuh ke dalam masa-masa sulit. Ayah Muhammad, 'Abdullah, wafat sebelum Muhammad dilahirkan dan ibunya, Aminah, berada dalam keadaan yang sangat payah sehingga, konon, satu-satunya perempuan Badui yang mau menjadi ibu susu bagi bayinya berasal dan salah satu suku yang paling miskin di Arab. Muhammad tinggal bersama keluarganya hingga beliau berusia enam tahun, dan hampir saja akan mengalami kehidupan nomadik yang sangat berat. Tak lama setelah beliau dibawa kembali ke Makkah, ibunya meninggal. Dua musibah ini memberi bekas yang mendalam pada Muhammad; seperti yang akan kita lihat, beliau selalu sangat memerhatikan nestapa anak-anak yatim.

Beliau diperlakukan dengan baik oleh saudara-saudaranya yang masih hidup. Pada awalnya, beliau tinggal bersama kakeknya, 'Abd Al-MuthThalib, yang pernah menjadi pedagang yang sangat sukses di masa mudanya. Orang tua itu sangat sayang kepada

Muhammad. Dia suka dipannya dibawa ke luar supaya bisa berbaring di keteduhan bayangan Ka'bah sembari dikelilingi putra-putranya. Muhammad sering duduk di sisinya, seraya sang kakek mengusap punggungnya dengan kasih sayang. Akan tetapi, ketika dia wafat, saat itu Muhammad berusia delapan tahun, Muhammad tidak mewarisi apa-apa. Saudara-saudaranya yang lebih kuat menguasai harta milik sang kakek dan Muhammad pergi untuk tinggal bersama pamannya, Abu Thalib, yang kini seorang *sayyid* ("kepala") klan Hasyim dan sangat dihormati di Makkah kendati bisnisnya gagal. Abu Thalib sangat sayang pada ponakan barunya, dan saudara laki-lakinya juga membantu mengasuh Muhammad. Hamzah, yang termuda, seorang yang sangat kuat, mengajari Muhammad seni perang, membuatnya menjadi pemanah terampil dan pemain pedang yang lihai. Pamannya,

'Abbas, seorang pebisnis, mampu mendapatkan pekerjaan buat Muhammad, yakni mengatur karavan-karavan yang sedang dalam perjalanan ke Suriah di sebelah utara.

Muhammad muda amat disenangi di Makkah. Beliau tampan, bertubuh kuat dan kokoh dengan tinggi rata-rata. Rambut dan janggutnya tebal dan ikal, ekspresi wajahnya amat bercahaya dan senyumnya memikat, yang disebutkan dalam seluruh sumber.

Sikapnya tegas dan sepenuh hati dalam apa pun yang dikerjakannya, begitu tekun melaksanakan tugas yang sedang dihadapinya sehingga beliau tidak pernah menoleh, meskipun jubahnya tersangkut di semak berduri. Ketika berbicara dengan seseorang, beliau biasanya memutar seluruh tubuhnya dan menghadapkan wajahnya dengan penuh. Ketika menjabat tangan, beliau

tidak pernah yang pertama menarik tangannya sendiri. Beliau mengilhami keyakinan diri yang begitu besar sehingga beliau dikenal sebagai Al-Amin, Yang Dapat Dipercaya.

Tetapi statusnya sebagai anak yatim kerap menghalanginya. Beliau pernah ingin menikahi sepupunya, Fakhitah, tetapi Abu Thalib menolak permintaannya sembari mengemukakan dengan lembut bahwa Muhammad tidak bisa menafkahi seorang istri, dan akan mencarikan pasangan yang lebih baik baginya.

Namun,ketika Muhammad berusia sekitar dua puluh lima tahun, nasibnya tiba-tiba berubah. Khadijah binti Al-Khuwaihd, seorang saudara jauh, memintanya untuk membawa sebuah karavan ke Suriah untuknya. Dia berasal dan klan Asad, yang kini jauh lebih berpengaruh daripada Hasyim, dan semenjak suaminya meninggal, dia menjadi seorang pedagang sukses. Kehidupan kota sering memberi perempuan elite kesempatan untuk berkembang dalam bisnis, meskipun perempuan dan kelas yang lebih rendah tidak punya status sama sekali di Makkah. Muhammad melakukan ekspedisi itu dengan sangat kompeten sehingga Khadijah terkesan dan melamar untuk menikahinya. Dia membutuhkan suami baru dan orang sesukunya yang berbakat merupakan pilihan yang sesuai. "Aku suka engkau lantaran hubungan persaudaraan kita," kata Khadijah kepada Muhammad, "dan reputasimu yang tinggi di kalangan orang-orang, sifatmu yang dapat dipercaya, karaktermu, dan kejujuranmu."18

Sebagian pengkritik Muhammad mencemooh perjodohannya yang bertepatan dengan masa jaya seorang janda kaya, tetapi ini bukanlah perkawinan

untuk bersenang-senang. Muhammad sangat mencintai Khadijah, dan kendati poligami merupakan hal biasa di Arab, beliau tak pernah mengambil istri lain yang lebih muda semasa hidup Khadijah. Khadijah adalah seorang perempuan hebat, "bertekad kuat, terhormat, dan cerdas," kata Ibn Ishaq, biografer Muhammad yang pertama.19 Khadijah adalah yang pertama kali mengetahui kegeniusan suaminya, dan barangkali karena Muhammad telah kehilangan ibunya pada usia yang sangat muda beliau bergantung padanya secara emosional dan mengandalkan saran dan dukungannya. Setelah kematian Khadijah, beliau sering membikin cemburu beberapa istrinya karena tak habisnya melagukan pujian kepada Khadijah.

Khadijah barangkali berusia akhir tiga puluhan ketika dia menikahi Muhammad, dan melahirkan setidaknya enam anak untuknya. Dua putra mereka Al-Qasim dan 'Abdullah meninggal ketika bayi, tetapi Muhammad mengagumi putri-putrinya, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Rumah tangga mereka bahagia, meskipun Muhammad mendesak untuk memberikan sebagian besar penghasilan mereka kepada orang miskin. Beliau juga membawa dua anak miskin ke dalam keluarga mereka. Pada hari pernikahan mereka, Khadijah menghadiahkan kepada Muhammad seorang budak muda bernama Zaid ibn Haritsah dari salah satu suku-suku utara. Zaid menjadi begitu terikat pada tuannya yang baru sehingga ketika keluarganya datang ke Makkah dengan uang tebusan untuk membebaskannya, dia memohon untuk dibiarkan tinggal bersama Muhammad, yang mengadopsinya dan memberi kemerdekaan kepadanya. Beberapa tahun kemudian, Abu Thalib berada dalam kesulitan finansial yang berat

sehingga Muhammad membawa 'Ali, putra Abu Thahb yang berusia lima tahun, sebagai anggota rumah tangganya demi meringankan beban Abu Thalib. Beliau mencintai kedua anak itu dan memperlakukan mereka sebagai putra-putranya sendiri.

Sangat sedikit yang kita ketahui tentang tahun-tahun awal ini. Tetapi dan perjalanan kariernya yang belakangan, jelaslah bahwa beliau telah secara akurat meramalkan kegelisahan yang terutama melanda kaum muda, yang merasa tidak nyaman dalam ekonomi pasar yang agresif ini. Suku Quraisy telah memperkenalkan perbedaan kelas yang tak dikenal dalam nilai ideal *muruwah*. Nyaris segera setelah mereka meraih kendali atas Makkah, anggota suku Quraisy yang lebih makmur tinggal di samping Ka'bah, sementara yang kurang sejahtera menghuni daerah pinggiran dan bergunung di luar kota.

Mereka telah meninggalkan kebajikan *badawah* yakni sikap dermawan, dan menjadi pelit, tetapi mereka menyebut ini kepekaan bisnis yang cerdik. Sebagian mereka tidak lagi terbenam dalam fatalisme yang dulu, karena tahu bahwa mereka telah sukses mengubah nasib mereka. Mereka bahkan yakin bahwa kekayaan mereka bisa memberi mereka semacam keabadian.20 Yang lainnya mencari perlindungan dalam gaya hidup hedonis, yang menjadikan kesenangan sebagai agama.21 Kian lama, tampak bagi Muhammad bahwa suku Quraisy telah mencampakkan yang terbaik dan hanya mempertahankan aspek-aspek terburuk dan *muruwah*: sikap ceroboh, angkuh, dan egotisme yang merusak moral dan bisa membawa masyarakat ke jurang kehancuran.

Muhammad yakin bahwa reformasi sosial harus dilandaskan pada solusi spiritual baru; kalau tidak, perubahan itu akan tetap dangkal. Beliau barangkali menyadari, pada tingkatan yang mendalam, bahwa beliau memiliki bakat yang tidak biasa, tetapi apa yang bisa beliau lakukan? Tak seorang pun akan menanggapinya dengan serius karena, kendati menikah dengan Khadijah, beliau tidak punya status yang nyata di kota itu.

Kegelisahan spiritual merebak. Orang Arab yang hidup bermukim, yang tinggal di kota-kota dan komunitas-komunitas pertanian Hijaz, telah mengembangkan visi religius yang berbeda. Mereka lebih tertarik pada dewa-dewa dibandingkan orang Badui, tetapi teisme mereka yang masih mentah tak berakar kuat di Arab. Sangat sedikit kisah mitis yang diceritakan tentang berbagai dewa. Allah adalah dewa terpenting, dan dihormati sebagai Tuhan Ka'bah, namun Dia adalah figur yang jauh dan punya pengaruh sangat kecil pada kehidupan sehari-hari manusia. Sebagaimana "tuhan tinggi" atau "dewa-dewa langit" lain yang merupakan aspek lazim agama purba, Allah tidak punya kultus yang berkembang dan tak pernah digambarkan dalam kuil.22 Setiap orang tahu bahwa Allah telah menciptakan dunia; bahwa Dia telah menggerakkan setiap embrio manusia di dalam rahim; dan bahwa Dia adalah pemberi hujan. Tetapi ini tetap merupakan keyakinan-keyakinan yang abstrak. Orang Arab sesekali akan berdoa kepada Allah dalam keadaan darurat, tetapi begitu bahaya telah berlalu, mereka lupa sama sekali tentang Dia.23 Bahkan Allah tampak seperti ayah tak bertanggung jawab yang tak pernah hadir; setelah menghadirkan laki-laki dan perempuan ke dalam wujud, Dia tidak ambil peduli pada mereka dan meninggalkan mereka pada nasib.24

Suku Quraisy juga menyembah dewa-dewa lain. Ada Hubal, dewa yang diwakili oleh sebongkah batu besar kemerahan yang berdiri di dalam Ka'bah.25 Ada tiga dewi AlLat, Al-'Uzza, dan Manat yang sering disebut "putri-putri Allah" (*banat Allah*) dan sangat populer di kalangan komunitas yang hidup bermukim. Mereka direpresentasikan oleh batu-batu tegak yang besar. Kuil mereka di Thaif, Nahklah, dan Qudaid kurang lebih serupa dengan Haram Makkah. Meskipun berperingkat lebih rendah daripada Allah, mereka sering disebut "teman" atau "mitra" Allah dan diperbandingkan dengan bangau cantik (*gharanig*) yang terbang lebih tinggi daripada burung-burung lain.

Meskipun mereka tidak punya kuil di Makkah, suku Quraisy mencintai dewi-dewi ini dan memohon agar mereka menjadi perantara dengan Allah yang tak terjangkau. Saat berlari kecil di sekeliling Ka'bah, suku Quraisy sering menyerukan doa ini: "Al-Lat, Al-'Uzza, dan Manat, yang ketiga, yang lainnya. Sungguh inilah *gharaniq* yang mulia, yang syafaatnya diharapkan."26

Penyembahan berhala ini merupakan antusiasme religius baru, yang diimpor dan Suriah oleh salah seorang tetua Makkah yang yakin bahwa dewa-dewi itu bisa mendatangkan hujan, tetapi tidak tahu kenapa, misalnya, dewi-dewi itu disebut sebagai putri-putri Allah khususnya karena orang Arab memandang kelahiran anak perempuan sebagai kemalangan dan sering membunuh bayi perempuan saat lahir.

Dewa-dewa orang Arab tidak memberikan petunjuk moral kepada para penyembah mereka. Meskipun mendapati ritual-ritual itu memuaskan secara spiritual,

sebagian suku Quraisy mulai merasa batu-batu ini bukan merupakan simbol ketuhanan yang memadai. 27

Tetapi apa alternatifnya? Orang Arab tahu tentang agama-agama monoteisme Yudaisme dan Kristianitas. Orang Yahudi barangkali pernah tinggal di Arab selama lebih dan satu milenium, bermigrasi ke sana setelah invasi Babel dan Romawi ke Palestina.

Orang Yahudi pertama-tama menetap di koloni-koloni pertanian di Yatsrib dan Khaibar di sebelah utara. Ada pedagang Yahudi di kotakota dan pengembara Yahudi di padang-padang stepa. Mereka telah mempertahankan agama mereka, membentuk suku mereka sendiri tetapi telah kawin silang dengan penduduk setempat, dan kini nyaris tak terbedakan dengan orang Arab. Mereka bicara dalam bahasa Arab, punya nama Arab, dan mengatur masyarakat mereka dengan cara yang sama seperti tetangga-tetangga Arab mereka. Sebagian orang Arab telah menjadi Kristen. Ada komunitas Kristen yang penting di Yaman dan sepanjang garis perbatasan dengan Bizantium. Para pedagang Makkah telah bertemu dengan para pendeta dan pertapa Kristen selama perjalanan mereka, dan mengenal kisah tentang Yesus dan konsep Surga dan Hari Akhir. Mereka menyebut orang Yahudi dan Kristen ahl al-kitab (Pemegang Kitab). Mereka mengagumi pernyataan teks yang diwahyukan dan berharap memiliki kitab suci dalam bahasa mereka sendiri.

Namun pada saat ini, orang Arab tidak memandang Yudaisme dan Kristianitas sebagai tradisi eksklusif yang secara mendasar berbeda dan tradisi mereka sendiri. Sesungguhnya, istilah "Yahudi" atau "Kristen" biasanya lebih merujuk kepada afiliasi kesukuan daripada

orientasi religius.28 Iman-iman ini merupakan bagian dan lanskap spiritual yang diterima di semenanjung itu dan dipandang cukup sesuai dengan spiritualitas Arab. Lantaran tak ada kekuatan impenal yang berupaya memaksakan sebentuk ortodoksi agama, orang Arab merasa bebas untuk mengadaptasi apa yang mereka pahami tentang agama-agama ini sesuai kebutuhan mereka sendiri.

Allah, menurut keyakinan mereka, adalah Tuhan yang disembah oleh orang Yahudi dan Kristen, maka orang Arab Kristen menunaikan haji ke Ka'bah, rumah Allah, bersama-sama kaum pagan. Konon dikisahkan Adam telah membangun Ka'bah setelah terusir dan Firdaus dan Nuh membangunnya kembali setelah diruntuhkan oleh Banjir Besar. Suku Quraisy tahu bahwa di dalam Alkitab dikatakan orang Arab merupakan keturunan Isma'il, putra sulung Ibrahim, dan bahwa Tuhan telah memerintahkan Ibrahim untuk meninggalkan Isma'il bersama ibu-nya, Hajar, di gurun, disertai janji bahwa dia akan menjadikan keturunannya sebagai sebuah bangsa besar.29 Belakangan Ibrahim mengunjungi Hajar dan Isma'il di gurun dan menemukan kembali tempat suci itu. Dia dan Isma'il membangunnya kembali dan memulai ritus-ritus haji.

Setiap orang tahu bahwa Arab dan Yahudi itu bertahan darah.

Seperti dijelaskan oleh ahli sejarah Yahudi, Josephus (37s.l00 M), orang Arab menyunat anak lelaki mereka pada usia tiga belas "karena Isma'il, pendiri bangsa mereka, yang lahir dari selir Ibrahim (Hajar), disunat pada usia itu".30 Orang Arab tidak merasa perlu berkonversi ke Yudaisme atau Kristianitas karena mereka

percaya bahwa mereka sudah menjadi anggota keluarga Ibrahim; sebenarnya, ide konversi dan satu agama ke agama lain asing bagi Quraisy, yang visinya tentang agama secara esensial bersifat pluralistik.31 Setiap suku datang ke Makkah untuk menyembah dewa mereka masing-masing, yang berdiri di Haram berdampingan dengan rumah Allah. Orang Arab tidak mengerti ide tentang sistem keyakinan yang tertutup; demikian pula mereka tidak akan memandang monoteisme bertentangan dengan politeisme. Mereka memandang Allah, yang dikelilingi oleh berhala-berhala di dalam Ka'bah, sebagai tuan rumah para dewa, persis sebagaimana sebagian penulis biblikal memandang Yahweh "mengungguli seluruh dewa lainnya".32

Namun, sebagian dan orang Arab yang bermukim menjadi tidak puas dengan pluralisme pagan ini, dan berupaya untuk menciptakan monoteisme Arab asli.33 Tak lama setelah Muhammad menerima wahyunya yang pertama, mereka menarik diri dari kehidupan religius di Haram. Tidak ada gunanya, kata mereka kepada anggota suku mereka, berlarian mengelilingi Batu Hitam yang "tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, tidak bisa menyakiti, tidak bisa menolong" itu.

Mereka yakin, orang Arab telah "merusak agama bapa mereka Ibrahim" sehingga mereka akan mencari *hanifiyyah*, "agama murni'34

Ibrahim. Ini bukanlah sekte yang terlembaga. Semua pencari agama *hanif* ini membenci pemujaan patung-patung batu dan yakin bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tetapi tidak semua menafsirkan keyakinan ini secara sama. Sebagian menduga bahwa seorang nabi Arab akan datang dengan misi ilahi untuk menghidupkan

kembali agama Ibrahim yang asli; yang lain berpikir bahwa ini tidak perlu: orang bisa kembali kepada *hanifiyyah* atas inisiatif mereka sendiri; sebagian menyerukan adanya kebangkitan orang yang sudah mati dan Hari Pembalasan; yang lain berpindah menganut Kristianitas atau Yudaisme sebagai tindakan berjaga-jaga, hingga *din* Ibrahim (agama Ibrahim) ditegakkan dengan benar.

Para pencari agama *hanif* tak menimbulkan banyak pengaruh pada orang-orang sezaman mereka, karena perhatian mereka terutama terarah pada keselamatan pribadi mereka sendiri. Mereka tak punya keinginan untuk mengupayakan reformasi kehidupan sosial atau moral di tanah Arab, dan teologi mereka pada dasarnya bersifat negatif. Alih-alih menciptakan sesuatu yang baru, mereka sekadar menarik diri dari arus utama. Bahkan kata *hanif* mungkin diturunkan dari akar HNF: "menjauh dan". Mereka memiliki ide yang lebih jelas tentang apa yang tidak mereka inginkan daripada konsepsi positif tentang ke mana mereka akan menuju.

Tetapi pergerakan itu merupakan sebuah gejala keresahan spiritual di Arab pada awal abad ketujuh, dan kita tahu bahwa Muhammad memiliki pertalian erat dengan tiga pemimpin *hanif* terkemuka di Makkah. 'Ubaidallah ibn Jahsy adalah sepupunya dan Waraqah ibn Naufal adalah sepupu Khadijah: kedua orang ini menjadi Kristen. Keponakan Zaid ibn 'Amr, yang menyerang agama pagan Makkah dengan begitu garang sampai-sampai dia diusir dari kota, menjadi salah satu pengikut Muhammad yang paling dipercaya. Oleh karena itu, tampaknya, Muhammad bergerak di dalam

lingkaran *hanif*, dan mungkin ikut merasakan kerinduan Zaid akan petunjuk ilahi.

Suatu hari, sebelum diusir dan Makkah, Zaid berdiri di sisi Ka'bah sembari menyuarakan celaan terhadap agama Haram yang sudah rusak. Namun sekonyong-konyong, dia tertegun. "Ya Allah!" serunya,

"kalau aku tahu bagaimana Engkau ingin kusembah, aku akan menyembahMu dengan cara itu, tapi aku tak tahu."35

Muhammad juga sedang mencari solusi baru. Selama beberapa tahun, ditemani Khadijah, beliau telah melakukan khalwat tahunan di Gunung Hira selama bulan Ramadhan, membagikan sumbangan untuk orang miskin yang mengunjunginya di gua gunung dan melakukan ibadah.36 Kita tak banyak tahu tentang praktik-praktik ini. Leluhur Muhammad tampaknya telah menggabungkan keprihatinan sosial dengan ritual-ritual yang mungkin mencakup bersujud di hadapan Allah37 dan mengelilingi Ka'bah dengan khusyuk. Pada masa itu, Muhammad juga mulai mendapatkan mimpi-mimpi ilahiah, yang bersinar dengan harapan dan janji, yang mendatanginya "seperti fajar di pagi hari", frasa yang dalam bahasa Arab mengungkapkan perubahan tiba-tiba ketika matahari memecah kegelapan di wilayah timur yang tak mengenal keremangan ini.38

Pada saat sedang menyendiri di Gunung Hira sekitar tahun 610 inilah Muhammad mengalami visi yang mengejutkan dan dramatis.

Kata-kata yang keluar, seakan-akan dari kedalaman wujudnya, menjangkau akar persoalan di Makkah.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan Menciptakan manusia dari sebuah embrio

Bacalah, dan Tuhan mu lah yang Maha mulia Yang mengajar dengan pena Mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya

Ayat ini masih sejalan dengan keyakinan suku Quraisy bahwa Allah telah menciptakan setiap mereka. Ayat ini menegaskan bahwa Dia bukanlah Tuhan yang jauh dan tak hadir, melainkan ingin mengajarkan dan memandu makhlukNya, sehingga mereka mesti "datang mendekat" ke-pada-Nya. Tetapi alihalih mendekati Tuhan dalam semangat keangkuhan *istighna*' (rasa cukup diri), mereka mesti bersujud dihadapan-Nya seperti budak hina: "Tundukkan kepala mu ke tanah!" perintah Tuhan39 sebuah postur yang menjijikkan bagi Quraisy yang tinggi hati. Sejak awal sekali, agama Muhammad secara diametris bertentangan dengan beberapa prinsip dasar *muruwah*.

Ketika tersadar, Muhammad begitu masygul memikirkan bahwa, setelah semua upaya spiritualnya, beliau ternyata dirasuki oleh *jin* sehingga tak lagi ingin hidup. Dalam keputus asaannya, beliau lari dari gua dan mulai mendaki ke puncak gunung untuk melontarkan dirinya hingga mati. Tetapi beliau mendapatkan visi yang lain. Beliau melihat sesosok besar yang memenuhi ufuk dan berdiri "menatapnya, tak bergerak ke depan maupun ke belakang".40 Beliau mencoba untuk menjauh, tetapi, katanya setelah itu, "Ke arah langit mana pun aku memandang, aku melihatnya seperti sebelumnya."41 Itulah ruh wahyu, yang belakangan disebut Muhammad sebagai Jibril. Ini bukanlah malaikat naturalistik yang cantik, melainkan sebuah kehadiran transenden yang tak

menyerupai sembarang kategori spasial dan manusiawi biasa.

Muhammad terperangah dan masih belum mampu mengerti apa yang telah terjadi. Beliau berlari bergegas menuruni lereng untuk menemui Khadijah. Pada saat tiba di sana, beliau beringsut dengan tangan dan kakinya, menggigil ketakutan. "Selimuti aku! " serunya, sambil menghamparkan tubuh di pangkuan Khadijah. Khadijah menyelimutinya dengan selembar jubah dan merangkulnya hingga ketakutannya lenyap. Khadijah sama sekali tidak ragu tentang wahyu itu. Ini bukan perbuatan jin, tegasnya. Tuhan takkan pernah memainkan trik kejam semacam itu pada orang yang secara jujur mencoba melayani-Nya. "Kau baik dan penuh perhatian pada sesama," katanya mengingatkan."Kau membantu yang miskin dan papa, ikut menanggungkan beban mereka. Kau berupaya memulihkan kualitas moral yang tinggi yang telah hilang dan orang-orang sebangsamu.

Kau menghormati tamu dan membantu mereka yang kesusahan. Itu tak mungkin, sayangku."42

Muhammad telah mendapatkan pemahaman yang semakin jelas tentang watak sejati sebuah agama yang melampaui penyelenggaraan ritual dan menuntut tindakan berbela rasa dan mendukung upaya moral.

Untuk meyakinkan Muhammad, Khadijah bertanya kepada sepupunya, Waraqah, seorang*hanif*, yang telah mempelajari kitab suci para Ahl Al-Kitab dan bisa memberinya saran. Waraqah sangat gembira, "Kudus! Kudus!" serunya,ketika mendengar apa yang telah terjadi. "Kalau kau mengatakan yang sebenarnya kepadaku, wahai Khadijah, maka telah tibalah kepadanya

keagungan yang dulu datang kepada Musa, dan wahai, dialah nabi bagi umatnya."43 Selanjutnya, Waraqah menemui Muhammad di Haram. Dia mencium kening Muhammad dan memperingatkannya bahwa tugas yang akan dipikulnya tidaklah ringan. Waraqah adalah seorang tua dan kemungkinan tidak akan hidup lama lagi, tetapi dia berharap bisa hidup untuk membantu Muhammad ketika suku Quraisy mengusirnya dari kota. Muhammad tertegun. Beliau tidak bisa membayangkan akan hidup di luar Makkah. Apakah mereka benar-benar akan mengusirnya?

Muhammad bertanya dengan masygul. Waraqah dengan sedih mengatakan kepadanya bahwa seorang nabi selalu tak dihargai di negerinya sendiri.

Ini adalah awal yang sulit, sarat dengan ketakutan, kecemasan, dan ancaman pembunuhan. Namun, Al-Quran telah mengabadikan kisah lain pengalaman di Gunung Hira, yang menggambarkan turunnya ruh itu sebagai kejadian ajaib, lembut dan damai, mirip dengan penanaman benih Yesus di dalam rahim Maryam.44

> Kami menurunkannya pada *lailatul qadar*
>
> Dan siapakah yang bisa mengatakan kepadamu apa malam Lailatul-qadar itu?
>
> Lailatul Oadar itu lebih baik daripada seribu bulan Malaikat-malaikat turun bersama Al-Ruh dengan izin Tuhan mereka untuk melaksanakan perintah
>
> Damailah dia hingga terbit fajar.45

Dalam surah Al-Quran ini, ada pembauran implisit antara yang maskulin dan yang feminin, terutama untuk kata ganti, yang sering kali tidak tampak dalam penerjemahan. Dalam Al-Quran, pertanyaan

"Siapa yang bisa mengatakan kepadamu?" sering menyiratkan sebuah gagasan yang akan terasa aneh bagi audiensi pertama Muhammad, menandakan bahwa mereka akan memasuki wilayah yang tak terucapkan oleh kata-kata. Di sini Muhammad secara rendah hati menarik diri dari drama Gunung Hira, dan malam (*laila*) menjadi panggung utama, seperti seorang perempuan menunggu kekasihnya.

Lailatul Qadar ("Malam Kadar") telah menandai awal era baru penyatuan antara langit dan bumi. Ketakutan semula terhadap perjumpaan dengan Tuhan telah digantikan dengan kedamaian yang memenuhi kegelapan saat dunia menanti datangnya fajar.

Muhammad tentu akan sepakat dengan sejarahwan Jerman Rudolf Otto, yang mendeskripsikan yang kudus sebagai sebuah misteri yang tremendum dan sekaligus fascinans: menggiriskan, mendesak, dan menakutkan, namun juga mengisi manusia dengan "kegembiraan, kebahagiaan, dan rasa harmoni yang meluas dan persentuhan yang intim".46 Wahyu tidak bisa digambarkan secara sederhana, dan kerumitan pengalamannya membuat Muhammad amat waswas untuk menceritakannya kepada siapa pun. Setelah pengalaman di Gunung Hira, terjadi lagi penampakan-penampakan lain kita tidak tahu persisnya berapa kali dan kemudian, yang membuat Muhammad berkecil hati, suara ilahi itu sempat membisu beberapa lama dan tidak ada lagi wahyu lebih lanjut.

Saat itu merupakan masa-masa yang suram. Apakah Muhammad memang hanya berkhayal? Apakah kehadiran itu hanya muslihat jin? Ataukah Tuhan membiarkannya menunggu dan lantas

menelantarkannya? Selama dua tahun yang panjang, langit tetap tertutup dan kemudian, sekonyong-konyong, kegelapan tersibak dalam satu kilatan kepastian yang terang:

> Demi waktu matahari sepenggalahan naik
>
> Demi malam apabila telah sunyi
>
> Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula benci kepadamu
>
> Dan sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik daripada apa yang datang terdahulu
>
> Tuhan pasti akan memberikan karunia-Nya kepadamu Lalu hatimu menjadi puas
>
> Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu
>
> Mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberimu petunjuk
>
> Mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan
>
> Adapun terhadap anak yatim, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang
>
> Dan terhadap orang yang meminta pertolongan, janganlah kamu menghardiknya
>
> Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu menyebut-nyebutnya47

Di sini Allah menawarkan jaminan-Nya bahwa Dia tidak meninggalkan makhluk-Nya, dan mengingatkan manusia untuk meneladani kebaikan dan kemurahan hati-Nya yang tak pernah putus.

Manusia, yang telah mengalami kebaikan Tuhan, memiliki tugas untuk membantu anak yatim dan orang

miskin. Sesiapa yang pernah mengalami penelantaran, kelaparan, dan kesewenangan dengan cara apa pun harus menolak untuk menimpakan derita yang sama pada orang lain. Wahyu itu diakhiri dengan mengatakan kepada Muhammad bahwa telah tiba saatnya untuk "menyebut-nyebut" pesan ini kepada kaum Quraisy. Tetapi bagaimana tanggapan mereka nantinya?[]

***

BAB DUA

JAHILIAH

Muhammad memulai misi dengan tenang, dengan berbicara tentang wahyunya kepada sekelompok kecil sahabat dan anggota keluarga yang menjadi pengikut-pengikut paling bersemangat dan bersahabat.

Mereka yakin beliau adalah nabi bangsa Arab yang sejak lama dinantikan itu. Tetapi Muhammad menyadari bahwa sebagian besar suku Quraisy akan mendapati hal ini nyaris mustahil untuk diterima.

Para utusan Allah semuanya merupakan sosok yang menonjol,para pendiri masyarakat. Sebagian bahkan memiliki mukjizat. Bagaimana mungkin Muhammad meraih kesetaraan dengan Musa atau Isa? Kaum Quraisy telah menyaksikan bagaimana beliau dibesarkan; mereka melihat bagaimana beliau mengurusi bisnisnya di pasar, makan dan minum seperti orang lain. Mereka telah mencampakkan jauh-jauh banyak nilai *muruwah*, tetapi tetap mempertahankan pandangan elitis dan aristokratiknya dan tentunya berharap Tuhan akan memilih seorang *karim* keturunan baik-baik dari salah satu klan yang lebih tinggi, bukan seorang anggota minor klan Hasyim. Bagaimana mereka akan bereaksi ketika Muhammad menyerukan kepada mereka agar meninggalkan independensi angkuh mereka dalam cara yang memungkiri tradisi para leluhur mereka?

Pada tahap awal ini pun Muhammad telah menjumpai perlawanan. Khadijah, putri-putri mereka,

'Ali, dan Zaid menerima status kenabiannya tanpa syarat. Pamannya, Abu Thalib, terus mencintai dan mendukungnya meskipun Muhammad menyimpang dari otoritas mutlak leluhur mereka. Sepupu-sepupu Muhammad Ja'far ibn Abi Thalib, 'Abdullah dan 'Ubaidallah ibn Jahsy, serta adik perempuan mereka, Zainab semua mengakui wahyu itu, tetapi pamannya, 'Abbas dan Hamzah, tidak, meskipun istri-istri mereka menerima. Menantu Muhammad, Abu Al-'Ash, yang telah menikahi putrinya, Zainab, menolak bahkan untuk mempertimbangkan agama baru ini. Beliau memecah solidaritas keluarga. Tentu saja ini menyedihkan Muhammad. Solidaritas keluarga merupakan nilai yang suci, dan sebagaimana setiap orang Arab, beliau menghormati tetua suku dan klannya. Beliau berharap mendapat dukungan dan kalangan atas, tetapi generasi yang lebih mudalah yang segera merespons pesan yang disampaikannya. Wahyu itu telah mulai mendorong Muhammad menjauhi norma yang berlaku. Beliau mengamati bahwa banyak pengikutnya berasal dan kelas yang lebih rendah. Sejumlah besar adalah perempuan, beberapa orang yang telah dibebaskan, para pelayan, dan budak. Yang paling terkemuka di antaranya adalah Bilal, seorang Habasyah dengan suara yang luar biasa lantang. Ketika kaum Muslim berkumpul untuk sembahyang bersama di Haram, Muhammad mendapati dirinya dikelilingi oleh "para pemuda dan orang-orang lemah kota itu".1 Muhammad menyambut mereka dengan hangat ke dalam kelompok kecilnya, tetapi beliau tetap bertanya-tanya bagaimana sebuah pergerakan oleh orangorang pinggiran seperti ini bisa berhasil. Bahkan, sebagian dari tetua Quraisy, yang masih belum tahu apa-apa tentang

wahyu tersebut, telah mulai bertanya mengapa beliau berkumpul dengan kaum lemah seperti itu.

Tidak semua orang "lemah" itu tak berdaya; "lemah" di sini lebih bermakna status kesukuan yang rendah daripada kemiskinan.

Pengikut Muhammad yang paling bersemangat pada saat ini adalah sahabatnya, 'Attiq ibn 'Utsman, yang lazim dikenal dengan *kunya* nya, Abu Bakar. * Dia seorang pedagang kaya yang sukses, tetapi, seperti Muhammad, dia berasal dan klan "lemah" yang tumbang pada masa-masa sulit. Abu Bakar adalah seorang yang "menyenangkan dan berperangai lembut", kisah Ibn Ishaq kepada kita, seorang yang baik dan mudah didekati.2 Banyak generasi yang lebih muda, yang terusik dengan kapitalisme agresif Makkah, datang kepadanya untuk meminta nasihat. Sebagian anak muda itu merasakan gentingnya risiko kehancuran pribadi; mereka ingin bangkit keluar dan depresi yang melumpuhkan, dan rasa keterasingan yang mencekam dan orangtua mereka. Putra seorang pemodal penting dalam salah satu klan yang kuat bermimpi bahwa ayahnya mencoba mendorongnya ke dalam sebuah lubang yang penuh nyala api; kemudian dia merasakan dua tangan yang kuat menariknya ke luar dan menyelamatkannya. Pada saat terjaga, dia menyadari bahwa sosok penyelamatnya itu adalah Muhammad.3 Seorang pemuda lain, kali ini dari klan prestisius 'Abd Syams, datang kepada Abu

---

* Setelah kelahiran putra pertama mereka, orang Arab biasanya mengambil gelar kehormatan yang disebut *kunya*. Abu Bakar berarti "ayah si Bakar" . Istrinya bisa disebut Ummu Bakar. " ibu si Bakar". Muhammad sering dikenal sebagai Abu Al-Qasim.

Bakar setelah bermimpi bahwa dia mendengar sebuah teriakan keras di gurun, "Wahai orang-orang yang tertidur, bangunlah!" dan mengumumkan bahwa seorang nabi telah muncul di Makkah.4 Kedua pemuda ini menjadi Muslim, tetapi yang pertama merahasiakan keimanannya yang baru terhadap ayahnya selama mungkin yang dia bisa, dan yang terakhir sangat membuat berang tetua klannya, yang berasal dari kalangan yang paling berpengaruh di Makkah.

Wahyu itu telah menimbulkan dengan jelas garis perpecahan di kota tersebut. Selama bertahun-tahun, perpecahan yang mengkhawatirkan telah menganga di antara kalangan muda dan tua, kaya dan miskin, pria dan wanita. Ini berbahaya. Kitab suci yang diwahyukan kepada Muhammad, ayat demi ayat, surah demi surah, mengecam ketidaksetaraan semacam ini; satu faksi, secara tak terelakkan, akan menderita lantaran faksi yang lain.5 Setiap masyarakat yang terpecah akan hancur karena ia bergerak melawan watak alaminya sendiri. Ini merupakan periode yang menakutkan. Perang yang tak hentinya antara Persia dan Bizantium tampaknya mengantarkan kepada akhir tatanan dunia lama, dan bahkan di dalam wilayah Arab, perang antarsuku telah mencapai tahap kronis. Selama dua puluh tahun terakhir, *ghazw*, yang biasanya singkat, telah meningkat menjadi kampanye militer yang panjang tak berkesudahan sebagai akibat kelaparan dan kekeringan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ada perasaan hari akhir akan tiba lewat bencana besar yang akan terjadi.

Muhammad yakin bahwa jika suku Quraisy tidak mereformasi sikap dan perilaku mereka, mereka pun

akan jatuh ke dalam anarki yang mengancam akan menjerumuskan dunia.

Di bawah bimbingan ilham dari Allah, Muhammad merasakan jalannya menuju sebuah solusi yang sama sekali baru. Beliau yakin bahwa beliau tidak sedang bicara atas namanya sendiri, melainkan sekadar mengulangi kata-kata Tuhan yang diwahyukan kepadanya. Ini merupakan proses yang sulit dan menyakitkan. Beliau pernah berkata:

"Tak pernah sekali pun aku menerima wahyu tanpa merasa seakan-akan jiwaku telah ditarik keluar dan diriku."6 Terkadang pesannya jelas. Beliau nyaris bisa melihat dan mendengar Jibril secara nyata.

Kata-kata seolah-olah "turun menyiraminya", bagai curahan hujan yang memberi kehidupan. Namun, terkadang suara Tuhan turun secara mendesak: "Terkadang ia datang padaku seperti getaran suara lonceng, dan itulah yang tersulit bagiku; getaran itu melemah ketika aku tersadar akan pesannya."7 Beliau harus menyimak arus bawah berbagai peristiwa, mencoba menyingkap apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Beliau terkadang menjadi pucat lantaran kerja kerasnya dan menyelimuti dirinya dengan jubahnya, seakan-akan untuk memerisai dirinya dari sergapan ilahi. Keringat deras mengalirinya, bahkan pada hari yang sejuk, saat beliau melihat ke dalam diri, mencari-cari solusi bagi sebuah persoalan, membukakan diri terhadap kata-kata yang akan diangkat keluar dari kedalaman dirinya menuju tingkat pikiran sadarnya. Di dalam Al-Quran, Tuhan memerintahkan Muhammad untuk mendengarkan dengan khusyuk setiap wahyu yang tiba; beliau mesti hati-hati untuk tidak

memaksakan suatu makna pada ayat tertentu secara prematur, sebelum pengertiannya yang utuh benar-benar menjadi jelas.8

Oleh karena itu, di dalam Al-Quran, Tuhan berbicara secara langsung kepada orang-orang Makkah, menggunakan Muhammad sebagai juru bicara-Nya, persis seperti halnya nabi-nabi Ibrani di dalam kitab suci Yahudi. Maka, bahasa Al-Quran itu sakral karena-kaum Muslim percaya Al-Quran merekam kata-kata yang diucapkan dengan cara tertentu oleh Tuhan sendiri. Ketika para pengikut Muhammad mendengarkan suara Tuhan, yang pertama dilantunkan oleh Nabi dan kemudian oleh pembaca Al-Quran yang terlatih, mereka seolah-olah merasakan pertemuan langsung dengan Allah. Kitab biblikal berbahasa Ibrani dirasakan sebagai ucapan suci dalam pengertian yang serupa. Orang Kristen tidak memiliki konsepsi tentang bahasa sakral semacam ini, karena tidak ada yang suci mengenai Perjanjian Baru yang berbahasa Yunani; kitab suci mereka menampilkan Yesus sebagai Firman yang diucapkan oleh Tuhan kepada manusia. Seperti setiap kitab suci lain, Al-Quran dengan demikian menghadirkan perjumpaan dengan yang transenden, menjembatani jurang yang amat lebar antara dunia jasadiah kita yang lemah dan Tuhan.

Para pengikut Muhammad dengan berdebar-debar menanti setiap wahyu baru; setelah beliau mengucapkannya, mereka akan mengingatnya di dalam hati, dan mereka yang bisa menulis akan menuliskannya. Mereka merasa tergerakkan dan tersentuh oleh keindahan bahasa kitab suci mereka yang, mereka yakin, hanya mungkin berasal dan Tuhan. Sulit bagi orang non-

Arab untuk mengapresiasi keindahan Al-Quran karena hal ini jarang tersampaikan dalam terjemahan. Teks Al-Quran tampak terlalu banyak berulang; tidak ada struktur yang jelas, tak ada argumen yang disokong atau narasi yang mempersatukan. Namun, Al-Quran tidak dirancang untuk dibaca secara berurutan. Dalam bentuk finalnya, surah-surah Al-Quran telah diatur secara acak; surah-surah awal merupakan surah-surah panjang dan surah-surah akhir merupakan surah-surah pendek, sehingga urutan memang tidak penting. Setiap surah memuat ajaran dasar dan memungkinkan pembaca untuk menyelam ke dalam teks dan titik mana pun dan memetik pelajaran-pelajaran pentingnya.

Sebagaimana mayoritas orang Arab pada saat ini, Muhammad tidak bisa membaca maupun menulis. Kata qur'an berarti "bacaan". Ia tidak dirancang untuk dibaca sendiri. Tetapi, seperti kebanyakan kitab suci, Al-Quran dianjurkan untuk dibaca dengan nyaring, dan bunyi merupakan bagian esensial dan artinya. Puisi menempati posisi penting di Arab. Penyair merupakan juru bicara, sejarahwan sosial, dan otoritas budaya bagi sukunya, dan selama bertahun-tahun orang Arab telah belajar menyimak pembacaan dan telah mengembangkan kemampuan pendengaran yang kritis dan sangat halus.9 Para penyair melantunkan ode mereka pada pertemuan pasar tahunan untuk menghibur hadirin dan berbagai penjuru semenanjung. Setiap tahun ada kontes puisi yang penting di pasar 'Ukaz, persis di luar Kota Makkah, dan puisi-puisi yang menang disulam dengan benang emas di atas kain hitam halus dan digantungkan di dinding-dinding Ka'bah.

Para pengikut Muhammad, dengan demikian, telah memiliki kemampuan untuk mengambil sinyal verbal dalam teks tersebut sinyal yang tak tertangkap lewat terjemahan. Mereka mendapati bahwa tema-tema, kata-kata, frasa dan pola bunyinya berulang-ulang seperti variasi dalam untaian musik, yang secara halus memperkuat melodi dasarnya, dan menambahi lapisan demi lapisan kerumitan. Al-Quran secara sengaja dibuat berulang. Ide-ide, citra, dan kisah-kisahnya diikat bersama oleh gema internal ini, yang memperkuat ajaran utamanya melalui pergeseran penekanan yang instruktif. Perulangan itu mengaitkan bagian-bagian yang pada awalnya tampak terpisah, dan memadukan untai teks yang berbeda, sedangkan satu ayat dengan halus memperjelas dan melengkapi ayat lainnya. Al-Quran tidak sedang menyampaikan informasi faktual yang bisa diutarakan dengan seketika. Seperti Muhammad, para pendengarnya harus menyerap ajaran-ajaran Al-Quran secara perlahan; lama-kelamaan pemahaman mereka akan bertumbuh lebih mendalam dan matang.

Bahasa Al-Quran yang kaya akan kiasan dan ritme membantu pembacanya untuk menghayati proses mental dan memasuki jenis kesadaran yang berbeda.

Michael Sells, seorang sarjana Amerika, mendeskripsikan apa yang terjadi pada saat seorang pengemudi sebuah bus yang panas dan sesak di Mesir memutar kaset pembacaan Al-Quran: "Ketenangan meditatif mulai melingkupi. Orang-orang bersikap rileks. Saling sikut untuk berebut tempat pun berhenti. Suara-suara mereka yang berbicara mulai tenang dan melemah. Yang lainnya diam, hanyut dalam pikiran. Rasa kebersamaan menggantikan segala ketidak

nyamanan."10 Kendali napas adalah hal penting dalam sebagian besar tradisi kontemplatif. Para yogi telah menemukan bahwa kendali napas dapat menghadirkan perasaan meluas, serupa dengan efek musik, khususnya ketika dimainkan sendiri.11 Pembaca Al-Quran melagukan frasa-frasa yang panjang dengan embusan napas pelan dan, ketika mereka menarik napas, tercipta jeda hening untuk meditasi.

Pendengarnya secara alamiah ikut menyesuaikan tarikan napas mereka pula dan mendapati bahwa hal ini menimbulkan efek ketenangan terapis, yang memampukan mereka untuk mencerap ajaran-ajaran lembut dalam teks itu.

Tuhan tidak sedang menjatuhkan instruksi yang jelas tegas dan atas. Suara Tuhan terus mengubah-ubah cara Dia merujuk kepada din-Nya sendiri sebagai "Kami", "Dia (laki-laki)", "Tuhanmu", "Allah", atau "Aku" menggeser hubungannya dengan Nabi maupun pendengarnya. Pun Tuhan tidak jelas-jelas berjenis lelaki. Setiap pembacaan dimulai dengan doa: "Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih (*Al-Rahman*) dan Maha Penyayang (*Al-Rahim*)" Allah adalah kata benda maskulin, tetapi nama-nama Tuhan Al-Rahman dan Al-Rahim tidak hanya secara gramatikal feminin melainkan juga terkait secara etimologis dengan kata untuk peranakan (rahim). Sosok feminin secara parsial dipersonifikasi bersifat sentral dalam hampir seluruh wahyu awal. Kita menemukan kiasan terselubung tentang seorang wanita yang mengandung atau melahirkan anak; gambaran tentang seorang wanita yang kehilangan anak tunggalnya, dan gambaran yang jelas tentang bayi perempuan yang dibunuh oleh orang tuanya

yang malu.12 Kehadiran jenis perempuan yang kuat ini terasa sangat agresif dalam lingkungan Makkah yang patriarki dan bisa menjadi penjelasan mengapa perempuan termasuk yang paling pertama merespons pesan-pesan Al-Quran.

Dalam setiap surah awal, Tuhan berbicara secara intim kepada individu, kerap cenderung untuk memaparkan ajaran-ajaran-Nya dalam bentuk pertanyaan- —Tidakkah kau mendengar?" "Apakah kau pikirkan?" "Pernahkah kau melihat?" Setiap pendengar, dengan demikian, diundang untuk menanyai diri mereka masing-masing.

Setiap tanggapan terhadap pertanyaan ini biasanya secara gramatikal taksa atau kabur, membiarkan pendengarnya dengan gambaran untuk direnungkan namun tanpa jawaban yang jelas dan tegas.13 Agama baru ini memang tidak ingin meraih kepastian metafisis: Al-Quran menginginkan agar manusia mengembangkan sejenis kesadaran baru.

Pengertian tentang Hari Pembalasan sebagaimana dalam agama Kristen merupakan hal penting dalam wahyu-wahyu awal Al-Quran.

Muhammad yakin bahwa Makkah berada dalam krisis karena kaum Quraisy tidak lagi merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Di padang stepa itu, seorang *karim* boleh angkuh dan egotistik, namun tetap merasa bertanggung jawab atas seluruh anggota sukunya. Akan tetapi, suku Quraisy sibuk saja mengumpulkan harta kekayaan pribadi, tanpa memberi perhatian pada penderitaan kaum yang

"lemah". Mereka tampaknya tidak menyadari bahwa tindakan mereka akan memiliki konsekuensi yang berjangka panjang. Untuk melawan ketidakpedulian ini, Al-Quran mengajarkan bahwa setiap individu akan diharuskan menjelaskan perbuatan mereka kepada Tuhan. Akan ada

"hari pembalasan" (*yaum ad-din*): istilah Arab yang juga menyiratkan

"saat untuk mengungkapkan kebenaran".14 Pada akhir hidup mereka, manusia akan harus menghadapi realitas tak menyenangkan yang telah mereka coba hindari. Mereka akan mengalami pembalikan ontologis yang mengerikan, ketika segala sesuatu yang tampak kukuh, penting, dan mapan akan terbukti hanya bersifat sementara. Dalam ayat-ayat pendek yang indah, surah-surah awal mencabik seluruh khayalan ini:

Ketika matahari digulung

Ketika bintang-bintang berjatuhan

Ketika gunung-gunung dihancurkan

Ketika unta-unta yang bunting ditinggalkan

Ketika binatang-binatang liar dikumpulkan

Ketika lautan dididihkan

Maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. 15

Matahari, bulan, dan bintang akan lenyap. Bahkan unta hamil, harta paling berharga di Arab, tidak punya nilai yang tersisa. Yang penting tinggallah segala perbuatan seseorang:

> Pada hari itu manusia akan dikeluarkan untuk diperlihatkan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan
>
> Barang siapa yang berbuat kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya
>
> Barang siapa yang berbuat kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya.16

Perbuatan yang tampaknya tak penting pada waktu itu akan terbukti menentukan; sikap mementingkan diri sendiri dan kejahatan sekecil apa pun atau, sebaliknya, perbuatan baik yang tak disengaja, akan menjadi ukuran kehidupan seorang manusia: "Membebaskan seorang budak, memberi makan orang miskin ketika lapar, kerabat, anak yatim, atau orang asing yang sangat fakir."17

Setiap orang yang melakukan "perbuatan baik" (*'amal shalih*) akan diganjar Surga abadi (*illiyyin*), tetapi mereka yang hanya mementingkan penumpukan harta pribadi akan dihukum di dalam *jahim* sebuah kata aneh, yang biasanya diterjemahkan sebagai "api menyala". Akan tetapi, Al-Quran tidak mengajarkan visi apokaliptik yang kasaf tentang neraka. Ayat-ayat yang mendeskripsikan *jahim* itu biasanya lebih bernada sedih daripada marah. Tradisi Muslim yang belakangan akan menggali lebih jauh tema-tema tentang Surga, Neraka, dan Hari Perhitungan, tetapi Al-Quran tetap membiarkan bahasanya bersifat elusif dan misterius. Lebih penting lagi, Al-Quran mendorong pendengarnya untuk menghadapi perhitungan itu di masa sekarang. Hari pembalasan bukanlah sebuah masa yang jauh, melainkan juga merupakan "saat-saat penyingkapan kebenaran" di sini dan saat ini. Pertanyaan yang

menyelidik dan mendalam dan penggunaan *present tense* mendesak pendengarnya untuk menghadapi implikasi perilaku mereka dan hari ke hari. Akan seperti apa jadinya jika kita menyadari betapa kita telah menyianyiakan waktu kita di bumi pada saat sudah terlalu terlambat untuk melakukan sesuatu mengenainya? Al-Quran berulang-ulang bertanya: "Ke manakah kau akan pergi dalam hidupmu?"18 Manusia tidak secara inheren jahat, tetapi mereka pelupa dan terlalu cepat menepiskan ide-ide yang tidak menyenangkan. Maka, mereka terus-menerus memerlukan sesuatu untuk mengingatkan (*dzikr*).

"Berilah peringatan," Tuhan mendesak Muhammad, "karena sesungguhnya kamu adalah orang yang memberi peringatan."19

Oleh karena itu, manusia mesti sadar diri, sadar akan apa yang sedang mereka kerjakan. Mereka mesti menanamkan kebajikan *taqwa'* sebuah kata yang kadang diterjemahkan sebagai "takut" tetapi lebih baik diartikan "kewaspadaan pikiran". Mereka harus senantiasa siaga akan sikap mementingkan diri sendiri, rakus, dan sombong. Alih-alih memenuhi diri mereka sendiri dengan ketakutan akan neraka, mereka harus merenungkan tanda-tanda (*ayat*) kasih sayang Tuhan di alam semesta dan meneladani kebaikan-Nya:

Perhatikanlah unta, bagaimana ia diciptakan

Langit, bagaimana ia ditinggikan

Gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan

Bumi, bagaimana ia dihamparkan.20

Seisi alam merupakan selubung yang menyembunyikan kehadiran Sang Pencipta. Pergantian

siang dan malam, bulan dan matahari, hujan yang menyuburkan, dan pembentukan manusia yang mengagumkan semuanya merupakan tanda-tanda kehadiran Tuhan.

Dengan merenungkan tanda-tanda ini secara berkelanjutan dan disiplin, mereka akan tersadar akan realitas tak terungkapkan di baliknya dan akan dipenuhi oleh rasa syukur.

Pada saat ini, suku Quraisy membenci kaum yang lemah. Mereka percaya bahwa kegagalan dan kemiskinan menampakkan kurangnya kemuliaan bawaan, sehingga mereka tidak merasakan adanya tanggung jawab terhadap orang miskin, anak yatim, atau janda.

Tetapi jika mereka mengerti ketergantungan mereka kepada Allah pada setiap saat dalam kehidupan mereka, mereka akan mengetahui ketakberdayaan mereka sendiri, dan keangkuhan mereka akan diperlunak oleh rasa kekaguman dan ketakjuban. Mereka akan mengesampingkan pengandaian diri mereka yang congkak dan penolakan untuk bersujud kepada apa pun,baik manusia maupun Tuhan. Muhammad menginginkan setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak di Makkah mengembangkan di dalam diri mereka rasa syukur mendalam yang semestinya mencirikan kondisi manusia.

Muhammad tidak puas hanya dengan mengupayakan pembaruan sosial. Beliau yakin bahwa tanpa transformasi batin, program yang semata bersifat politis takkan berakar dalam. Untuk mewujudkan ini, beliau mengajari kelompok kecilnya tindakan ritual yang akan memampukan mereka mengembangkan sikap baru tersebut. Pertama, mereka berkumpul untuk

menunaikan shalat: sujud mereka yang khusyuk akan menjadi pengingat harian akan kondisi sejati mereka. Shalat menginterupsi kesibukan mereka yang lazim dan membantu mereka untuk mengingat bahwa Allah adalah prioritas pertama mereka. Sangat sulit bagi pria dan wanita yang dididik dalam etos *muruwah* untuk menundukkan diri bagai budak, dan banyak di antara kaum Quraisy yang merasa tersinggung dengan postur merendah ini. Namun, gerakan fisik shalat menyimbolkan ketundukan (*islam*) segenap wujud diri mereka kepada Allah. Gerakan itu mengajarkan tubuh mereka pada tingkatan yang lebih dalam daripada rasional agar menyisihkan semua dorongan diri untuk berbangga dan bergaya arogan. Seorang Muslim adalah pria atau wanita yang telah melakukan tindakan ketundukan ini dan bangga menjadi hamba Tuhan.

Kedua, anggota-anggota komunitas Muslim (*ummah*) dituntut untuk memberikan sebagian dan penghasilan mereka sebagai derma kepada orang miskin. Zakat ("pemberian yang menyucikan") ini mencabut egotisme dan kedermawanan gaya Badui yang sudah tertanam sejak lama; alih-alih mempertontonkan liberalitas mereka yang ceroboh dan berlebihan, mereka memberikan sumbangan pada jangka waktu tertentu dan secara tidak dramatis kepada anggota-anggota suku yang lemah. *Karim* baru ini bukan lagi seseorang yang habis membagibagikan seluruh harta kekayaan dalam semalam, melainkan seseorang yang tak pernah bosan menjalankan "perbuatan adil". Pada tahap ini, proses keimanan yang baru ini disebut *tazakka* ("penyucian, purifikasi").21 Dengan memberi perhatian kepada fakir miskin, membebaskan budak, dan melakukan perbuatan baik setiap hari, setiap jam, kaum Muslim belajar

membiasakan diri mereka dalam kebajikan berbela rasa dan akan secara perlahan meraih semangat bertanggung jawab dan peduli, yang meneladani kemurahan hati Allah itu sendiri. Jika mereka konsisten dengan kebiasaan itu, hati mereka akan kosong dan kesombongan dan sikap mementingkan diri sendiri serta meraih kehalusan spiritual.

Selama tiga tahun, Muhammad tetap tidak menonjolkan diri, dengan berdakwah hanya kepada orangorang tertentu yang dipilih secara hati-hati. Tetapi yang membuat beliau bergetar, pada 615 Allah menyuruhnya untuk menyampaikan pesan-Nya kepada seluruh klan Hasyim.22 "Tugas itu melampaui kemampuanku," katanya kepada 'Ali, tetapi beliau terus maju dan mengundang empat puluh tetua untuk menghadiri jamuan sederhana. Hidangan yang tak berlebihan merupakan sebuah pesan tersendiri; tidak perlu lagi keramah-tamahan yang berlebihan.23 Kemewahan bukan hanya kemubaziran, melainkan juga sikap tidak bersyukur, penyia-nyiaan limpahan rezeki dan Allah. Ketika para tetua itu tiba, mereka terperanjat melihat 'Ali hanya menyajikan kepada mereka kaki domba dan segelas susu.

Ketika menceritakannya belakangan, 'Ali membuatnya terdengar seperti mukjizat roti dan ikan Yesus: meskipun jumlahnya tak cukup untuk semua, setiap orang makan hingga kenyang. Setelah jamuan itu, Muhammad berdiri untuk berbicara kepada hadirin, mengatakan kepada mereka tentang wahyunya, dan mulai menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tetapi, Abu Lahab, saudara tiri Abu Thalib, dengan kasaf menyelanya: "Dia sedang menyihir kalian!" teriaknya, dan

pertemuan itu bubar dalam kekacauan. Muhammad harus mengundang mereka kembali hari berikutnya dan kali ini beliau berhasil menyelesaikan presentasinya: "Wahai putra-putra 'Abd Al-Muththalib, aku tak mengenal seorang Arab pun yang pernah mendatangi orang-orangnya dengan pesan yang lebih mulia daripada pesanku ini." Beliau mengakhiri dengan mengatakan, "Tuhan telah memerintahkan aku untuk mengajak kalian kepada-Nya. Jadi, siapakah di antara kalian yang mau bekerja sama denganku dalam perjalanan ini, sebagai saudaraku, pelaksanaku, dan penerusku?"

Terjadi keheningan yang canggung, dan para tetua saling memandang dengan perasaan tak menentu. Mereka semua masih ingat bagaimana Muhammad ketika masih kanak-kanak, hidup dengan belas kasih dan saudara-saudaranya. Berani-berani nya dia mengklaim menjadi nabi Allah? Bahkan sepupu Muhammad, Ja'far, dan anak angkatnya, Zaid, enggan berbicara, tetapi akhirnya 'Ali, yang berusia tiga belas tahun, tak tahan lagi: "Ya nabi Allah," serunya, "aku akan menjadi pembantumu dalam hal ini!" Muhammad meletakkan tangannya dengan lembut di atas kepala anak itu: "Inilah saudaraku, pelaksanaku, dan penerusku di antara kalian," ujarnya. "Dengarkan dia dan patuhi dia." Ini sudah berlebihan. Keheningan pecah dan para tetua tertawa meledak. "Dia memerintahkanmu untuk mendengarkan anak laki-lakimu dan mematuhinya!" mereka berseru mengejek Abu Thalib sambil melangkah keluar dan rumah itu.24

Muhammad bergeming dengan kejadian ini. Beliau terus berdakwah lebih luas di dalam kota, tetapi dengan keberhasilan yang sangat kecil. Tak seorang pun

mengkritik pesan sosialnya. Mereka tahu bahwa *muruwah* menuntut mereka untuk membagi kekayaan mereka dengan anggota suku yang lebih miskin; menjadi egotistik dan rakus itu satu hal, tetapi membela sikap seperti itu adalah hal yang lain lagi. Kebanyakan orang menentang hari pembalasan, yang kata mereka, hanyalah kisah orang-orang tua. Bagaimana mungkin jasad-jasad yang sudah membusuk di dalam tanah menjadi hidup kembali?

Apakah Muhammad dengan serius menyiratkan bahwa leluhur mereka yang terhormat akan bangkit dan kubur mereka untuk "berdiri di hadapan tuhan segala makhluk"?25 Al-Quran menjawab bahwa tak seorang pun bisa membuktikan bahwa hidup sesudah mati itu tidak ada, dan bahwa jika Allah bisa menciptakan manusia dan setetes air mani, dia bisa dengan mudah membangkitkan tubuh yang sudah mati.26 Dikemukakan pula bahwa orang yang mengingkari ide tentang pembalasan akhir justru merupakan orang-orang yang tak berniat untuk mengubah perilaku mereka yang menindas dan mementingkan diri sendiri.27 Ketika berhadapan dengan pertanyaan berulang AlQuran tentang nilai hakiki kehidupan mereka, mereka mengambil perlindungan dalam sikap menyangkal dan olok-olok.

Namun, di tengah sikap skeptis mereka, kebanyakan suku Quraisy berpuas dengan meninggalkan Muhammad berjalan sendiri.

Mereka adalah para pengusaha yang tidak terlalu berselera untuk perdebatan ideologis, dan mereka tahu bahwa sebuah konflik internal yang serius akan berakibat jelek bagi perdagangan. Singkatnya, sekelompok kecil para budak, pemuda yang risau, dan

pedagang-pedagang yang gagal ini bukan merupakan ancaman nyata dan pergerakan mereka lama-kelamaan akan padam.

Muhammad sendiri ingin menghindari pertikaian terbuka. Beliau tak berkehendak merusak Makkah, "ibu dan segala kota". Beliau tahu bahwa sebagian kaum Quraisy berpikir beliau ingin menjadi seorang raja pemikiran yang menjijikkan bagi orang Arab, yang sangat curiga terhadap monarki. Akan tetapi, Muhammad tidak memiliki ambisi politik. Seakan-akan untuk meyakinkan para pengkritiknya, Tuhan mengatakan kepadanya dengan tegas bahwa dia tidak boleh menginginkan kedudukan publik. Beliau hanyalah seorang *nadzir*, utusan pembawa peringatan, dan harus mendekati kaum Quraisy secara rendah hati serta menghindari provokasi. Inilah yang telah dilakukan para nabi besar di masa lalu.28 Seorang nabi harus bersikap altruistik. Dia tidak boleh menyuarakan opininya sendiri secara egotistik atau menginjak-injak perasaan orang lain. Sebaliknya, dia harus senantiasa mendahulukan kesejahteraan komunitas. Seorang nabi utamanya adalah seorang muslim, satu di antara "mereka yang telah menyerahkan diri kepada [Allah]".29 Dalam keinginannya untuk menghindari perselisihan, Muhammad pada tahap ini tidak menekankan kandungan monoteistik dan pesannya. Seperti para *hanif*, beliau yakin bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tetapi beliau belum mengecam pemujaan berhala-berhala batu di sekitar Ka'bah atau kultus tiga *gharaniq*. Seperti kebanyakan orang bijak agama-agama besar, beliau tidak terlalu tertarik pada ortodoksi.30

Spekulasi metafisis cenderung membuat orang saling bertengkar dan bisa memecah belah. Lebih penting untuk menjalankan "sikap adil" daripada mendesakkan sebuah posisi teologis yang akan menyinggung banyak orang yang sedang berusaha dirangkulnya.

Tetapi ketegangan terus meningkat. Pada 616, sebagian suku Quraisy menyerang kaum Muslim saat mereka tengah menunaikan shalat ritual di salah satu lembah di luar kota. Insiden ini mengejutkan semua orang di Makkah, dan kedua pihak bersusah payah untuk mencapai *modus vivendi* (kompromi). Inilah barangkali yang telah menggiring kepada insiden "ayat-ayat setan" yang tersohor itu.31

Episode itu dikisahkan kembali hanya oleh dua biografer Muhammad yang awal, dan sebagian sarjana menilai kisah itu palsu, meskipun sulit untuk memahami mengapa ada orang yang mau repot membikin bikinnya. Kedua sejarahwan ini menekankan keinginan untuk rekonsiliasi di Kota Makkah pada saat itu. Ibn Sa'd memulai kisahnya dengan mengatakan bahwa dalam keinginannya untuk menghindari perpecahan yang tak terdamaikan dengan kaum Quraisy, Muhammad

"duduk sendirian, berharap takkan diwahyukan kepadanya sesuatu yang akan membuat kaum Quraisy menjauh".32

Thabari memulai, Ketika sang nabi melihat bahwa umatnya telah membelakanginya dan dia sedih dengan penolakan mereka terhadap apa yang telah dia bawakan kepada mereka dan Tuhan, dia mengharapkan datangnya pesan Tuhan yang akan mendamaikan mereka dengannya. Karena kecintaannya pada umatnya, dan kecemasannya tentang mereka, akan sangat

melegakannya jika rintangan yang membuat tugasnya demikian sulit bisa dihilangkan; maka dia merenungkan tugas itu dan mengharapkannya, dan dia menyayangkannya.33

Suatu hari, Thabari melanjutkan, Muhammad sedang duduk di sisi Ka'bah bersama beberapa tetua Quraisy, membaca sebuah surah baru berisikan jaminan Allah kepada para pengkritiknya: Muhammad tidak berniat untuk menyebabkan seluruh persoalan ini, tegas suara Tuhan itu; dia tidak sedang berkhayal atau dirasuki jin; dia telah mengalami penampakan sejati dan hanya menyampaikan kepada umatnya apa yang telah dilihat dan didengarnya.34 Namun kemudian, yang mengejutkannya, Muhammad mendapati dirinya melantunkan beberapa ayat tentang ketiga "putri Tuhan"; "Maka, pernahkah kalian memikirkan apa yang sedang kalian sembah dalam Al-Lat dan Al-

'Uzza, serta Manat, yang ketiga, yang lainnya?" Seketika kaum Quraisy berdiri dan mendengarkan dengan tekun. Mereka mencintai tuhan-tuhan mereka yang menjadi perantara mereka dengan Allah.

"Mereka adalah *gharaniq* yang dimuliakan," lanjut Muhammad, "yang syafaatnya diharapkan."

Thabari mengklaim bahwa kata-kata ini diletakkan di bibir Muhammad oleh *syaithan*("penggoda"). Ini merupakan pernyataan yang sangat mengejutkan bagi kalangan Kristen, yang memandang setan sebagai sosok kejahatan besar. Al-Quran tentu mengenal kisah tentang kejatuhan malaikat yang membangkang kepada Tuhan: AlQuran menyebutnya Iblis. Tetapi syaithan yang mengilhami pemujian agung atas dewi-dewi itu

merupakan makhluk yang tidak terlalu mengancam. Syaithan hanyalah sejenis jin; mereka adalah

"penggoda" yang membangkitkan nafsu kosong, dangkal, dan memperturutkan diri sendiri yang menyimpangkan manusia dan jalan yang benar. Seperti semua jin, *syaithan* ada di mana-mana, licik dan berbahaya, tetapi tidak setara dengan iblis. Muhammad sejak lama menghendaki perdamaian dengan kaum Quraisy; beliau tahu betapa mereka sangat setia kepada dewi-dewi itu dan barangkali berpikir bahwa jika beliau bisa menemukan jalan untuk memasukkan *gharaniq* ini ke dalam agamanya, mereka mungkin bisa memandang pesan yang disampaikannya dengan lebih bersahabat. Ketika Muhammad membacakan ayat-ayat yang diragukan ini, nafsunyalah yang berbicara bukan Allah dan dukungan terhadap dewi-dewi ini terbukti merupakan sebuah kekeliruan. Seperti semua orang Arab lain, beliau secara alamiah menisbahkan kesalahannya kepada *syaithan*.

Muhammad tidak bermaksud bahwa ketiga "putri Tuhan" itu selevel dengan Allah. Mereka hanyalah perantara, sebagaimana para malaikat yang perantaraannya dibenarkan dalam surah yang sama.35

Kaum Yahudi dan Kristiani senantiasa merasakan mediasi semacam itu sejalan dengan monoteisme mereka. Ayat-ayat baru ini tampak sebagai sikap yang sangat menjanjikan dan efeknya terhadap kaum Quraisy sangat luar biasa. Segera setelah menyelesaikan pembacaannya, Muhammad bersujud, dan yang membuatnya kaget, para tetua Quraisy ikut bersujud di sampingnya. Dengan rendah hati mereka menekankan kening mereka ke tanah. Berita menyebar seperti api menjalar ke seluruh

kota: "Muhammad telah berbicara tentang tuhan-tuhan kita dalam cara yang mengejutkan! Dia mengakui dalam apa yang dibacakannya bahwa mereka merupakan *gharaniq* yang syafaatnya diharapkan!"36 Krisis pun selesai. Para tetua berkata kepada Muhammad: "Kami tahu bahwa Allahlah yang mematikan dan menghidupkan, mencipta dan memelihara, tetapi dewi-dewi kami ini berdoa kepada-Nya untuk kami, dan karena kau kini telah mengizinkan mereka berbagi kehormatan ilahiah bersama Allah, kami dengan demikian bersedia untuk bergabung denganmu."37

Tetapi Muhammad merasa terganggu. Ini terlalu mudah. Apakah kaum Quraisy benar-benar bersedia memperbaiki sikap mereka, berbagi kekayaan mereka dengan orang miskin, dan puas dengan menjadi "budak-budak" rendah bagi Tuhan? Tampaknya itu tak mungkin. Beliau juga terganggu dengan ungkapan kegembiraan para tetua itu: beliau jelas tidak bermaksud bahwa para dewi itu "berbagi kehormatan ilahiah" bersama Allah. Sementara semua orang lain riuh merayakannya, Muhammad pulang, mengurung dirinya di dalam rumah, dan merenung. Malam itu, Jibril, malaikat penyampai wahyu, datang kepadanya: "Apa yang telah kaulakukan, Muhammad?" dia bertanya. "Kau mengucapkan kepada orang-orang itu sesuatu yang tidak kubawakan dan Tuhan dan mengucapkan apa yang tidak Dia katakan kepadamu!"38 Keinginan Muhammad akan sebuah kompromi telah mendistorsi pesan ilahi. Muhammad dengan cepat menyatakan penyesalannya, tetapi Tuhan melipurnya dengan sebuah wahyu baru.

Semua nabi terdahulu telah melakukan kesalahan "setaniah" yang serupa. Memahami wahyu bukan perkara

sepele dan amat mudah untuk mengacaukan arus inspirasi yang lebih dalam dengan ide dangkal yang berasal dan diri sendiri. Tetapi, wahyu itu berlanjut,

"Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh *syaithan* itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya."39 Sebuah prinsip penting telah ditegakkan. Tuhan bisa mengubah kitab suci-Nya pada saat kitab itu sedang diwahyukan kepada nabi tertentu. Wahyu bersifat progresif: Kita bisa mengatakan bahwa Muhammad terkadang melihat implikasi baru dalam pesannya yang sejalan dengan sebagian pemahamannya yang terdahulu.

Kini Muhammad harus kembali menghadapi kaum Quraisy dengan ayat baru yang mengoreksi ayat-ayat "setaniah" tadi. Sekali lagi Tuhan bertanya: "Maka, pernahkah kalian memikirkan apa yang sedang kalian sembah dalam Al-Lat dan Al-'Uzza, serta Manat?" Tetapi kali ini jawabannya tegas. Mengapa mereka menisbahkan anak perempuan kepada Allah sementara mereka sendiri lebih menyukai anak lelaki? Yang disebut dewi-dewi ini hanyalah "nama-nama yang diada-adakan", proyeksi manusia yang direka oleh kaum Quraisy dan para leluhur mereka. Orang-orang yang menyembah mereka mengikuti "tak lain kecuali sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka".40 Ini merupakan tamparan di wajah yang tidak hanya menafikan *gharaniq,* tetapi juga menghinakan para leluhur yang dimuliakan. Mengapa Al-Quran memandang mustahil untuk menerima ketiga dewi ini berdampingan dengan para malaikat? Mengapa AlQuran menghancurkan peluang berdamai dengan penolakan tanpa kompromi atas pemujaan yang tampaknya tak berbahaya ini?

Setelah empat tahun Islam, kaum Muslim tidak lagi menganggap serius agama tradisional. Bagi kebanyakan kaum Quraisy, Allah masihlah Tuhan tinggi yang jauh, yang tidak berpengaruh apa pun terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Tetapi tidak demikian bagi para pengikut Muhammad. Keindahan Al-Quran telah menjadikan Allah sebagai realitas yang hidup, dan bahkan menakjubkan. Ketika mereka menyimak kitab suci mereka," gemetar kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka lantaran mengingat Allah".41 Firman Tuhan dialami sebagai realitas hebat yang dapat mengguncangkan dunia: "Kalau sekiranya kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung," Tuhan berkata kepada Muhammad, "kau akan melihatnya tunduk, terpecah belah lantaran takut kepada Allah."42 Allah kini sama sekali berbeda dan tuhan-tuhan yang di-sembah oleh kaum Quraisy dan "ayat-ayat setan" itu keliru menyatakan bahwa Islam itu sama dengan agama yang lama. Tak masuk akal untuk membayangkan bahwa tiga patung batu gharaniq bisa memengaruhi Tuhan Islam.

Al-Quran kini mulai menegaskan perbedaan ini. Tuhan-tuhan yang lain itu sama tak berdaya dan tak berkuasanya dengan para kepala suku yang lemah. Mereka tidak bisa menyediakan makanan bagi para penyembahnya, sebagaimana yang dilakukan Allah, dan mereka tidak mampu menjadi perantara atas nama para pemuja mereka pada hari pembalasan.43 Tak ada yang menyamai Allah. Tak lama setelah penyangkalan "ayat-ayat setan" ini, turunlah Surah Al-Ikhlash:

Katakan Dialah Allah, Yang Maha Esa

Tuhan tempat bergantung

Tidak beranak dan tidak diperanakkan

dan tidak seorang pun setara dengan-Nya.44

Prinsip *tauhid* ("keesaan") menjadi pusat spiritualitas Islam. Ini bukan sekadar sebuah penegasan metafisik yang abstrak tentang kesatuan Tuhan, melainkan, seperti seluruh ajaran Al-Quran, merupakan seruan untuk berbuat. Karena Allah itu tak terbandingkan, kaum Muslim tidak hanya harus menolak untuk menyembah berhala-berhala, tetapi juga harus memastikan bahwa realitas lain tidak mengalihkan mereka dan komitmen mereka kepada Tuhan semata: harta, negara, keluarga, kekayaan materi, dan bahkan ide-ide mulia seperti cinta atau patriotisme harus dinomorduakan. Tauhid menuntut kaum Muslim untuk mengintegrasikan kehidupan mereka. Dalam perjuangan untuk membuat Tuhan sebagai satu-satunya prioritas mereka, seorang Muslim akan melihat, di dalam dirinya yang teratur dengan baik, keesaan Tuhan itu sendiri. Barangkali pada saat inilah para pemeluk agama baru ini untuk pertama kalinya diminta mengucapkan *syahadah*, pernyataan keimanan yang diucapkan oleh seluruh Muslim hari ini: "Aku bersaksi tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Kaum Quraisy tidak akan terkejut dengan monoteisme *per se*, yang pada dasarnya bukanlah sebuah ide baru bagi mereka. Mereka telah sejak lama mendapati agama orang Yahudi dan Kristiani selaras dengan tradisi mereka sendiri, dan tidak terlalu terganggu oleh upaya kaum *hanif* untuk menciptakan monoteisme asli Arab. Akan tetapi, Muhammad sedang melakukan sesuatu yang berbeda. Kebanyakan para *hanif* mempertahankan

rasa hormat mendalam pada Haram dan tidak mengupayakan reformasi tatanan sosial. Tetapi dengan menyerang berhala-berhala yang mengitari Ka'bah, Muhammad menyiratkan bahwa Haram, yang padanya ekonomi Makkah bergantung, tidaklah bernilai. Suku-suku Badui melakukan haji bukan untuk mengunjungi rumah Allah, melainkan untuk melakukan pemujaan kepada tuhan-tuhan suku mereka sendiri, yang kultusnya kini dikecam oleh Al-Quran dalam pernyataan yang sangat tegas.45

Kaum Quraisy sering memohonkan doa kepada " *gharaniq* yang dimuliakan" saat mereka berjalan mengeliling Ka'bah; kini praktik tersebut dikecamkan sebagai tak masuk akal dan mengikuti hawa nafsu. Thaif, tempat berdirinya kuil bagi Al-Lat, merupakan pemasok makanan bagi Kota Makkah; banyak di antara orang Quraisy memiliki rumah musim panas di oasis yang subur ini. Bagaimana mungkin Thaif tetap bersahabat dengan Makkah jika mereka tersinggung dengan penghinaan terhadap dewi-dewi mereka?

Dalam semalam Muhammad telah menjadi musuh. Para pemimpin suku Quraisy mengirimkan delegasi kepada Abu Thalib, memintanya untuk memutuskan hubungan dengan keponakan lelakinya itu. Tak seorang pun bisa bertahan di Arabia tanpa perlindungan dari pihak yang berkuasa. Seseorang yang telah diusir dari klannya bisa dibunuh tanpa pembunuhnya dijerat oleh hukum, tanpa takut akan balas dendam. Abu Thalib, yang sangat menyayangi Muhammad kendati dirinya sendiri bukan Muslim, berada dalam posisi yang sangat sulit. Dia mencoba mengulur kesempatan, tetapi kaum Quraisy kembali dengan sebuah ultimatum. "Demi

Tuhan, kami tidak bisa membiarkan para leluhur kami dicaci, kebiasaan kami dicela, dan tuhan-tuhan kami dihinakan!" teriak mereka. "Hingga kauusir dia demi kami, kami akan melawan kalian berdua hingga salah satu dan pihak kita mati." Abu Thalib memanggil Muhammad, memohonnya untuk menghentikan dakwahnya yang subversif. "Selamatkanlah aku dan dirimu sendiri," dia memohon. "Jangan letakkan pada pundakku beban yang lebih besar daripada yang bisa kutanggungkan." Karena yakin bahwa Abu Thalib hendak meninggalkannya, Muhammad menjawab dengan mata basah. "Wahai pamanku, demi Tuhan, andaipun mereka letakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku dengan syarat aku meninggalkan jalan ini, aku tidak akan melakukannya, hingga Tuhan menjadikannya jaya, atau aku mati di jalan ini." Beliau kemudian diam dan meninggalkan ruangan itu, sambil berurai air mata. Pamannya memanggilnya kembali. "Pergilah dan sampaikanlah apa yang ingin kausampaikan, karena demi Tuhan aku tidak akan pernah meninggalkanmu dengan alasan apa pun."46

Untuk sesaat, Muhammad aman. Selama Abu Thalib tetap menjadi pendukungnya dan bisa menjalankan perlindungannya dengan efektif, tak seorang pun berani menyentuhnya.

Abu Thalib adalah seorang penyair berbakat dan dia kini menuliskan bait-bait penuh emosi yang mencela klan-klan yang meninggalkan Hasyim pada saat-saat sulit. Klan Al-Muththalib merespons dengan menyatakan solidaritas mereka dengan Hasyim, tetapi berita baik ini disusul oleh pengingkaran yang keras. Abu Lahab, saudara tiri Abu Thalib, telah menentang Muhammad

dan wahyunya sejak semula, tetapi untuk mencegah perpecahan di dalam klan, dia telah mempertunangkan dua putranya kepada putri-putri Muhammad, Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Kini dia memaksa anak-anaknya untuk meninggalkan kedua wanita itu. Akan tetapi, aristokrat Muslim muda yang elegan 'Utsman ibn 'Affan, telah sejak lama mengagumi Ruqayyah, satu di antara perempuan yang sangat cantik di Makkah, dan kini dapat memohon kepada Muhammad untuk mempersuntingnya.

Para tetua kaum Quraisy-khususnya yang kehilangan salah satu anggota keluarga mereka karena masuk Islam kini mempersiapkan serangan keras terhadap Muhammad. Mereka dengan terang terangan membalikkan punggung mereka setiap kali mendengar kaum Muslim memuji Allah sebagai "satu-satunya Tuhan", dan secara agresif memperlihatkan kegembiraan ketika tuhan-tuhan yang lain diseru.47

Mereka menghendaki setiap orang untuk tetap setia kepada keimanan yang lama. Itulah satu-satunya hal yang patut dilakukan! Semua pembicaraan tentang wahyu ini sangat tidak masuk akal! Muhammad telah mengarang-ngarang sendiri semua itu. Mengapa hanya dia sendiri, di antara seluruh kaum Quraisy, yang menerima pesan dan Tuhan?48 Muhammad itu gila; dia disesatkan oleh jin; dia penyihir, yang membujuk para pemuda untuk menjauhi tradisi leluhur mereka dengan sihir.49 Ketika diminta untuk membuktikan kebenaran wahyunya dengan mempertunjukkan mukjizat sebagaimana yang telah dilakukan Musa atau Yesus Muhammad mengakui bahwa beliau hanyalah seorang manusia biasa seperti mereka.50

Para pemimpin kelompok oposisi itu mencakup sebagian dan kepala klan yang sangat kuat di Makkah. Yang paling terkemuka di antara mereka adalah Abu Al-Hakam, seorang ambisius yang lekas marah, yang tampaknya sangat terganggu dengan Islam; Ummayah ibn Khalaf yang tua dan tambun; dan Abu Sufyan yang sangat cerdas, yang dulunya merupakan sahabat dekat Muhammad, bersama ayah mertuanya, 'Utbah ibn Rabi'ah, dan saudara lelakinya. Sedangkan Suhail ibn 'Amr, kepala klan Amir seorang saleh yang, seperti Muhammad, suka melakukan khalwat tahunan ke Gunung Hira -belum menentukan keputusannya dan Muhammad berharap dapat merebut hatinya. Sebagian dan pemuda yang paling kuat di Makkah juga amat memusuhi Islam: prajurit 'Amr ibn 'Ash dan Khalid ibn Al-Walid, dan yang paling bersemangat di antara semuanya 'Umar ibn Al-Khaththab, keponakan Abu Al-Hakam, yang secara fanatik setia kepada agama lama. Sementara para kepala suku yang lain bergerak dengan hati-hati melawan Muhammad, 'Umar siap untuk metode-metode yang lebih ekstrem.

Muhammad kini melepaskan harapan untuk mengajak para penguasa Makkah dan menyadari bahwa beliau mesti berkonsentrasi pada kaum fakir miskin, yang bersemangat menerima ajarannya. Ini merupakan titik belok yang penting, yang direkam dengan sangat menyentuh di dalam Al-Quran. Muhammad demikian terserap di dalam diskusi bersama sebagian penguasa Makkah sehingga beliau dengan tak sabar "bermuka masam dan berpaling" ketika seorang buta mendekatinya untuk bertanya.51 Tuhan menegur Muhammad dengan keras: seorang nabi harus mendekati semua anggota komunitas dengan penghormatan yang sama. Dia harus

melepaskan etos aristokratis *muruwah*: Al-Quran adalah untuk yang kaya maupun yang miskin. Dengan mengesampingkan seorang yang buta seakan-akan dia tidak penting, Muhammad telah bertindak seperti seorang kafir.

Kata kafir sering diterjemahkan "orang yang tak beriman", tetapi ini sama sekali salah pengertian.52 Muhammad tidak menentang keyakinan Abu Al-Hakam dan Abu Sufyan. Bahkan, banyak di antara teologi mereka yang benar. Mereka yakin tanpa ragu, umpamanya, bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan tuhannya Ka'bah.53

Masalahnya adalah mereka tidak menerjemahkan keyakinan mereka ke dalam tindakan. Mereka tak bisa menerima makna sejati dan tanda-tanda kasih sayang Tuhan di dalam ciptaan-Nya, yang menuntut manusia untuk menirunya dalam segenap perbuatan mereka. Alih-alih membenci dan menindas orang-orang yang lemah, mereka mesti berbuat seperti Allah dan "mengembangkan sayap-sayap kelembutan di atas mereka".54

Kata kafir diturunkan dan akar KFR ("tidak bersyukur"), yang menyiratkan penolakan kasar atas sesuatu yang ditawarkan dengan kemurahan hati dan kebaikan yang besar. Ketika Tuhan telah menyingkapkan dirinya kepada orang-orang Makkah, sebagian dan mereka seolah-olah meludah dengan penuh kebencian di wajahnya.

Al-Quran mencela kaum kafirun bukan karena kurangnya keyakinan agama mereka,melainkan karena keangkuhan mereka.55 Mereka sombong dan congkak. Mereka merasa lebih unggul daripada orang Makkah yang lebih lemah dan miskin, yang mereka anggap

sebagai warga kelas dua dan dengan demikian boleh dibenci. Alih-alih menyadari ketergantungan mutlak mereka kepada Tuhan, mereka masih memandang diri mereka*istighna*' (bisa mengandalkan diri sendiri) dan menolak untuk tunduk kepada Allah atau siapa pun.

Kafirun dipenuhi oleh rasa kehebatan diri sendiri. Mereka melangkah dengan sombong, berbicara dengan orang lain dengan sikap kasar dan merendahkan, dan menjadi sangat gusar ketika merasa kehormatan mereka telah dilanggar. Mereka sangat yakin bahwa jalan hidup mereka lebih baik daripada semua orang lain sehingga mereka sangat marah dengan setiap kritik atas gaya hidup tradisional mereka.56

Mereka mengolok-olok wahyu Allah, tanpa alasan membelokkan maksud Al-Quran semata-mata untuk memperlihatkan kepandaian mereka.57 Mereka bahkan tak mampu untuk menerima sesuatu yang baru: hati mereka "terselubung", "berkarat", "tertutup", dan "terkunci". 58

Kejahatan terbesar kaum *kafirun* adalah *jahiliah*. Kaum Muslim secara tradisional menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada periode pra Islam di Arab dan karenanya istilah ini biasanya diterjemahkan "zaman kebodohan". Tetapi meskipun akar JHL memiliki beberapa konotasi "kebodohan", arti utamanya adalah "sifat lekas marah": rasa kehormatan dan prestise yang tinggi, keangkuhan, keberlebihan, dan di atas semua itu, kecenderungan kronis kepada kekerasan dan pembalasan dendam.59 Orang *jahili* terlalu angkuh untuk mau melakukan ketundukan Islam; mengapa seorang *karim* harus menahan sikapnya dan bertindak seperti seorang budak (*abd*), berdoa dengan meletakkan

wajahnya di tanah dan memperlakukan keturunan rendahan sebagai 0rang setara dengannya? Kaum Muslim menjuluki Abu Al-Hakam, musuh besar mereka, "Abu Jahal" bukan karena dia tidak tahu tentang Islam dia sangat memahaminya melainkan karena dia memerangi Islam secara arogan dengan gairah buta, kalap, dan sembrono. Tetapi etos kesukuan begitu melekat erat sehingga, seperti yang akan kita lihat, dalam beberapa kasus, kaum Muslim masih memperlihatkan gejala-gejala *jahili* setelah mereka memeluk Islam. *Jahili* ah tidak bisa dimusnahkan dalam semalam, dan tetap menjadi ancaman laten, siap untuk menyala secara destruktif setiap saat.

Alih-alih membenamkan diri dalam spirit *jahili*, AlQuran mengajak kaum Muslim untuk berperilaku dengan *hilm*, kebajikan Arab tradisional. Lelaki dan perempuan *hilm* adalah orang-orang yang menahan diri, sabar, dan pemaaf.60 Mereka bisa mengendalikan kemarahan mereka dan tetap tenang dalam situasi yang amat sulit sekalipun, alih-alih meledak dalam kemarahan. Mereka tidak senang membalas dendam, tidak membalas ketika dilukai, dan menyerahkan soal pembalasannya kepada Allah, 61 *Hilm* juga mengilhami tindakan positif: jika mereka menjalankan *hilm*, kaum Muslim akan memerhatikan yang lemah dan tak beruntung, membebaskan budak budak mereka, saling mengingatkan kepada kesabaran dan kasih sayang, dan memberi makan orang miskin, meskipun mereka sendiri kekurangan.62 Kaum Muslim harus selalu bersikap lembut dan sopan.

Mereka adalah orang-orang pendamai: "Dan hamba hamba yang baik dan Tuhan Yang Maha Penyayang

adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan ketika *jahilun* menyapa mereka, mereka membalas dengan ucapan " *Salam*".63

Setelah peristiwa "ayat-ayat setan", konflik dengan kafirun makin memburuk. Abu Jahal kerap menjadikan setiap Muslim yang dijumpainya sasaran caci maki dan memfitnah mereka dengan kebohongan dan tuduhan jahat. Dia mengancam para pedagang dengan kebangkrutan, dan dengan sengaja memukuli kaum Muslim yang "lebih lemah". Kaum *kafirun* tidak bisa menyakiti orang Muslim yang punya pelindung kuat, tetapi mereka bisa menyerang para budak dan yang tidak memiliki pelindung kesukuan yang memadai.

Ummayah, kepada suku Jumah, sering menyiksa Bilal, budak Habasyahnya, dengan mengikatnya dan memaksanya untuk berbaring di bawah terik matahari, sambil ditindih oleh batu besar di atas dadanya. Abu Bakar tidak tahan melihat penderitaan Bilal, maka dia membelinya dari Ummayah dan kemudian membebaskannya. Dia juga membebaskan seorang budak perempuan Muslim ketika melihat 'Umar ibn Al-Khaththab mencambuknya. Sebagian pemuda Muslim dikurung oleh keluarga-keluarga mereka, yang bahkan membuat mereka kelaparan agar menyerah. Situasi menjadi begitu parah sehingga Muhammad mengirim anggota-anggota *ummah* yang lebih lemah ke Habasyah. Gubernur Kristen di sana memberi mereka suaka. Menjadi semakin jelas bahwa kemungkinan besar memang tak ada masa depan bagi kaum Muslim di Makkah, kendati hal itu menyakitkan dan tak terbayangkan sebelumnya.

Tentunya sangatlah sulit bagi kaum Muslim yang dibesarkan dalam spirit *jahili*, untuk menjalankan *hilm*. Bahkan Muhammad terkadang harus berjuang untuk mempertahankan pendiriannya. Salah satu surah yang awal mengungkapkan kemarahannya terhadap pamannya, Abu Lahab, dan istrinya, yang suka menyerakkan duri tajam di luar rumah Muhammad.64 Pada satu kesempatan, Muhammad mendengar para kepala suku Quraisy mencemoohnya saat beliau sedang mengelilingi Ka'bah. Untuk sementara waktu Muhammad mampu menahan ledakan kemarahannya, namun saat beliau telah menyelesaikan putaran ketiga, bangkitlah amarahnya. Beliau menghentikan langkah, menghadap kepada kafirun itu, dan, alih-alih mengucapkan "Salam" kepada mereka seperti yang diajarkan AlQuran, beliau berkata dengan geram: "Dengarkanlah aku, wahai kaum Quraisy. Demi Dia yang memegang nyawaku di tangan-Nya, aku peringatkan bahwa kalian akan ditimpa bencana!"

Beliau mengucapkan kalimat terakhir dengan begitu mengancam sehingga para kepala suku itu terdiam. Tetapi hari berikutnya, nyali mereka telah pulih kembali. Mereka menyergap Muhammad saat beliau tiba di Haram, mengepungnya, dan mulai menyakitinya, menarik-narik jubahnya. Kali ini, Muhammad tidak merespons dengan agresif, tetapi membiarkan para kepala suku itu menghajarnya, hingga Abu Bakar menengahi, sambil meratap: "Apakah kalian akan membunuh seseorang lantaran mengatakan bahwa Allah adalah Tuhanku?"65

Tetapi perilaku semacam ini terkadang bisa kontraproduktif.

Suatu hari, Abu Jahal mendatangi Muhammad di Gerbang Shafa, sebuah lokasi ibadah haji yang penting, dan begitu geram melihat Muhammad menduduki tempat yang sakral ini sehingga dia meledakkan kemarahan dalam gaya yang amat *jahili.* Lagi lagi, Muhammad menolak untuk membalas. Beliau hanya duduk dan mendengarkan rangkaian caci maki itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Akhirnya, Abu Jahal mengakhiri ceramah kata-kata kasarnya dan pergi untuk bergabung dengan beberapa kepala suku lainnya di Haram, sementara Muhammad dengan sedih dan membisu pulang ke rumah. Tetapi malam itu, pamannya, Hamzah, yang baru pulang berburu, mendengar apa yang terjadi dan meledak marah. Beliau segera berangkat mencari Abu Jahal, dan memukulnya dengan busurnya. "Apakah kau akan memakinya kalau aku mengikuti agamanya?" teriaknya. "Balaslah aku jika kau bisa!" Karena takut kepada Hamzah, yang kekuatan fisiknya legendaris di Makkah, Abu Jahal buru-buru menenangkan sahabatnya, dan mengakui bahwa dia telah menghina Muhammad dengan sangat kasar, 66

Hamzah menjadi seorang Muslim yang saleh, tetapi ini bukanlah jalan yang sesungguhnya diinginkan Muhammad bagi pamannya untuk memasuki Islam. Menjelang akhir 616, terjadi konversi lain yang jauh lebih mengejutkan. 'Umar ibn Al-Khaththab telah memutuskan bahwa ini adalah saat untuk membunuh Muhammad. Dia beranjak melewati jalan-jalan Kota Makkah, dengan pedang di tangan, menuju sebuah rumah di kaki Bukit Shafa. Dia dengar di sanalah Nabi sedang berada petang itu. Dia tidak tahu bahwa saudara perempuannya, Fathimah binti Al-Khaththab, dan suaminya secara diam-diam telah menjadi Muslim. Karena menduga bahwa

'Umar ibn Al-Khaththab tidak berada di dekat-dekat tempat itu, mereka telah mengundang beberapa Muslim yang pintar membaca untuk datang dan membacakan surah terbaru. Akan tetapi, dalam perjalanannya ke Bukit Shafa, 'Umar bertemu dengan seorang Muslim lain, yang karena mencemaskan nyawa Muhammad, memberi tahu 'Umar bahwa saudara perempuannya sendiri telah masuk Islam. 'Umar bergegas pulang ke rumah, dan terkejut mendengar kata-kata Al-Quran yang terdengar mengalun dan jendela lantai atas. "Sungguh omong kosong!" raungnya saat menerobos masuk ke dalam ruangan. Pembaca AlQuran lari terperanjat, buru-buru menjatuhkan lembaran mushafnya, sementara 'Umar melemparkan adik-nya ke tanah. Tetapi ketika dilihatnya adiknya berdarah, dia merasa menyesal. Diambilnya lembaran mushafnya yang jatuh tadi dan mulai membaca surah yang didengarnya. 'Umar adalah salah seorang juri dalam lomba puisi di 'Ukaz, dan segera menyadari bahwa dia sedang melihat sesuatu yang unik. Ini sangat berbeda dan lagu-lagu Arab konvensional. "Betapa halus dan mulianya untaian kata ini," serunya takjub, dan segera keindahan Al-Quran mencairkan kemarahannya dan menyentuh sebuah inti penerimaan yang terkubur jauh di lubuk dirinya. Sekali lagi dia mencengkeram pedangnya, dan berlari melintasi jalanan menuju tempat Muhammad berada. "Apa yang membawamu ke sini, Ibn Al-Khaththab?" tanya Nabi. "Aku telah datang kepadamu untuk memercayai Tuhan dan utusanNya, dan apa yang telah dibawakannya dan Tuhan," jawab 'Umar. Muhammad mengucapkan syukur begitu keras sehingga semua orang di rumah itu, yang telah membenamkan kepala begitu melihat 'Umar, keluar dan persembunyian, nyaris tak memercayai apa yang telah terjadi.67

Ibn Ishaq merekam versi lain yang kurang dramatik namun sama pentingnya tentang konversi 'Umar. Konon dia telah bersiap untuk bergabung dengan beberapa teman untuk minum-minum di pasar pada suatu malam, tetapi ketika teman-temannya tak kunjung tiba, dia memutuskan untuk melakukan tawaf sebagai gantinya. Tak ada siapa-siapa di Haram kecuali Muhammad yang sedang berdiri di dekat Ka'bah sambil membacakan Al-Quran dengan suara pelan.

'Umar memutuskan bahwa dia ingin mendengarkan, maka dia merayap di balik kain tebal penutup Ka'bah dan beringsut pelan hingga berada tepat di depan Muhammad. Seperti yang diceritakannya kemudian: "Tak ada sesuatu di antara kami kecuali kain penutup Ka'bah" seluruh pertahanan dirinya runtuh kecuali satu. Kemudian kekuatan Al-Quran mulai bekerja. "Ketika aku mendengarkan AlQuran, hatiku menjadi lembut dan aku menangis, dan Islam masuk ke dalam diriku."68 Konversi 'Umar merupakan tonjokan pahit kepada gerakan oposisi, tetapi karena dia dilindungi oleh klannya, mereka tak bisa melakukan sesuatu yang dapat menyakiti 'Umar.

Abu Jahal kini menerapkan boikot terhadap klan Hasyim dan Al-Muththalib: tak seorang pun boleh menikah dengan anggota klan mereka atau berdagang dengan mereka bahkan tidak boleh menjual makanan kepada mereka. Seluruh anggota Hasyim dan Al-Muththalib, baik Muslim maupun non-Muslim, pindah ke jalan kediaman Abu Thalib, yang menjadi sebuah perkampungan kecil. Ketika keluarga Muhammad tiba, Abu Lahab dan keluarga pindah dan mengambil alih tempat tinggal distrik 'Abd Syams. Tujuan boikot ini bukanlah untuk membuat kedua klan kelaparan,

melainkan untuk menunjukkan kepada mereka konsekuensi penghapusan suku itu. Jika ingin menarik diri dan kehidupan religius Makkah, Muhammad tidak bisa lagi mengambil manfaat dan situasi ekonomi kota itu.69 Pelarangan itu dihentikan setelah tiga tahun. Peraturan boikot itu sangat tidak didukung oleh orang-orang yang punya hubungan dengan klan Hasyim atau Al-Muththalib. Mereka terang saja tak bisa membiarkan kedua klan itu kelaparan. Maka kaum Muslim seperti Abu Bakar dan 'Umar, yang tidak termasuk ke dalam kedua klan tersebut, mengirimkan persediaan makanan setiap kali mereka berkesempatan. Seorang warga Makkah dalam selang waktu tertentu memenuhi muatan seekor unta dengan berbagai persediaan, mengarahkannya ke jalan Abu Thalib secara sembunyi sembunyi pada malam hari, dan mengirimnya berjalan perlahan sepanjang gang itu. Pada satu kesempatan, Abu Jahal menyapa salah seorang keponakan Khadijah yang sedang dalam perjalanan ke kampung kecil itu sambil membawa sekantung tepung.

Segera merebak perselisihan sengit. Seorang Quraisy lain bergabung.

Karena gusar mendengar bahwa Abu Jahal mencegah seseorang untuk mengantarkan makanan kepada bibinya, dia menonjoknya dengan rahang unta hingga Abu Jahal terguling ke tanah.

Selama masa boikot ini, Al-Quran memperingatkan kaum Muslim bahwa para nabi lain Yusuf, Nuh, Yunus, Musa, dan Isa-juga telah memperingatkan orang-orang untuk mengubah sikap mereka, dan ketika mereka menolak, masyarakat mereka runtuh, karena mereka tidak bertindak dalam cara yang sesuai dengan prinsip-

prinsip dasar alam semesta.70 Berbeda dengan binatang, ikan, atau tanaman, yang secara alamiah muslim karena mereka tunduk secara naluriah kepada hukum-hukum dasar ini, manusia memiliki kehendak bebas.71 Ketika mereka menindas yang lemah dan menolak untuk membagi kekayaan mereka secara adil dengan orang miskin, pelanggaran hukum Tuhan ini sama tak alamiahnya seperti ikan yang mencoba untuk tinggal di daratan kering. Musibah tak terelakkan. Tetapi Al Quran melanjutkan dengan mengajak kaum Muslim untuk bersabar dan tidak mengambil kesempatan ini untuk melakukan pembalasan dendam terhadap musuh-musuh mereka.

Sebagian suku Quraisy sangat menghendaki perdamaian. Tak lama setelah penarikan larangan itu, sebuah delegasi kecil mendekati Muhammad. Delegasi ini dipimpin oleh seorang tetua terhormat yang tidak menimbulkan ancaman pribadi bagi Nabi. Dia menyarankan kompromi: seluruh kota bisa menyembah Allah selama setahun dan tuhan-tuhan lain selama setahun berikutnya. Tetapi Muhammad tidak bisa menerima tawaran ini. Sebagai gantinya, Surah Al-Kafirun menawarkan koeksistensi yang damai:

Wahai orang-orang kafir

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah

Dan kamu tidak menyembah apa yang aku sembah

Aku bukan penyembah apa yang kamu sembah

Kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.72

Orang menyembah hal yang berbeda; semestinya "tidak ada pemaksaan dalam hal keimanan!" (*la ikra ha fi*

aldin!).73 *din* berarti "pengakuan", tetapi juga "agama", "jalan hidup", atau "hukum moral".

Setiap individu memiliki *din* mereka sendiri dan tidak perlu ada pemaksaan.

Pada akhirnya, kesetiaan darah mengantarkan pada akhir boikot itu. Empat kelompok mapan Quraisy yang memiliki saudara di dalam klan Hasyim dan Al-Muththalib, dengan khidmat meminta untuk mengakhiri pelarangan itu, dan meski diprotes keras oleh Abu Jahal, kepala-kepala suku lain setuju. Komunitas Muslim tentunya amat bergembira. Ketika mereka mendengar kabar itu, sebagian dan emigran pulang dan Habasyah karena yakin bahwa situasi terburuk telah lewat. Tetapi mereka terlalu optimistis. Pada awal 619, Khadijah wafat. Dia sudah tua, dan kesehatannya memburuk lantaran kekurangan makanan. Khadijah adalah sahabat terdekat Muhammad, dan tak seorang pun bahkan tidak Abu Bakar atau 'Umar yang keras akan mampu menyediakan dukungan intim yang serupa kepada Muhammad.

Para biografer awal menyebut tahun 619 "tahun kesedihan"

Muhammad. Tak lama setelah itu, kematian sang paman memiliki implikasi yang berjangkauan lebih luas. Abu Thalib bangkrut secara finansial, dan mungkin juga telah diperlemah secara fisik akibat boikot tersebut. Pada tahun yang sama, dia jatuh sakit dan meninggal. Dan kepala suku Hasyim yang baru adalah Abu Lahab.[]

***

BAB TIGA

HIJRAH

Semua orang di Makkah segera sadar akan kerentanan Muhammad dalam situasinya yang baru. Abu Lahab tidak mengusir Muhammad: seorang kepala suku semestinya memberi semacam perlindungan kepada anggota klannya. Kegagalan menjalankan tugas ini pada awal jabatannya merupakan pertanda kelemahan. Tetapi tampak jelas bahwa dia mengulurkan perlindungannya dengan sangat dongkol.

Tetangga-tetangga Muhammad melakukan berbagai perbuatan buruk, melemparkan kotoran domba kepada Muhammad saat beliau sedang shalat, dan bahkan suatu kali memasukkannya ke dalam wajan memasak milik keluarga Nabi. Suatu hari, seorang Quraisy muda menyiramkan najis ke seluruh tubuh Muhammad saat beliau sedang berjalan di kota. Ketika putrinya, Fathimah, melihat beliau dalam keadaan ini, air matanya berlinang. "Jangan menangis putri kecilku,"

Muhammad menenangkannya dengan lembut, sembari Fathimah berusaha untuk membersihkan kotoran di tubuh Nabi. "Tuhan akan melindungi ayahmu." Tetapi kepada dirinya sendiri, beliau menambahkan dengan muram:

"Quraisy tak pernah memperlakukanku seperti ini semasa Abu Thalib masih hidup."1

Kelemahannya barangkali memengaruhi posisi sebagian kaum Muslim yang lebih rentan. Abu Bakar,

umpamanya, adalah yang paling dirugikan oleh pemboikotan. Dia tinggal di distrik klan Jumah, dan kepala klan itu, Ummayah ibn Khalaf, yang sering menjemur Bilal di bawah terik matahari, kini merasa bebas untuk melakukan hal yang sama kepada Abu Bakar. Dia mengikatkannya kepada ponakan mudanya dan meninggalkan mereka di bawah terik matahari dalam keadaan terluka dalam posisi menghinakan ini. Taim, klan mereka, terlalu lemah untuk melindungi mereka. Maka, karena menyadari bahwa dia tak punya masa depan di Makkah, Abu Bakar berangkat untuk bergabung dengan komunitas emigran Muslim di Habasyah.

Namun dalam perjalanan, dia bertemu dengan Ibn Dughunnah, salah seorang sekutu Badui kaum Quraisy, yang terkejut mendengar apa yang telah terjadi. Dia mendesak Abu Bakar untuk kembali ke Makkah, dan secara formal menempatkan Abu Bakar di bawah perlindungannya sendiri. Karena kelompok mapan Quraisy ingin mengembangkan hubungan persekutuan dengan Ibn Dughunnah, mereka sepakat dengan pengaturan ini, tetapi meminta agar dia memastikan bahwa Abu Bakar tidak melakukan shalat atau membaca Al-Quran di hadapan publik. Abu Bakar begitu populer dan karismatik, jelas mereka, sehingga dia akan menarik pada pemuda untuk menjauhi agama resmi suku. Maka Abu Bakar beribadah sendirian, membuat sebuah masjid kecil di depan rumahnya.

Situasi ini jelas-jelas tidak memuaskan. Muhammad mencoba menemukan pelindung baru bagi dirinya sendiri di oasis Thaif yang subur dan nyaman, tetapi upaya itu tak membuahkan hasil. Hal ini mengecewakannya, karena suku Tsaqif ternyata sangat tersinggung dengan

penolakan Muhammad atas dewi Al-Lat. Muhammad mengunjungi tiga pemimpin Tsaqif untuk meminta agar mereka menerima agamanya dan mengulurkan perlindungan mereka kepadanya, tetapi mereka amat berang dengan perlawanan Muhammad sehingga mereka menyuruh budak-budak mereka untuk mengejar beliau di jalanan. Muhammad hanya bisa lolos dengan bersembunyi di taman milik 'Utbah ibn Rabi'ah, salah satu kepala suku kafirun Makkah yang memiliki pondok musim panas di Thaif. 'Utbah dan saudaranya, Shaibah, melihat pengejaran yang menghinakan Muhammad, tetapi tidak berniat untuk menyerahkan sesama anggota sukunya kepada Tsaqif. Maka, alih-alih melaporkan Muhammad, mereka mengirimkan seorang budak muda kepadanya untuk membawakan sepiring anggur.

Meringkuk ketakutan di balik sebuah pohon, Muhammad nyaris putus asa. Adalah kebiasaan bagi orang Arab untuk "mencari perlindungan" dari tuhan atau *jin* pada masa-masa krisis, maka kini Muhammad mencari perlindungan kepada Allah.

Ya Tuhan, kepada-Mu kuadukan kelemahanku, sedikitnya kekuatanku dan rendahnya kedudukanku di hadapan manusia.

Wahai Yang Maha Pengasih, Engkaulah Tuhan orang yang lemah dan Engkaulah Tuhanku. Kepada siapa Engkau akan menyerahkanku? Kepada orang yang jauh, yang akan menyiksaku? Atau kepada seorang musuh yang telah Engkau berikan kekuasaan melebihi aku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, aku tak peduli. Pertolongan-Mu lebih besar untukku.

Aku memohonkan perlindungan dengan cahaya kasih-Mu yang menyinari kegelapan,dan apa-apa yang

ada di dunia ini dan nanti diatur dengan sebenarnya, kecuali jika kemarahan-Mu turun ke atasku atau murka-Mu menyinari diriku. Semuanya terserah pada-Mu hingga Kau ndha. Tak ada kekuatan dan tak ada kekuasaan kecuali pada-Mu.2

Bukan kebiasaan Ibn Ishaq untuk menampilkan cerita yang begitu dekat dengan isi pikiran Muhammad. Ini menandai sebuah momen spiritual yang penting. Dalam tindakan islam ini, Muhammad menyadari secara lebih penuh daripada sebelum-sebelumnya bahwa beliau tak punya penjamin dan pelindung sejati kecuali Allah.

Tuhan sepertinya menjawab doa Muhammad, karena tak lama setelah beliau selesai berdoa, tibalah 'Addas, budak kecil 'Utbah, membawakan anggur itu. Dia seorang Kristen dan Muhammad senang mendengar bahwa dia berasal dari Niniwe, kota Nabi Yunus.

Muhammad mengatakan kepada 'Addas bahwa Yunus adalah saudaranya, karena beliau juga seorang nabi. 'Addas sangat terkejut sehingga dia mencium kening, tangan, dan kaki Muhammad. 'Utbah, yang mengawasi perjumpaan itu dari jauh, menjadi geram. Setelah perjumpaan tak disengaja dengan salah satu Ahli Kitab ini, Muhammad tidak merasa terlalu terkucil. Perjumpaan itu mengingatkannya bahwa, meskipun orang Arab telah menolaknya, ada banyak penyembah di luar dunia Arab yang luas yang mengerti misinya. Beliau merasa gembira saat memulai perjalanan pulangnya, dan berhenti untuk shalat di sebuah wadi kecil di Nakhlah. Di sana Muhammad diamati oleh sekelompok "makhluk gaib" (*jin*). Kata *jin*tidak selalu merujuk kepada ruh jahat di tanah Arab; kata itu juga bisa digunakan untuk

"orang asing", orang yang sampai saat itu belum pernah terlihat. AlQuran mengindikasikan bahwa serombongan pengelana, yang tersembunyi dan pandangannya di Nakhlah, mendengarkan Muhammad membaca Al-Quran. Mereka barangkali adalah orangorang Yahudi. Mereka begitu terpesona dengan keindahan dan keselarasan kitab berbahasa Arab itu sehingga ketika kembali ke kampung halaman, mereka mengabarkan kepada orang-orang bahwa mereka telah mendengar "wahyu yang telah diturunkan dan langit sesudah [wahyu kepada] Musa", yang menegaskan kebenaran Taurat dan akan membimbing umat manusia kepada jalan yang lurus.3

Horizon Muhammad mulai melebar. Pada awalnya Muhammad berkeyakinan bahwa beliau diutus hanya sebagai "pemberi peringatan"

(nadzir) kepada sukunya sendiri dan bahwa Islam hanyalah untuk orang Makkah. Tetapi kini beliau rnulai memandang jauh hingga kepada Ahli Kitab yang telah mengakui wahyu-wahyu terdahulu. Meski hal ini memberinya keyakinan diri, Muhammad kini putus harapan.

Begitu kafirun mengetahui tentang upayanya mencari dukungan di Thaif, posisinya akan menjadi lebih berbahaya. Maka, sebelum memasuki Makkah, beliau mengirimkan pesan kepada tiga kepala klan untuk memohon pengayoman mereka. Dua menolak, tetapi yang ketiga Mu'tim, kepala suku Naufal, yang dulu merupakan satu di antara pihak yang mendukung penghentian boikot-berjanji akan melindungi Muhammad. Maka kini Muhammad bisa kembali pulang.

Akan tetapi, ini tidak bisa menjadi solusi jangka panjang. Entah dengan cara apa, Muhammad harus menang melawan kaum Quraisy.

Pada 619, beliau mulai menyeru kepada para peziarah dan pedagang yang menghadiri pameran dagang yang berpuncak dengan penyelenggaraan haji. Siapa tahu, seperti Abu Bakar, beliau akan mendapatkan seorang pelindung dan suku Badui, dan jika kaum mapan Quraisy melihat bahwa beliau dihormati oleh sekutu Badui mereka, mereka mungkin bersedia untuk mengakomodasinya. Tetapi para peziarah Badui bersikap bermusuhan dan menghina. Yang paling tidak mereka inginkan saat ini adalah sebuah agama yang mengajarkan ketundukan dan kerendahan hati. Muhammad tentunya merasa seolah-olah telah tiba di ujung dan segala upayanya. Beliau masih berduka dengan kematian Khadijah; posisinya di Makkah sangat berbahaya; dan setelah menyerukan agamanya selama tujuh tahun, beliau mengalami pengalaman mistik pribadi yang terbesar dalam hidupnya.

Muhammad baru saja mengunjungi salah seorang sepupunya yang tinggal di dekat Haram, maka beliau memutuskan untuk melewatkan malam dengan berdoa di samping Ka'bah, sebagaimana yang suka dilakukannya. Pada akhirnya beliau tertidur untuk sejenak di sisi barat laut bangunan suci itu, tempat makam Isma'il dan Hajar.

Kemudian, beliau merasa seperti dibangunkan oleh Jibril dan secara ajaib dibawa ke Yerusalem, kota suci kaum Yahudi dan Kristiani sebuah pengalaman yang telah direkam secara tersirat dalam ayat AlQuran berikut:

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al

Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (ayat) Kami.4

Nama Yerusalem tidak disebutkan, tetapi tradisi yang belakangan mengasosiasikan "Al-Aqsha" dengan kota suci Ahli Kitab, Yahudi dan Kristiani. Menurut sejarahwan Thabari, Muhammad menceritakan kepada para sahabatnya bahwa dirinya pernah dibawa oleh malaikat Jibril untuk bertemu dengan "bapa bapanya": Adam (di langit pertama) dan Ibrahim (di langit ke tujuh), dan bahwa beliau juga melihat "saudara-saudaranya": Isa, Idris, Harun, Musa, dan Yusuf.5 Al-Quran juga mengklaim bahwa Muhammad memperoleh penampakan di samping pohon bidara yang menandai batas terjauh pengetahuan manusia (sidratul muntaha):

Dia telah melihatnya turun di waktu yang lain

Di pohon bidara pada batas terjauh

Di sana ada surga tempat tinggal

Ketika sesuatu yang datang ke atas pohon itu meliputinya Pandangannya tidak berpaling dan tidak pula melampauinya Dia telah melihat penampakan Tuhannya, tanda-tanda (ayat) yang teragung.6

Al-Quran tidak berpanjang lebar tentang penampakan ini. Muhammad hanya melihat tanda-tanda dan simbol-simbol Tuhan bukan Tuhan itu sendiri, dan para mistikus belakangan menekankan paradoks penampakan transenden ini, yakni Muhammad melihat dan sekaligus tidak melihat esensi ilahi.

Belakangan kaum Muslim mulai menggabungkan potongan referensi ini untuk menciptakan narasi yang padu. Barangkali karena dipengaruhi oleh kisahkisah

yang diceritakan oleh kaum mistikus Yahudi tentang turunnya mereka melalui tujuh langit hingga ke singgasana Tuhan, mereka membayangkan nabi mereka melakukan pendakian spiritual yang sama. Kisah pertama tentang "perjalanan malam" ('isra) ini ditemukan dalam biografi abad kedelapan karya Ibn Ishaq. Dalam kisah yang panjang ini, Jibril mengangkat Nabi ke atas semacam kuda langit dan bersama-sama mereka terbang menembus malam menuju Yerusalem. Di sana mereka turun di atas situs Kuil Yahudi kuno, yang dalam Al-Quran disebut "Al Aqsha". Mereka disambut oleh Ibrahim, Musa, dan Isa, dan semua nabi-nabi besar di masa lalu, yang menyambut Muhammad ke dalam persaudaraan mereka dan mengundangnya untuk menyeru bersama mereka.

Setelah itu, para nabi shalat bersama sama. Kemudian sebuah tangga dibawakan, dan Muhammad beserta Jibril naik ke langit yang pertama dan tujuh langit dan mulai mendaki hingga singgasana Tuhan. Pada setiap tingkat, Muhammad bertemu dan berbicara dengan sebagian nabi utama. Adam menduduki langit pertama. Di sini Muhammad diperlihatkan penampakan neraka; Isa dan Yahya berada di langit kedua; Yusuf di langit ketiga; Idris di langit keempat; Musa dan Harun di langit kelima dan keenam; dan akhirnya Muhammad bertemu Ibrahim di langit ketujuh, di gerbang menuju wilayah ketuhanan.

Sebagian besar penulis secara khidmat membiarkan kisah tentang penampakan Tuhan di bagian akhir tetap samar, karena Dia merupakan sesuatu yang tak terucapkan secara harfiah, terletak di luar jangkauan kata-kata. Muhammad harus meninggalkan konsep

manusia biasa, menuju apa yang ada di balik pohon bidara (*sidratul-muntaha*), batas terjauh pengetahuan duniawi. Bahkan Jibril tidak bisa menemaninya pada tingkatan terakhir perjalanan ini. Beliau harus meninggalkan semua orang dan menurut keyakinan para mistikus belakangan bahkan dirinya sendiri untuk melenyap di dalam Tuhan.

Kisah perjalanan malam dan kenaikan ke langit ini merupakan peristiwa yang dalam pengertian tertentu terjadi satu kali, tetapi juga terjadi setiap kali. Perjalanan ini merepresentasikan tindakan sempurna islam, ketundukan diri yang juga merupakan kepulangan kepada sumber segala wujud. Kisah ini menjadi paradigma spiritualitas Muslim, menggariskan jalan yang harus diambil seluruh umat manusia, jauh dan prakonsepsi mereka, prasangka mereka, dan batasbatas egotisme.

Peristiwa ini merupakan pengalaman pribadi bagi Nabi sendiri.Tetapi,sebagaimana para biografer awal menempatkan momen khusus dalam kehidupan Muhammad ini, ini merupakan penjelasan luar biasa dengan implikasi yang lebih dalam atas peristiwa peristiwa yang sedang berlangsung di luar. Muhammad sedang didesak oleh keadaan yang tak dapat dikendalikannya untuk meninggalkan Makkah dan segala sesuatu yang dikasihi dan dikenalinya dengan baik setidaknya untuk sementara. Beliau harus bergerak melampaui dugaan awalnya, dan melampaui ide-ide yang diterima zamannya.

Dalam ode Arab tradisional, penyair biasanya memulai dengan sebuah *dzikr*, "pengingat" tentang kekasihnya yang hilang, yang bepergian bersama

sukunya ke tempat yang jauh dan semakin jauh dan dirinya.

Dalam bagian berikutnya, penyair memulai "perjalanan malam", menembus impian nostalgisnya, dan berangkat sendirian mengarungi padang stepa dengan untanya perjalanan penuh ketakutan yang memperhadapkannya dengan kematian. Akhirnya, sang penyair dipersatukan kembali dengan sukunya. Dalam bagian akhir ode tersebut, dia dengan angkuh membanggakan nilai-nilai kepahlawanan sukunya, keberanian mereka di medan perang, dan perang mereka yang tiada akhir melawan semua orang asing yang mengancam kelangsungan hidup mereka.7 Dalam perjalanan malam Muhammad, nilai-nilai purba *muruwah* ini dibalikkan. Alih-alih kembali ke sukunya, sang nabi pergi menjauhinya hingga ke Yerusalem; alih-alih menegaskan identitas kesukuannya dengan sovinisme arogan *jahili* ah, Muhammad menundukkan egonya. Alih-alih menemukan kesenangan dalam pertempuran dan peperangan, perjalanan Muhammad merayakan harmoni, yang melampaui kelompok seketurunan, menuju keterpaduan dengan seluruh umat manusia.

Kisah perjalanan malam menyingkapkan kerinduan Muhammad untuk mengajak bangsa Arab di Hijaz, yang merasa bahwa mereka telah terlupakan dalam rencana Tuhan, untuk masuk ke inti keluarga monoteistik. Ini merupakan kisah tentang pluralisme. Muhammad meninggalkan pluralisme pagan Makkah karena paham itu telah runtuh menjadi arogansi dan kekejaman *jahili* ah yang merusak diri sendiri. Sebaliknya, Muhammad sedang memulai pluralisme

monoteistik. Di Yerusalem, beliau menemukan bahwa semua nabi, yang dikirim Tuhan untuk segenap umat manusia, adalah

"bersaudara". Para nabi pendahulu Muhammad tidak menampiknya sebagai penyeru, tetapi menyambutnya ke dalam keluarga mereka.

Nabi-nabi itu tidak saling fitnah atau mencoba membujuk yang lain untuk mengikutinya; alih alih mereka saling mendengarkan wawasan satu sama lain. Mereka mengundang nabi yang baru untuk mengajari mereka, dan, dalam salah satu versi kisah itu, Muhammad meminta nasihat dan Musa tentang seberapa sering sebaiknya kaum Muslim melaksanakan shalat. Pada awalnya, Tuhan ingin shalat dilakukan lima puluh kali sehari, tetapi Musa terus meminta Muhammad untuk kembali kepada Tuhan hingga jumlah shalat yang diwajibkan dikurangi menjadi lima (yang dirasa Musa masih terlalu banyak).8 Fakta bahwa apresiasi atas tradisi-tradisi lain tertulis dalam mitos arketipal spiritualitas Muslim menunjukkan betapa pentingnya pluralisme dalam Islam awal.

Sejak itu, Al-Quran mulai menekankan visi bersama ini. Dalam sebuah ayat, Allah menegaskan bahwa orang yang beriman mesti meyakini wahyu wahyu setiap utusan Allah tanpa membeda-beda kannya:

Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dan Tuhan mereka.

Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepadaNya kami menyerahkan diri (*lahu muslimun*).9

Seorang tak bisa menjadi muslim kecuali jika dia juga menghormati Musa dan Isa. Keimanan sejati menuntut penyerahan diri kepada Allah. Bahkan, kesetiaan eksklusif hanya pada satu tradisi bisa menjadi *syirk*, pemberhalaan yang menempatkan bikinan manusia pada tingkat yang sejajar dengan Tuhan. Ini merupakan satu dan ayat-ayat pertama Al-Quran yang menekankan kata "islam" dan

"muslim ", yang keduanya diturunkan dan kata kerja aslama\

"penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak sesuatu".10 Ayat itu berlanjut:

Barang siapa mencari agama selain dan penyerahan diri (*islam*) kepada Tuhan, maka sekalikah tidaklah akan diterima (agama itu), dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.11

Ayat ini sering dikutip untuk "membuktikan" bahwa Al-Quran mengklaim bahwa Islam adalah satu satunya agama yang benar dan bahwa hanya kaum Muslim yang akan selamat. Tetapi "Islam" belum merupakan nama resmi bagi agama Muhammad, dan ketika ayat ini dibaca secara benar dalam konteks pluralistiknya, yang dimaksudnya justru bertentangan dengan itu.

Al-Quran menggambarkan seorang nabi menyampaikan wahyu kepada nabi yang lain. Pesan yang disampaikan dan Ibrahim kepada Isma'il dan Ishag kepada Musa, dan seterusnya, dinyatakan dalam satu

narasi yang sambung-menyambung. Al Quran hanyalah sebuah

"penegasan" atas kitab suci terdahulu.12 Taurat, Injil, dan Al-Quran hanyalah merupakan momen-momen dalam penyingkapan diri Tuhan yang berkelanjutan: "Sesungguhnya orang orang yang telah meraih keimanan [pada wahyu Tuhan ini] serta orang-orang yang mengikuti keimanan Yahudi, Shabiin*, dan Nasrani semua yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan beramal saleh maka tidak perlu ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."13

Tidak ada pemikiran untuk memaksa setiap orang menjadi *ummah* Muslim. Setiap tradisi yang diwahyukan memiliki *din* masing-masing, kebiasaan dan wawasan tersendiri. "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan [berbeda]," Tuhan berkata kepada Muhammad:

"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi [Dia menghendaki lain] untuk menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan! Hanya kepada Allah kalian semua akan kembali; dan kemudian Dia akan membuat kamu benar-benar mengerti semua yang telah kamu perselisihkan itu.14

Tuhan bukanlah hak milik eksklusif satu tradisi, melainkan merupakan sumber seluruh pengetahuan manusia: "Tuhan adalah cahaya langit dan bumi," jelas Allah dalam salah satu ayat yang sangat mistik di dalam Al-Quran. Cahaya ilahi itu tidak bisa dibatasi pada satu lentera saja, tetapi sama bagi semua, disucikan di dalam masing-masingnya: Perumpamaan cahaya itu adalah

seperti sebuah ceruk yang di dalamnya ada pelita; pelita itu [di dalam kaca], kaca itu

[bersinar] seperti bintang terang: [pelita itu] dinyalakan dengan minyak dan pohon yang diberkati, pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya (saja) hampir hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya.15

Pohon zaitun menandai kontinuitas wahyu, yang berasal dan satu akar tetapi bercabang menjadi bermacam ragam pengalaman agama yang tidak bisa dibatasi kepada satu keimanan atau lokalitas, dan tidak berada di timur atau di barat.

* Shabiin diduga merupakan sekte monoteistik di Aiab selatan (kini Yaman). meskipun sebagian komentator yakin bahwa Al-Quran di sini merujuk kepada Zoroaster di Kekaisaran Persia.

Keamanan posisi Muhammad di Makkah tetap tidak terjamin. Selama musim haji 620, beliau sekali lagi mengunjungi peziarah yang berkemah di Lembah Mina, mendatangi tenda demi tenda dengan harapan meraih dukungan dan perlindungan. Kali ini, alih-alih penolakan telak, beliau bertemu dengan sekelompok yang terdiri atas enam orang Arab dan Yatsrib, yang berkemah di 'Aqabah. Seperti biasa, Muhammad duduk bersama mereka, menjelaskan misinya dan membacakan Al-Quran, tetapi kali ini beliau memerhatikan bahwa para peziarah itu penuh perhatian dan tampak senang. Ketika beliau telah selesai, mereka saling berpandangan dan mengatakan bahwa ini tentunya nabi yang telah ditunggu-tunggu oleh para tetangga Yahudi dan *hanifi* mereka. Jika Muhammad benar-benar utusan

Allah, beliau tentunya adalah orang yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan Yatsrib yang tampaknya tak terpecahkan.

Yatsrib bukanlah sebuah kota seperti Makkah, melainkan sekumpulan desa kecil yang masingmasingnya dihuni oleh kelompok-kelompok suku yang berbeda, dan masing-masingnya dibentengi dengan kuat.16 Permukiman itu terletak di sebuah oasis, tanah yang subur seluas kira-kira lima puluh kilometer persegi, dikelilingi oleh batu-batu vulkanik dan tanah keras yang tak bisa ditanami. Sebagian penduduknya berdagang, tetapi sebagian besar adalah petani yang menafkahi hidup dan kebun kurma dan padang-padang tandusnya.

Tidak seperti kaum Quraisy, mereka tidak sepenuhnya bergantung pada perdagangan, dan telah mempertahankan lebih banyak nilai-nilai badawah, yang sayangnya mencakup sikap bermusuhan yang sangat mendalam terhadap kelompok-kelompok suku yang lain. Sebagai akibatnya, oasis itu terbelah dalam serangkaian ledakan peperangan yang sepertinya tak dapat dihentikan. Wilayah itu asalnya dikembangkan oleh para perintis pemukim Yahudi dan pada abad keenam ada sekitar dua puluh suku Yahudi di Yatsrib, banyak di antara anggotanya kemungkinan adalah orang Arab yang telah berasimilasi ke dalam Yudaisme.17 Mereka mempertahankan identitas religius tersendiri, namun nyaris tidak terbedakan dan para tetangga pagan mereka. Kesetiaan klan dan kesukuan lebih dipentingkan, dan tidak ada "komunitatuan terpisah dengan kelompok-kelompok Arab dan sering berperang dengan satu sama lain. Panen kuma telah membuat mereka kaya, tetapi mereka juga ahli dalam membuat perhiasan, senjata, dan

perajin yang terampil. Lima klan Yahudi yang terbesar Thamlabah, Hudl, Quraizah, Nadir, dan Qainuqa', yang terakhir ini mengontrol satu-satunya pasar di Yatsrib telah meraih monopoli ekonomi yang nyaris sepenuhnya sehingga mereka berjaya.

Tetapi selama abad keenam, suku Arab Bani Qailah telah beremigrasi dan Arab Selatan dan menetap di oasis itu,berdampingan dengan Yahudi.Mereka kemudian membentuk dua klan berbeda klan Aus dan Khazraj yang pada akhirnya menjadi dua suku terpisah.

Secara perlahan orang Arab memperoleh tanah mereka sendiri, membangun benteng benteng mereka sendiri, dan pada awal abad ketujuh berada pada posisi yang sedikit lebih kuat dan pada Yahudi.

Namun, kendati ada persaingan sengit atas sumber daya, kaum Yahudi dan pagan mampu hidup bersama dengan rukun. Orang Yahudi sering mempekerjakan orang Arab untuk mengangkut kurma-kurma mereka, sementara orang Arab menghargai keterampilan dan tradisi orang Yahudi. Orang Arab memandang mereka sebagai "orang-orang dengan garis keturunan dan harta milik yang luhur, sementara kami hanyalah dan suku Arab, yang tidak memiliki sebatang pun pohon kurma maupun kebun anggur, dan hanya pemilik domba dan unta".18

Tetapi saat pertemuan para peziarah dengan Muhammad pada 620 itu, situasi telah semakin memburuk. Persaingan antarsuku yang lama telah mengemuka, dan suku Aus dan Khazraj kini saling terlibat dalam konflik berdarah melawan yang lain. Klan-klan Yahudi ikut terlibat di dalam pertarungan mereka, Nadir dan Quraizah mendukung Aus, sementara

Qainuqa' bersekutu dengan Khazraj. Pada 617, terjadi kebuntuan: tak satu pihak pun meraih kemenangan. Semua orang kelelahan lantaran kekerasan itu. Pada momen-momen yang menentukan, 'Abdullah ibn Ubay, kepala suku Khazraj, menarik diri dan pertempuran dan dengan demikian meraih reputasi dalam kenetralan. Sebagian memandangnya sebagai calon raja atau kepala suku tertinggi, yang bisa menetapkan hukum dan peraturan. Tetapi orang Arab membenci sistem monarki, dan pengalaman semacam ini tak pernah berhasil baik di semenanjung itu. Suku Aus tentu saja enggan untuk menyerahkan kepemimpinan kepada anggota suku Khazraj, sementara kepala-kepala suku Khazraj yang lain juga tak mau menyerahkan kekuasaan mereka kepada Ibn Ubay.

Keenam peziarah itu segera menyadari bahwa, sebagai juru bicara Allah, Muhammad akan menjadi penengah (hakam) yang jauh lebih efektif daripada Ibn Ubay. Mereka tidak punya persoalan dengan pesan religius Muhammad, karena sejak beberapa waktu silam orang Arab di Yatsrib telah bergerak ke arah monoteisme. Suku Aus dan Khazraj telah sejak lama merasa inferior terhadap orang Yahudi karena mereka tidak punya kitab suci sendiri, dan para peziarah itu gembira mendengar bahwa Tuhan pada akhirnya telah mengirimkan seorang nabi kepada bangsa Arab. Mereka melakukan penyerahan diri secara formal kepada Tuhan di tempat itu, dengan harapan yang besar. "Kami telah meninggalkan bangsamu, karena tak ada suku yang begitu terbelah oleh kebencian dan kerusuhan sebagaimana mereka. Barangkali Tuhan akan mempersatukan mereka melalui engkau. Oleh karena itu, biarkan kami menemui mereka dan mengajak mereka

kepada agamamu ini; dan jika Tuhan mempersatukan mereka di dalamnya, maka tak seorang pun lebih kuasa daripada engkau."19 Akan tetapi, mereka mengakui bahwa mereka tak punya banyak pengaruh di oasis itu, dan perlu bertanya kepada kepala suku dan orang bijak mereka. Untuk menjadi hakam yang efektif, Muhammad perlu mendapatkan dukungan luas. Mereka berjanji akan memberi tahu lagi kepada Muhammad dalam waktu satu tahun. Saat ini sangatlah menentukan. Lingkungan telah mendesak Muhammad untuk melihat ke luar Makkah dan bahkan mempertimbangkan ide luar biasa untuk meninggalkan sukunya dan mencari permukiman tetap bersama yang lainnya.

Sementara menunggu perkembangan di Yatsrib, Muhammad membuat beberapa perubahan di dalam rumah tangganya. Beliau membutuhkan seorang istri, dan ada yang menyarankan agar beliau menikahi Saudah, sepupu dan adik ipar Suhail, kepala suku Quraisy pagan yang saleh dan klan Amir. Saudah pernah menikah dengan salah seorang Muslim yang pindah ke Habasyah pada 616, tetapi kini menjanda dan Muhammad merupakan pasangan yang baik baginya. Abu Bakar juga ingin membangun kaitan yang lebih dekat dengan Nabi, dan menyarankan beliau untuk menikahi putrinya, 'A'isyah, yang saat itu berusia enam tahun. 'A'isyah secara formal dipertunangkan dengan Muhammad dalam sebuah upacara yang tidak dihadiri oleh gadis kecil itu.Dalam tahuntahun mendatang, 'A'isyah mengenangkan bahwa tanda pertama yang diketahuinya tentang status barunya adalah ketika ibunya menjelaskan kepadanya bahwa dia tidak bisa lagi bermain di jalanan melainkan harus mengajak teman-temannya bermain di dalam rumah.

Pernikahan Muhammad telah memicu spekulasi yang penuh prasangka dan bernafsu di Barat, tetapi di Arab itu merupakan hal yang biasa. Di Arab, poligami lebih lazim daripada perkawinan monogami yang telah dilewatkan Muhammad bersama Khadijah.

Perkawinan-perkawinan ini dilakukan bukan karena alasan romantik atau seksual, melainkan sebagian besarnya untuk tujuan-tujuan yang lebih praktis. Saudah, yang telah melewati masa mudanya, sepertinya merupakan seorang perempuan yang agak pemalu; tetapi dia bisa mengurusi kebutuhan domestik Muhammad. Muhammad mungkin juga berharap dapat merebut hati Suhail, yang masih belum memutuskan sikap tentang wahyu itu. Tidak ada yang tak pantas dalam pertunangan Muhammad dengan 'A'isyah. Perkawinan dapat dilakukan *in absentia* untuk mengikat pertalian yang sering dilakukan pada masa ini antara orang dewasa dan anak kecil yang bahkan lebih muda daripada 'A'isyah. Kebiasaan ini berlanjut di Eropa hingga awal periode modern.Tentu saja perkawinan ini baru digenapkan setelah

'A'isyah meraih pubertas, ketika dia sudah semestinya menikah seperti gadis-gadis lain. Perkawinan Muhammad biasanya memiliki tujuan politis. Beliau mulai menegakkan jenis klan yang sama sekali berbeda, lebih berdasarkan ideologi daripada keturunan, tetapi ikatan darah masih merupakan nilai sakral dan membantu mempererat komunitas baru ini.

Selama haji tahun 621, enam pengikut baru dan Yatsrib menepati janji untuk kembali ke Makkah, dengan membawa tujuh orang lain bersama mereka. Sekali lagi, mereka bertemu dengan Muhammad di _Aqabah dan,

dalam apa yang kemudian dikenal sebagai Baiat _Aqabah, mereka berjanji akan menyembah Allah semata, menahan diri untuk tidak mencuri, berdusta, dan membunuh bayi serta bersumpah untuk mematuhi petunjuk Muhammad perihal keadilan sosial. Sebagai balasannya, Muhammad menjanjikan Surga bagi mereka.20 Dalam baiat pertama ini, penekanannya adalah pada agama dan etika, dan masih belum ada komitmen politik. Ketika para peziarah kembali ke Yatsrib, mereka mengajak Mush'ab ibn 'Umair, seorang Muslim terpercaya, untuk mengajari orang Yatsrib tentang agama baru mereka.

Ini merupakan langkah bijak. Kebencian kesukuan begitu sengit di oasis itu, sehingga baik Aus maupun Khazraj tidak bisa menahan diri ketika mendengar seorang musuh memimpin doa atau membacakan Al-Quran sehingga tugas seperti ini harus dilaksanakan oleh orang luar yang netral. Pada awalnya, suku Aus memusuhi agama ini, tetapi secara perlahan kekuatan Al-Quran melunakkan pertahanan mereka. Suatu hari, Sa'ad ibn Mu'adz, kepala salah satu klan Aus yang terkemuka, terperanjat mendengar bahwa Mush'ab sedang berdakwah di wilayahnya, maka dia mengirimkan wakilnya untuk mengusir Mush'ab. Sang wakil kemudian menyergap kelompok kecil ini, dengan mengacungkan tombaknya, dan bertanya kepada kaum Muslim mengapa mereka punya keberanian menyebarkan semua kebohongan ini kepada orang-orang bodoh yang lemah. Namun, alih-alih membalas kemarahan *jahili* ini, Mush'ab dengan tenang memintanya untuk duduk dan menilainya sendiri. Sang wakil setuju. Tombaknya disarungkannya kembali, dan sambil mendengarkan pembacaan Al-

Quran, wajahnya berubah. "Sungguh ini wacana yang indah dan menakjubkan!"

serunya. "Apa yang mesti dilakukan seseorang untuk memasuki agama ini?" Setelah menyatakan keimanannya kepada Allah dan bersujud dalam shalat, dia kembali melapor kepada kepalanya. Sa'ad berang. Dia meraih tombaknya sendiri, dan pergi untuk menghadapi Mush'ab sendiri. Dia pun dibuat terpesona oleh Al-Quran. Dia kemudian mengumpulkan orangorangnya dan meminta mereka untuk mengikutinya; lantaran menghormati kepemimpinannya secara implisit, seluruh klan memeluk Islam secara kolektif.21 Berita tentang perubahan keyakinan Sa'ad sangat mengesankan para kepala suku yang lain. Mereka mulai menanggapi Mush'ab secara serius.

Tidak lama kemudian ada seorang Muslim dalam setiap keluarga di oasis itu. Di Makkah, misi dakwah Muhammad menemui jalan buntu terutama karena kaum Quraisy tidak bisa percaya bahwa orang yang sangat biasa seperti beliau menjadi utusan Allah. Tetapi kondisi di Yatsrib berbeda.22 Muhammad bukanlah seorang yang biasa mereka temui, yang bisa terlihat berjalan di sekitar pasar dan makan minum seperti orang lain, melainkan sosok misterius yang jauh, yang kedatangannya dinantikan dengan berdebar-debar. Di Makkah, ajaran Muhammad mengancam merusak kultus Haram, yang krusial bagi ekonomi, tetapi tidak ada tempat suci yang penuh dengan berhala di Yatsrib. Namun, tidak setiap orang senang dengan keimanan baru ini; sebagian orang masih setia pada paganisme lama atau pada *hanif* iyyah, namun pada tahap ini perlawanan mereka tidak disuarakan. Jika nabi baru ini benar benar bisa

memecahkan persoalan di Yatsrib, mungkin bakal ada keuntungan material yang bisa diperoleh darinya. Suku-suku Yahudi juga siap untuk mempertimbangkan Muhammad, terutama karena kaum Muslim menghormati nabi-nabi mereka dan telah mengadopsi sebagian dan kebiasaan mereka sendiri.

Muhammad belum lama berselang telah memperkenalkan beberapa amalan baru. Sebagai hasil dan Isra' Mi'raj, barangkali, kaum Muslim kini shalat menghadap ke arah (*qiblah*) Masjid Al-'Aqsha, ke arah kota suci Ahli Kitab. Muhammad juga telah memerintahkan Mush'ab untuk mengadakan shalat Jumat saat kaum Yahudi sedang mempersiapkan Sabat, dan berpuasa bersama mereka pada Yom Kippur. Kaum Muslim kini bersembahyang di tengah hari, sebagaimana yang dilakukan orang Yahudi, dan menjalankan versi tersendiri tentang peraturan makanan halal haram.23 Para sarjana dahulu berpikir bahwa Muhammad memperkenalkan peribadatan baru ini untuk menarik hati kaum Yahudi Yatsrib, namun pandangan ini belakangan telah mendapat tantangan. Muhammad tidak pernah berharap kaum Yahudi untuk pindah ke agamanya, karena mereka telah memiliki *din* yang telah diwahyukan kepada mereka sendiri. Tuhan telah menetapkan bahwa setiap komunitas memiliki utusan masing-masing. *24* Tetapi adalah hal yang wajar jika kaum Muslim shalat dan berpuasa dalam cara yang serupa seperti anggota keluarga Ibrahim yang lain.

Pada 622, sekelompok besar peziarah meninggalkan Yatsrib untuk melaksanakan haji. Sebagian dan mereka adalah kaum pagan, tetapi tujuh puluh tiga pria dan dua

wanita adalah Muslim. Walau demikian, Muhammad datang untuk menyambut mereka di ‗Aqabah.

Kali ini pertemuan tersebut berlangsung di malam pekat. Pada kesempatan ini, ada perasaan terancam dan seakan-akan jembatan untuk pulang telah putus tanpa bisa diperbaiki kembali. Al-Quran berbicara tentang "siasat" kaum Quraisy: barangkali Muhammad punya alasan untuk percaya bahwa kaum kafirun sedang menyusun rencana untuk mengusirnya dan mengalangi kaum Muslim memasuki Haram.25 Apa pun yang terjadi, Muhammad kini mengambil langkah-langkah praktis untuk meninggalkan sukunya. Ibn Ishaq mengklaim bahwa ini merupakan keputusan positif dan pihak Muhammad, tetapi Al-Quran berulang-ulang menyatakan bahwa kaum Muslim "diusir"

atau "dikeluarkan" dari Makkah.26 Kaum Muslim Yatsrib bahkan tidak menyebutkan hal itu kepada para pagan dalam kelompok mereka, lantaran khawatir kalau-kalau mereka membocorkannya dan memperingatkan kaum Quraisy tentang rencana yang telah disusun.

Muhammad bersiap untuk melakukan sesuatu yang sama sekali belum pernah dilakukan sebelumnya.27 Beliau meminta kaum Muslim Makkah untuk melakukan *hijrah* (migrasi) ke Yatsrib. Ini bukan sekadar perubahan alamat. Kaum Muslim akan meninggalkan saudara seketurunannya dan menerima perlindungan permanen dan orang asing. Di Arab, di mana suku merupakan nilai yang paling sakral di atas semuanya, ini sama dengan penghujatan; itu jauh lebih mengejutkan daripada penolakan Al-Quran atas tuhan-tuhan mereka.

Sistem konfederasi telah ada sejak dahulu kala. Dengan sistem itu, seorang individu atau seluruh

kelompok bisa menjadi anggota kehormatan suku yang lain, tetapi biasanya ini adalah pengaturan yang bersifat sementara dan tak pernah merupakan pengucilan dan sukunya sendiri. Kata hijrah itu sendiri menyiratkan pemutusan yang menyakitkan. Akar kata HJR diterjemahkan: "dia memutus dirinya sendiri dan hubungan atau komunikasi yang ramah dan penuh cinta dia tidak lagi terkait dengan mereka".28 Sejak saat itu, kaum Muslim yang melakukan hijrah ke Yatsrib akan disebut Muhajirun, kaum Emigran: kepindahan yang traumatik ini menjadi inti dan identitas baru mereka.

Kaum Muslim Yatsrib juga sedang mengawali sebuah pengalaman yang berbahaya. Meskipun seorang yang asing diterima oleh sebuah suku, dia tetaplah seorang *zhalim*("orang luar"), sebuah kata yang menyiratkan makna "jahat, keji, bengis".29 Kesetiaan kesukuan dialami sebagai cinta membara akan saudara sesuku dan kebencian yang amat besar pada orang asing. Siapa pun yang mendahulukan zhalim yang dibenci daripada sesamanya akan mengundang caci maki dan permusuhan. Tetapi kini suku Aus dan Khazraj akan mengambil sumpah kesetiaan pada Muhammad dan suku Quraisy, dan berjanji memberikan perlindungan dan pertolongan (*nashr*) kepada sekelompok besar orang luar yang tak pelak akan menimbulkan tekanan pada sumber daya yang terbatas di oasis itu.

Sejak saat itu, kaum Muslim Yatsrib akan dikenal sebagai kaum Anshar. Kata ini biasanya diterjemahkan sebagai "Penolong", tetapi ini menyiratkan kesan yang agak lemah tentang apa yang sesungguhnya terjadi. *Nashr* berarti orang yang siap untuk menopang

bantuannya dengan tenaga. Ketika mereka bertemu Muhammad malam itu di

_Aqabah, kaum Anshar telah memutuskan untuk membuat janji kedua dengan Muhammad, yang dikenal sebagai Baiat _Aqabah.

Ketika saatnya tiba, kaum Anshar meninggalkan sahabat-sahabat pagan mereka tertidur di dalam tenda-tenda mereka dan berangkat "dengan diam-diam" ke _Aqabah. Di sana mereka bertemu dengan Muhammad dan pamannya, 'Abbas, yang bertindak sebagai juru bicara. 'Abbas belum memeluk Islam. Dia terhenyak dengan keputusan Muhammad untuk meninggalkan Makkah, dan ingin memastikan bahwa Muhammad akan aman berada di Yatsrib.

Muhammad, katanya, dilindungi oleh klan Hasyim di Makkah, tetapi siap untuk melepaskan jaminan keamanan ini demi bergabung dengan kaum Anshar. Jika ada sedikit saja keraguan mereka tentang keselamatannya, mereka harus segera membatalkan seluruh rencana tersebut. Tetapi Anshar teguh pada pendirian mereka. Bara' ibn Mar'ur, kepala suku Khaz raj, mengambil tangan Muhammad, dan bersumpah bahwa Aus dan Khazraj akan memberikan kepada Muhammad perlindungan yang sama dengan yang mereka berikan kepada istri dan anak-anak mereka sendiri. Tetapi sementara dia berbicara, orang Anshar lain menyela. Bagaimana jika Muhammad kembali ke Makkah dan meninggalkan Yatsrib dalam murka Quraisy?

Muhammad tersenyum dan menjawab:"Aku bersama kalian dan kalian bersamaku. Aku akan berperang melawan mereka yang berperang melawan kalian, dan

berdamai dengan mereka yang berdamai dengan kalian."30 Dengan demikian, kaum Anshar mengambil sumpah yang khidmat: "Kami berjanji akan ikut berperang dengan penuh setia bersama nabi, dalam suka dan duka, dalam kemudahan dan kesusahan serta situasi yang sulit. Kami berjanji tidak akan sewenang-wenang terhadap orang lain, akan selalu berkata jujur; bahwa dalam mengabdi kepada Allah tak akan gentar pada apa pun juga."31

Perjanjian itu dibungkus dalam terminologi kemsukuan, dan berkonsentrasi pada pertahanan bersama. *32* Namun, belum ada pemikiran tentang satu urnmah yang terpadu. Aus, Khazraj, dan Quraisy masih akan bergerak secara terpisah. Muhammad pergi ke Yatsrib bukan untuk menjadi kepala negara, melainkan hanya sebagai penengah (*hakam*) perselisihan antara Aus dan Khazraj dan sebagai kepala kaum Muhajirun dan Makkah. Kaum Anshar akan diatur oleh dua belas "pengawas" dan berbagai klan. Meskipun Islam telah membuat satu langkah besar di Yatsrib setelah jangka waktu setahun, komunitas Muslim di sana hampir sama besar dengan *ummah* yang terkepung di Makkah kenyataannya bahkan setelah hijrah, kaum Muslim tetap merupakan minoritas kecil di oasis itu, ukurannya sangat tak berarti dibandingkan kaum pagan yang tak peduli, kaum *hanif*, dan Yahudi.33 Baiat _Aqabah menandai ekspansi besar Islam: agama baru itu telah menyebar kepada kelompok-kelompok suku yang lain, tetapi masih belum mengalahkan etos kesukuan. Hijrah merupakan upaya berisiko, langkah menakutkan yang tak dapat dibatalkan kembali. Tak seorang pun tahu bagaimana perkembangannya nanti, karena hal yang seperti itu tak pernah terjadi di tanah Arab sebelumnya.

Setelah haji, kaum Anshar kembali ke Yatsrib untuk menunggu kedatangan para pengungsi Muslim. Al-Quran kini menggunakan sebutan bahasa Aramik yang diberikan oleh kaum Yahudi kepada permukiman Yatsrib: *medinta* ("kota"). Yatsrib menjadi Ai-Madinah At-Nabi, kota Nabi. Di Makkah, Muhammad mulai membujuk kaum Muslim untuk melakukan hijrah, tetapi beliau tidak memerintahkannya. Akan tetapi, selama Juli dan Agustus 622, sekitar tujuh puluh orang Muslim berangkat bersama keluarga mereka ke Madinah. Di sana mereka menempati rumah-rumah kaum Anshar hingga mereka bisa mendirikan rumah sendiri. Kaum Quraisy tampaknya tidak melakukan upaya untuk menghalangi mereka meski sebagian perempuan dan anak-anak secara paksa dicegah untuk berangkat, dan satu orang lelaki ditarik pulang dengan mengikatkannya ke unta. Kaum Muslim sendiri berhati-hati agar tidak menarik perhatian dalam keberangkatan mereka, dan biasanya bersepakat untuk bertemu di luar batas kota dan bepergian dalam kelompok-kelompok kecil yang tak kentara. 'Umar berangkat bersama keluarganya. 'Utsman ibn 'Affan dan Ruqayyah melakukan perjalanan bersama Zaid dan Hamzah, tetapi Muhammad dan Abu Bakar tetap tinggal hingga nyaris semua orang sudah pergi. Tetapi tak lama kemudian, eksodus besar-besaran ini menimbulkan kekosongan yang mengganggu di kota tersebut, menyingkapkan luka menganga yang telah ditimpakan Muhammad pada sukunya. Rumah-rumah besar di tengah Makkah tampak telantar dan kosong, "pintu-pintu tertiup membuka dan menutup, tanpa penghuni".34

Pada Agustus, tak lama sebelum saat berangkat ke Makkah, Mu'tim, pelindung Muhammad di Makkah,

wafat. Posisi Muhammad di Makkah kini melemah karena beliau menjadi sasaran empuk pembunuhan. Ada pertemuan khusus untuk mendiskusikan nasibnya.

Pertemuan ini tidak dihadiri oleh Abu Lahab. Sebagian pemimpin suku itu hanya ingin mengusir Muhammad keluar Makkah, tetapi mereka kalah suara dan orang-orang yang merasa bahwa membiarkan Muhammad bergabung dengan para pengungsi di Yatsrib sebagai hal yang berbahaya. Abu Jahal mengajukan sebuah rencana: setiap klan akan memilih seorang pemuda yang kuat dan terlatih baik. Mereka menjadi wakil keseluruhan suku, dan akan membunuh Muhammad secara bersama-sama. Tidak akan ada pembalasan dendam karena klan Hasyim tidak bisa membalaskannya kepada seluruh suku Quraisy.

Maka, malam itu serombongan pemuda yang dipilih dengan cermat berkumpul di luar rumah Muhammad, tetapi mereka terganggu mendengar suara-suara Saudah dan beberapa putri Nabi melalui jendela. Tentu memalukan jika mereka membunuh seorang lelaki dalam kehadiran para wanitanya. Maka, mereka memutuskan untuk menunggu hingga Muhammad keluar rumah esok paginya. Salah seorang dan mereka mengintip ke dalam dan melihat sesosok tubuh sedang berbaring di tempat tidur, terbungkus dalam jubah Muhammad. Tanpa sepengetahuan mereka, Muhammad telah meninggalkan rumah melalui jendela belakang, meninggalkan 'Ali yang terbaring pura-pura tidur dengan mengenakan pakaian Nabi. Ketika

'Ah berjalan keluar pagi berikutnya, para pemuda itu menyadari bahwa mereka telah terkecoh, dan kaum Quraisy menawarkan hadiah seratus unta betina bagi

siapa pun yang bisa membawakan Muhammad, hidup atau mati.

Pada saat itu, Muhammad dan Abu Bakar sedang bersembunyi di dalam sebuah gua di gunung persis di luar kota. Mereka berdiam di sana selama tiga hari, dan dan waktu ke waktu, para pendukung mereka menyelinap untuk membawakan berita dan persediaan makanan. Pada suatu kesempatan, konon, serombongan pencari sesungguhnya telah melewati gua itu, namun tidak mau repot-repot melihat ke dalamnya karena sebuah sarang laba-laba besar menutupi lubang masuknya dan seekor merpati, yang tentunya sudah duduk mengerami telurnya selama beberapa waktu, bersarang di atas pohon akasia persis di tempat yang akan digunakan untuk menopangkan kaki oleh orang yang akan mendaki masuk ke gua itu. Sementara itu, Muhammad mengalami ketenangan hati yang mendalam dan perasaan yang kuat akan kehadiran Tuhan. Al-Quran merekam bagaimana Muhammad melipur Abu Bakar: "'Janganlah khawatir, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan kepadanya ketenangan hati."35 Al-Quran semakin menekankan bahwa ketika kaum Muslim mendapati diri mereka dalam keadaan takut atau situasi yang mengganggu, mereka harus tenang dan tenteram, dan jangan pernah terlarut dalam kemarahan tak terkendali dan ledakan keinginan untuk membalas dendam seperti *jahili* ah.

Ketika keadaan sudah tenang, Muhammad dan Abu Bakar keluar dan gua, berhati-hati agar tidak mengganggu merpati itu dan menunggangi dua unta yang telah dipersiapkan Abu Bakar untuk perjalanan mereka. Abu Bakar ingin memberi unta yang lebih baik kepada

Muhammad, tetapi Muhammad mendesak akan membayar unta tersebut. Ini merupakan hijrah pribadinya, pengorbanannya kepada Allah. Penting bagi Muhammad untuk menjadikan seluruh peristiwa itu sebagai miliknya sendiri. Muhammad menamai unta betina itu Qaswa', dan unta itu menjadi tunggangan kesenangannya selama hayat yang tersisa. Perjalanan ini berbahaya karena sementara brada di jalan, Muhammad tidak mendapat perlindungan dan siapa pun. Maka, pemandu membawa mereka berjalan memutar, dan mereka berziqzaq maju mundur untuk menghalau para pengejar.

Muhammad dan Abu Bakar menetap di Quba' selama tiga hari, tetapi kaum Muslim di "kota" (julukan untuk bagian oasis yang paling padat penduduknya) tidak sabar untuk bertemu dengannya. Maka, Muhammad berangkat untuk menemui mereka dan memutuskan di mana beliau akan tinggal. Sepanjang jalan, beberapa orang memohonnya untuk turun dan tinggal bersama mereka, tetapi Muhammad dengan hormat menolak karena beliau ingin tetap independen dan kelompok-kelompok yang saling berperang di dalam Madinah. Alih-alih, Muhammad membiarkan Qaswa' yang memilih, dan memohon agar Tuhan membimbing unta betina itu. Pada akhirnya, Qaswa' berlutut di luar sebuah mirbad, tempat untuk mengeringkan kurma, milik salah seorang Anshar. Muhammad turun, membiarkan bekalnya dibawakan ke dalam rumah terdekat dan kemudian mulai berunding dengan pemilik tempat itu untuk menjual tanahnya. Begitu harganya disepakati, seluruh Muslim bekerja untuk membangun tempat tinggal Nabi, yang akan berfungsi pula sebagai tempat shalat.

Ini berat bagi kaum Muhajirun, karena kaum Quraisy tidak terbiasa bekerja dengan tangan, dan 'Utsman yang elegan terutama merasakan pekerjaan itu amat berat.

Bangunan pertama kaum Muslim itu tidak terlalu menonjol, tetapi menjadi model bagi semua masjid masa depan. Bangunan itu terutama merupakan sebuah masjid ("tempat bersujud"), sebuah ruang terbuka yang cukup lapang bagi seluruh komunitas untuk melakukan shalat bersama, dan mengungkapkan kesederhanaan nilai ideal Islam awal. Atapnya ditopang oleh batang pohon, dan tidak ada mimbar khusus. Muhammad berdiri pada bangku sederhana untuk berbicara di hadapan jamaah. Muhammad dan istri-istrinya tinggal di sebuah pondok kecil di sekitar pinggiran halaman masjid yang luas. Ini merupakan tempat pertemuan publik dan politik; fakir miskin Madinah juga diundang untuk berkumpul di dalam untuk mendapatkan derma, makanan dan perawatan.

Bangunan sederhana di Madinah ini mengungkapkan nilai ideal tauhid.36 Muhammad ingin menunjukkan bahwa yang seksual, sakral, dan domestik itu bisa dan bahkan mesti terintegrasi. Demikian pula dengan politik, kesejahteraan, dan pengaturan kehidupan sosial harus dimasukkan ke dalam ranah kesucian. Dengan menempatkan istri-istrinya sejarak selemparan batu dan masjid, Muhammad secara tak langsung mengumandangkan bahwa seharusnya tidak ada perbedaan antara kehidupan publik dan privat, dan tidak ada perbedaan gender.

Kesucian dalam Islam bersifat inklusif, bukannya eksklusif. Jika mereka menghendaki, orang Yahudi dan

Kristen boleh beribadah di dalam masjid karena mereka pun merupakan bagian dari keluarga Tuhan.

Bangunan itu diselesaikan pada April 623, sekitar tujuh bulan setelah hijrah. Di dinding selatannya, sebuah batu bertanda *qiblah*, arah shalat, menunjukkan arah ke Masjid Al-‘Aqsha. Pada awalnya tidak ada seruan resmi untuk shalat, tetapi ini tampaknya tidak memuaskan, karena setiap orang datang pada waktu yang berbeda-beda. Muhammad berpikir menggunakan tanduk domba seperti orang Yahudi, atau tepukan kayu seperti orang Kristen setempat, tetapi salah seorang Muhajirun memiliki impian yang penting. Seorang pria, berjubah hijau, mengatakan kepada Muhammad bahwa seseorang dengan suara lantang dan merdu harus mengumumkan ibadah itu, meneriakkan Allahu Akbar sebagai pengingat akan prioritas pertama seorang Muslim. Muhammad menyenangi ide itu. Bilal, mantan budak asal Habasyah yang bersuara lantang, adalah pilihan yang sudah jelas.

Setiap pagi Bilal naik ke puncak rumah tertinggi di sekitar masjid, dan duduk di atas atap itu untuk menunggu fajar. Kemudian dia merentangkan tangannya, dan sebelum memulai azan, dia berdoa:

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Aku memohon kepada Engkau agar kaum Quraisy mau menerima agama-Mu."37 Kendati kaum Muslim telah mengubah arah kiblat mereka ke Masjid Al-‘Aqsha, mereka tidak melupakan Makkah. Ketika Muhammad mengetahui bahwa banyak dan kaum Muhajirun sangat merindukan kampung halaman mereka, beliau berdoa: "Ya Tuhan, jadikan kami mencintai kota ini sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah, dan bahkan lebih lagi. "33

Pencerabutan yang luar biasa melalui hijrah berarti bahwa meskipun mereka masih menggunakan terminologi tribal lama, kaum Muslim harus menciptakan jenis komunitas yang sama sekali berbeda.

Salah satu hal pertama yang dilakukan Muhammad adalah menegakkan sistem "persaudaraan" dengan memasangkan setiap orang Makkah dengan seorang "saudara" Anshar untuk membantu mengikatkan kaum Muslim ke seluruh garis keturunan. Pemisahan politis kaum Muhajirun dan Anshar tak lama kemudian dihapuskan: ketika yang pertama dan dua belas "pengawas" Anshari wafat, Muhammad mengambil alih posisinya.39 Kaum Muslim secara perlahan menciptakan "suku baru", yang menafsirkan hubungan persaudaraan lama secara berbeda. Orang-orang yang melakukan hijrah memandang diri mereka berbeda dan kaum Muslim yang tetap tinggal di Makkah, meskipun mereka semua tergolong dalam satu garis keturunan. Apa pun klan atau suku mereka, kaum Muslim tak pernah saling menyerang. Kaum Muhajirun dan Anshar menjadi satu kesatuan yang sama eratnya dengan ikatan kesukuan konvensional.40

Sebagaimana halnya suku, *ummah* merupakan "satu komunitas yang tidak mengecuahkan siapa pun", dan akan membuat "konfederasi"

sekutu-sekutu non Muslim dalam cara yang lazim.41

Sebagai pemimpin *ummah*, Muhammad kini bisa mewujudkan reformasi moral dan sosialnya dalam cara yang mustahil dilakukan di Makkah dulu. Sasarannya adalah menciptakan masyarakat *hilm*.

Orang-orang yang beriman (*mu'min*) bukan sekadar " "orang-orang yang percaya". Keimanan mereka harus diungkapkan dalam tindakan: mereka harus shalat, membagi kekayaan mereka, dan dalam hal yang berkaitan dengan komunitas, "bermusyawarah" untuk mempertahankan kesatuan *ummah*. Jika diserang, mereka boleh membela diri, tetapi alih-alih membalas dalam cara *jahili* lama yang tak terkendali, mereka harus selalu siap untuk memaafkan.

Pembalasan dendam yang otomatis nilai utama *muruwah* bisa merupakan kejahatan besar. "Maka, barang siapa yang memaafkan

[musuhnya] dan menegakkan perdamaian, pahalanya ada di sisi Allah," tegas Al-Qur an berulang-ulang. "Jika engkau bersabar dalam kesusahan dan memaafkan, sesungguhnya ini merupakan hal yang menenteramkan hati."42

Tetapi, transformasi ini tidak bisa diraih hanya dalam semalam karena ruh *jahili* ah purba masih mengendap di dalam hati kaum Muslim. Tak lama setemlah hijrah, seorang Arab pagan mengamati serombongan Muslim yang mencakup anggota suku Aus dan Khazraj, sedang bercakap-cakap dengan ramah seolah-olah suku mereka tak pernah saling bermusuhan. Dia geram. Rupanya Islam telah membuat mereka menjadi lunak dan lemah! Dia memerintahkan seorang pemuda Yahudi untuk duduk di dekat kelompok itu dan membacakan puisi-puisi yang mengingatkan mereka akan perselisihan pahit mereka yang lama. Tidak lama kemudian, sovinisme kesukuan yang telah terpatri itu pun menyala, dan kaum Muslim segera saling mengacam untuk membunuh yang lain. Muhammad bergegas

mendatangi tempat kejadian itu. "Apakah kalian masih tergoda oleh seruan *jahili* ah ketika aku berada di sini di tengah-tengah kalian?" beliau bertanya, "ketika Tuhan telah memberi kalian petunjuk ..... memuliakan kalian, dan dengan demikian memutus ikatan *jahili* ah dan kalian, membebaskan kalian dan keadaan tak bersyukur (*kufr*), dan membuat kalian saling bersaudara?" Lantaran sangat malu, orang Anshar itu menangis dan saling berangkulan.43

Tidak semua Muslim Madinah berkomitmen pada perubahan.

Sebagian memeluk Islam murni demi keuntungan material, dan mereka duduk di pinggir, menanti untuk melihat bagaimana perkembangan upaya baru ini. Al-Quran menyebut orang-orang ini

"tak berketetapan hati" atau" kaum munafik" (*munafiqun*), karena mereka tidak tulus dan terus saja mengubah-ubah pikiran mereka.44

Ketika bersama orang Muslim yang saleh, mereka berkata: "Kami beriman [sebagaimana kalian beriman]," tetapi ketika bersama orangorang yang ragu, mereka memastikan: "Sesungguhnya, kami bersama kalian; kami hanya berpura-pura!"45 Pemimpin mereka adalah Ibn Ubay, yang telah menjadi Muslim tetapi tetap membenci dan menyanggah agama baru ini. Muhammad senantiasa berlaku hormat kepadanya, dan membiarkannya berbicara di hadapan seluruh umat pada saat shalat Jumat setiap pekan, tetapi sesekali kebenciannya yang terpendam muncul ke permukaan. "Jangan bersikap keras kepadanya," seorang Anshar memohon kepada Muhammad setelah sebuah insiden yang tak mengenakkan, "karena sebelum Tuhan mengirimmu

kepada kami, kami telah membuat kesepakatan untuk mengangkatnya sebagai raja, dan demi Tuhan, dia merasa engkau telah merampok kerajaannya."46

Sebagian Yahudi juga bersikap bermusuhan kepada para pendatang baru. Muhammad tidak mengharapkan mereka untuk pindah memeluk Islam, dan perselisihan mereka dengannya tidak bersifat religius, melainkan politis dan ekonomis. Posisi Yahudi di oasis itu telah memburuk, dan jika Muhammad berhasil mempersatukan Aus dan Khazraj, mereka tidak akan berpeluang untuk meraih kembali supremasi mereka. Oleh karena itu, tiga suku Yahudi yang terbesar berpandangan akan lebih bijak untuk menyokong Ibn Ubay dan para pagan Arab di oasis yang tetap menentang Muhammad.47 Para sejarahwan Muslim awal mengisahkan kepada kita bahwa mereka melancarkan polemik yang rumit dalam menentang teologi Al-Quran, tetapi ini barangkali merefleksikan perdebatan Yahudi Muslim selama abad kedelapan dan kesembilan.43 Kaum Yahudi abad ketujuh di Madinah hanya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang Taurat dan Talmud, tidak terlalu taat, dan sebagian besar biasanya memandang agama mereka sebagai varian dan agama di tanah Arab.49 Ide tentang seorang nabi Arab bukanlah ide yang aneh bagi mereka. Mereka memiliki seorang nabi bernama Ibn Sayyad, yang, seperti halnya Muhammad, membungkus dirinya di dalam jubah, membacakan ayat-ayat yang diilhamkan kepadanya, dan mengaku sebagai utusan Tuhan.50

Tetapi, kalaupun perdebatan rabbinikal yang sulit itu tak ada, kaum Muslim barangkali menghadapi banyak sovinisme religius yang populis di Madinah. Ibn Ishaq

mengatakan kepada kita bahwa ketika mereka datang ke masjid, sebagian kaum Yahudi "menertawakan dan mengejek" Al-Quran.51 Banyak orang Yahudi yang bersikap ramah dan Muhammad barangkali bisa belajar banyak dan mereka, tetapi sebagian Ahli Kitab memiliki ide-ide yang dirasakannya sangat aneh.

Ide tentang agama eksklusif adalah sesuatu yang asing bagi Muhammad; beliau membenci perselisihan sektarian,52 dan merasa tak nyaman dengan ide tentang "umat pilihan" atau keyakinan bahwa hanya orang Yahudi atau Kristen yang bisa masuk surga.53 Beliau juga heran mengetahui bahwa sebagian orang Kristen yakin bahwa Tuhan itu tiga dan bahwa Yesus adalah putra Allah.54 Tetapi beliau tetap berkeyakinan bahwa paham-paham yang aneh ini merupakan penyimpangan bid'ah oleh sekelompok minoritas yang tersesat.55 AlQuran mengingatkan kaum Muslim bahwa banyak di antara Ahli Kitab adalah "orang-orang yang lurus", yang

Membaca wahyu Tuhan sepanjang malam dan bersujud [di hadapan-Nya]. Mereka yakin pada Tuhan dan Hari Akhir, dan melakukan amal baik dan menjauhkan amal buruk, dan saling berlomba untuk melakukan perintah Allah; dan merekalah orang-orang yang benar. 56

Kaum Muslim harus ingat bahwa setiap komunitas memiliki *din* yang diwahyukan kepada mereka masing-masing. Maka, mereka tidak boleh ambil bagian dalam pertengkaran yang tak bermanfaat. Jika Ahli Kitab menyerang keyakinan mereka, kaum Muslim mesti bersikap *hilm*, dan menjawab dengan sopan: "Tuhan mengetahui apa yang kalian lakukan."57 Untuk menghindari kontroversi yang steril ini, Muhammad,

seperti para *hanif*, memutuskan untuk kembali ke "agama Ibrahim", yang bukan "Yahudi" bukan pula "Nasrani", karena Ibrahim hidup lama sebelum adanya Taurat atau Injil.58 Setelah hijrah, Al-Quran mulai menggunakan kata " *hanif* dan " *hanif* iyyah" untuk menyebut kaum Muslim dan Islam, tetapi dengan memberinya tafsiran baru. Bagi Muhammad, *hanif* iyyah secara sederhana berarti ketundukan total pada Tuhan; inilah pesan orisinal para nabi, sebelum diselewengkan oleh sovinisme sektarian. Ibrahim, sebagai contoh, tidak tergolong pada kultus eksklusif mana pun. Dia sekadar seorang muslim, "orang yang menyerahkan dirinya" dan "orang yang beriman secara lurus"

(*hanif*).59 Ketika Ibrahim dan Isma'il membangun kembali Ka'bah bersama-sama, mereka bukan sedang membangun sebuah teologi eksklusif, melainkan sekadar ingin mempersembahkan seluruh kehidupan mereka kepada Allah. "Wahai Pelindung kami!" mereka berdoa, "Jadikanlah kami menyerahkan diri kami kepada Engkau dan tunjukkan kepada kami cara menyembah-Mu." Kaum Muslim telah diusir keluar Makkah karena intoleransi agama, maka mereka harus menghindari seluruh bentuk eksklusivitas.60 Alih-alih secara angkuh mendesakkan bahwa mereka saja yang memiliki monopoli kebenaran, Muslim sejati sekadar berkata: "Sesungguhnya, shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."61

Menyombongkan *din* lantaran tergolong dalam sebuah tradisi religius tertentu, bukannya berkonsentrasi pada Allah semata, merupakan sebentuk pemberhalaan. Menjelang akhir Januari 624, Muhammad menerima sebuah wahyu ketika sedang memimpin shalat Jumat,

dan meminta jamaah untuk berputar dan shalat menghadap ke arah Ka'bah sebagai ganti Masjid Al-'Aqsha. Mereka kini menghadap ke rumah yang dibangun Ibrahim, manusia iman sejati.

Kami sering melihat engkau [wahai Nabi] menengadahkan mukamu ke langit [untuk mendapat petunjuk], maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai.

Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.62

Itu merupakan pengingat bahwa mereka tidak sedang mengikuti agama-agama yang mapan, tetapi menghadap Tuhan itu sendiri. Itu merupakan deklarasi kemerdekaan. Kaum Muslim tidak lagi merasakan bahwa mereka sedang mengikuti jejak langkah agama-agama terdahulu. "Janganlah takut kepada mereka," kata Tuhan,

"tetapi takutlah kepada Ku dan [taati Aku]."63 Kiblat yang baru membuat senang kaum Muhajirun maupun Anshar, dan akan mengikat mereka lebih erat satu sama lain. Mereka semua mencintai Ka'bah, yang berakar lebih dalam pada tradisi Arab daripada Kota Yerusalem yang jauh. Tetapi ada satu masalah. Ka'bah berada di Makkah, dan hubungan dengan kaum Quraisy belakangan ini telah menjadi lebih tegang daripada sebelumnya.[]

***

BAB EMPAT

JIHAD

Perubahan arah kiblat terjadi pada akhir sebuah periode ketidakpastian. Muhammad dan komunitas Muslim dengan gelisah mencari petunjuk dalam kebingungan mereka. Muhammad tahu bahwa seorang nabi harus membawakan perubahan pada dunia.

Beliau tidak bisa sekadar menjauhkan diri dan arus utama. Beliau harus mewujudkan wahyu Allah dalam amal perbuatan dan menciptakan masyarakat egalitarian yang adil. Akan tetapi, hijrah telah mendesak kaum Muslim ke sebuah posisi pinggiran dan anomali.

Kendati telah mulai mewujudkan reformasi sosialnya, Muhammad tahu bahwa beliau tidak akan menimbulkan kesan yang bertahan lama di Arab selama beliau terbatas dan terisolasi di Madinah. Makkah, "ibu segala kota" itu, menempati posisi penting bagi perkembangan semenanjung Arab.

Negeri Arab membutuhkan kegeniusan perdagangan kaum Quraisy. Makkah kini merupakan pusat dunia Muslim. Mereka merindukannya dalam shalat beberapa kali sehari, namun kota itu semakin tampak seperti seorang kekasih yang tak terjangkau.1 Kaum Muslim bahkan tidak bisa menunaikan ibadah haji, sebagaimana layaknya orang Arab yang lain. Muhammad menyadari bahwa Makkah merupakan kunci bagi misinya. Kebencian suku Quraisy telah menghapuskan *ummah* dari peta kesukuan dan

mendesaknya ke dalam kebimbangan politik. Tanpa Makkah, Islam terkurung dalam keterpinggiran. Entah dengan cara apa, Muhammad mesti berdamai dengan orang-orang Makkah. Tetapi setelah kejutan pertama hijrah, sebagian suku Quraisy tampaknya telah lupa semua tentang orang Islam. Sebelum bisa mencari jalan damai dengan Makkah, Muhammad harus membangkitkan perhatian suku Quraisy terhadap dirinya.

Muhammad juga harus memantapkan posisinya di Madinah.

Beliau mafhum bahwa, menurut pandangan sebagian besar orang Madinah, beliau masih dalam pertimbangan. Mereka telah menafikan kekuatan suku Quraisy dengan menerima para pendatang itu karena mengharapkan beberapa keuntungan material, dan di sini pun, Muhammad harus memenuhi harapan. Setidaknya, beliau harus memastikan bahwa kaum Muhajirun tidak menimbulkan beban ekonomi. Tetapi, sulit bagi mereka untuk mencari nafkah. Sebagian besar dan mereka adalah para pedagang, tetapi peluang berdagang di Madinah sangat kecil, karena orang Arab dan Yahudi yang lebih kaya telah meraih monopoli. Kaum Muhajirun tidak punya pengalaman bertani, dan lagi pula seluruh lahan yang tersedia telah dikuasai.

Mereka akan menjadi beban bagi kaum Anshar, kecuali jika mereka menemukan sumber pendapatan yang independen, dan ada satu cara yang sangat jelas untuk meraih ini.

Madinah terletak pada posisi yang rentan untuk diserang kafilah dan Makkah dalam perjalanan mereka dari dan ke Suriah. Tak lama setelah tiba di Madinah,

Muhammad mulai mengirim rombongan-rombongan Muhajirun untuk ekspedisi penyerangan.2 Sasaran mereka bukanlah untuk menumpahkan darah, melainkan untuk mendapatkan penghasilan dengan merebut unta-unta, barang dagangan, dan tawanan yang bisa ditawan demi uang tebusan. Tak seorang pun pada zaman itu mendapati perkembangan semacam ini sebagai sesuatu yang mengejutkan. *Ghazw* merupakan keharusan yang normal dalam masa-masa sulit, kendati sebagian orang Arab tentunya akan terkejut dengan keberanian kaum Muslim untuk menghadang kekuatan suku Quraisy, khususnya karena mereka jelas merupakan pejuang-pejuang yang tak terlatih. Selama dua tahun pertama setelah hijrah, Muhammad telah mengirim delapan ekspedisi semacam ini. Beliau sendiri biasanya tidak ikut, tetapi menugaskan orang seperti Hamzah dan 'Ubaidah ibn Al-Harits. Namun, sulit sekali mendapatkan informasi akurat tentang jalur yang ditempuh oleh kafilah-kafilah itu, dan tak satu pun dan serangan ini yang membuahkan hasil.

Suku Quraisy bukanlah orang-orang yang gemar berperang.

Mereka telah lama meninggalkan kehidupan nomadik dan telah kehilangan kebiasaan dan keterampilan *ghazw*.

Al-Quran memperlihatkan bahwa sebagian kaum Muhajirun tak berselera dalam menanggapi usulan tentang penyerangan itu sendiri.3 Tetapi Muhammad tidak patah semangat. Meskipun kaum Muhajirun sangat membutuhkan pendapatan, menjarah bukanlah tujuan utamanya. Para penyerang itu mungkin akan pulang dengan tangan kosong, tetapi mereka setidaknya telah

membangkitkan perhatian Makkah terhadap kaum Muslim. Suku Quraisy bergolak. Mereka harus mengambil sikap waspada yang sebelumnya tak pernah dibutuhkan. Para pedagang mengeluhkan bahwa mereka tak pernah merasa begitu rentan sebelumnya. Mereka harus mengambil jalan memutar yang tak nyaman dan arus perdagangan keluar masuk Makkah sedikit terganggu. Pada September 623, Muhammad sendiri memimpin sebuah *ghazw* melawan rombongan kafilah besar yang dipimpin oleh Ummayah ibn Khalaf; pampasannya tampak sangat menjanjikan sehingga 200 Muslim menyediakan diri ikut ekspedisi tersebut.

Namun, sekali lagi kafilah ini pun bisa menghindari para penyerang dan tidak terjadi pertempuran.

Di padang stepa, *ghazw* tidak membutuhkan justifikasi teoretis; hal itu dipandang sebagai keharusan tak terelakkan pada masa-masa paceklik. Tetapi Muhammad telah bertekad untuk meninggalkan norma-norma kesukuan lama. Al-Quran telah memerintahkan kaum Muslim untuk mengucapkan "Assa lamu _alaikum" kepada kafirun, tidak menyerang mereka saat mereka sedang menjalankan bisnis mereka. Tidak lama setelah tiba di Madinah, Muhammad menerima wahyu yang mengambil garis yang lebih militan:

Izin [untuk berperang] telah diberikan bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya.

Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, yaitu orang-orang yang telah diusir dan kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah!"

Karena jika Allah tidak memberikan kemampuan kepada sebagian manusia untuk membela diri mereka terhadap sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan [semua] biara dan gereja Nasrani, sinagoge-sinagoge dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.4

Al-Quran telah mulai mengembangkan dasar teori perang yang adil. Di padang stepa, peperangan agresif sangat dipujikan; tetapi di dalam AlQuran, pembelaan diri merupakan satu-satunya pembenaran yang mungkin untuk permusuhan, sedangkan serangan yang mendahului merupakan tindakan yang dicela.5 Perang selalu merupakan kejahatan berat, tetapi terkadang perlu demi mempertahankan nilai nilai yang pantas, seperti kebebasan beribadah. Bahkan di sini, Al-Quran tidak meninggalkan pluralismenya: sinagoge dan gereja serta masjid harus dilindungi. Kaum Muslim merasa bahwa mereka telah mengalami serangan yang mengerikan; pengusiran mereka dari Makkah merupakan tindakan yang tidak memiliki justifikasi. Pengasingan dan suku merupakan pelanggaran terhadap nilai kesucian yang terdalam di Arab; itu merupakan serangan terhadap inti identitas kaum Muslim.

Tetapi Muhammad telah mengambil jalan yang berbahaya.

Beliau hidup di dalam masyarakat yang keras secara kronis, dan beliau memandang serangan-serangan ini bukan sekadar sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan yang sangat dibutuhkan, melainkan sebagai jalan untuk mengakhiri perselisihannya dengan suku Quraisy.

Kita mendapati pada zaman kita sendiri, betapa melancarkan perang demi perdamaian merupakan upaya yang sangat berisiko.

Pertempuran yang tak kenal belas kasih bisa menggiring kepada tindakan-tindakan yang justru melanggar prinsip-prinsip yang diperjuangkan oleh para pejuang itu sendiri, sehingga pada akhirnya tak satu pihak pun dapat mengklaim tatanan moral yang lebih tinggi.

Muhammad mencoba untuk memberi landasan etika bagi *ghazw* yang dilancarkannya, namun beliau tak memiliki pengalaman serangan militer yang panjang, dan bakal mendapat pelajaran bahwa jika sebuah siklus kekerasan telah dimulai, maka siklus itu akan mencapai momentum tak terduga dan bisa berkembang secara tragis di luar kendali.

Pada awalnya, Muhammad bertempur sesuai dengan aturan-aturan tradisional, tetapi pada Januari 624, persis sebelum perubahan arah kiblat, beliau mendapat pengalaman pertama tentang sifat tak terduganya sebuah peperangan.6 Kaum Muhajirun menjadi lebih percaya diri. Selama bulan-bulan musim dingin, suku Quraisy telah mengirimkan kafilah-kafilah mereka lewat ke selatan sehingga mereka tidak lagi harus melintasi Madinah. Tetapi karena ingin menarik perhatian mereka, Muhammad mengutus sebuah kelompok penyerang kecil yang terdiri atas sembilan orang untuk menyergap kafilah yang bergerak ke arah selatan ini. Saat itu akhir bulan Rajab, salah satu

"bulan suci" ketika seluruh pertempuran dilarang. Pada hari terakhir bulan Rajab, kaum Muslim bertemu kafilah kecil yang berkemah di Nakhlah. Apa yang harus

mereka lakukan? Jika mereka menunggu hingga hari berikutnya, ketika gencatan senjata berakhir, kafilah itu akan bisa kembali ke Makkah tanpa cedera. Panah pertama membunuh salah seorang pedagang, sebagian besar lainnya melarikan diri, tetapi kaum Muslim mengambil dua tawanan yang mereka bawa kembali ke Madinah bersama barang dagangan yang berhasil dirampas.

Alih-alih menyambut para penyerang ini sebagai pahlawan yang menang, kaum Muslim dikejutkan dengan berita bahwa penyerangan itu telah melanggar kesucian bulan Rajab. Selama beberapa hari, Muhammad tidak tahu harus bersikap bagaimana. Beliau pikir, beliau telah banyak meninggalkan kebiasaan agama Makkah dan barangkali menduga bahwa beliau pun bisa mengabaikan aturan tentang bulan terlarang itu. Penyerangan itu merupakan sebuah kesuksesan. Selain pampasan yang banyak, beliau telah pula memperlihatkan kepada suku Quraisy bahwa beliau bisa menyerang mereka nyaris di depan rumah mereka sendiri. Beliau juga telah mengesankan banyak orang Madinah. Tetapi ada sebuah kesangsian dalam seluruh urusan ini.

Muhammad tak pernah mengecam praktik bulan suci itu sebelumnya; banyak sumber yang tampaknya tak puas dengan insiden ini.

Muhammad telah menemukan bahwa seidealistis apa pun niat awal sebuah peperangan, sesuatu yang tak mengenakkan akan muncul dengan segera.

Pada akhirnya Muhammad menerima wahyu baru yang mengulangi kembali prinsip sentral perang yang adil. Ya, melanggar perjanjian gencatan senjata yang suci itu merupakan sebuah kekeliruan, tetapi kebijakan suku

Quraisy mengusir kaum Muslim dan rumah-rumah mereka pun tak kurang bengisnya. "Mereka tidak akan berhenti memerangimu hingga mereka berhasil menyimpangkan kamu dan agamamu," Al-Quran memperingatkan Muhammad. Sedang mengenai berperang selama bulan suci, itu memang merupakan suatu

"hal yang besar",

Tetapi menghalangi manusia dari jalan Allah, kafir kepada Allah, mengusir mereka dari Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya [semua ini] jauh lebih besar (dosanya) di sisi Allah, karena memfitnah lebih kejam daripada membunuh.7

Muhammad, dengan demikian, menerima hasil pampasan itu dan memberi kepastian kepada umatnya. Beliau membagi pampasan itu secara merata di antara kaum Muhajirun dan memulai perundingan dengan kaum Quraisy tentang penukaran tawanan. Beliau akan menukar dua tawanan Makkah dengan dua orang Muslim yang masih tinggal di Makkah yang ingin melakukan hijrah. Tetapi salah seorang tawanan begitu terkesan dengan apa yang dilihatnya di Madinah sehingga dia memutuskan untuk menetap dan memeluk Islam.

Insiden ini merupakan contoh baik tentang cara Muhammad mulai menyebarkan pengaruhnya.

Dalam posisinya yang baru, beliau tidak bisa mengandalkan prosedur yang biasa. Beliau mencari-cari jalan untuk maju selangkah demi selangkah, merespons peristiwa yang berkembang satu per satu.

Beliau tidak memiliki satu master plan yang telah ditetapkan dan, tidak seperti sebagian sahabatnya yang lebih tergesa-gesa, beliau jarang menanggapi sebuah krisis dengan segera, melainkan mengambil beberapa waktu untuk merenungkannya hingga akhirnya terkadang dengan wajah pucat dan berkeringat lantaran berpikir keras beliau melahirkan apa yang tampak seperti solusi yang diwahyukan.

Beberapa pekan kemudian, selama bulan Ramadhan (Maret 624), Muhammad memimpin sebuah kontingen besar kaum Muslim untuk memotong jalan kafilah Makkah pimpinan Abu Sufyan pulang dan Suriah.8 Ini merupakan salah satu kafilah terpenting pada tahun itu dan, disemangati oleh kesuksesan Nakh lah, serombongan besar kaum Anshar menyediakan diri untuk bergabung dalam penyerangan itu. Sekitar 314 kaum Muslim berangkat dan Madinah dan bergerak menuju Badar, dekat pantai Laut Merah, tempat mereka berharap dapat menyergap kafilah tadi. Ekspedisi ini akan menjadi salah satu kejadian penentu dalam sejarah awal Islam, tetapi pada awalnya itu tampak sebagai sebuah *ghazw* lainnya dan sebagian dan kaum Muslim yang paling setia tetap tinggal di rumah, di antaranya adalah 'Utsman ibn 'Affan, yang istrinya, Ruqayyah putri Rasulullah, sedang sakit berat.

Pada awalnya, kafilah itu tampak seperti akan lolos, seperti biasanya. Abu Sufyan mendapat kabar tentang rencana kaum Muslim dan alih-alih mengambil rute-nya yang biasa melintasi Hijaz, dia berkelok tajam menjauh dan pantai dan mengirim seorang dan suku setempat untuk pergi ke Makkah mencari bantuan. Suku Quraisy menggelegak marah atas keberanian Muhammad, yang

mereka anggap sebagai penodaan kehormatan mereka, dan seluruh pemimpin Makkah bertekad untuk menyelamatkan kafilah itu. Abu Jahal, tentu saja, amat bersemangat untuk ikut terjun. Ummayah ibn Khalaf yang gendut pun mengambil baju perangnya, dan bahkan anggota keluarga Muhammad sendiri berangkat untuk melawannya, lantaran yakin bahwa kali ini beliau telah bertindak terlalu jauh. Abu Lahab sedang sakit, tetapi dua putra Abu Thalib, pamannya ('Abbas), dan sepupu Khadijah (Hakim) bergabung dengan ribuan lelaki yang berangkat keluar dan Makkah malam itu dan berbaris menuju Badar.

Sementara itu, Abu Sufyan telah berhasil mengecoh kaum Muslim dan membawa kafilahnya menjauh dari jangkauan mereka. Dia mengirim kabar bahwa barang dagangan mereka aman dan pasukan tentara harus kembali pulang. Sumber-sumber sejarah menjelaskan bahwa ketika tiba di titik ini, banyak di antara kaum Quraisy yang enggan untuk memerangi sesama kerabat mereka sendiri. Tetapi Abu Jahal tidak mau mendengar ini. "Demi Allah!" teriaknya. "Kita tidak akan kembali hingga kita telah tiba di Badar. Kita akan melewatkan tiga hari di sana, membantai unta-unta, dan berpesta dan meminum anggur; dan anak-anak perempuan akan tampil untuk kita. Orangorang Arab akan mendengar bahwa kita telah datang dan akan menghormati kita di masa depan."9 Tetapi kata-kata yang lantang ini menunjukkan bahwa bahkan Abu Jahal sendiri tidak mengharapkan sebuah pertempuran. Dia tak punya bayangan tentang kengerian perang, yang tampaknya dia bayangkan adalah semacam pesta, lengkap dengan perempuan-perempuan yang menari. Suku Quraisy telah begitu lama tercerabut dari padang stepa sehingga

peperangan telah menjadi semacam olahraga kekesatriaan yang akan melambungkan prestise Makkah.

Spirit yang sangat berbeda terdapat di perkemahan kaum Muslim. Setelah trauma dan teror hijrah, kaum Muhajirun tidak bisa mempertimbangkan situasi itu dengan terlalu percaya diri dan gegabah. Segera setelah Muhammad mendengar bahwa tentara Makkah sedang mendekat, beliau berkonsultasi kepada para kepala suku yang lain. Jumlah tentara Muslim jauh lebih sedikit. Yang mereka harapkan adalah sebuah *ghazw* biasa, bukan pertempuran berskala penuh, yang merupakan persoalan yang sangat berbeda. Muhammad bukanlah komandan perang. Beliau tidak bisa memerintahkan kepatuhan, tetapi orang-orang itu memutuskan untuk tetap menghadapinya. Sebagaimana yang dikatakan Sa'ad ibn Mu'adz atas nama kaum Anshar:

Kami telah memberi sumpah kami kepadamu dan berjanji untuk mendengar dan mematuhimu. Maka, ke mana pun engkau pergi, kami menyertaimu, dan demi Tuhan, jika engkau memerintahkan kami untuk menyeberangi lautan dan engkau menyelam ke dalamnya, kami akan menyelam ke dalamnya bersamamu. Kami tidak ingin menemui musuhmu besok. Kami berpengalaman dalam perang, dapat dipercaya dalam pertempuran. 10

Tidak seperti suku Quraisy, suku Aus dan Khazraj merupakan tentara-tentara terlatih, setelah bertahun-tahun peperangan antarsuku di Yatsrib. Namun, pihak mereka berada dalam keadaan yang sangat buruk dan seluruh kaum Muslim berharap mereka tidak mesti bertempur.

Selama dua hari, kedua pasukan tentara saling melemparkan pandangan dan ujung-ujung lembah yang berlawanan. Suku Quraisy tampak mengesankan dalam tunik putih dan persenjataan mereka yang berkilau, dan meski Sa'ad mengucapkan kata-kata yang membangkitkan semangat, sebagian kaum Muslim ingin mundur.

Ketakutan yang besar merebak di perkemahan itu. Nabi mencoba menaikkan semangat mereka. Beliau bercerita bahwa dalam sebuah mimpi, Tuhan telah menjanjikan untuk mengirim ribuan malaikat untuk bertempur bersama mereka.11 Tetapi sementara suku Quraisy berpesta dan minum-minum, karena yakin bahwa kaum Muslim akan menyerah, Muhammad membuat persiapan taktis. Beliau menjejerkan tentaranya dalam formasi yang rapat dan menempatkan orangorangnya di sumur-sumur, mengeringkan persediaan air suku Quraisy dan memaksa mereka, ketika tiba saatnya, untuk naik ke bukit, bertempur dengan pandangan mata silau lantaran sinar matahari.

Tetapi ketika melihat besarnya pasukan tentara Makkah, beliau menangis. "Ya Allah," beliau berdoa, "jika rombongan yang bersamaku ini ditakdirkan untuk binasa, takkan ada seorang pun setelah aku yang akan menyembahMu; semua orang beriman akan meninggalkan agama yang sejati."12 Muhammad menyadari bahwa pertempuran ini akan menjadi penentu. Jika kaum Muslim membiarkan orang Quraisy memaksa mereka kembali ke Madinah, *ummah* tidak akan meninggalkan pengaruh yang bertahan lama di Arabia. Tekad kuat di dalam dirinya tentu telah menjalar kepada para pengikutnya. Al-Quran menggambarkan

kedamaian yang turun ke hati para anggota pasukan itu pada saat-saat menegangkan ini. Tiba-tiba terjadi hujan petir, yang tampaknya merupakan pertanda baik. 13

Sementara itu, kaum Quraisy menjadi semakin waspada. Para kepala suku telah mengirimkan seorang mata-mata untuk melaporkan pasukan musuh. Dia terperangah menyaksikan tekad kuat di wajah-wajah kaum Muslim dan memohon suku Quraisy untuk tidak bertempur. Dia telah "melihat unta-unta memikul Maut unta-unta Yatsrib dimuati dengan kematian yang pasti". Tak seorang pun kaum Muslim akan mati sebelum dia telah membunuh setidaknya satu orang Makkah, dan, mata-mata itu menyimpulkan dengan muram, bagaimana mungkin suku Quraisy menanggungkan hidup setelah itu?

Mereka akan senantiasa memandang wajah tetangga yang telah membunuh salah seorang kerabat mereka. Tetapi Abu Jahal tak bisa menerima alasan apa pun dan menuduh mata-mata itu pengecut-sebuah julukan yang tak bisa diabaikan oleh seorang Arab pun. Dia kemudian berpaling kepada saudara laki-laki seorang pria yang dibantai oleh penyerang Muslim di Nakhlah, yang meneriakkan pekik peperangan yang buas. Segera setelah itu, kisah Ibn Ishaq, "perang dinyalakan dan semuanya porak-poranda dan orang-orang dengan keras kepala melangkah menuju nasib buruk mereka."14 Suku Quraisy mulai bergerak maju dengan perlahan melintasi gurun pasir.

Muhammad, mematuhi perintah Al-Quran, menolak untuk menyerang terlebih dahulu, dan bahkan setelah pertempuran dimulai, beliau tampak enggan untuk melepas orang-orangnya hingga Abu Bakar mengatakan

kepadanya untuk menyudahi doanya dan memimpin pasukannya, karena Tuhan tentu akan memberi mereka kemenangan.

Dalam pertempuran sengit yang menyusul, kaum Quraisy segera mendapati bahwa mereka sedang menghadapi hal yang terburuk.

Mereka berperang dengan semangat kenekatan yang ceroboh, seakan-akan ini adalah sebuah turnamen kekesatriaan, dan tidak punya strategi yang terpadu. Sebaliknya, kaum Muslim memiliki rencana yang matang. Mereka mengawali dengan membombardir musuh dengan panah, baru menarik pedang mereka untuk bertarung satu lawan satu pada menit-menit terakhir. Menjelang tengah hari, suku Quraisy telah kabur, meninggalkan sekitar lima puluh pemimpin mereka, termasuk Abu Jahal sendiri, yang tewas di medan perang tersebut. Korban di pihak Muslim hanya empat belas orang.

Kaum Muslim dengan gembira mulai mengepung tawanan mereka dan menarik pedang-pedang mereka. Dalam perang kesukuan, tidak ada tempat untuk pihak yang tertaklukkan. Korban biasanya dimutilasi, sedangkan tawanan entah dipenggal atau disiksa.

Muhammad dengan segera memerintahkan pasukannya untuk menahan diri. Sebuah wahyu turun untuk memastikan bahwa para tawanan perang harus dibebaskan atau ditebus.15 Bahkan dalam perang, kaum Muslim meninggalkan kebiasaan bengis masa lalu.

Al-Quran tak hentinya menekankan pentingnya pemberian maaf dan pengampunan, bahkan pada saat konflik bersenjata,16 Saat terlibat dalam perselisihanan, kaum Muslim harus bertempur dengan keberanian dan

kecergasan agar dapat mengakhiri konflik secepat mungkin. Namun, ketika musuh meminta damai, kaum Muslim harus meletakkan senjata mereka.17 Mereka harus menerima setiap tawaran gencatan senjata, terlepas dari apa pun kondisi yang dipersyaratkan, meskipun mereka curiga pihak musuh bermuslihat dengan tawaran itu. Dan kendati perang melawan penindasan dan penyiksaan itu penting, Al-Quran senantiasa mengingatkan kaum Muslim bahwa lebih baik masalah tersebut diselesaikan dengan duduk untuk membicarakannya dengan saling hormat.18

Benar, Tuhan membolehkan pembalasan dendam dalam Taurat mata untuk mata, gigi untuk gigi" akan tetapi, barang siapa yang merelakannya sebagai derma, ia akan mendapatkan pengampunan bagi dosa-dosa masa lalunya."19 Pembalasan dendam sangat dibatasi terhadap mereka yang telah benar-benar melakukan kejahatan. Ini merupakan kemalam hukum purba tentang dendam turun-temurun yang membolehkan pembalasan terhadap setiap anggota suku sang pembunuh. Al-Quran memperingatkan kaum Muslim bahwa mereka tidak sedang berperang melawan seluruh suku Quraisy. Orang-orang yang tetap netral sepanjang konflik tersebut dan kaum Muslim yang telah memilih untuk tetap berada di Makkah tidak boleh diserang atau dilukai dengan cara apa pun.20

Muhammad bukan seorang pasifis. Beliau yakin bahwa peperangan kadang tak terelakkan dan bahkan perlu. Setelah Perang Badar, kaum Muslim tahu bahwa hanya masalah waktu sebelum Makkah akan melancarkan serangan pembalasan, dan mereka menyediakan diri untuk jihad yang panjang dan berat.

Namun, arti utama kata tersebut, yang begitu sering kita dengar belakangan ini, bukanlah "perang suci", melainkan "upaya" atau "perjuangan" yang dituntut untuk menegakkan kehendak Tuhan dalam tindakan. Kaum Muslim diminta untuk berjuang dalam upaya ini di berbagai bidang: intelektual, sosial, ekonomi, spiritual, dan domestik. Terkadang mereka harus berperang, tetapi itu bukan tugas utama mereka. Dalam perjalanan pulang dan Badar, Muhammad mengucapkan sebuah hadis penting yang sering dikutip: "Kita baru kembali dan Jihad Kecil (peperangan itu) dan menuju Jihad Besar" perjuangan yang jauh lebih penting dan sulit, yaitu mereformasi masyarakat dan diri mereka sendiri.

Badar telah mengangkat Muhammad ke tingkat profil yang lebih tinggi di Madinah. Ketika mereka mempersiapkan diri untuk serangan balik dan kaum Quraisy, disepakati sebuah perjanjian antara Nabi dan kaum Arab serta Yahudi di Madinah, bahwa mereka akan hidup rukun bersama kaum Muslim dan berjanji tidak akan mengikat perjanjian yang lain dengan Makkah. Seluruh warga diminta untuk membela oasis itu terhadap setiap serangan. Konstitusi baru dengan hati-hati menjamin kebebasan beragama bagi klan-klan Yahudi, tetapi mengharapkan mereka untuk memberi bantuan bagi "siapa pun yang berperang melawan orang-orang yang bermufakat dalam perjanjian ini‖.21 Muhammad perlu mengetahui siapa yang berada di pihaknya dan sebagian orang yang tidak bersedia menerima ketetapan dalam perjanjian ini harus pergi meninggalkan oasis. Mereka mencakup beberapa *hanif*, yang pemujaan mereka terhadap Ka'bah menuntut mereka untuk tetap bersetia kepada kaum Quraisy. Muhammad masih merupakan figur kontroversial, tetapi sebagai akibat

kemenangannya di Badar, sebagian suku Badui bersedia untuk menjadi sekutu Madinah dalam pertempuran yang akan datang.

Dalam keluarga Muhammad pun terjadi beberapa perubahan.

Sekembalinya dari Badar, beliau mendapat kabar bahwa putrinya, Ruqayyah, telah meninggal. 'Utsman sedang berduka, namun dengan senang hati menerima uluran tangan saudara perempuan mendiang istrinya, Ummu Kultsum, dan mempertahankan hubungan dekatnya dengan Nabi. Salah seorang tawanan perang adalah menantu pagan Muhammad, Abu Al-'Ash, yang tetap setia pada agama tradisional.

Istrinya, Zainab, yang masih tinggal di Makkah, mengirimkan uang tebusan ke Madinah bersama sebuah kalung perak yang dulu dimiliki Khadijah. Muhammad segera mengenali kalung itu dan untuk sesaat diliputi rasa duka. Beliau bebaskan Abu Al-'Ash tanpa mengambil uang tebusan itu, berharap hal ini akan mendorongnya untuk menerima Islam. Dia menolak untuk memeluk Islam, tetapi dengan amat berat hati menyetujui permintaan Nabi agar dia mengirimkan Zainab dan anak perempuan mereka, Umamah, ke Madinah, karena hidupnya akan menjadi mustahil tanpa mereka di Makkah. Ini juga merupakan waktu bagi putri bungsu Muhammad, Fathimah, untuk menikah, dan Muhammad menikahkannya dengan 'Ali. Pasangan itu membangun rumah di dekat masjid.

Muhammad juga mengambil istri baru: Hafsah putri 'Umar, yang belum lama ini menjanda. Dia cantik dan cekatan, dan saat menikah dengan Nabi, dia berusia sekitar delapan belas tahun. Seperti ayahnya, dia bisa

menulis dan membaca, tetapi dia berperangai lekas marah seperti 'Umar. 'A'isyah gembira menyambutnya ke dalam rumah tangganya. 'A'isyah biasanya cemburu kepada istri-istri Nabi yang lain, tetapi ikatan yang sedang tumbuh di antara ayah-ayah mereka membuat kedua anak perempuan ini menjadi sahabat erat.

Mereka terutama suka bersekongkol melawan Saudah yang lugu.

'A'isyah pada masa ini mungkin telah pindah ke pondok yang telah dipersiapkan baginya di masjid, kendati menurut Thaban, karena dia masih muda, dia dibolehkan untuk tinggal lebih lama di rumah orangtuanya. Muhammad adalah seorang suami yang suka memanjakan istri. Beliau meminta istri-istrinya untuk hidup sederhana di pondok-pondok kecil mereka, tetapi beliau selalu membantu mereka mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga dan memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti memperbaiki dan menambal pakaiannya, menjahit sepatunya, dan merawat ternak kambing milik keluarga.

Terutama dengan 'A'isyah, beliau dapat sedikit bercanda, menantangnya untuk lomba lari dan semacamnya. 'A'isyah berlidah tajam dan sama sekali bukan seorang istri yang pemalu atau penurut, tetapi dia suka memanjakan Muhammad, meminyaki rambut Nabi dengan parfum kesukaan beliau, dan minum dan cangkir yang sama.

Suatu hari, saat mereka sedang duduk bersama, Nabi sedang sibuk memperbaiki sandalnya. 'A'isyah melihat wajah Nabi cerah lantaran sebuah lintasan pikiran. 'A'isyah memerhatikan sejenak, memuji ekspresi beliau yang cerah dan bahagia. Muhammad bangkit

berdiri, kemudian mencium kening 'A'isyah sambil berkata, "Wahai 'A'isyah, semoga Allah memberkatimu. Aku bukanlah sumber kebahagiaan bagimu sebagaimana engkau menjadi sumber kebahagiaan bagiku."22

Muhammad hidup sangat dekat dengan keluarga dan sahabatnya, dan tidak melihat adanya pertentangan antara kehidupan publik dan privatnya.23 Istri-istrinya dengan mudah bisa mendengar apa-apa yang diucapkan Nabi di masjid dari tempat tinggal mereka. Kaum Muhajirun segera mengamati bahwa kaum perempuan Madinah berbeda, tidak terlalu mengontrol dibanding kaum perempuan Makkah, dan tak lama kemudian, mereka pun mendapati bahwa istri-istri mereka pun mulai terpengaruh oleh sikap terbuka dan ringan para perempuan Madinah: 'Umar berang ketika istrinya mulai menukas, alih-alih menerima, amarahnya dengan patuh, dan ketika 'Umar menghardiknya, dia justru menjawab bahwa Nabi membolehkan istri-istrinya untuk mendebatnya.24 Permasalahan mulai merebak.

Perbauran kehidupan publik dan privat Nabi menjadi pemicu serangan terhadap supremasi kaum lelaki, yang hanya bisa bertahan jika pemisahan keduanya ditegakkan.

Setelah gegap gempita kemenangan meredup, Muhammad menemukan bahwa meskipun prestisenya telah meningkat di Arabia secara keseluruhan, ketakutan akan ancaman serangan Makkah menggelembungkan kelompok oposisi di Madinah. Ibn Ubay dan suporternya diperkuat oleh tiga suku Yahudi terbesar Nadir, Quraizah, dan Qainuqa'- yang bergantung pada hubungan dagang mereka dengan kaum Quraisy dan

tidak ingin ambil bagian dalam perang melawan Makkah. Tonggak ketiga sedang membuka di oasis itu.

Sekitar sepuluh pekan setelah Badar, Abu Sufyan memimpin *ghazw* pendahuluan yang terdiri atas dua ratus orang ke padang di luar Madinah, dan dalam lindungan gelap malam, mereka menyelinap ke dalam tenton suku Nadir. Dia disambut oleh kepala sukunya, Sallam ibn Misykan, yang, menurut Ibn Ishag, "memberinya informasi rahasia tentang kaum Muslim".25

Para pengintai Muhammad selalu memberitahukan perkembangan-perkembangan ini kepadanya. Ketiga suku Yahudi yang besar ini jelas merupakan ancaman keamanan. Mereka memiliki pasukan tentara yang besar dan berpengalaman. Jika tentara Makkah akan berkemah di selatan Madinah, di lokasi teritori suku Nadir dan Quraizah, akan mudah bagi mereka untuk menggabungkan kekuatan dengan suku Quraisy dan menghancurkan pertahanan kota. Jika suku Quraisy memutuskan untuk menyerang dan utara, yang merupakan pilihan terbaik mereka, Nadir dan Quraizah bisa menyerang kaum Muslim dan selatan. Tetapi kekhawatiran yang lebih mendesak adalah Qainuqa', suku Yahudi yang paling kaya dan mantan sekutu Ibn Ubay, yang mengontrol pasar di pusat Kota Madinah.26 Kaum Muslim telah mendirikan pasar kecil mereka sendiri, dan karena alasan keagamaan tidak menerapkan bunga. Qainugq', yang memandang ini sebagai tantangan langsung, menetapkan untuk memutus perjanjian dengan Nabi dan bergabung dengan oposisi. Muhammad mengunjungi distrik mereka dan meminta, atas nama agama mereka, untuk menjaga perdamaian. Mereka

mendengarkan dalam kebisuan yang mencekam dan kemudian menjawab:

Muhammad, kau tampaknya berpikir bahwa kami adalah umatmu. Jangan kau bohongi dirimu sendiri, karena kau telah menjumpai sebuah suku [di Badar] yang tak tahu menahu tentang perang dan menaklukkan mereka. Demi Allah, jika kami yang memerangimu, kau akan mendapati bahwa kami adalah para lelaki sejati!27

Muhammad menarik diri dan dengan muram menanti perkembangan selanjutnya.

Beberapa hari kemudian pecah perkelahian di pasar Qainuqa', ketika salah seorang tukang emas Yahudi menghina seorang perempuan Muslim. Sebagai *hakam*, Muhammad dipanggil untuk menengahi, tetapi para kepala suku Qainuqa' menolak keputusannya, membarikade diri mereka di dalam benteng mereka dan memanggil sekutu-sekutu Arab untuk meminta bantuan. Qainuqa' memiliki tentara tujuh ratus orang,dan jika sekutu mereka bergabung, mereka tentu akan mengalahkan dan barangkali membinasakan *ummah*.

Tetapi orang Arab tetap teguh di belakang Nabi, dan Ibn Ubay mendapati bahwa dia tak kuasa menolong sekutu lamanya. Setelah pengepungan selama dua pekan, Qainuqa' dipaksa untuk menyerah tanpa syarat. Muhammad disangka akan membantai para lelaki dan menjual kaum perempuan dan anak-anak sebagai budak hukuman tradisional yang biasanya ditimpakan kepada pengkhianat namun sebaliknya, beliau memenuhi permohonan pengampunan Ibn Ubay untuk membebaskan mereka, asalkan seluruh suku meninggalkan Madinah dengan segera. Qainuqa' siap

untuk berangkat. Mereka telah bertaruh, tetapi terlalu meremehkan popularitas baru Muhammad.

Sekutu-sekutu Arab mereka maupun suku-suku Yahudi lainnya tak ada yang memprotes. Suku-suku sudah biasa mengalami pengusiran dan oasis itu selama perang antar suku yang kerap pecah sebelum hijrah, maka pengusiran ini merupakan bagian dan suatu proses yang telah dimulai jauh sebelum kedatangan Muhammad.28 Pertumpahan darah terelakkan, tetapi Muhammad terjebak di dalam dilema moral yang tragis: justifikasi bagi jihad melawan kaum Quraisy adalah pengusiran kaum Muslim dan kota asal mereka, yang dikecam oleh Al-Quran sebagai dosa besar. Kini, terjebak di dalam konvensi tanah Arab yang agresif, beliau terpaksa mengusir orang lain dan kampung halaman mereka.

Orang Madinah dengan cemas menanti serangan Makkah yang tak terhindarkan. Sejak Abu Jahal terbunuh di Perang Badar dan Abu Lahab meninggal tak lama setelah itu, Abu Sufyan kini menjadi kepala suku Quraisy dan merupakan penentang yang jauh lebih tangguh.

Pada akhir musim panas, sebuah kontingen ghazi Muslim menyergap sebuah kafilah Makkah yang besar. Abu Jahal tentu akan segera membalas dendam, tetapi Abu Sufyan tidak membiarkan kekalahan ini merusak tujuan jangka panjangnya. Dia hanya semakin memantapkan persiapannya, membangun konfederasi besar dengan sekutu-sekutu Badui. Ketika hujan musim dingin berakhir, tiga ribu orang dengan tiga ratus unta dan dua ratus kuda berbaris meninggalkan Makkah pada 11

Maret 625, dan memulai perjalanan mereka ke arah utara. Setelah perjalanan sekitar sepekan lebih, mereka berkemah di sebelah barat laut Madinah pada sebuah dataran di hadapan Gunung Uhud.29

Warga Madinah hanya punya waktu sepekan sejak mengetahui gerak maju penduduk Makkah ini. Tidak ada kesempatan untuk memetik panen dan ladang, tetapi Muhammad dan kepala-kepala suku yang lain berhasil membawa masuk orang-orang dan wilayah luar dan membentengi mereka di dalam "kota". Para kesatria yang berpengalaman mengimbau agar waspada. Sangat sulit untuk mempertahankan pengepungan di tanah Arab. Mereka menyarankan agar setiap orang harus tetap berada di balik barikade dan menolak untuk terlibat dengan suku Quraisy, yang pada akhirnya akan terpaksa mundur. Namun, setelah kemenangan di Badar, generasi yang lebih muda ingin cepat bertindak dan berhasil menancapkan pengaruh.

Muhammad, yang bukan komandan tertinggi, harus tunduk pada keputusan berat ini. Suku-suku utama Yahudi menolak untuk bertempur dan Ibn Ubay menarik orang-orang nya dan pasukan tentara, sehingga pada pagi berikutnya, Muhammad menghadapi kaum Quraisy dengan kekuatan satu lawan tiga. Ketika kedua pasukan mulai bergerak maju, Hindun, istri Abu Sufyan, berbaris di belakang tentara Makkah bersama wanita-wanita lain, sembari menyanyikan lagu-lagu perang dan menabuh tambur. Kaum Muslim segera terkepung oleh pasukan berkuda Makkah. Muhammad terpukul jatuh dan menyebarlah kabar bahwa beliau telah terbunuh.

Pada kenyataannya, Muhammad hanya jatuh pingsan, tetapi suku Quraisy tidak mau repot memeriksa

kebenaran kabar itu dan gagal melanjutkan serangan mereka. Kaum Muslim yang masih selamat masih mampu mundur dengan cara yang cukup teratur. Dua puluh dua orang Makkah dan enam puluh lima Muslim terbunuh, termasuk paman Muhammad, Hamzah, seorang kesatria terkemuka.

Suku Quraisy menghambur ke medan pertempuran dan memotong-motong mayat korban. Salah seorang dan mereka memotong jantung Hamzah dan menjunjungnya secara menjijikkan kepada Hindun, yang memakan sekerat dan jantung itu sebagai pembalasan dendam bagi saudara lelakinya yang telah tewas di tangan Hamzah pada Perang Badar. Hindun kemudian memotong hidung, telinga, dan kelamin jasad Hammzah, sambil mengajak perempuan-perempuan lain untuk mengikuti perbuatannya. Yang mengejutkan, sebagian sekutu Badui mereka meninggalkan medan tempur itu dengan mengenakan gelang, anting-anting, dan kalung berkilau. Sebelum tentaranya beranjak pergi, Abu Sufyan mendengar berita mengecewakan bahwa Muhammad rupa-nya bukan termasuk salah satu korban tewas.

"Tahun depan di Badar!" teriaknya, sebagai tantangan perpisahan.

"Ya!" sahut salah seorang Muslim atas nama Muhammad, "Itulah perjanjian di antara kita!"30

Kekalahan kaum Muslim bisa menjadi lebih buruk. Andai kaum Quraisy menurunkan sepenuh kekuatannya, mereka akan bisa menghancurkan *ummah.* Tetapi efek psikologis Uhud amat melumpuhkan. Ketika kembali ke rumah setelah pertempuran itu dalam keadaan sakit dan menggigil, Muhammad mendengar ratapan keras di luar masjid: istri-istri kaum Anshar sedang meratapi kematian

korban yang tewas. Kaum Muslim amat membenci penolakan Ibn Ubay untuk turun berperang. Ketika dia berdiri untuk bicara di hadapan para jamaah pada Jumat berikutnya, salah seorang Anshar menariknya dan memintanya untuk menutup mulut. Ibn Ubay pergi meninggalkan masjid dengan geram dan menolak untuk memohon permaafan kepada Muhammad. Sejak saat itu, kaum munafik, sebutan Al-Quran untuk para pendukung Ibn Ubay, tak berpendirian. Mereka menunggu untuk melihat perkembangan keadaan; sikap permusuhan mereka kini makin terbuka. Kemenangan Muhammad di Perang Badar, klaim mereka, hanyalah sementara. Muhammad telah mendatangkan maut dan kehancuran kepada Madinah.

Setiap orang Muslim yang tewas meninggalkan para istri dan anak perempuan mereka tanpa pelindung. Setelah kekalahan itu, datang wahyu kepada Muhammad yang memberi izin kepada kaum Muslim untuk mengambil empat istri. Kaum Muslim harus ingat bahwa Tuhan telah menciptakan lelaki dan perempuan dari sebuah entitas kehidupan tunggal, maka kedua jenis itu sama berharganya dalam pandangan Tuhan.

Berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka, jangan kamu menukar yang buruk [dan milikmu sendiri] dengan yang baik

[dan apa yang mereka miliki], dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya itu adalah dosa yang besar.

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim, maka kawinilah mereka yang boleh kamu kawini [bahkan] dua, tiga, atau empat: tetapi jika kamu punya alasan untuk takut bahwa kamu

mungkin tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah [hanya] seorang saja atau dan antara budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.31

Institusi poligami telah banyak dikritik sebagai sumber penderitaan yang besar bagi perempuan Muslim, tetapi pada saat wahyu ini turun, hal itu merupakan sebuah kemajuan sosial.32 Dalam periode pra Islam, baik lelaki maupun perempuan dibolehkan memiliki beberapa pasangan. Setelah menikah, seorang perempuan tetap berada di rumah keluarganya, dan dikunjungi oleh seluruh "suami-suami‖nya.

Ini sesungguhnya merupakan sebentuk prostitusi berlisensi. Garis keturunan ayah, dengan demikian, menjadi tak pasti, sehingga anakanak biasanya dikenali sebagai keturunan dan ibu-ibu mereka. Lelaki tidak perlu menafkahi istri-istri mereka dan tidak memikul tanggung jawab atas keturunan mereka.

Tetapi negeri Arab sedang dalam transisi. Spirit individualisme baru di semenanjung itu menyiratkan bahwa kaum lelaki mulai lebih tertarik pada anak-anak mereka sendiri, lebih tegas tentang hak milik pribadi mereka, dan ingin agar anak-anak lelaki mereka mewarisi harta kekayaan mereka. Al-Quran mendorong perkembangan ke arah masyarakat yang lebih patriarkal ini. Muhammad menampakkan dukungannya dengan membawa para istrinya ke rumahnya sendiri dan menyediakan kebutuhan mereka, dan ayat-ayat yang melembagakan poligami sepertinya menganggap bahwa kaum lelaki Muslim akan melakukan hal yang sama. Tetapi Al-Quran juga sadar akan masalah sosial yang berusaha diluruskan oleh wahyu baru ini.

Pada periode pra Islam, seorang perempuan tidak punya hak milik atas apa pun. Setiap kekayaan yang datang kepadanya menjadi milik keluarga dan dikelola orang saudara-saudara lelakinya. Tetapi di Makkah, di mana individualisme lebih tegas dibanding tempat-tempat lain di seluruh Arab, sebagian perempuan kalangan aristokrat dibolehkan mewarisi harta dan mengelola sendiri kekayaan mereka.

Khadijah merupakan salah satu contoh, tetapi ini masih jarang di Makkah dan nyaris tak terdengar di Madinah. Kebanyakan lelaki memegang gagasan bahwa wanita bisa mendapat warisan dan mengelola kekayaan sendiri sebagai sesuatu yang tidak masuk akal.

Perempuan tidak punya hak-hak individual. Bagaimana mungkin mereka mendapatkannya? Selain dan beberapa kekecualian terkenal, mereka tidak memberikan kontribusi ekonomi apa pun; dan karena tidak ambil bagian dalam *ghazw*, mereka tidak menambahi apa pun terhadap kekayaan komunitas. Secara tradisional, perempuan dipandang sebagai bagian dan harta milik lelaki. Setelah kematian seorang lelaki, para istri dan anak perempuannya diteruskan kepada ahli waris lelakinya, yang sering membiarkan mereka tetap tak menikah dan miskin agar dapat mengendalikan harta warisan mereka.

Institusi poligami dalam Al-Quran merupakan sebentuk legislasi sosial. Ini dirancang bukan untuk memenuhi selera seksual kaum lelaki, melainkan untuk meluruskan ketidakadilan yang ditimpakan kepada para janda, anak yatim, dan tanggungan perempuan lainnya yang amat rentan. Terlalu sering orang-orang yang bejat menguasai segalanya dan tak menyisakan apa-apa untuk

anggota keluarga yang lebih lemah.33 Mereka kerap dianiaya secara seksual oleh kerabat lelaki mereka dan dialihkan menjadi aset keuangan dengan menjual mereka sebagai budak. Ibn Ubay, umpamanya, memaksa budak-budak perempuannya menjadi pelacur dan mengantungi bayarannya.

Al-Quran dengan tegas mengecam perilaku ini dan memandang perempuan mempunyai hak tersendiri atas harta yang diwarisinya.

Poligami dirancang untuk menjamin agar perempuan-perempuan yang tak punya pelindung dapat dinikahi secara layak, dan menghapuskan pertalian longgar yang tak bertanggung jawab. Kaum lelaki hanya bisa memiliki empat istri dan harus memperlakukan mereka secara adil; merampas habis harta mereka adalah tindakan jahat yang tidak dapat dibenarkan.

Al-Quran sedang berupaya memberi kaum perempuan status hukum yang tidak akan dinikmati oleh sebagian besar perempuan Barat hingga abad kesembilan belas. Emansipasi wanita merupakan proyek yang dekat di hati Nabi, tetapi mendapat tentangan keras dan banyak lelaki di dalam *ummah*, termasuk beberapa sahabat terdekatnya. Dalam masyarakat yang serba kekurangan, perlu keberanian dan bela rasa untuk mengambil tanggung jawab finansial atas empat perempuan dan anak-anak mereka. Kaum Muslim harus memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan melindungi:

Kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut (kawin) dan hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan

karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.34

Muhammad memberi teladan. Setelah Perang Uhud, beliau mengambil seorang istri lagi, menyediakan rumah bagi Zainab binti Khuzaimah, seorang janda yang suaminya tewas di Perang Badar. Dia juga putri kepala suku 'Amir Badui, dan dengan demikian perjodohan itu membentuk ikatan politik baru. Sebuah pondok juga didirikan untuknya di samping masjid dan dia bergabung dengan "saudara-saudara perempuannya Saudah, 'A'isyah, dan Hafsah di sana.

Nabi tidak menganggap istri-istrinya ini sebagai barang miliknya.

Mereka adalah "sahabat-sahabatnya"-sebagaimana para lelaki. Beliau biasanya membawa satu di antara istrinya untuk ikut dalam ekspedisi militer dan mengecewakan komandannya dengan melewatkan seluruh malam di dalam tenda mereka, alih-alih bergabung dengan para lelaki.

Di perkemahan, kaum perempuan tidak dikucilkan, tetapi bebas untuk berjalan di sekelilingnya, menunjukkan ketertarikan pada segala sesuatu yang sedang berlangsung. Jenis kebebasan seperti ini lazim bagi perempuan elite Arab pra Islam, tetapi hal itu membuat 'Umar berang. "Keberanianmu mendekati kelancangan!" dia berteriak ketika suatu hari mendapati 'A'isyah berjalan di garis depan. "Bagaimana jika musibah menimpa kita? Bagaimana jika kita kalah dan orang-orang ditangkapi?"35 Pengaturan rumah tangga Nabi memberi para istrinya akses baru kepada politik, dan mereka tampak cukup nyaman di ranah ini. Tidak lama kemudian, kaum perempuan mulai merasa diberdayakan

secara sama dengan lelaki, dan musuh-musuh Nabi menggunakan pergerakan perempuan ini untuk mendiskreditkannya.

Muhammad harus memulihkan prestisenya yang telah runtuh pada Perang Uhud. Beliau tidak bisa menanggungkan konfrontasi terbuka lainnya dengan kaum Quraisy, tetapi beliau pun tak bisa membiarkan kelemahannya terlihat. Dua insiden pada musim panas 625 menunjukkan betapa rentannya Muhammad. Dua suku Badui dan Najad, wilayah sebelah barat Madinah, meminta untuk diajarkan tentang Islam, maka Muhammad mengirimkan enam pengikutnya yang paling dapat diandalkan. Selama perjalanan tersebut, mereka diserang oleh salah satu kepala suku Qudaid, penyembah dewi Manat, satu dan tiga*gharaniq*. Tiga di antara Muslim itu terbunuh; yang lainnya ditawan. Salah seorang di antaranya dilempari batu hingga mati ketika mencoba melarikan diri dan dua lainnya dijual sebagai budak di Makkah dan setelah itu dibawa keluar tempat suci itu dan disalib.

Kira-kira pada waktu yang bersamaan, ayah mertua Muhammad yang baru, Abu Bara', kepala suku 'Amir, meminta pertolongan terhadap faksi-faksi yang berperang di dalam sukunya sendiri. Empat puluh orang Muslim dikirim, dan hampir semuanya terbunuh persis di luar wilayah 'Amir, oleh anggota suku Sulaim. Ketika salah seorang Muslim yang lolos dan maut bertemu dua orang 'Amin sedang tidur dengan nyenyaknya di bawah sebatang pohon, dia membunuh mereka, karena menyangka mereka adalah anggota suku yang bertanggung jawab atas pembunuhan tersebut dan membalaskan dendamnya dengan cara tradisional. Ketika

dia kembali ke Madinah, Muhammad mengatakan kepadanya bahwa dia telah berbuat salah, tetapi tradisi balas dendam begitu dalam terpatri di negeri Arab sehingga nyaris tak bisa dihapuskan. Muhammad memaksa agar Abu Bara' bersedia menerima kompensasi yang wajar atas peristiwa tersebut. Kesediaan Muhammad untuk melakukan hal itu meskipun kenyataannya kejahatan tersebut secara teknis dilakukan oleh anggota suku Sulaim membuat sebagian suku Badui lebih cenderung kepada *ummah*. Sebagian dan suku Sulaim begitu terkesan pada keberanian korban-korban Muslim mereka sehingga mereka sendiri pun masuk Islam.

Posisi Muhammad di Madinah tetap berbahaya, dan beliau tidak bisa melepaskan pengawalannya. Ketika memanggil suku Yahudi Nadir untuk mengumpulkan uang tebusan bagi 'Amir, beliau nyaris saja menjadi sasaran upaya pembunuhan: sebagian anggota Nadir telah merencanakan untuk menjatuhkan batu di atas Nabi dari sebuah atap di dekatnya. Ibn Ubay telah berjanji akan mendukung mereka dan mereka barangkali menyangka bahwa Muhammad telah begitu dipermalukan di Uhud sehingga orang-orang Madinah akan berpihak kepada mereka. Maka, mereka amat terperanjat ketika menerima kabar buruk dari bekas sekutu mereka dahulu, suku Aus: mereka telah melanggar perjanjian dengan Nabi dan tidak bisa lagi menetap di kota.

Sebagaimana suku Qainuqa' sebelum mereka, suku Nadir menarik diri ke dalam benteng mereka dan menunggu para sekutu mereka untuk membebaskan mereka, tetapi lagi-lagi tak ada bantuan yang datang.

Bahkan suku Yahudi yang kuat, Quraizah, yang juga bermusuhan dengan Muhammad, mengatakan kepada mereka bahwa mereka kini berdiri sendiri. Setelah dua pekan, Nadir tahu bahwa mereka tak lagi bisa menanggungkan pengepungan ini, dan ketika Muhammad memberi perintah untuk menebang pohon-pohon kurma mereka yang merupakan pertanda perang di Arab mereka menyerah, dan memohon agar nyawa mereka diselamatkannya. Muhammad setuju, dengan syarat bahwa mereka meninggalkan oasis itu secepatnya, dengan hanya membawa bersama mereka barang-barang yang bisa mereka pikulkan di atas unta. Maka suku Nadir mengemasi barang-barang milik mereka, sampai melepas kusen pintu mereka alih-alih meninggalkannya untuk para pengikut Muhammad, dan keluar dari Madinah dalam barisan yang angkuh, seakan-akan mereka pergi dengan kemenangan. Kaum perempuan mengenakan semua perhiasan dan dandanan mereka, sambil menabuh tambonn dan bernyanyi diiringi seruling dan genderang. Mereka berjalan menyibak perkebunan dan desa-desa kecil di oasis itu, kemudian mengambil jalan menuju Suriah. Namun, sebagiannya menetap di permukiman Yahudi terdekat di Khaibar, dan dari sana mereka membantu Abu Sufyan membangun konfederasinya melawan kaum Muslim dengan menggalang dukungan di kalangan suku-suku sebelah utara.36

Dalam rentang dua tahun yang singkat, Muhammad telah mengusir dua suku yang kuat dan Madinah, dan kaum Muslim kini mengelola pasar yang ditinggalkan oleh Qainuqa'. Seperti yang telah kita lihat, ini bukanlah niat awal Muhammad. Beliau bermaksud memotong siklus kekerasan dan penyerobotan hak milik, bukan

melanjutkannya. Muhammad telah memperlihatkan bahwa beliau masihlah seseorang yang harus diperhitungkan, tetapi beliau tentunya juga telah memikirkan sterilitas moral dan politik dari kesuksesan semacam ini, karena suku Nadir masih tetap merupakan ancaman di Khaibar.

Saat itu sudah mendekati waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi teriakan perpisahan Abu Sufyan setelah Perang Uhud:

"Tahun depan di Badar!" tetapi Muhammad sedang memainkan permainan yang berbahaya. Beliau harus unjuk kekuatan, namun pasukan tentaranya begitu kehilangan semangat sehingga beliau tidak bisa mengambil risiko pertempuran yang gagal lagi. Namun, selama pekan pekan *suq* tahunan di Badar, Muhammad bertandang ke sana bersama 1.500 orang. Untungnya bagi Nabi, Abu Sufyan tidak hadir.

Karena tidak menduga bahwa kaum Muslim akan menepati janji, Abu Sufyan berangkat bersama tentaranya hanya untuk pamer karena berencana untuk kembali ke Madinah segera setelah dia mendengar kabar bahwa Muhammad tidak keluar dan Madinah. Saat itu merupakan tahun kekeringan dan unta-unta hanya mendapat makanan rumput kering sepanjang perjalanan, sehingga lantaran hanya membawa persediaan untuk beberapa hari, Abu Sufyan terpaksa membawa pulang tentaranya. Dia dicela habis-habisan oleh orang Makkah, karena orang Badui amat kagum pada keberanian kaum Muslim.37

Di Madinah, posisi Muhammad masih lemah.38 Tetapi di semenanjung itu secara keseluruhan, arus pasang mulai memihak kepadanya. Setiap kali

mendengar bahwa seorang suku Badui telah ikut ke dalam konfederasi Makkah, Muhammad akan memimpin sebuah *ghazw* untuk menangkap ternak dan gembalaan mereka meski itu berarti perjalanan delapan ratus kilometer ke perbatasan Suriah.

Pada Juni 626, Muhammad mendengar bahwa beberapa klan dan suku Badui Ghatafan berencana untuk menyerang Madinah, maka beliau berangkat untuk menumpas ekspedisi itu. Ketika kaum Muslim datang untuk menghadapi musuh di Dzat al-Riqa, Nabi sekali lagi menghindari konfrontasi langsung, tetapi selama tiga hari kaum Muslim bertahan menghadapi musuh. Baik Thaban maupun Ibn Ishag menampilkan dengan jelas bahwa pasukan tentara kaum Muslim terkejut.

Tetapi demikian pula tampaknya suku Ghatafan. Dalam keadaan takut, Nabi menerima wahyu yang melembagakan Shalat Khauf (shalat dalam keadaan takut), bentuk shalat yang diringkas untuk keadaan darurat perang.39 Alih-alih membuat diri mereka rentan untuk diserang musuh dengan shalat berjamaah pada saat-saat yang ditentukan, kaum Muslim harus melakukan shalat secara bersambungan, sambil bersiaga dengan senjata. Pada akhirnya, pertempuran itu pupus sebelum dimulai; Ghatafan menarik diri dan Muhammad bisa kembali ke Madinah setelah meraih kemenangan simbolik.

Shalat Khauf menunjukkan betapa agama yang baru ini telah menjadi defensif dan mengalami tekanan. Di dalam konteks inilah kita mesti melihat apa yang tampak sebagai penarikan diri Al-Quran dan kesetaraan gender. Pada Januari 626, istri baru Nabi, Zainab, meninggal,

persis delapan bulan setelah perkawinan mereka. Tak lama setelah itu, beliau mendekati Hind binti Abi Umayyah, janda dan sepupu Nabi, Abu Salamah, yang meninggal setelah Perang uhud, meninggalkan istrinya dengan empat anak. Hind atau Ummu Salamah, sebagaimana dia biasa dikenal berusia dua puluh sembilan tahun.

Cantik, cekatan, dan sangat cerdas, dia akan memberikan kepada Nabi persahabatan yang sejenis dengan yang pernah diberikan oleh Khadijah. Dia juga putri anggota terkemuka suku Makhzum, salah satu suku terkuat di Makkah. Pada awalnya Ummu Salamah enggan menikah dengan Muhammad. Dia sangat mencintai almarhum suaminya, jelasnya. Dia tidak muda lagi, berkecenderungan cemburu, dan tidak yakin apakah dia bisa beradaptasi dengan kehidupan keluarga Nabi. Muhammad tersenyum beliau memiliki senyuman yang sangat memikat, yang membuat hampir setiap orang luluh dan meyakinkan Ummu Salamah bahwa dirinya berusia akhir lima puluhan, jauh lebih tua daripada Ummu Salamah, dan bahwa Tuhan akan menyembuhkan sifat pencemburunya.

Ummu Salamah punya alasan untuk cemas karena kehidupan di dalam masjid tidaklah mudah.40 Pondok-pondok istri Nabi begitu kecil sehingga nyaris tidak mungkin untuk berdiri tegak di dalamnya.

Muhammad tidak punya rumah sendiri. Beliau melewatkan malam di rumah-rumah istrinya secara bergiliran dan pondoknya menjadi tempat kediaman resmi beliau untuk hari itu. Nyaris tidak ada ruang untuk kerahasiaan pribadi karena Muhammad tak hentinya dikerubungi banyak orang setiap hari. Beliau sering

dikunjungi anakanak perempuan dan cucu-cucunya. Beliau amat sayang pada Hasan dan Husain, putra-putra 'Ali dan Fathimah, dan terutama pada cucu perempuan kecilnya Umamah, yang sering dibawanya ke masjid dengan menggendongnya di bahunya. Beliau selalu ditemani oleh sahabat-sahabat terdekatnya, Abu Bakar, Zaid, 'Ali, 'Utsman, dan belakangan 'Umar. Ketika menjadi lebih dihormati secara luas di Arab, beliau pun menerima delegasi-delegasi dari suku Badui, yang memenuhi halaman dengan unta-unta mereka.

Ketika meninggalkan masjid setelah shalat, sekerumunan pengecam merubungi Nabi,menarik-narik jubahnya, meneriakkan pertanyaan dan tuntutan ke wajahnya.41 Mereka mengikuti Nabi masuk pondok istrinya, berkerumun di sekitar meja dengan begitu rapat sehingga kadang mustahil untuk mengambil sejumput makanan.42 Ini menyesakkan bagi Muhammad, yang pemalu, hati-hati, dan sensitif terhadap perasaan orang. Beliau juga semakin bertambah tua. Rambutnya belum banyak beruban dan jalannya masih tegap sehingga kakinya seakan tak menyentuh tanah, tetapi beliau nyaris mendekati usia enam puluh bukan usia yang muda di Arab. Beliau pernah terluka di Uhud, dan tekanan yang tak hentinya mulai mendesaknya pada saat seluruh Madinah sedang ketakutan menanti pembalasan yang terelakkan dan tentara Makkah dan *ummah* lebih terpecah dibandingkan masa-masa sebelumnya.43

Perpecahan internal menjadi kian nyata segera setelah Ummu Salamah bertempat tinggal di dalam masjid. 'A'isyah amat membenci kedatangan perempuan terhormat yang lebih superior ini, dan muncullah keretakan di dalam rumah tangga Nabi yang

mencerminkan ketegangan di dalam *ummah* itu sendiri. Ummu Salamah merepresentasikan kalangan Muhajirun yang lebih aristokratik, sementara 'A'isyah dan Hafsah, putri-putri Abu Bakar dan 'Umar, datang dari kelompok kelas pekerja dalam kekuasaan. Masing-masing istri Nabi berpihak pada satu dan dua faksi yang bermusuhan ini.

Ummu Salamah sering mengandalkan dukungan dan kelompok ketiga, ahl al-bait, yaitu anggota keluarga terdekat Muhammad. Pada masa perkawinannya dengan Muhammad, perpecahan ini baru saja merebak, tetapi akan segera tampak jelas bahwa *ummah*bukanlah sebuah kelompok monolitik,dan bahwa orang yang masuk Islam memiliki ekspektasi yang sangat beragam terhadap agama yang mereka pilih itu.

Ummu Salamah segera menjadi juru bicara bagi para perempuan Madinah.44 Pengaturan rumah tangga Muhammad, yang secara fisik menempatkan istri-istrinya pada pusat komunitas, telah memberi kaum perempuan Muslim visi baru tentang peranan mereka.

'A'isyah dan Hafsah masih anak-anak, dan terkadang suka memberontak dan mementingkan diri sendiri, tetapi Ummu Salamah punya kecenderungan yang sangat berbeda. Tak lama setelah perkawinannya, sekelompok perempuan bertanya mengapa mereka sangat jarang disebut-sebut di dalam Al-Quran. Ummu Salamah membawa pertanyaan ini kepada Nabi, yang, seperti biasa, merenungkannya selama beberapa waktu. Beberapa hari kemudian, saat sedang menyisir rambut di pondoknya, Ummu Salamah mendengar Muhammad membacakan surah baru yang revolusioner di masjid:

Laki-laki dan perempuan yang Muslim

Laki-laki dan perempuan yang Mukmin

Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya Laki-laki dan perempuan yang benar

Laki-laki dan perempuan yang sabar

Laki-laki dan perempuan yang khusyuk Laki-laki dan perempuan yang bersedekah

Laki-laki dan perempuan yang berpuasa Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya

Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. 45

Dalam kata lain, ada kesetaraan gender yang sepenuhnya di dalam Islam: baik laki-laki maupun perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Ketika para perempuan mendengar ayat ini, mereka bertekad untuk mewujudkan visi ini menjadi nyata di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tuhan tampaknya berada di pihak mereka. Tidak lama setelah itu, seluruh surah itu (At-Nisa') diperuntukkan bagi perempuan.

Perempuan tidak lagi diserahkan menjadi milik ahli waris laki-laki seakan-akan mereka adalah unta atau kurma. Mereka bisa memiliki warisan sendiri dan berbagi dengan lelaki atas bagian mereka dan harta warisan.46 Tak ada anak perempuan yatim yang bisa dikawini seenaknya oleh walinya tanpa persetujuannya, seakan-akan dia sekadar harta yang bisa di pindah-pindah.47 Sebagai mana yang telah menjadi kelaziman selama periode pra Islam, perempuan memiliki kekuasaan untuk mengawali tuntutan perceraian meskipun suaminya bisa

menolak untuk tunduk. Di Arab, pengantin lelaki secara tradisional mempersembahkan mahar kepada pengantin perempuan, tetapi dalam praktiknya, pemberian ini menjadi milik keluarga pengantin perempuan. Kini mahar diberikan secara langsung kepada perempuan sebagai hak milik yang tak bisa diambil darinya, dan jika terjadi perceraian, seorang lelaki tidak bisa meminta mahar itu kembali sehingga kepemilikan perempuan terjamin.48 Al-Quran menegaskan bahwa setiap individu itu bebas dan berdaulat dan itu juga berlaku pada perempuan.

Di Arab abad ketujuh, hal-hal semacam ini merupakan pembaruan yang mengejutkan, dan banyak lelaki di dalam *ummah* menjadi gusar. Tuhan sudah mencerabut hak istimewa mereka!

Mereka siap untuk berjuang demi Tuhan hingga mati, tetapi kini Tuhan menuntut mereka untuk mengorbankan kehidupan pribadi mereka!

Orang Madinah yang terutama amat terperanjat. Apakah mereka diharapkan untuk membagi kebun-kebun mereka kepada perempuan?

"Bagaimana," tanya mereka, "orang bisa memberikan hak waris kepada perempuan dan anak-anak, yang tidak bekerja dan tidak menghasilkan nafkah untuk kehidupan mereka? Apakah mereka kini akan menerima warisan sebagaimana lelaki yang telah bekerja untuk mendapatkan uang?" Dan apakah Nabi serius ketika mengatakan bahwa bahkan seorang anak perempuan yang buruk bisa mendapatkan harta warisan? "Ya, tentu saja," sahut Muhammad.49

Sebagian mencoba menemukan celah-celah dalam ketentuan ini, tetapi kaum perempuan mengeluhkannya kepada Muhammad dan AlQuran mendukung mereka.50

Kaum perempuan mengajukan tuntutan lain: karena *ghazw* sangat penting bagi ekonomi, mengapa mereka pun tak boleh ikut angkat senjata? Sekali lagi, Ummu Salamah membawakan pertanyaan mereka kepada Nabi.51 Hal ini langsung berkenaan dengan inti ekonomi *ghazw*. Seorang perempuan yang ditawan selama penyerangan merupakan pampasan yang berharga: dia bisa dijual, dikawini, digunakan untuk bekerja, atau dipaksa menjadi pelacur. Jika perempuan dibolehkan berperang alih-alih menunggu dengan pasif hingga ditawan, akan terjadi pengurangan pendapatan yang sangat besar dan *ghazw*. Kontroversi memecah komunitas itu dan Muhammad dikepung oleh kaum lelaki yang berang, yang merasa bahwa Allah sedang melucuti mereka. 'Umar secara khusus tidak bisa mengerti kelembutan Muhammad terhadap kaum perempuan. Tetapi Muhammad tetap pada pendiriannya dengan teguh dan bersikeras bahwa Tuhan telah menyatakan kehendak-Nya dengan jelas.

Akan tetapi, kaum perempuan telah memilih momen yang salah untuk melakukan pergerakan mereka. Tidak mungkin kaum lelaki bersedia menerima hal ini pada masa ketika *ummah* sedang menghadapi ancaman pemusnahan. Hukum waris dan perceraian tetap berlaku, tetapi Muhammad mendapati bahwa musuh-musuhnya di Madinah sedang memanfaatkan aturan radikal ini sebagai modal politik dan bahwa beliau diserang pada titik-titik penting ini oleh sebagian dan sahabat-sahabat terdekatnya.

Persoalan muncul dalam hal pemukulan istri.52 Al-Quran melarang kaum Muslim untuk melakukan kekerasan satu sama lain, dan kaum perempuan mulai mengeluhkan kepada Nabi tentang suami-suami yang memukuli mereka. Kaum perempuan menuntut agar para suami yang memukul istri itu dihukum sesuai dengan ketentuan AlQuran. Sebagian bahkan mulai menolak seks terhadap suami-suami mereka yang kasar. Muhammad amat membenci ide tentang kekerasan terhadap perempuan. "Nabi tak pernah mengangkat tangannya terhadap salah seorang istrinya, atau terhadap seorang budak, ataupun terhadap orang lainnya sama sekali," kenang Ibn Sa'ad. Beliau "selalu menentang pemukulan perempuan".53 Tetapi beliau jauh melampaui zamannya. Para lelaki seperti 'Umar, Ibn Ubay, dan bahwa Abu Bakar yang lembut pun memukuli istri-istri mereka tanpa berpikiran dua kali. Mengetahui bahwa Abu Sufyan sedang mengumpulkan pasukan tentara yang besar melawan Madinah, Muhammad harus memberi keluangan demi mempertahankan kesetiaan orang-orangnya. "Baiklah," beliau berkata kepada sahabat-sahabatnya yang gusar, "pukullah mereka, tetapi hanya yang paling buruk di antara kalianlah yang akan mengambil tindakan semacam itu."54 Sebuah wahyu sepertinya memberi izin kepada para suami untuk memukul istri-istri mereka, tetapi Muhammad tidak menyukainya.55 "Aku tak tahan melihat seorang lelaki pemberang memukul istrinya dalam keadaan terkuasai oleh amarah," ujarnya.56

Namun, konflik dengan Makkah telah mengompromikan visinya dan memaksanya untuk mengambil jalur tindakan, yang dalam keadaan normal, akan lebih senang untuk dihindarinya. Ketetapan Al-

Quran tentang perempuan berkelindan dengan ayat-ayat tentang perang, yang secara tak terhindarkan memengaruhi segala sesuatu yang terjadi di Madinah pada saat itu. Muhammad tahu bahwa beliau tak punya harapan untuk bertahan melawan serangan Makkah jika pasukannya sendiri tak puas.

Pada Maret 627, sepasukan besar tentara dengan sepuluh ribu orang-suku Quraisy dan konfederasi mereka berbaris menuju Madinah.57

Muhammad hanya bisa mengumpulkan sejumlah tiga ribu pejuang dari Madinah dan sekutu-sekutu Baduinya. Kali ini tidak ada kenekatan yang gegabah. Kaum Muslim membarikade diri mereka di dalam

"kota" di pusat oasis. Dikelilingi di tiga sisi oleh tebing dan dataran batu vulkanik, Madinah tidak sulit untuk dilindungi. Kota itu paling rentan dari arah utara, tetapi Muhammad mengadopsi strategi yang disarankan kepadanya oleh Salman Al-Farisi, seorang pemeluk Islam dari Persia. Suku Quraisy tidak terburu-buru. Mereka bergerak dengan anggun dan percaya diri dalam tahap-tahap yang perlahan, sehingga kaum Muslim memiliki banyak waktu.

Kaum Muslim mengumpulkan panen dan ladang-ladang yang jauh di luar kota, sehingga kali ini orang Makkah tidak mendapatkan makanan, dan kemudian seluruh komunitas bekerja untuk menggali parit besar di sekeliling wilayah utara oasis. Ini merupakan sesuatu yang mencengangkan bahkan mengejutkan bagi akal sehat orang Arab. Tak seorang pun pejuanq *jahili* yang menghormati diri sendiri akan bermimpi mendirikan penghalang antara dirinya sendiri dan musuhnya. Dia akan memandang pekerjaan menggali tanah seperti

budak itu sebagai penghinaan. Tetapi Muhammad bekerja bersama-sama para sahabatnya, tertawa, berkelakar, dan bernyanyi bersama pasukannya. Semangat sedang membubung.

Ketika kaum Quraisy tiba bersama pasukan mereka, mereka menatap hampa pada parit tersebut. Tanah dan parit itu telah digunakan untuk membangun tebing curam yang tinggi, yang secara efektif memerisai orang Madinah di dalam kubu mereka dan memberi mereka titik pandang yang bagus untuk meluncurkan panah-panah.

Suku Quraisy terheran-heran. Mereka tak pernah melihat sesuatu yang demikian cerdik dalam hidup mereka!58 Pasukan berkuda mereka, yang merupakan sumber kebanggaan dan kesenangan mereka, tak berguna. Sesekali salah seorang penunggang kuda mereka mencoba melancarkan serangan ke arah garis musuh, namun terpaksa berhenti tiba-tiba ketika tiba di tubir parit itu.

Pengepungan itu hanya berlangsung selama sebulan, tetapi rasanya seperti tanpa akhir. Makanan dan persediaan para sekutu Madinah maupun orang-orang mereka sendiri menimbulkan tekanan berat terhadap sumber daya kota tersebut. Ibn Ubay dan kelompoknya menuduh Muhammad menimpakan kehancuran pada mereka59 dan suku Quraizah Yahudi secara terbuka mendukung suku Quraisy.

Yahudi Khaibar menyumbangkan satu skuadron besar kepada pasukan tentara Makkah, yang mencakup banyak orang dan suku Nadir yang terusir. Sebelum kedatangan tentara Makkah, Huyay ibn Akhtab, kepala suku Nadir, telah mencoba membujuk Quraizah untuk

menyerang kaum Muslim dari belakang atau menyelundupkan dua ribu orang Nadir ke dalam oasis untuk membantai kaum perempuan dan anak-anak di dalam benteng. Pada awalnya Quraizah ragu, tetapi ketika mereka melihat besarnya pasukan Makkah yang memenuhi dataran di depan kota sejauh mata memandang, kepala suku mereka setuju untuk membantu konfederasi itu dan menyediakan senjata serta persediaan untuk suku Quraisy. Ketika mendengar tentang pengkhianatan ini, Muhammad tampak kecewa. Beliau mengirim Sa'ad ibn Mu'adz, yang dulunya merupakan kepala suku Quraizah sekutu Arab sebelum hijrah, untuk berunding, tetapi tidak membuahkan hasil.

Pada suatu kesempatan, Quraizah benar-benar mencoba untuk menyerang benteng di sebelah tenggara permukiman, tetapi upaya tersebut dipatahkan. Selama tiga pekan, semakin tak jelas arah mana yang mereka tuju.

Sepanjang Perang Parit, sebutan untuk pengepungan tersebut, kaum Muslim ketakutan. Sebagian bahkan jatuh putus asa berhadapan dengan kemungkinan kekalahan total. "Penglihatanmu berputar dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan,"Al-Quran berkisah,"

kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka; di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat."60 Namun, meski orangorang di dalam kota itu gemetar ketakutan, pada sisi lain parit tersebut, suku Quraisy mulai kelelahan. Persediaan mereka yang tidak cukup dan kurangnya pengalaman mereka dalam urusan

militer membuat mereka mudah kehilangan semangat dengan tiba-tiba.

Tekad mereka dengan seketika pupus ketika hujan badai kencang menghancurkan perkemahan mereka. Abu Sufyan bisa merasakan kekalahan. Kuda-kuda dan unta-unta mati, suku Quraizah tak memenuhi janji, dan pasukannya tak punya tenda, bahan bakar, ataupun alat memasak. "Mundurlah," serunya kepada pasukannya,

"karena aku pun akan mundur, "61 Ketika kaum Muslim mengintip dan balik tebing keesokan paginya, dataran itu lengang.

Tetapi apa yang akan dilakukan Muhammad terhadap Quraizah?

Kepergian suku Quraisy tidak melemahkan oposisi sengit terhadap kepemimpinan beliau di dalam Kota Madinah. Para penentang Muhammad yakin bahwa orang Makkah akan kembali dalam waktu tak lama lagi dan melancarkan pembalasan dendam yang amat berat atas malu yang mereka tanggungkan. Maka, mereka akan makin mengintensifkan serangan mereka terhadap Muhammad. Madinah berada di tepi perang sipil dan dalam iklim yang mudah meledak ini, Quraizah tidak bisa dibiarkan bebas tanpa dihukum. Sehari setelah kepergian tentara Makkah, pasukan Muhammad mengepung benteng suku Quraizah, yang meminta agar mereka diizinkan untuk pergi dengan perjanjian yang sama sebagaimana yang berlaku bagi suku Qainuga' dan Nadir. Tetapi kali ini Muhammad menolak: Nadir terbukti sama berbahayanya bagi *ummah* ketika mereka berada di pengasingan. Para tetua Quraizah setuju menerima arbitrase bekas sekutu mereka, Sa' ad ibn Mu'adz, yang

telah terluka parah selama pengepungan yang lalu dan dibawa ke desa Quraizah dengan tandu.

Kendati sebagian suku lain memintanya untuk mengampuni, Sa'ad yakin bahwa Quraizah merupakan risiko keamanan yang tak dapat diterima. Sa'ad menetapkan hukuman yang konvensional: seluruh tujuh ratus lelaki suku itu dipenggal, istri-istri dan anak-anak mereka dijual ke perbudakan, dan harta milik mereka dibagi di kalangan kaum Muslim. Ketika mendengar keputusannya, Muhammad dilaporkan berseru: "Kau telah menghakimi sesuai dengan ketetapan Allah di langit ketujuh!"62 Hari berikutnya, hukuman tersebut dijalankan.

Kendati tampak mengerikan buat kita di masa kini, hampir semua orang di Arab mengharapkan keputusan hukum yang demikian dan Sa'ad. Menurut berbagai teks, suku Quraizah sendiri tidak terkejut dengan keputusan itu. Eksekusi itu merupakan pesan yang tegas terhadap para Yahudi di Khaibar, dan suku Badui mencatat betapa Muhammad tidak takut untuk membalaskan dendam. Beliau telah melakukan unjuk kekuatan yang tangguh, yang diharapkan akan dapat membawa konflik itu menuju akhir. Perubahan sedang menghampiri masyarakat primitif yang serba susah ini, namun untuk saat ini, kekerasan dan pembunuhan dengan skala sedemikian merupakan kelaziman.63

Insiden Quraizah menandai titik nadir karier Muhammad.

Namun, penting dicatat bahwa suku Quraizah tidak dibunuh atas dasar landasan agama atau rasial. Tak satu pun suku Yahudi di oasis itu yang keberatan atau berupaya campur tangan. Mereka jelas memandang

insiden tersebut sebagai masalah yang sepenuhnya bersifat politis dan kesukuan. Sejumlah besar suku Kilab Arab, klien Quraizah, juga dieksekusi bersama orang-orang Yahudi. Muhammad tidak memiliki perselisihan ideologis dengan orang Yahudi. Beliau pernah berkata, "Barang siapa yang menyakiti atau menghancurkan seorang Yahudi atau Kristen akan berhadapan denganku pada Hari Pembalasan." Orang-orang Quraizah dieksekusi karena pengkhianatan.

Tujuh belas suku Yahudi lain di Madinah tetap tinggal di oasis itu, hidup rukun dengan kaum Muslim selama beberapa tahun, dan AlQuran terus mendesak kaum Muslim untuk mengingat kekerabatan spiritual mereka dengan Ahli Kitab:

Janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka,dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Ilah kami dan Ilahmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."64

Kelak di dalam kekaisaran Islam, orang Yahudi akan menikmati kebebasan beragama sepenuhnya dan anti Semitisme takkan pernah menjadi ciri kaum Muslim hingga konflik Arab/Israel menjadi akut di pertengahan abad kedua puluh.

Tragedi Quraizah mungkin tampak tak terelakkan bagi orang Arab pada zaman Muhammad, tetapi itu tidak dapat diterima oleh kita hari ini. Itu pun bukan merupakan hal yang diniatkan Muhammad sejak awal. Tujuan awalnya adalah mengakhiri kekerasan *jahili*ah, tetapi beliau kini bersikap seperti seorang kepala suku

Arab yang biasa. Beliau terpaksa berperang demi meraih perdamaian akhir, tetapi pertempuran telah melepas buhul lingkaran setan serangan demi serangan balasan, pembantaian dan pembalasan dendam, yang melanggar prinsip dasar Islam. Ketika meninggalkan desa Quraizah menuju kota yang masih dipenuhi oleh kebencian, Muhammad menyadari bahwa beliau harus menemukan jalan lain untuk mengakhiri konflik ini. Dengan cara tertentu, beliau harus meninggalkan perilaku *jahili* ini untuk selamanya dan menemukan jalan keluar yang sepenuhnya berbeda.[]

***

BAB LIMA

SALAM

Kemenangan Muhammad atas suku Quraisy sangat melambungkan prestisenya di semenanjung Arab. Selama beberapa bulan berikutnya, Muhammad memanfaatkan ini sebaik-baiknya. Beliau mengirim kelompok-kelompok penyerang melawan suku-suku yang tergabung dalam konfederasi Makkah, dengan harapan memperketat blokade ekonomi yang akan menghancurkan perdagangan kaum Quraisy dan menarik sebagian dan kafilah Suriah ke Madinah. Kesuksesannya yang berkelanjutan membuat banyak orang Arab mempertanyakan keabsahan agama tradisional mereka. Mereka adalah orang-orang pragmatis yang tidak terlalu tertarik pada spekulasi abstrak dibanding pada keefektifan sebuah sistem religius. Ketika tentara Makkah telah meninggalkan Madinah setelah pengepungan itu, komandan Khalid ibn Al-Walid meneriakkan: "Setiap orang yang berakal tahu bahwa Muhammad tidak berdusta!"1 Bahkan pemeluk agama lama yang paling setia pun mulai setuju. Dalam penyerangan melawan salah satu kafilah Makkah, bekas menantu Muhammad, Abu Al'Ash, yang bersedia melepas keluarganya daripada menerima Islam, diambil sebagai tawanan. Muhammad memerintahkan agar dia dilepaskan dan barang dagangannya dikembalikan kepadanya, dan tindakan kemurahan hati yang kedua ini begitu mengesankan Abu Al-'Ash sehingga setelah membawa kembali barang-barang itu ke Makkah, dia melakukan hijrah, masuk

Islam, dan bergabung kembali dengan Zainab dan anak perempuan mereka yang masih kecil.

Di Arab secara keseluruhan, arus pasang sedang beralih memihak Muhammad, tetapi di dalam Madinah perlawanan semakin keras. Konflik di sana menjadi lebih tajam daripada sebelumnya.

Setiap hari Ibn Ubay menyindir seandainya dia yang memegang kepemimpinan, Yatsrib tentu akan lebih damai tanpa membangkitkan permusuhan yang mematikan dari kota terkuat di tanah Arab. Musuh-musuh Muhammad jarang menyerang beliau secara terbuka. Mereka melakukan kampanye perusakan nama baik secara tidak langsung.

Upaya kontroversial Muhammad untuk memperbaiki status perempuan merupakan berkah terselubung bagi para penentang ini, dan mereka mulai menyebarkan fitnah dan berita cabul tentang istri-istri Muhammad. Ada yang menyebutkan bahwa mereka menaksir beberapa di antara anggota rumah tangga Muhammad yang cantik dan berniat untuk menikahinya setelah kematian Muhammad sebuah siratan yang menampakkan petunjuk jelas tentang niat untuk melakukan pembunuhan.2 Dibisikkan pula bahwa Muhammad kini sudah terlalu tua untuk memuaskan istri-istrinya atau bahwa beliau mengidap penyakit hernia.3 Banyak sekali gosip jahat tentang hubungan 'A'isyah dan seorang pemuda bernama Safwan ibn AlMu'attal. Ketika orang-orang berkumpul di kediaman keluarga Nabi untuk mengajukan berbagai pertanyaan dan keluhan mereka, sebagian lelaki bahkan menghina istri-istri beliau langsung di hadapan Nabi. Situasi menjadi tak terkendali.

Pada malam hari, ketika udara lebih sejuk, Madinah menjadi hidup, dan orang suka berjalanjalan dan berkumpul di luar, menikmati udara yang lebih segar, tetapi sejak pengepungan itu, kaum perempuan makin sering diserang di jalanan. Ketika istri-istri Nabi pergi ke luar bersama-sama, kaum munafik membuntuti mereka, meneriakkan kata-kata kotor dan gerak isyarat yang saru.4 Ketika ditantang, mereka memprotes bahwa di dalam gelap mereka telah keliru menyangka perempuan-perempuan itu sebagai gadis-gadis budak, yang dianggap sebagai sasaran yang diperbolehkan untuk pelecehan semacam ini.

Muhammad merasa letih secara emosional dan fisik lantaran tekanan selama beberapa tahun terakhir. Beliau senantiasa bergantung secara emosional pada istri-istrinya dan ini membuatnya rentan. Ketika beliau memutuskan untuk mengambil seorang istri lagi, lidah-lidah kembali mencibir.5 Zainab binti Jahsy sejak dulu dekat dengan Muhammad; dia adalah sepupunya, tetapi juga merupakan istri Zaid, putra angkat Nabi. Muhammad sendiri yang mengatur perjodohan mereka tidak lama setelah hijrah, meskipun Zainab tidak terlalu bersemangat: Zaid tidak terlalu memikat secara fisik dan dia barangkali justru lebih tertarik pada Muhammad. Zainab kini berusia akhir tiga puluhan, tetapi, meski tinggal dalam iklim dan kondisi Arab, dia masih sangat cantik. Selain seorang yang salihah, dia adalah perajin kulit yang terampil dan mendermakan seluruh penghasilan dan kerajinannya kepada fakir miskin. Muhammad tampaknya telah memandang Zainab dengan mata baru dan jatuh cinta padanya dengan tiba-tiba ketika beliau memanggil Zainab di rumahnya pada suatu petang untuk berbicara dengan Zaid, yang rupanya

sedang keluar. Lantaran tak menduga akan kedatangan tamu, Zainab datang ke pintu dalam pakaian yang lebih terbuka daripada biasanya, dan Muhammad memalingkan pandangannya dengan segera, sambil mengucapkan, "Puji bagi Allah, yang membolak-balik hati manusia!"

Tak lama setelah itu, Zainab dan Zaid bercerai. Perkawinan itu tak pernah bahagia dan Zaid dengan lega hati melepaskannya. Kisah itu mengejutkan sebagian kritikus Barat. Muhammad yang terbiasa dengan para pahlawan Kristiani yang lebih asketik, tetapi sumber-sumber Muslim tampaknya tidak menemukan sesuatu yang tak pantas dalam penampakan maskulinitas Nabi mereka ini. Mereka pun tidak terganggu oleh fakta bahwa Nabi memiliki lebih dari empat istri: mengapa pula Tuhan tidak boleh memberi nabi-Nya sedikit keistimewaan?

Yang mengejutkan para penentangnya di Madinah adalah kenyataan bahwa Zainab pernah menikah dengan Zaid: orang Arab menganggap adopsi sama mengikat dengan pertalian biologis, dan beredarlah pembicaraan tentang inses. Muhammad diyakinkan kembali pada titik ini oleh sebuah wahyu yang menegaskan kepadanya bahwa Allah telah menghendaki perjodohan itu dan bahwa tidaklah berdosa untuk mengawini pasangan seorang anak angkat.6 'A'isyah, yang selalu mudah jatuh ke dalam kecemburuan, kebetulan sedang berada bersama Muhammad saat menerima pesan ilahi ini. Enak sekali!

sahutnya dengan ketus, "Tuhanmu benar-benar ingin mempercepat pertalian kalian!" Seperti biasa, ketegangan di rumah tangga Nabi mencerminkan perpecahan di dalam komunitas itu secara keseluruhan:

perkawinan Muhammad dengan salah seorang sepupunya sendiri akan mendukung tujuan politis keluarga Nabi, demi kepentingan *ahl al-bait*.

Karena kasak-kusuk itu, Muhammad mendesak seluruh komunitas untuk menghadiri upacara perkawinannya. Halaman masjid dipenuhi tamu-tamu, banyak di antara mereka yang masih membenci Nabi, dan suasananya tidak nyaman. Akhirnya begitu pesta usai, sekelompok kecil tetap tinggal di belakang pondok baru Zainab, tanpa menyadari bahwa sudah waktunya bagi pengantin lelaki dan perempuan untuk ditinggal sendiri. Muhammad meninggalkan ruangan itu dan duduk bersama istri-istrinya yang lain, dengan harapan tamu-tamu yang tak peka ini akan mengerti isyaratnya. "Apakah kau senang dengan pasangan barumu?" tanya 'A'isyah dengan tajam, ketika Nabi duduk di dekatnya. Nabi kemudian kembali ke pondok Zainab, ketika para tamu akhirnya digiring ke luar oleh sahabatnya, Anas ibn Malik.

Saat Anas memasuki ruangan, Muhammad dengan agak gusar menarik tirai (*hijab*) antara dirinya dan Anas, sembari mengucapkan kata-kata dan sebuah wahyu yang baru:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan; [dan ketika diundang] untuk makan, jangan datang [terlalu cepat] hingga kau harus menunggu waktu masak makanannya: tetapi jika kamu diundang, masuklah [pada saat yang tepat]; dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu [menyuruh] kamu

[untuk pergi]: tetapi Allah tidak malu [menerangkan kepadamu] apa yang benar.

Apabila kamu meminta sesuatu kepada istri-istri Nabi,maka mintalah dan belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka, 7

Wahyu itu berlanjut dengan memerintahkan para istri Nabi untuk tidak menikah lagi setelah Nabi wafat, dan memerintahkan mereka untuk mengenakan jilbab (yang bisa merujuk ke berbagai pakaian) dalam cara yang jelas, agar mereka bisa dikenal di jalan dan menghindarkan gangguan.8

Ayat-ayat tentang *hijab* menjadi sangat kontroversial.9 Ayat-ayat itu pada akhirnya sekitar tiga generasi setelah kematian Nabi digunakan untuk menjustifikasi pemakaian kerudung pada semua perempuan dan pemisahan mereka di bagian khusus di dalam rumah. Tetapi ayat-ayat tersebut harus dilihat dalam konteks. Ayat-ayat tersebut muncul dalam Surah 33, yang juga berkenaan dengan pengepungan, dan mesti dipertimbangkan dalam latar yang menggiriskan ini. Arahan ini tidak berlaku pada seluruh perempuan Muslim, tetapi hanya kepada istri-istri Nabi. Ayat-ayat ini dipicu oleh ancaman dan musuh-musuh Muhammad yang tak terlalu tersamar, pelanggaran agresif atas ruang privat Nabi, dan pelecehan yang ditimpakan kepada istri-istri nya hampir setiap hari. Atmosfer berbahaya di Madinah setelah pengepungan itu telah memaksa Muhammad untuk mengubah pengaturan kehidupan pribadinya.

Sejak saat ini, tidak akan ada lagi pertemuan terbuka di rumahnya; orang-orang tidak bisa lagi berkumpul dengan bebas di pondok-pondok istrinya.

Sebagai gantinya, kaum Muslim mesti mendekati mereka dari balik tirai pelindung. Kata hijab berasal dan akar HJB: menyembunyikan. Tirai itu menjadi pembatas untuk menutupi objek

"terlarang" atau "sakral" (haram), seperti kain tebal penutup Ka'bah.

Pada masa-masa yang rentan, tubuh perempuan sering menyimbolkan komunitas yang terancam, dan pada zaman kita sekarang, hijab telah meraih arti penting yang baru dalam pengertian untuk melindungi *ummah* dan ancaman Barat.

Muhammad tidak pernah berniat untuk memisahkan kehidupan pribadinya dan tugas-tugas kemasyarakatannya. Beliau terus saja membawa istri-istrinya dalam ekspedisi militer, meskipun mereka kini tetap tinggal di dalam tenda mereka. Tetapi perempuan-perempuan lain dalam *ummah* tetap berkeliling dengan bebas di sekitar oasis.

Hijab tidak dirancang untuk melakukan pemisahan secara gender.

Pada kenyataannya, ketika wahyu itu turun, tirai telah ditarik di antara kedua pria itu Nabi dan Anas untuk memisahkan pasangan yang telah menikah itu dan komunitas yang bermusuhan. Pengenalan hijab merupakan kemenangan bagi 'Umar yang telah sejak lama meminta Nabi untuk memisahkan istri-istrinya solusi yang agak dangkal bagi sebuah persoalan yang kompleks. Muhammad ingin mengubah sikap masyarakat, dan penerapan batasan eksternal ini merupakan sebuah kompromi, karena hal itu tidak menuntut kaum Muslim untuk menjalankan kontrol

internal atas tindakan mereka. Tetapi Nabi menuruti kehendak 'Umar lantaran krisis yang sedang mencabik-cabik Madinah.

Akan tetapi, situasi tidak membaik. Beberapa pekan setelah diperkenalkannya hijab, musuh-musuh Muhammad melancarkan serangan jahat terhadap 'A'isyah, yang mengejutkan Muhammad dan nyaris berhasil memecah belah komunitas.10 'A'isyah merupakan sasaran yang mudah. Setiap orang tahu bahwa dia adalah kesayangan Muhammad. Dia cantik, bersemangat, bangga akan posisi pentingnya, pencemburu, suka bicara, bukannya tidak memiliki egotisme, dan tentu saja punya banyak musuh. Pada kesempatan ini, Muhammad telah memilih 'A'isyah untuk menemaninya dalam sebuah ekspedisi melawan sekutu Quraisy yang telah berkemah agak terlalu dekat dengan Madinah dibanding biasanya. Menurut mata-mata Muhammad, suku Quraisy telah membujuk mereka untuk menyerang oasis itu.

Penyerangan tersebut berhasil: kaum Muslim memotong jalan mereka di Sumur Muraysi di pantai Laut Merah dan berhasil merebut dua ratus unta, lima ratus domba, dan dua ratus perempuan mereka.

Juwairiyyah binti Al-Harits, putri kepala suku itu, ada di antara tawanan. Hati 'A'isyah ciut seketika melihat Juwairiyyah, karena dia begitu cantik, dan, benar saja, selama negosiasi yang menyusul penyerangan tersebut, Muhammad mengajukan tawaran perkawinan untuk mengikat persekutuan dengan ayahnya.

Kaum Muslim berkemah di Muraysi selama tiga hari, tetapi, meski mendapatkan hasil *ghazw* yang berlimpah, ketegangan yang merebak di antara kaum Muhajirun dan

Anshar memuncak menjadi insiden yang serius. Sementara kaum Muslim sedang memberi minum unta-unta mereka di sebuah sumur, penduduk setempat dan dua suku yang berbeda yang satu bersekutu dengan Quraisy, yang lainnya dengan Khazraj mulai bertengkar tentang urusan yang sepele. Tak lama terjadilah perang mulut yang ribut, dan pihak-pihak yang bertengkar meminta pertolongan kaum Muslim yang menyaksikan.

Kaum Muhajirun bergegas untuk membantu suku-suku yang bersekutu dengan Quraisy, sedangkan kaum Anshar dan Khazraj berkumpul di sekeliling musuh mereka. Dalam sekejap saja, Muslim berkelahi dengan Muslim, pelanggaran terang-terangan atas ajaran AlQuran. Ketika mereka mendengar berita itu, 'Umar dan beberapa sahabat Nabi lainnya bergegas datang untuk menghentikan perkelahian yang tak terduga ini, tetapi Ibn Ubay berang: berani-beraninya 'Umar menghalangi suku Khazraj dan membantu sekutu mereka sendiri! "Mereka ingin menguasai kita!" teriaknya. "Demi Allah, ketika kita kembali ke Madinah, yang lebih tinggi dan lebih berkuasa dan kita akan mengusir yang lebih rendah dan lebih lemah."

Salah seorang saksi mata segera berlari untuk melaporkan hal ini kepada Muhammad, yang pucat ketika mendengar ancaman yang terakhir ini. 'Umar ingin cepat-cepat mengeksekusi Ibn Ubay, tetapi Muhammad menahannya: apakah dia ingin orang-orang mengatakan bahwa Nabi membunuh sahabat-sahabatnya sendiri?11 Kemudian Nabi memerintahkan kaum Muslim untuk membongkar perkemahan mereka dan pulang saat itu juga, meski itu berarti berjalan di bawah sinar mata hari

yang sedang terik-teriknya sesuatu yang tak pernah beliau lakukan sebelumnya.

Dalam salah satu perhentian itu, 'A'isyah menyelinap pergi untuk membersihkan diri, dan ketika kembali, dia mendapati bahwa kalung yang dipakainya hilang. Kalung itu merupakan hadiah pernikahan dan ibunya, dan dia tidak bisa membiarkannya hilang, maka dia pergi lagi untuk mencarinya. Ketika dia sedang pergi, orang-orang mengangkat tandunya yang terselubung dengan hijab ke atas unta. Mereka menduga dia ada di dalam, dan kelompok itu beranjak pergi tanpanya.

'A'isyah tidak terlalu cemas ketika mendapati lokasi perhentian sudah kosong, karena dia mengira tak lama lagi mereka tentu akan mengetahui bahwa dia tidak ada. Dia duduk menunggu dan benar saja, teman lamanya, Safwan ibn Al-Mu'attal, yang telah tertinggal di belakang yang lainnya, muncul. Safwan menempatkan 'A'isyah di punggung untanya sendiri. Ketika 'A'isyah bergabung kembali dengan ekspedisi itu bersama Safwan, rumor lama tentang hubungan mereka kembali beredar, dan musuh-musuh Muhammad dengan senangnya membayangkan hal yang terburuk. Tidak mengherankan kalau 'A'isyah jatuh cinta pada Safwan, seru Ibn Ubay dengan suara keras, karena Safwan jauh lebih muda dan lebih atraktif dibanding suaminya.

Skandal tersebut mengguncang Madinah, dan kisahnya tampak begitu masuk akal sehingga sebagian kaum Muhajirun mulai memercayainya, dan bahkan Abu Bakar, ayah 'A'isyah, mulai curiga bahwa itu benar.

Lebih serius lagi, Muhammad sendiri mulai meragukan kepolosan

'A'isyah tanda yang menunjukkan turunnya rasa kepercayaan diri beliau pada masa-masa sulit ini. Selama beberapa hari, Muhammad tampak bingung dan tak pasti. Kebutuhannya akan 'A'isyah begitu besar, sehingga berhadapan dengan kemungkinan kehilangan dia, Muhammad tampak bingung dan bimbang. Beliau tidak lagi menerima pesan-pesan apa pun dan Tuhan. Ini adalah pertama kalinya, sejak awal karier kenabiannya, suara Tuhan membungkam.

Ibn Ubay terus memanfaatkan situasi itu, dan kebencian kesukuan yang lama pun menyala, saat Khazraj, suku Ibn Ubay, mengancam untuk memerangi Aus, yang menyatakan bahwa orang yang mengeruhkan skandal tersebut harus segera dieksekusi. Situasinya semakin memburuk sehingga Muhammad terpaksa memanggil semua kepala suku Madinah untuk bertemu dan meminta dukungan mereka jikalau beliau merasa perlu mengambil tindakan terhadap Ibn Ubay yang mengancam keluarganya.

Akhirnya, Muhammad pergi menghadapi 'A'isyah, yang berlindung di rumah orangtuanya. Dia telah menangis selama dua hari, tetapi air matanya mengering secara ajaib begitu suaminya memasuki rumah itu dan 'A'isyah menghadapinya dengan tenang.

Muhammad mengajak 'A'isyah untuk mengakui dosanya dengan jujur; jika dia bertobat, Tuhan akan mengampuninya. Tetapi dengan sangat berwibawa, perempuan empat belas tahun itu berdiri tegak dan menatap suaminya dengan mantap sembari memberikan jawabannya.

Tidak ada gunanya berkata apa pun, ucap 'A'isyah. Dia tidak bisa mengakui sesuatu yang tidak pernah dia

lakukan, dan jika memprotes bahwa dia tidak bersalah, tak seorang pun bahkan orangtuanya sendiri yang akan memercayainya. Dia hanya bisa mengulangi kata-kata Nabi Ya'qub: "Kesabaran dalam cobaan adalah yang terbaik dalam pandangan Tuhan; dan kepada Tuhan sajalah aku berdoa agar aku diberi kekuatan untuk menanggungkan kemalangan yang telah kau timpakan kepadaku."12 Dia kemudian berbalik dalam bisu dan berbaring di tempat tidurnya.

Muhammad mengenal 'A'isyah dengan sangat baik, dan dia tentu telah membuatnya menjadi yakin, karena segera setelah 'A'isyah selesai berbicara, Nabi jatuh ke dalam keadaan trans yang biasanya mendahului kedatangan sebuah wahyu. Nabi jatuh pingsan dan Abu Bakar meletakkan sebuah bantal kulit di bawah kepalanya, sementara dia dan istrinya menunggu, dengan tegang, keputusan Tuhan. "Kabar baik, 'A'isyah!" seru Muhammad akhirnya: Tuhan telah menegaskan ketidakberdosaannya. Lantaran dipenuhi rasa lega, orangtua 'A'isyah memintanya untuk bangun dan mendatangi suaminya, tetapi 'A'isyah tetap tak dapat dipuaskan. "Aku tidak akan datang kepadanya atau pun berterima kasih kepadanya," sahut 'A'isyah. "Aku pun tidak akan berterima kasih kepada kalian berdua, yang mendengarkan fitnah tapi tidak menyangkalnya. Aku akan bangkit dan berterima kasih hanya kepada Allah! "13 Karena mendapatkan teguran, Muhammad dengan rendah hati menerima kemarahan itu, dan kemudian membacakan wahyu baru kepada orang banyak yang berkumpul di luar.14 Sebuah tragedi pribadi dan politik telah terhindarkan, tetapi keraguan tetap tersisa. Insiden menegangkan ini telah memperlihatkan betapa rentannya

Muhammad. Apakah beliau seperti yang dengan kejam dinyatakan Ibn Ubay adalah api yang membara?

Namun, pada Maret 628, bulan ziarah haji ke Makkah, Muhammad menyampaikan pengumuman mengejutkan yang ternyata merupakan pembuktian luar biasa akan kegeniusan profetiknya.15 Kelihatannya beliau tak punya rencana yang telah dipersiapkan dengan jelas sejak awalnya, tetapi hanya sebuah wawasan yang terlintas. Muhammad mengatakan kepada kaum Muslim bahwa beliau mendapatkan mimpi aneh: beliau melihat dirinya berdiri di Haram Makkah, dengan kepala bercukur sebagai seorang peziarah, mengenakan kostum haji tradisional dan memegang kunci Ka'bah, penuh perasaan kemenangan yang pasti dan menenteramkan.

Pagi berikutnya, Nabi mengumumkan bahwa beliau bermaksud menunaikan haji dan mengajak sahabat-sahabatnya untuk menyertainya. Mudah untuk membayangkan ketakutan, keheranan, dan kecemasan yang memenuhi perasaan kaum Muslim ketika mendengar ajakan mengejutkan ini. Muhammad mejelaskan bahwa ini tidak akan merupakan sebuah ekspedisi militer. Para peziarah dilarang membawa senjata selama berhaji dan beliau tidak ada niat untuk melanggar kesucian Makkah yang di dalamnya segala bentuk pertempuran dilarang. 'Umar keberatan. Kaum Muslim akan pergi ke sana seperti domba menuju tempat penjagalan! Mereka perlu sesuatu untuk melindungi diri sendiri! Tetapi Muhammad bergeming. "Aku tidak akan membawa senjata,"katanya dengan tegas. "Aku akan berangkat tanpa tujuan lain selain melakukan ziarah." Peziarah tidak akan mengenakan perisai apa pun, kecuali baju putih yang biasa dikenakan untuk berhaji; pada

awal perjalanan itu, mereka bisa membawa pisau berburu kecil untuk membunuh binatang buruan, tetapi mereka akan meninggalkannya saat melakukan ibadah suci yang formal. Mereka harus masuk ke wilayah musuh tanpa senjata.

Tak seorang pun dan suku Badui yang telah bergabung dalam konfederasi Nabi bersedia untuk mengambil risiko itu, tetapi sekitar seribu Muhajirun dan Anshar bersedia. Bahkan Ibn Ubay dan beberapa kaum munafik memutuskan untuk ikut; dua wanita Anshar, yang telah hadir pada Baiat ‗Aqabah, dibolehkan bergabung dalam rombongan itu, dan Ummu Salamah ikut menyertai Muhammad.

Kaum Muslim berangkat dengan unta-unta yang akan mereka kurbankan pada puncak ibadah haji. Pada perhentian pertama, Muhammad menyucikan salah satu unta ini dalam cara tradisional, dengan memberi tanda khusus padanya, menggantungkan kain ritual pada lehernya, dan menghadapkannya ke arah Makkah. Beliau kemudian mengucapkan seruan ziarah: "Aku datang, ya Tuhan, untuk memenuhi panggilanMu!"

Berita tentang ekspedisi yang berani ini dengan cepat menyebar dan satu suku ke suku lain, dan suku Badui mengikuti perkembangan mereka dengan tekun saat rombongan haji itu melakukan perjalanan panjang ke selatan. Muhammad tahu bahwa beliau sedang menempatkan kaum Quraisy dalam posisi yang sangat sulit. Setiap orang Arab punya hak untuk melakukan haji dan jika suku Quraisy, pengawal Haram, melarang ribuan peziarah yang dengan khidmat menunaikan ritus tersebut untuk memasuki tempat suci, mereka akan bersalah karena lalai dalam menjalankan tugas mereka.

Tetapi membiarkan Muhammad masuk ke kota itu merupakan penghinaan besar bagi suku Quraisy. Segera menjadi jelas bahwa para pemimpin Quraisy bertekad untuk menghentikan Muhammad apa pun taruhannya. Dalam sebuah pertemuan darurat Majelis, diputuskan untuk mengirim Khalid ibn Al-Walid bersama dua ratus pasukan berkuda untuk menyerang para peziarah yang tak bersenjata itu.

Ketika mendengar kabar buruk ini, Muhammad dipenuhi oleh kemarahan terhadap sukunya. Suku Quraisy begitu dibutakan oleh kebencian sehingga mereka mau melanggar prinsip suci yang merupakan gantungan seluruh kehidupan mereka. Apa tujuan dan sikap keras kepala itu? "Wahai Quraisy!" serunya, "Perang telah menghancurkan mereka! Apa ruginya mereka jika membiarkan aku dan seluruh orang Arab melanjutkan perjalanan?" Ekspedisi itu akan berlangsung dengan cara yang berbeda dan yang telah dibayangkan Nabi. Karena mimpi-mimpinya, Muhammad barangkali telah berharap akan diterima di Makkah, dan mendapat kesempatan untuk menjelaskan prinsip-prinsip Islam kepada suku Quraisy dalam kondisi damai yang terdapat dalam haji. Tetapi beliau tidak bisa berbalik sekarang."Demi Allah," beliau bersiteguh, "Aku tidak akan berhenti berupaya demi misi yang telah dipercayakan Tuhan kepadaku hingga Dia membuatnya jaya atau aku binasa. "16 Tugasnya yang pertama adalah mengantarkan para peziarah ini selamat sampai di tempat suci.

Kaum Muslim mendapatkan panduan dan seorang anggota suku Aslam yang bersahabat, yang menggiring

rombongan itu melalui jalan memutar ke dalam wilayah di mana semua bentuk kekerasan terlarang.

Segera setelah memasuki wilayah suci ini, Muhammad mengingatkan para peziarah bahwa mereka sedang melakukan aktivitas yang sangat religius. Mereka tidak boleh membiarkan diri terhanyut oleh kegembiraan pulang ke kampung halaman; tidak boleh ada ungkapan kemenangan yang berlebihan; dan mereka mesti meninggalkan dosa-dosa masa lalu mereka. Kini mereka harus berjalan mendekati sumur Hudaibiyyah. Unta-unta mereka disuruh untuk menjejakkan kakinya di pasir dengan kuat agar Khalid dan pasukannya tahu dengan persis di mana mereka berada sekarang.

Ketika mereka tiba di Hudaibiyyah, unta Muhammad, Qaswa', jatuh berlutut dan menolak untuk kembali berdiri. Para peziarah meneriakinya, mencoba untuk membuatnya berdiri, tetapi Muhammad mengingatkan mereka tentang gajah yang berlutut di hadapan Ka'bah selama invasi Habasyah bertahun-tahun yang lalu-sebuah "tanda"

ilahiah yang mengajak pasukan musuh untuk kembali tanpa berperang. Sesuatu yang serupa sedang terjadi hari ini. "Orang yang menahan gajah itu untuk memasuki Makkah sedang menahan Qaswa'," jelasnya. Nabi mengingatkan lagi bahwa para peziarah datang dengan semangat damai: "Apa pun syarat yang diminta kaum Quraisy untuk menunjukkan kebaikan kepada sesama, akan aku luluskan."17 Muhammad tak pernah berencana untuk menaklukkan suku Quraisy. Beliau hanya ingin mereformasi sistem sosial, yang, beliau yakin, akan membawa kota itu menuju kehancuran. Kaum Quraisy menduga ziarah mereka akan berujung

pada pernyataan perang, tetapi, seperti Qaswa', Muhammad bertekad untuk menundukkan dirinya dengan rendah hati di hadapan kesucian Makkah. Perang tidak dapat meraih sesuatu yang bertahan lama dan kedua pihak akan terjerumus melakukan kejahatan. Ziarah ini merupakan misi damai, bukan invasi.

Tetapi sangat sedikit kaum Muslim yang menanggapi Muhammad dengan serius. Karena terpicu oleh kegentingan dan drama seputar peristiwa itu, mereka mengharapkan sesuatu yang spektakuler. Barangkali bakal ada sebuah mukjizat! Mungkin mereka akan memasuki Makkah dalam kemenangan dan mengusir kaum Quraisy keluar dan kota! Alih-alih, Muhammad dengan tenang memerintahkan mereka untuk memberi minum unta-unta mereka dan duduk di sampingnya. Apa yang terjadi setelah itu adalah sesuatu yang biasanya disebut "penantian". Menunggu izin untuk memasuki kota dengan patuh, menahan diri dari kekerasan. Muhammad sedang memperlihatkan bahwa beliau lebih sejalan dengan tradisi Arab daripada kaum Quraisy, yang telah bersiap untuk membunuh sementara Muhammad datang ke tanah suci itu tanpa senjata.

Dan, benar saja, suku Badui memahami pesan itu. Kepala suku Khuza'ah yang sedang mengunjungi Makkah datang ke Hudaibiyyah untuk melihat apa yang sedang terjadi. Dia terkejut ketika mendengar bahwa para peziarah itu dilarang masuk ke tempat suci, dan kembali ke kota untuk memprotes kaum Quraisy dengan geram. Makkah sejak dulu merupakan kota yang terbuka bagi siapa saja; kota itu menyambut seluruh orang Arab memasuki Haram, dan pluralisme ini telah merupakan sumber kesuksesan perdagangannya. Apa yang mereka

pikir sedang mereka lakukan? Mereka tidak punya hak untuk menghalangi orang yang jelas-jelas datang dengan damai, tegasnya.

Tetapi tetua kaum Quraisy tertawa di hadapannya. Mereka siap untuk berdiri di antara Muhammad dan Ka'bah, dan memeranginya hingga orang terakhir mereka telah terbunuh. "Dia barangkali memang datang bukan untuk berperang," seru mereka, "tetapi demi Allah, dia tidak boleh masuk tanpa izin kami, pun tak seorang Arab akan pernah mengatakan bahwa kami telah mengizinkannya."18

Pada saat ini, perlawanan Makkah terhadap Muhammad dipimpin oleh Suhail, penganut setia agama pagan yang pernah diharapkan Muhammad akan tertarik untuk masuk Islam, dan putra beberapa penentang awal Islam: 'Ikrimah yang seperti ayahnya, Abu Jahal, terang-terangan menentang setiap bentuk kompromi; dan Safwan ibn Umayyah, yang ayahnya tewas di Badar. Menariknya, Abu Sufyan tampaknya tidak ambil bagian dalam peristiwa Hudaibiyyah. Dia seorang yang amat cerdas, dan barangkali menyadari bahwa Muhammad telah salah menduga Quraisy dan bahwa sudah tidak mungkin lagi untuk berhadapan dengannya menggunakan perlawanan *jahili* ah konvensional.

Orang Makkah telah mencoba membunuh para peziarah, tetapi Muhammad mengelakkan mereka. Rencana berikutnya adalah dengan mencoba untuk menimbulkan perpecahan di kalangan kaum Muslim, dengan mengundang Ibn Ubay untuk melakukan ibadah di Ka'bah.

Akan tetapi, di luar dugaan semua orang, Ibn Ubay menjawab bahwa dia tidak mungkin melakukan tawaf

mendahului Nabi. Dia akan berselisih lagi dengan Nabi nanti, tetapi di Hudaibiyyah, Ibn Ubay adalah seorang Muslim yang patuh. Safwan dan Suhail membujuk

'Ikrimah untuk setuju berunding, dan mengirimkan salah seorang dan sekutu Badui mereka, Hulais, kepala suku Al-Harih, seorang yang sangat saleh, sebagai perwakilan mereka. Ketika melihat Hulais datang, Muhammad mengirimkan unta-unta kurban untuk menyambutnya. Ketika melihat unta-unta itu berjalan ke arahnya, berhias indah dengan kalung bunganya, Hulais begitu terkesan sehingga tanpa bertanya jawab dengan Muhammad, dia dengan cepat kembali ke kota. Rombongan ini merupakan kelompok peziarah yang dapat dipercaya, dia melaporkan, yang harus segera diperbolehkan masuk ke Haram. Safwan marah besar. Betapa beraninya Hulais seorang Badui yang tak tahu apa-apa memberi mereka perintah! Ini merupakan kekeliruan besar. Hulais bangkit dan menjawab dengan wibawa tinggi:

Wahai kaum Quraisy, bukan untuk ini kami mengikatkan persekutuan dengan kalian. Pantaskah orang yang datang untuk menghormati rumah Allah dihalang-halangi? Demi Dia yang menggenggam nyawaku di tangannya, kalian biarkan

Muhammad melakukan apa yang menjadi tujuan kedatangannya atau aku akan menarik pasukanku seluruhnya.19

Safwan buru-buru memohon maaf dan meminta agar Hulais bersabar dengan mereka hingga mereka menemukan sebuah jalan keluar yang memuaskan bagi semua orang.

Utusan berikutnya adalah 'Urwah ibn Mas'ud dari Thaif, sekutu penting Makkah. 'Urwah langsung menyerang titik lemah Muhammad.

"Jadi kau telah kumpulkan campuran bermacam-macam orang-orang ini, ya Muhammad, dan dengan mereka kau datang kembali untuk melawan kekuatan sukumu sendiri," kata 'Urwah, sembari memberi isyarat secara penuh kebencian kepada para peziarah. "Demi Allah, aku bisa melihat mereka bercerai berai menentangmu besok!"20

Muhammad tahu bahwa di tengah apa yang tampak sebagai unjuk kekuatan dan kesatuan ini, sangat sedikit sekutu yang bisa beliau andalkan. Konfederasi Baduinya, yang telah menolak untuk menyertainya dalam ziarah ini, hanya memiliki komitmen yang dangkal terhadap Islam; posisinya di Madinah masih sangat goyah; dan beliau tahu bahwa sebagian dan sahabat terdekatnya tidak mengerti apa yang akan beliau lakukan. Bagaimana beliau bisa secara realistis melawan kaum Quraisy sukunya sendiri dengan campuran segala macam orang ini? Kaum Quraisy, di pihak lain, bersatu dengan solid dan bersenjata lengkap, demikian yang dikatakan 'Urwah; bahkan para wanita dan anak-anak telah bersumpah akan menghalangi Muhammad memasuki Makkah. Namun, sebenarnya, di dalam hatinya 'Urwah terkesan dengan kesetiaan kaum Muslim kepada Nabi mereka selama krisis ini, dan dia menyampaikan kepada kaum Quraisy bahwa setidaknya pada saat itu Muhammad memegang kartu truf dan mereka harus membuat semacam perjanjian dengannya.

Muhammad memutuskan untuk mengirim utusannya sendiri ke Makkah. Pertama beliau mengirim

salah seorang Anshar, karena menduga bahwa pilihan ini tidak akan menimbulkan kemarahan, tetapi kaum Quraisy menahan unta utusan tersebut dan tentu akan membunuhnya andai anggota suku Hulais tidak mengintervensi.

Kemudian Muhammad mendekati 'Umar, tetapi tak seorang pun dan anggota klan 'Umar di kota yang cukup kuat untuk melindunginya, sehingga diputuskan bahwa 'Utsman ibn 'Affan yang punya banyak relasi yang akan melakukan misi itu. Kaum Quraisy mendengarkan

'Utsman, tetapi tidak berhasil diyakinkan oleh penjelasannya tentang Islam, meski mereka mengizinkannya untuk melakukan ibadah haji.

'Utsman, tentu saja, menolak sehingga kaum Quraisy memutuskan untuk menjadikannya tawanan, tetapi mengirim kabar kepada kaum Muslim bahwa dia telah dibunuh.

Ini merupakan saat yang menegangkan. Ekspedisi itu tampak seakan-akan telah gagal sama sekali. Dalam ketegangan yang memuncak, Muhammad jatuh ke dalam keadaan trans, tetapi tidak ada wahyu dan Allah yang datang. Beliau harus menemukan solusinya sendiri, sembari mendengarkan, sebagaimana yang selalu dilakukannya, apa yang ada di balik peristiwa-peristiwa menegangkan ini demi menemukan apa yang sesungguhnya sedang terjadi.

Akhirnya, beliau meminta para peziarah untuk bersumpah setia.

Seorang demi seorang peziarah menjabat tangan Nabi dan mengambil sumpah Bai'ah Ridhwan. Seluruh sumber sejarah Nabi memiliki interpretasi yang berbeda

tentang peristiwa ini, tetapi kisah yang disampaikan Waqidi barangkali merupakan yang paling persuasif. Dia mengatakan bahwa kaum Muslim bersumpah untuk mematuhi Muhammad secara implisit dan untuk mengikuti apa yang ada "di dalam jiwanya" selama krisis itu.21 Muhammad tak pernah bisa memerintahkan kepatuhan absolut, tetapi, lantaran terguncang oleh laporan tentang pembunuhan 'Utsman, bahkan Ibn Ubay dan kaum munafik siap untuk mengambil sumpah itu. Muhammad telah bertekad, pada tingkat instingtual yang mendalam, untuk mengambil tindakan yang beliau tahu akan dipandang tak dapat ditoleransi oleh banyak orang dan beliau ingin memastikan kesetiaan mereka terlebih dahulu. Setelah setiap orang mengambil sumpah itu, keadaan mulai membaik. Pertama, datang berita bahwa 'Utsman sesungguhnya belum dibunuh, dan kemudian Muhammad melihat Suhail, yang sejak dulu dihormatinya, mendekati perkemahan, dan menyadari bahwa suku Quraisy sekarang siap untuk berunding secara serius.

Ini pun sudah merupakan pencapaian penting. Pada akhirnya, Muhammad telah memaksa Quraisy untuk menanggapinya dengan serius, dan ada kemungkinan yang nyata akan sebuah solusi damai.

Muhammad duduk bersama Suhail untuk waktu yang lama, tetapi hal-hal yang disetujui membuat para sahabatnya kecewa. Pertama, beliau setuju untuk kembali ke Madinah tanpa mengunjungi Haram, meskipun Suhail menjamin bahwa pada tahun berikutnya kaum Muslim dapat kembali dan melaksanakan ibadah tradisional haji di perbatasan kota. Akan ada gencatan senjata antara Makkah dan Madinah

selama sepuluh tahun; Muhammad berjanji untuk mengembalikan setiap anggota suku Quraisy yang masuk Islam dan berhijrah ke Madinah tanpa sepersetujuan para walinya, tetapi menyetujui bahwa suku Quraisy tidak harus mengembalikan seorang pun Muslim yang menetap di Makkah. Suku-suku Badui dibebaskan dari kewajiban perjanjian terdahulu dan bisa memilih untuk membentuk persekutuan dengan Madinah atau pun Makkah.

Al-Quran sejak lama menetapkan bahwa demi perdamaian, kaum Muslim mesti setuju pada syarat apa pun yang diajukan musuh, sekalipun tampak tidak menguntungkan.22 Akan tetapi, banyak peziarah Madinah merasa hal ini menghinakan. Gencatan senjata itu berarti kaum Muslim tidak bisa lagi menyerang kafilah-kafilah Makkah; mengapa Muhammad mengabaikan blokade ekonomi yang benar-

benar mulai terasa akibatnya? Mengapa beliau setuju untuk mengembalikan setiap pengikut baru ke Makkah, sementara sebaliknya suku Quraisy tidak harus melakukan hal yang sama?

Selama lima tahun terakhir, banyak kaum Muslim yang telah mati demi agama mereka; yang lainnya telah mengorbankan segala sesuatu dan meninggalkan keluarga dan sahabat mereka. Namun, sekarang Muhammad dengan tenang menyerahkan segala keuntungan kepada kaum Quraisy, dan para peziarah itu harus setuju untuk kembali dengan patuh, bahkan tanpa mendesakkan soal kunjungan ziarah itu. Perjanjian itu menyalakan setiap insting *jahili*. "Para sahabat Nabi dengan yakin berangkat untuk menduduki Makkah, lantaran mimpi yang dilihat oleh Nabi," jelas Ibn Ishaq.

"Ketika mereka melihat perundingan damai itu, penarikan diri yang terjadi, dan apa yang telah ditimpakan Nabi kepada dirinya sendiri, mereka merasa depresi, dan seperti hampir mati."23

Dorongan untuk melakukan pemberontakan pun muncul.

Solidaritas rapuh yang telah menyatukan para peziarah sepanjang ekspedisi yang berbahaya ini runtuh dan perpecahan mendalam yang senantiasa ada di dalam *ummah*tiba-tiba menjadi nyata. 'Umar bangkit berdiri dan berjalan ke arah Abu Bakar. "Bukankah kita Muslim dan mereka musyrik?" desaknya. "Mengapa kita harus setuju pada apa yang menghinakan agama kita?"24 Abu Bakar juga terusik, tetapi bisa menahan diri dengan menjawab bahwa apa pun yang terjadi, dia masih percaya pada Nabi. Kemudian 'Umar berkata bahwa jika bisa mendapatkan seratus sahabat untuk mengikutinya, dia tentu akan membelot. Pada titik ini, dia tidak bisa menyetujui visi Muhammad.25

Seperti banyak Muslim Madinah dan para Muhajirun yang datang dari klan-klan Quraisy yang lebih pinggiran dan tak diuntungkan, dia tidak ingin sekadar mereformasi tatanan sosial Makkah. Dia ingin menjatuhkannya dan menggantinya dengan kekuasaan yang sepenuhnya bersifat Qurani. 'Umar seorang pemberani, siap berkorban, dan berkomitmen teguh pada cita cita keadilan dan persamaan, yang sangat kurang dalam kehidupan bermasyarakat di Makkah. Tetapi dia bukanlah seorang *hilm* dan masih kental diwarnai oleh sikap tergesa-gesa *jahili* ah. Dia tidak mengerti bahwa nilai-nilai kerendahan hati dan anti kekerasan juga merupakan ajaran utama Islam. Dia orang yang suka

bertindak, ingin cepat-cepat menghunuskan pedangnya tanpa memikirkan persoalannya baik-baik, seperti kebiasaan *jahili.*26 Berhadapan dengan perubahan tiba-tiba Muhammad di Hudaibiyyah, dia heran dan kebingungan.

Setelah mengalahkan kaum Quraisy di Perang Parit, rencana yang sudah jelas mestinya adalah terus menekan dan menghancurkan mereka secara merata. Tetapi ini tak pernah menjadi niat Muhammad.

Kejatuhan Makkah tentu akan merupakan bencana yang tak tertanggungkan bagi Arab, wilayah tertinggal yang sangat membutuhkan kegeniusan perdagangan kaum Quraisy, yang tidak akan pernah mengerti tujuan Islam sementara perang terus membakar kemarahan yang destruktif dan kebencian di kedua belah pihak. Dengan mengabaikan blokade ekonomi, Muhammad berharap akan dapat meraih hati mereka. Beliau bisa melihat lebih jauh daripada siapa pun di Hudaibiyyah. Bukannya menyerah dengan lemah, beliau tahu persis apa yang sedang dilakukannya. Beliau sedang bergerak ke arah solusi politis dan religius yang tak pernah ada sebelumnya bagi bangsa Arab, dan itu berarti beliau tidak melakukan hal-hal yang lazim, karena itu akan mengikatnya pada status quo yang tidak menguntungkan.

Ketika memandang wajah-wajah para peziarah yang tercengang dan kecewa, Muhammad harus menjelaskan bahwa mereka mesti menerima ketentuan perjanjian itu karena Allah telah menetapkan demikian. Ini tidak memuaskan orang kebanyakan, yang telah mengharapkan semacam mukjizat. Kaum munafik terutama sangat kecewa karena mereka bergabung

dengan kaum Muslim sekadar untuk keuntungan duniawi. Atmosfer menjadi lebih tegang ketika kaum Muslim mendengar susunan kata-kata perjanjian itu.

Muhammad telah menyuruh 'Ali untuk menuliskan apa yang didiktekannya, dan ketika dia memulai dengan ungkapan lazim kaum Muslim "Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang" Suhail berkeberatan. Kaum Quraisy selalu merasa bahwa sebutan untuk Allah itu kurang tegas, maka dia mendesak Muhammad untuk memulai dengan formula konvensional: "Dengan namamu, ya Allah." Mengejutkan kaum Muslim, Muhammad setuju tanpa protes sama sekali. Kemudian terjadi yang lebih buruk lagi. Muhammad meneruskan: "Inilah perjanjian yang telah disetujui oleh Muhammad, utusan Allah, dengan Suhail ibn 'Amr." Sekali lagi Suhail menginterupsi, Jika dia memercayai bahwa Muhammad adalah nabi Tuhan, jelasnya, maka tentu dia tidak akan memerangi mereka selama bertahun-tahun ini. Dia meminta agar Muhammad hanya menggunakan namanya saja yang diikuti nama ayahnya sebagaimana biasa. 'Ali telah menuliskan kata-kata "Utusan Tuhan" dan mengatakan kepada Muhammad bahwa dia tidak kuasa menghapusnya, maka Muhammad mengulurkan tangan untuk mengambil pena, meminta 'Ali menunjukkan kata-kata tersebut di atas perkamen, dan mencoretnya sendiri. Beliau melanjutkan: "Inilah perjanjian yang telah disetujui oleh Muhammad ibn 'Abdullah dengan Suhail ibn 'Amr."27

Pada titik persimpangan yang sangat sulit ini, persis ketika perjanjian sedang ditandatangani, putra Suhail, Abu Jandal, menerobos masuk ke tempat kejadian itu.

Abu Jandal telah memeluk Islam, tetapi Suhail mengurungnya di rumah keluarga untuk mencegahnya melakukan hijrah ke Madinah. Akan tetapi, kini dia berhasil melepaskan diri dan tiba dengan penuh kemenangan untuk bergabung dengan kaum Muslim di Hudaibiyyah, sambil menyeret belenggunya di belakangnya. Suhail melayangkan tinju ke wajah putranya, merenggutkan rantainya, dan berbalik kepada Muhammad.

Akankah dia menepati janjinya dan mengembalikan pengkhianat ini kepada walinya yang sah? Muhammad bergeming, meskipun Abu Jandal menjerit putus asa ketika Suhail menyeretnya kembali ke Makkah: "Apakah aku akan dikembalikan kepada kaum musyrik sehingga mereka bisa membelokkanku dan agamaku, wahai kaum Muslim?" Dengan kalimat singkatnya yang biasa, Ibn Ishaq mencatat:

"Hal ini meningkatkan kemurungan orang-orang Muslim."28

Ini sudah berlebihan buat 'Umar. Sekali lagi, dia melompat berdiri dan berteriak di hadapan orang yang telah diikutinya dengan begitu setia selama dua belas tahun. Bukankah beliau utusan Tuhan?

Tidakkah kaum Muslim itu benar dan musuh itu salah? Bukankah Muhammad telah menjamin bahwa mereka akan berhaji lagi di Ka'bah? Ini semua benar, jawab Muhammad dengan tenang, tetapi bukankah beliau telah berjanji bahwa mereka akan kembali ke Haram tahun ini? 'Umar tetap membisu, sehingga Muhammad melanjutkan dengan tegas: "Aku adalah utusan Tuhan. Aku tidak akan melanggar penntahNya dan Dia tidak akan menjadikan aku orang yang kalah."29

Meskipun sangat bingung, 'Umar mundur dan dengan enggan meletakkan tangannya di atas perjanjian itu. Tetapi para peziarah masih marah dan pada suatu ketika mereka tampak seperti akan memberontak. Muhammad mengumumkan bahwa meskipun tidak mencapai Ka'bah, mereka akan tetap menuntaskan ziarah itu di Hudaibiyyah saja: kaum Muslim harus mencukur rambut mereka dan mengurbankan unta mereka, persis seperti yang akan mereka lakukan jika mereka berada di pusat Makkah. Semua orang terdiam dan membalas tatapan Muhammad dengan lesu, secara tersirat mereka menolak untuk patuh. Dengan murung, Muhammad kembali ke tendanya. Apa gerangan yang bisa dia lakukan? tanyanya kepada Ummu Salamah. Ummu Salamah menilai situasi itu dengan tepat.

Muhammad harus kembali keluar dan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mengurbankan unta yang telah disucikannya kepada Allah.

Itu adalah keputusan yang sangat tepat. Penyembelihan yang spektakuler itu memecah kelesuan, dan dengan seketika orang-orang turun untuk mengurbankan unta-unta mereka sendiri dan saling mencukur rambut yang lain dengan sangat bergairah sehingga Ummu Salamah mengatakan dia takut mereka akan saling melukai dalam semangat yang begitu berapi-api.

Para peziarah mulai berjalan pulang dengan suasana hati yang lebih ringan, tetapi sebagian kemarahan masih tersisa dan Nabi sendiri tampak jauh dan larut dalam pikirannya. 'Umar takut bahwa sikap kerasnya telah merusak persahabatan mereka, dan hatinya ciut ketika dia dipanggil untuk bergabung dengan Muhammad di

barisan terdepan rombongan itu. Tetapi yang melegakannya, dia menemukan Muhammad berwajah cerah, seakan-akan sebuah beban berat telah dilepaskan dari pundaknya. "Sebuah surah telah diturunkan kepadaku, yang lebih aku senangi daripada apa pun yang ada di atas bumi ini,"

ujarnya kepada 'Umar.30 Ini adalah Al-Fath, Surah Kemenangan.

Surah itu menerangkan sejelas-jelasnya makna yang lebih dalam dan peristiwa Hudaibiyyah dan dimulai dengan penegasan kuat bahwa Muhammad bukannya mengalami kekalahan diplomatis di sana, melainkan Tuhan telah memberinya "kemenangan yang nyata". Tuhan telah menurunkan sakinah, ketenangan hati dan kedamaian, yang telah memasuki hati setiap Muslim. Mereka telah melakukan perbuatan berani ketika setuju untuk menemani Muhammad dalam ekspedisi penuh bahaya ini menunjukkan komitmen yang tak terjangkau oleh suku Badui. Mereka telah memperlihatkan keimanan dan kepercayaan mereka sekali lagi ketika mereka mengambil Bai'at Ridhwan. Akhirnya, perjanjian yang telah dibuat Muhammad dengan Makkah merupakan "pertanda", sebuah ayat, yang mengungkapkan kehadiran Tuhan.

Kemenangan di Hudaibiyyah telah membedakan kaum Muslim dan kaum Quraisy, yang telah memperlihatkan bahwa mereka masih terbelenggu oleh keangkuhan dan kekerasan pendirian *jahili* ah, perlawanan keras kepala pada apa pun yang akan melukai rasa kehormatan atau cara hidup tradisional mereka. Mereka bahkan siap untuk membunuh para peziarah tak bersenjata daripada menerima

"penghinaan" dengan membolehkan mereka memasuki Haram.

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, yaitu kesombongan *jahili* ah, Allah menurunkan ketenangan (*sakinah*) kepada Rasul-Nya, dan kepada orangorang Mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa (*hilm*), dan adalah mereka berhak atas itu dan patut memilikinya.31

Kaum Muslim tidak sepantasnya menjadi orang orang yang senang berperang. Mereka ditandai oleh spirit *hilm*, sifat damai dan sabar yang menyatukan mereka dengan kaum Yahudi dan Kristiani, Ahli Kitab. Alih-alih bersikukuh secara agresif seperti yang telah dilakukan kaum Quraisy di Hudaibiyyah, para pengikut sejati Allah menundukkan diri mereka dengan rendah hati di hadapan Allah dalam shalat: Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan kendhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dan bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil.

Bukanlah kekasaran dan kekerasan pendirian, melainkan semangat memaafkan, kesopanan, dan kedamaian yang akan menyebabkan *ummah* bertumbuh, "seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya."32 Perang telah usai; kini adalah saat bagi kedamaian yang suci.

Pada kenyataannya, perang terus berlanjut, tetapi para penulis sejarah Nabi sepakat bahwa Hudaibiyyah merupakan garis pembeda.

"Belum pernah ada kemenangan (*fatah*) yang lebih besar daripada ini sebelumnya," tegas Ibn Ishaq. Akar makna dari *FTH* adalah

"pembukaan"; gencatan senjata itu tampak tidak menjanjikan pada awalnya, tetapi itu membukakan pintu-pintu baru bagi Islam. Hingga saat itu, tak seorang pun bisa duduk untuk mendiskusikan agama baru tersebut dalam cara yang rasional, karena pertempuran yang tak hentinya dan kebencian yang terus memuncak. Tetapi kini, "ketika ada perjanjian damai dan orang-orang berjumpa dalam keadaan aman dan berkumpul bersama, setiap orang yang membincangkan tentang Islam secara cerdas beralih memeluknya". Bahkan, antara 625 dan 630,

"jumlah orang yang masuk Islam berlipat dua atau lebih dari berlipat dua".33 Surah Al Nashr ("Pertolongan") yang singkat dan liris barang kali disusun pada masa ini:

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (*fatah*) dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.34

Tidak perlu ada sorak kemenangan, tak pula seruan balas dendam.

Era baru harus ditandai dengan syukur, permaafan, dan pengakuan akan kesalahan kaum Muslim sendiri.

Hudaibiyyah barangkali telah meningkatkan posisi Islam di semenanjung itu secara keseluruhan, tetapi, seperti kemajuan-kemajuan lainnya, hal itu tidak banyak berpengaruh pada posisi Muhammad di Madinah.

Banyak di antara para peziarah Anshar maupun Muhajirun terus merasa dibohongi dan penuh kebencian.

Bagaimana caranya, tanya kaum Muhajirun, mereka mencari nafkah jika mereka tidak lagi dibolehkan menyerang kafilah-kafilah Makkah?

Muhammad tahu bahwa beliau tidak bisa membiarkan ketidakpuasan ini berkembang. Dengan cara tertentu, beliau harus mencari jalan untuk mengganti kerugian mereka tanpa melanggar perjanjian gencatan senjata. Oleh karena itu, setelah Hudaibiyyah, Nabi mengarahkan perhatian kaum Muslim ke utara, menjauhi Makkah.

Khaibar rumah baru bagi suku Nadir Yahudi yang terusir masih merupakan ancaman bahaya. Para pemimpin di permukiman itu terus saja membangkitkan permusuhan kepada Muhammad di kalangan suku-suku di utara, sehingga tak lama setelah kepulangan dan Hudaibiyyah, beliau berangkat untuk mengepung kota tersebut dengan pasukan tentara berjumlah enam ratus orang. Ketika mendengar berita tersebut, suku Quraisy bersorak senang, karena yakin bahwa kaum Muslim akan kalah. Khaibar, yang seperti halnya Madinah, dikelilingi oleh dataran batu vulkanik dan dilindungi oleh tujuh benteng tangguh, tentunya sulit untuk ditembus. Tetapi kaum Muslim mampu memanfaatkan pertarungan internal yang menandai turunnya semangat kesukuan di Khaibar, sebagaimana yang terjadi di Madinah. Setiap suku di Khaibar berdiri sendiri, dan mereka merasa mustahil untuk bekerja sama secara efektif selama pengepungan itu.

Masalah itu ditambahi dengan tidak datangnya bantuan dan suku Ghatafan, yang diharapkan

mendukung mereka, sehingga setelah satu bulan, para tetua Yahudi meminta damai dan menjadi pengikut Madinah. Untuk mengikat perjanjian itu, Muhammad memperistri putri musuh lamanya Huyay, kepala suku Nadir. Safiyyah yang berusia tujuh belas tahun dengan gembira memeluk Islam, dan Muhammad memberi perintah tegas agar tak seorang pun mengucapkan pernyataan buruk tentang ayahnya, yang telah tewas selama pengepungan itu. Muhammad mengatakan kepada Safiyyah bahwa jika salah satu istrinya mencela tentang leluhur Yahudinya, dia mesti menjawab: "Ayahku adalah Harun dan pamanku adalah Musa."35

Perkawinan itu mengungkapkan sikap rekonsiliasi dan permaafan yang sedang dicoba dipromosikan oleh Muhammad. Ini adalah saat untuk mengesampingkan kebencian dan pertumpahan darah di masa lalu.

Sepulang dan Khaibar, Muhammad menikmati penyatuannya kembali dengan keluarga. Setelah Hudaibiyyah, beliau mengirimkan pesan kepada kaum Muslim yang masih tinggal di Habasyah, mengundang mereka untuk kembali sekarang setelah situasi di Arab membaik. Ketika kembali ke rumah, Muhammad mendapati sepupunya, Ja'far, putra Abu Thalib, yang belum pernah dijumpainya selama tiga belas tahun, sedang menunggunya di Madinah. Beliau juga mengawini seorang istri lagi. Sebelumnya pada tahun itu, beliau mendengar kabar bahwa sepupunya, 'Ubaidallah ibn Jahsy, telah meninggal di Habasyah, dan memutuskan untuk mengawini istrinya, Ramlah, yang sering dikenali dengan kunyanya, Ummu Habibah.

Upacaranya dilaksanakan di hadapan Negus dengan dihadiri oleh perwakilan Ummu Habibah, dan sebuah

pondok sudah dipersiapkan untuknya di masjid. Ini merupakan sebuah langkah politik yang cerdik lainnya karena Ummu Habibah adalah putri Abu Sufyan.

Sisa tahun itu dilewatkan dengan penyerangan biasa, yang sebagiannya dilakukan atas permintaan sekutu-sekutu Yahudi baru di utara. Kemudian pada Maret 629, bulan haji, tibalah saatnya bagi Muhammad untuk memimpin perjalanan ziarah lain ke Ka‘bah. Kali ini 2.600 peziarah menyertai beliau, dan ketika mereka mendekati tempat suci itu, kaum Quraisy mengevakuasi kota, seperti yang telah mereka setujui. Para tetua Quraisy menyaksikan kedatangan Muhammad dari puncak sebuah gunung terdekat. Kaum Muslim mengumumkan kehadiran mereka dengan seruan yang biasa: *Labbaikallah, labbaika*("Kami datang, ya Allah! Kami datang!"). Seruan itu menggema ke seluruh lembah dan jalanan sepi kota itu, bagaikan ejekan yang kejam bagi kaum Quraisy. Tetapi mereka tentunya juga terkesan dengan kedisiplinan kaum Muslim. Tidak ada pameran kegembiraan yang tak terkendali atau perayaan yang tak pantas; tidak ada ejekan kepada kaum Quraisy. Alih-alih, rombongan besar peziarah itu dengan perlahan dan khidmat memenuhi kota, dipimpin oleh Muhammad, yang seperti biasa menunggangi unta Qaswa'. Ketika tiba di Ka'bah, Muhammad turun dari untanya dan mencium Batu Hitam, memeluknya, dan kemudian melanjutkan dengan berjalan mengelilinginya, diikuti oleh segenap peserta ziarah. Ini merupakan pengalaman pulang ke kampung halaman yang terasa aneh. Kaum Muhajirun tentunya merasa sangat emosional tentang kepulangan mereka, namun meski kota itu telah menjadi kota hantu, mereka tidak bebas untuk berbuat sekehendak mereka. Telah ditetapkan di dalam perjanjian Hudaibiyyah bahwa

tahun ini kaum Muslim hanya bisa melakukan umrah, yang tidak mencakup kunjungan ke 'Arafat dan Mina. Dalam pengasingan sementara dan kota mereka, kaum Quraisy harus menonton dan tak diragukan tercengang saat Bilal, mantan budak, naik ke puncak Ka'bah dan memanggil kaum Muslim untuk shalat. Tiga kali sehari, suaranya yang lantang menggema ke seluruh lembah, mengimbau semua yang berada dalam jangkauan suaranya untuk datang dan shalat melalui panggilan "Allahu Akbar", mengingatkan mereka bahwa Allah "lebih besar" daripada semua berhala di Haram, yang tidak bisa melakukan sesuatu pun untuk mencegah penghinaan ritual ini. Ini adalah kemenangan gemilang bagi Muhammad, dan banyak kaum muda Quraisy yang menjadi semakin yakin lagi bahwa agama pagan kuno sudah runtuh.

Pada malam terakhir di kota, Muhammad menikmati pertemuan kembali dengan keluarganya ketika pamannya, 'Abbas, yang masih setia pada agama lama, dibolehkan memasuki kota untuk mengunjungi keponakannya dan menawarkan kepadanya saudara perempuannya, Maimunah yang belum lama ini menjanda. Muhammad menerima, tentu saja dengan harapan menarik 'Abbas sendiri untuk masuk Islam, dan mengirimkan pesan kepada kaum Quraisy untuk mengundang mereka menghadiri pesta perkawinan itu. Hal ini dianggap sebagai berlebihan, dan Suhail turun untuk memberitahukan Muhammad bahwa batas tiga harinya telah habis dan beliau harus segera pergi. Sa'ad ibn 'Ubadah, kepala suku Khazraj yang sedang bersama Nabi pada saat itu, gusar melihat sikap tak sopan itu, tetapi Muhammad segera menyuruhnya diam: "Wahai Sa'ad, jangan berkata kasar kepada orang yang telah

datang untuk menemui kita di perkemahan kita."36 Mengejutkan kaum Quraisy, seluruh peziarah berjalan meninggalkan kota malam itu dengan tertib. Tidak ada protes yang kasar, tidak ada upaya untuk merebut kembali rumah-rumah mereka. Dalam penarikan diri mereka yang damai, kaum Muslim menunjukkan kepercayaan diri kepada mereka yang menghendaki kepulangan mereka dengan segera.

Kisah ziarah yang aneh ini menyebar dengan cepat, dan semakin banyak orang Badui yang datang ke Madinah untuk menjadi sekutu Muhammad. Yang lebih penting lagi adalah aliran deras generasi muda Quraisy yang masuk Islam. Di Hudaibiyyah, Muhammad telah berjanji untuk mengembalikan para pengikutnya yang baru ke Makkah, tetapi beliau berhasil menemukan celah yang memungkinkannya untuk menanggulangi syarat ini secara teknis. Pertama, perjanjian itu tidak menyebutkan apa-apa tentang penyerahan kembali para penganut baru yang perempuan, sehingga tidak lama setelah Hudaibiyyah, Muhammad telah menerima saudara perempuan tiri 'Utsman menjadi anggota *ummah* dan membiarkannya tetap di Madinah. Tetapi, Muhammad memang memulangkan Abu Basir, seorang pemuda yang keras, ke Makkah bersama seorang utusan suku Quraisy. Akan tetapi, selama perjalanan itu, Abu Basir membunuh pengantarnya, dan ketika Muhammad kembali mengirimnya pulang, dia mendirikan perkemahan di pantai Laut Merah dekat rute perdagangan. Bersamanya di sana bergabunglah beberapa pemuda Makkah yang tak puas lainnya.

Penganut Islam yang baru ini menjadi orang jalanan yang menyerang setiap kafilah dagang yang lewat di dekat

mereka, dan kaum Quraisy mendapati bahwa blokade ekonomi tampaknya telah ditegakkan kembali secara sebagian. Akhirnya, mereka terpaksa meminta Muhammad untuk menerima para pemuda itu di Madinah dan menyuruh mereka untuk taat pada perjanjian yang berlaku.

Dengan demikian, larangan untuk menerima penganut yang baru dibekukan, dan pada 629 semakin banyak orang Muslim baru tiba di Madinah. Mereka mencakup tokoh muda 'Amr ibn Al-'Ash dan Khalid ibn Al-Walid, yang menjadi yakin lantaran kesuksesan Muhammad.

"Jalan telah terbentang dengan jelas," ujar Khalid, "dia tentu adalah seorang nabi."37 Khalid mencemaskan pembalasan karena dia maupun

'Amr telah membunuh banyak kaum Muslim selama Perang Uhud dan Perang Parit, tetapi Muhammad meyakinkan mereka bahwa tindakan menerima Islam berarti menghapuskan dosa lama dan merupakan awal yang sama sekali baru.

Dalam tahun kemenangan politik ini, Muhammad mendapatkan kebahagiaan pribadi. Tak seorang pun perempuan yang dikawininya selama di Madinah yang memberinya seorang putra, tetapi Gubernur Iskandariah di Mesir telah mengirimkan baginya seorang gadis budak cantik berambut ikal sebagai hadiah. Maria adalah seorang Kristen dan tidak berkeinginan masuk Islam, tetapi dia menjadi *saraya* Muhammad, seorang istri yang mempertahankan status budak tetapi anak-anaknya akan menjadi bebas. Muhammad menjadi sangat senang padanya, dan lebih senang lagi ketika pada akhir 629 dia menjadi hamil. Muhammad menamai putra mereka

Ibrahim, dan suka membawanya berkeliling Madinah, mengundang orang-orang yang lewat untuk memuji kelembutan kulit bayi itu dan kemiripannya dengan dirinya. Akan tetapi, duka datang menyertai bahagia. Putri Muhammad, Zainab, meninggal tak lama setelah beliau melakukan umrah, dan kemudian pada tahun yang sama, beliau kehilangan dua anggota keluarganya dalam ekspedisi bermusibah ke perbatasan Suriah. Kita tak banyak tahu tentang serangan yang berakhir nahas ini. Muhammad barangkali berkehendak mengikat suku-suku Kristen Arab ke dalam *ummah* sebagai konfederasi, dengan basis yang sama seperti dengan suku-suku Yahudi di Khaibar. Beliau mengutus Zaid dan sepupunya, Ja'far, ke utara sebagai pemimpin pasukan tentara yang berjumlah tiga ribu orang. Di desa Mu'tah dekat Laut Mati, kaum Muslim diserang oleh detasemen Bizantium. Zaid, Ja'far, dan sepuluh Muslim lainnya terbunuh, dan Khalid, yang juga menyertai ekspedisi itu, memutuskan untuk membawa pasukan pulang.

Ketika mendengar berita itu, Muhammad langsung menuju rumah Ja'far, sedih memikirkan bahwa beliau telah membawa sepupunya pulang untuk menemui kematiannya. Asma', istri Ja'far, sedang memanggang roti, dan begitu melihat ekspresi di wajah Muhammad, dia tahu bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi.

Muhammad meminta bertemu dengan kedua putra Ja'far, berlutut di samping kedua bocah itu, memeluk mereka erat-erat, dan menangis.

Asma' lantas mulai meratap dengan cara Arab tradisional. Perempuan-perempuan berdatangan menemuinya dan Muhammad meminta mereka untuk menjamin makanan keluarga itu selama beberapa hari ke

depan. Ketika beliau berjalan menuju masjid, putri kecil Zaid keluar dan rumah dan menghambur ke pelukan Muhammad. Muhammad menggendong anak perempuan itu sambil berdiri di tengah jalan, membuainya dan menangis terisak-isak.

Kekalahan di Mu'tah telah semakin memperburuk posisi Muhammad di Madinah. Ketika Khalid membawa pulang pasukan,dia dan orang-orangnya diejek dan disindir, dan Muhammad harus menempatkan Khalid di bawah perlindungan pribadinya. Tetapi pada November 629, situasi di Arab berubah secara dramatis: kaum Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyyah.

Dengan bantuan dan persekongkolan beberapa orang Quraisy, Bani Bakr salah satu dan sekutu Badui mereka melakukan serangan kejutan terhadap Bani Khuza'ah yang telah bergabung dalam konfederasi Muhammad.

Khuza'ah segera meminta pertolongan Muhammad dan suku Quraisy tersadar akan kenyataan bahwa mereka telah memberi Muhammad alasan yang sangat tepat untuk menyerang Makkah. Safwan dan

'Iknmah tetap menantang, tetapi Suhail mulai berpikir ulang. Akan tetapi, Abu Sufyan melangkah lebih jauh dan tiba di Madinah dengan inisiatif damai.

Pada titik ini, Abu Sufyan tidak berkeinginan untuk masuk Islam, tetapi dia telah menyadari selama beberapa waktu bahwa arus sedang berubah menguntungkan Muhammad dan bahwa kaum Quraisy harus mencoba untuk mendapatkan kesepakatan yang sebaik mungkin. Di Madinah dia mengunjungi putrinya, Ummu Habibah, dan duduk bermusyawarah bersama beberapa sahabat

terdekat Nabi, mencoba mencari cara untuk menjauhkan dirinya dari perselisihan itu.

Kemudian dia kembali ke Makkah. Di sana dia mencoba mempersiapkan anggota sukunya untuk menerima apa yang tak terelakkan. Setelah keberangkatan Abu Sufyan, Muhammad mulai merencanakan serangan baru.

Pada 10 Ramadhan (Januari 630), Muhammad memimpin rombongan terbesar yang pernah keluar dan Madinah. Hampir seluruh lelaki di dalam *ummah* bersedia untuk ikut dan sepanjang jalan sekutu-sekutu Badui mereka menggabungkan kekuatan dengan kaum Muslim, sehingga jumlahnya lebih dan sepuluh ribu orang. Untuk alasan keamanan, tujuan ekspedisi itu dirahasiakan, tetapi tentu saja banyak yang memunculkan spekulasi. Pasti Makkah merupakan salah satu kemungkinan, tetapi Muhammad mungkin saja berangkat menuju Thaif, yang masih memusuhi Islam, sehingga Bani Hawazin di selatan mulai menyusun pasukan yang besar di sana. Di Makkah, para pemimpin Quraisy mencemaskan yang terburuk. 'Abbas, Abu Sufyan, dan Budail, kepala suku Khuza' ah, semuanya secara diam-diam bergerak menuju perkemahan kaum Muslim pada malam hari. Di sana Muhammad menerima mereka dan menanyai Abu Sufyan apakah dia siap menerima Islam. Abu Sufyan menjawab bahwa meskipun dia kini percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan berhala-berhala itu terbukti tidak ada gunanya dia masih ragu tentang kenabian Muhammad. Tetapi dia terkejut dan terkesan ketika menyaksikan seluruh anggota pasukan yang besar itu bersujud ke arah Makkah pada shalat subuh, dan ketika melihat berbagai suku yang

berbaris melewati mereka menuju kota, dia tahu bahwa suku Quraisy harus tunduk menyerah.

Dia bergegas kembali ke Makkah dan memanggil orang-orang untuk berkumpul dengan berteriak sekeras-kerasnya: "Wahai kaum Quraisy, inilah Muhammad yang telah datang kepada kalian dengan kekuatan yang tak dapat kalian tandingi!" Dia kemudian menawarkan kepada mereka sebuah pilihan yang telah disarankan kepadanya oleh

'Ali selama kunjungannya ke Madinah. Sesiapa yang ingin menyerah harus menempatkan diri di bawah perlindungan Abu Sufyan: Muhammad telah setuju untuk menghormati ini. Mereka harus berlindung di rumah Abu Sufyan atau tetap berada di rumah-rumah mereka sendiri. Hindun, istri Abu Sufyan, tak dapat mengendalikan marahnya; sambil menarik sungut Abu Sufyan, dia berteriak kepada warga kota: "Bunuhlah pembual gendut yang bermanis mulut ini! Dia sungguh pelindung yang buruk bagi orang-orang nya!" Tetapi Abu Sufyan memohon agar mereka tidak mendengarkan Hindun. Dia menggambarkan apa yang telah dilihatnya di perkemahan kaum Muslim. Waktu untuk perlawanan sudah habis. Keteguhan hatinya mengesankan kebanyakan orang Quraisy. Karena sangat pragmatis, mereka membarikade diri mereka sendiri di dalam rumah-rumah mereka sebagai tanda penyerahan diri.

Akan tetapi, sebagian orang ingin tetap melawan. 'Ikrimah, Safwan, dan Suhail mengumpulkan kekuatan kecil dan mencoba untuk menyerang bagian tentara yang dipimpin oleh Khalid saat mendekati kota, tetapi mereka dengan segera dikalahkan. Safwan dan 'Ikrimah melarikan diri karena menyangka nyawa mereka berada

dalam bahaya. Suhail meletakkan senjatanya, dan pulang ke rumahnya.

Pasukan Muslim yang selebihnya memasuki Makkah tanpa satu serangan pun. Muhammad mendirikan tenda merahnya di dekat Ka'bah dan di sana beliau berkumpul dengan Ummu Salamah dan Maimunah, dua istri bersuku Quraisy yang menyertainya, juga bersama 'Ali dan Fathimah. Tak lama setelah mereka menetap, saudara perempuan 'Ali, Ummu Hani‘, tiba untuk memohonkan keselamatan nyawa dua saudara dekatnya yang telah ambil bagian dalam pertempuran itu. Meskipun 'Ali dan Fathimah ingin mereka dieksekusi, Muhammad segera menjanjikan bahwa mereka akan selamat. Beliau tidak menghendaki pembalasan yang kejam. Tak seorang pun dipaksa untuk memeluk Islam dan mereka pun tak merasa dipaksa untuk melakukan itu. Rekonsiliasi masih merupakan tujuan Muhammad.

Setelah beristirahat untuk sejenak, Muhammad bangun dan melaksanakan shalat subuh. Kemudian, dengan menunggangi unta Qaswa', Nabi berkeliling Ka'bah tujuh kali, sambil meneriakkan "Allahu Akbar!" Teriakan itu disambut oleh seluruh pasukan dan kata-kata tersebut segera berkumandang memenuhi seluruh kota, menandai kemenangan akhir Islam. Selanjutnya, Muhammad mengalihkan perhatiannya kepada berhala-berhala di Haram. Kaum Quraisy yang berjejalan di atas atap dan balkon rumah mereka menyaksikan Muhammad menghancurkan setiap patung batu sembari mengucapkan ayat: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.

Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."38 Di dalam Ka'bah, dinding-dinding

bercoret gambar-gambar para dewa pagan, dan Muhammad memerintahkan untuk menghapuskan semua itu, meskipun, konon, dia membiarkan lukisan dinding Yesus dan Maria tetap ada.

Pada saat ini, sebagian kaum Quraisy telah keluar dan rumah-rumah mereka dan berjalan menuju Ka'bah, menanti Muhammad untuk meninggalkan tempat suci itu. Muhammad berdiri di depan rumah Allah dan meminta mereka untuk melepaskan keangkuhan *jahili* ah yang telah menciptakan konflik dan kezaliman semata. "Wahai kaum Quraisy," Muhammad berseru, "Lihatlah, Tuhan telah menanggalkan dan kalian kesombongan *jahili* ah yang membangga-banggakan kemuliaan leluhur. Manusia hanya tergolong atas orang yang percaya pada Allah atau pendosa yang malang. Seluruh manusia adalah anak Adam, dan Adam diciptakan dan tanah."39 Akhirnya, Muhammad mengutip kata-kata yang ditujukan Tuhan kepada seluruh umat manusia:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.40

Karim yang sejati bukan lagi seorang sovinis yang agresif, melainkan seorang yang dipenuhi oleh rasa takut penuh khidmat. Tujuan suku dan bangsa bukan lagi untuk menegaskan keunggulan masing-masing.

Mereka tidak boleh bertujuan mendominasi, mengeksploitasi, mengalihkan, atau menghancurkan orang lain, tetapi untuk saling mengenali. Pengalaman hidup dalam kelompok, rukun bersama orang-

orang yang sebagian daro mereka, meski berkerabat, namun berbeda tentu membuat anggota suku-suku atau para kesatria itu siap bertemu dengan orang asing. Itu mestinya menggiring kepada apresiasi tentang kesatuan umat manusia. Muhammad telah berhasil mendefinisi ulang konsep kemuliaan di negeri Arab, menggantikannya dengan nilai yang lebih universal, welas asih, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Namun, apakah kaum Quraisy siap untuk ini? Muhammad mengeluarkan amnesti umum. Hanya sekitar sepuluh orang yang ditempatkan di dalam Daftar Hitam; mereka mencakup 'Ikrimah (tetapi tidak Safwan, untuk beberapa alasan), dan orang-orang yang menyebarkan propaganda anti Islam atau yang melukai keluarga Nabi.

Akan tetapi, sebagian dari penjahat ini memohonkan ampun, dan mereka tampaknya dibebaskan. Setelah pidatonya di samping Ka'bah, Muhammad menarik diri dari Bukit Shafa dan mengundang para penduduk Makkah untuk bersumpah setia. Satu per satu, suku Quraisy mendatangi Muhammad, yang duduk diapit oleh 'Umar dan Abu Bakar.

Salah seorang perempuan yang datang ke hadapannya adalah Hindun, istri Abu Sufyan, yang berada di dalam Daftar Hitam karena melakukan mutilasi atas tubuh Hamzah setelah Perang Uhud.

Dia tetap melawan. "Maafkan aku atas apa yang telah silam," katanya tanpa nada penyesalan, "dan Tuhan

akan memaafkanmu!" Muhammad bertanya kepadanya apakah dia berjanji tidak akan berzina, mencuri, atau membunuh bayi. Apakah dia berjanji untuk tidak akan membunuh anaknya? Atas pertanyaan ini, Hindun menjawab, "Aku membesarkan mereka sejak mereka kecil, tetapi kau membunuh mereka di hari Badar ketika mereka telah dewasa." Muhammad secara tersirat mengakui hal tersebut.41 Hindun memutuskan untuk masuk Islam, sambil mengatakan kepada Muhammad bahwa beliau tidak boleh lagi menuntutnya karena dirinya sekarang adalah seorang Muslim. Nabi tersenyum dan mengatakan kepada Hindun bahwa tentu saja dia bebas. Hindun segera meminta kepastian bahwa suami dan anak-anaknya mendapatkan jabatan penting di dalam*ummah* sebagai imbalan atas kerja sama Abu Sufyan.

Kerabat Safwan dan 'Iknmah memohon pembebasan nyawa mereka.

Muhammad menjanjikan itu: jika menerima kepemimpinannya, mereka bebas untuk memasuki Makkah. Keduanya memutuskan untuk kembali dan 'Ikrimah adalah yang pertama menerima Islam. Muhammad menyambutnya dengan hangat dan melarang siapa pun untuk memfitnah ayahnya, Abu Jahal. Safwan dan Suhail bersumpah setia kepada Muhammad, tetapi masih belum bisa menyatakan pengakuan keimanan Muslim namun mereka berubah pikiran beberapa hari kemudian.

Setelah merebut kota itu, Muhammad harus berhadapan dengan Bani Hawazin dan Tsagif, yang telah mengumpulkan tentara dua puluh ribu orang di dekat Thaif. Muhammad berhasil mengalahkan mereka pada

Perang Hunain akhir Januari 630 dan Bani Hawazin bergabung dengan konfederasi Muhammad. Kaum Muslim tidak mampu merebut Thaif, tetapi kota itu menjadi sangat terisolasi karena kehilangan sekutu Baduinya yang utama sehingga terpaksa menyerah setahun kemudian. Ketika membagi barang rampasan perang setelah kemenangan di Hunain, Muhammad memberi Abu Sufyan, Suhail, dan Safwan bagian yang besar. Safwan begitu gembira sehingga saat itu juga dia menyatakan ketundukannya. "Aku bersaksi bahwa tak seorang pun memiliki kebaikan hati seperti ini, kecuali jika dia adalah seorang nabi," serunya. "Aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa engkau adalah UtusanNya."42 Suhail mengikutinya.

Sebagian kaum Anshar tersinggung dengan apa yang tampak sebagai sikap berat sebelah ini. Apakah itu berarti Muhammad telah meninggalkan mereka, karena kini beliau telah bersatu kembali dengan sukunya sendiri? Muhammad segera meyakinkan mereka dengan menyampaikan pidato yang amat menyentuh, yang membuat banyak di antara mereka menitikkan air mata. Beliau tidak akan pernah melupakan kemurahan hati kaum Anshar kepadanya saat beliau hanyalah seorang pengungsi, dan berjanji bahwa beliau tak pernah berniat untuk tetap di Makkah. Beliau akan menjadikan Madinah sebagai rumahnya sepanjang sisa hayatnya. "Tidakkah kalian puas bahwa orang lain hanya membawa ternak dan peliharaan mereka sementara kalian membawa utusan Tuhan pulang bersama kalian?"

beliau bertanya. "Jika semua orang pergi ke satu arah dan kaum Anshar ke arah yang lain, aku akan mengambil arah kaum Anshar.

Tuhan menyayangi kaum Anshar, anak-anak mereka, dan anak dari anak-anak mereka."43

Ini merupakan penaklukan yang aneh, dan seorang pengamat yang parsial tentu akan heran mengapa pula kaum Muslim dan kaum Quraisy mesti berperang sejak awalnya.44 Muhammad menepati janjinya dan kembali ke Madinah bersama kaum Muhajirun dan Anshar. Beliau tidak berupaya memerintah Makkah sendiri; tidak pula mengganti para pejabat Quraisy dengan sahabat-sahabatnya sendiri; pun tidak mendirikan rezim yang murni Islamis. Seluruh petinggi terdahulu tetap pada jabatannya di Haram. Majelis dan *status quo* tetap utuh. Musuh-musuhnya yang paling membenci bukan hanya dikembalikan, bahkan dinaikkan jabatannya dan dibanjiri hadiah.

Ketika akan menyandangkan kembali jabatan paling prestisius di Haram yaitu sebagai petugas pemberi air kepada para peziarah kepada orang yang baru saja memberinya kunci-kunci Ka'bah, Muhammad bertanya, "Kau bisa melihat dengan yakin bahwa kini kunci-kunci itu ada di tanganku, maka aku bisa memberikannya kepada siapa pun yang aku inginkan." Karena menduga bahwa jabatan tersebut kini akan diberikan kepada salah seorang Muslim, orang tersebut meratap sedih: "Akan habislah kemuliaan dan kekuatan suku Quraisy!" Muhammad segera menjawab, sembari menyerahkan kembali kunci-kunci itu: "Sebaliknya, hari ini ia diteguhkan dan dimuliakan!"45

Tugas Muhammad hampir selesai. Setelah kepulangannya ke rumah, perlawanan kubu Ibn Ubay berlanjut. Masih ada rencana untuk membunuh Muhammad, yang mencoba membujuk musuhnya

dengan mengirimkan ekspedisi yang lebih menguntungkan ke utara. Pada Oktober 631, beliau menjadi sadar bahwa sebuah masjid di Madinah telah menjadi pusat kedengkian, maka beliau terpaksa menghancurkannya. Pagi berikutnya, beliau mengadakan penyelidikan tentang perilaku orang-orang yang berencana untuk menentangnya; mereka buru-buru minta maaf. Sebagian besar memberikan alasan yang bisa diterima dan dimaafkan, meski tiga di antaranya secara formal dikucilkan dan *ummah* selama hampir dua bulan. Ini tampaknya telah menumpas oposisi Muslim. Tak lama setelah penyerahan diri ini, Ibn Ubay meninggal, dan Muhammad berdiri di sisi makam musuh lamanya ini sebagai tanda hormat. Beliau akhirnya berhasil menciptakan masyarakat yang sehat dan padu di Madinah, dan semakin banyak orang Badui yang siap untuk menerima supremasi politiknya, meskipun mereka tidak menerima visi religiusnya. Dalam waktu sepuluh tahun yang singkat sejak hijrah, Muhammad telah secara mantap mengubah lanskap politik dan spiritual Arab.

Akan tetapi, beliau mulai tampak lemah, dan pada awal 632, semakin menyadari bahwa beliau telah mendekati akhir hayatnya.

Muhammad sangat berduka atas kematian bayi lelakinya, Ibrahim, dan menangis dengan amat pedih, meskipun yakin bahwa beliau akan segera bergabung bersamanya di surga. Tetapi ketika bulan haji mendekat, Muhammad mengumumkan bahwa beliau akan memimpin ziarah dan berencana untuk berangkat pada akhir Februari bersama seluruh istrinya. Rombongan besar haji itu tiba di luar Makkah pada awal Maret. Muhammad memimpin kaum Muslim melalui ritual-ritual

yang begitu dekat di hati orang Arab, dan memberinya makna yang baru. Alih-alih dipersatukan kembali dengan dewa-dewa kesukuan mereka, kaum Muslim berkumpul di seputar "rumah" itu, Ka'bah, yang dibangun oleh leluhur mereka, Ibrahim dan Isma'il. Ketika mereka berlari tujuh kali antara Shafa dan Marwah, Muhammad memerintahkan para peziarah untuk mengingat kesusahan Hajar, ibu Isma'il, ketika dia lari bergegas ke sana kemari demi mencari air untuk bayinya, setelah mereka ditinggalkan Ibrahim di gurun. Tuhan menyelamatkan mereka dengan menimbulkan mata air Zamzam yang memancar dari kedalaman bumi. Selanjutnya, para peziarah mengenangkan penyatuan mereka dengan seluruh umat manusia, ketika mereka bermalam di sisi Bukit 'Arafah, tempat yang katanya di sanalah Tuhan membuat perjanjian dengan Adam, ayah seluruh umat manusia. Di Mina, mereka melemparkan batu-batu ke tiga tonggak sebagai pengingat akan perjuangan (*jihad*) yang tak hentinya melawan godaan kehidupan. Akhirnya, mereka mengurbankan seekor domba untuk mengenangkan domba yang dikurbankan Ibrahim setelah dia menawarkan putranya sendiri kepada Tuhan.

Hari ini Masjid Namira berdiri di dekat Bukit 'Arafah di tempat Muhammad menyampaikan khutbah perpisahannya kepada umat Islam. Beliau mengingatkan mereka untuk saling menegakkan keadilan, memperlakukan perempuan dengan baik, dan meninggalkan permusuhan dan balas dendam yang diilhami oleh spirit *jahili* ah. Kaum Muslim tak boleh berperang melawan Muslim yang lain. "Ketahuilah bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, dan segenap kaum Muslim adalah bersaudara. Namun, tak

seorang pun dari kalian yang dihalalkan mengambil sesuatu milik saudaranya kecuali yang diberikan atas dasar kerelaan hatinya. Jangan sekali-kali kalian berlaku zalim terhadap diri kalian sendiri." Muhammad mengakhiri khutbahnya, "Ya Allah, bukankah telah kusampaikan?" Ada kesedihan mendalam pada khutbah terakhir ini. Muhammad tahu meski beliau berulang-ulang memperingatkan, tidak semua Muslim benar-benar mengerti visinya. Beliau tahu barangkali ini adalah kesempatannya yang terakhir untuk berdiri di hadapan kaum Muslim.

Dalam hatinya bertanya-tanya apakah semua upayanya akan sia-sia.

"Wahai manusia," serunya tiba-tiba, "apakah telah kusampaikan pesanku kepada kalian dengan sesungguhnya?" Suara penegasan yang kuat menggema dan hadirin yang berkumpul: "Ya Allah, benar!"

(*Allahumma na'am!*). Dalam permohonan ketegasan yang menyentuh, Muhammad menanyakan lagi pertanyaan yang sama dan sekali lagi; dan setiap kali kata *Allahumma na'am*! bergema lagi di lembah itu seperti gemuruh. Muhammad mengangkat telunjuknya ke langit, dan berkata: "Ya Allah, saksikanlah."46

Ketika kembali ke Madinah, Muhammad mulai mengalami sakit kepala berat dan beberapa kali jatuh tak sadarkan diri, tetapi beliau tak pernah beristirahat permanen di atas tempat tidur. Beliau sering mengebatkan selembar kain pada kepalanya yang sakit dan pergi ke masjid untuk mengimami shalat atau menyampaikan khutbah kepada jamaah. Suatu pagi, Nabi bersujud sangat lama untuk menghormati kaum

Muslim yang telah gugur pada Perang Uhud dan menambahkan:

"Tuhan telah memberi salah seorang hamba-Nya pilihan antara dunia ini dan dunia yang bersama Tuhan, dan dia memilih yang terakhir."

Satu-satunya orang yang tampaknya mengerti siratan ini kepada kematiannya yang semakin mendekat adalah Abu Bakar yang kemudian mulai menangis sedih. "Tenanglah, tenanglah Abu Bakar,"

ujar Muhammad dengan lembut.47

Akhirnya, Muhammad jatuh di pondok Maimunah. Istri-istrinya merangkulnya dengan penuh kasih, dan memerhatikan betapa beliau berkali-kali bertanya: "Di manakah aku berada esok? Di manakah aku berada esok?" dan mereka menyadari bahwa beliau ingin tahu kapan beliau bisa bersama 'A'isyah. Mereka setuju bahwa Nabi akan dipindahkan ke pondok 'A'isyah dan dirawat di sana. Muhammad berbaring tenang dengan kepalanya di pangkuan 'A'isyah, tetapi orang-orang tampaknya menduga beliau hanya kurang sehat untuk sementara. Meskipun Abu Bakar berulang-ulang memperingatkan mereka bahwa Nabi tidak akan lama lagi berada di dunia ini, umat menyangkalnya. Ketika Nabi menjadi terlalu sakit untuk pergi ke masjid, beliau meminta Abu Bakar untuk memimpin shalat menggantikannya, tetapi beliau sesekali masih datang menghadiri shalat berjamaah, duduk dengan tenang di samping Abu Bakar meskipun terlalu lemah untuk berkata-kata.

Pada 12 Rabi (8 Juni 632), Abu Bakar memerhatikan selama shalat bahwa orang-orang terusik, dan segera

tahu bahwa Muhammad tentunya telah memasuki masjid. Beliau tampak jauh lebih baik.

Bahkan, ada yang mengatakan bahwa mereka tak penah melihat beliau begitu cerah, dan gelombang kebahagiaan dan kelegaan menyapu seluruh jamaah. Abu Bakar segera bersiap untuk turun, tetapi Muhammad meletakkan tangannya di bahu Abu Bakar, mendorongnya dengan lembut kembali ke depan jamaah dan duduk di sampingnya hingga ibadah itu selesai. Setelah itu, beliau kembali ke pondok 'A'isyah dan berbaring dengan tenang di pangkuannya. Beliau tampak begitu sehat sehingga Abu Bakar meminta izin untuk mengunjungi istrinya yang tinggal di sisi lain Madinah. Selama sore itu, 'Ali dan 'Abbas menjenguk ke dalam dan menyebarkan berita gembira bahwa Muhammad telah membaik. Ketika malam menjelang,

'A'isyah merasakan Nabi menyandar kepadanya lebih berat daripada sebelumnya, dan beliau tampak seperti kehilangan kesadaran. Namun,

'A'isyah masih belum menyadari apa yang telah terjadi. Seperti yang dikatakannya belakangan, "Karena kebodohan dan kurangnya pengalamankulah, Nabi meninggal di tanganku." 'A'isyah mendengar beliau membisikkan kata-kata: "Pertemukanlah aku dengan Kekasih yang Mahatinggi di surga" Jibril telah datang untuk menjemputnya.48

Ketika menundukkan pandangannya, 'A'isyah mendapati beliau telah pergi. Dengan hati-hati diletakkannya kepala Nabi di atas bantal dan dia mulai memukuli dadanya sendiri, menampar wajahnya, dan menangis keras-keras dalam cara tradisional.

Ketika orang mendengar perempuan-perempuan meratapi kematian, mereka bergegas masuk dengan wajah muram ke dalam masjid. Kabar menyebar dengan cepat di seluruh oasis itu dan Abu Bakar buru-buru kembali ke kota. Dia melihat wajah Muhammad, menciumnya, dan mengucapkan selamat jalan. Di masjid, Abu Bakar mendapati 'Umar sedang berbicara kepada jamaah. 'Umar sama sekali menolak untuk percaya bahwa Nabi telah meninggal: jiwanya baru saja meninggalkan tubuhnya, tegasnya, dan beliau tentu akan kembali kepada umatnya. Nabi akan menjadi yang terakhir meninggal di antara mereka semua. Histeria dalam khutbah 'Umar yang tak terkendali tentunya terlihat sangat jelas, karenanya Abu Bakar membisikkan, "Tenanglah, 'Umar." Tetapi 'Umar tidak bisa berhenti berbicara. Yang bisa dilakukan Abu Bakar hanyalah maju dengan tenang. Sosoknya tentu mengesankan orang-orang karena mereka secara perlahan berhenti mendengarkan celotehan 'Umar dan berkumpul mengelilingi Abu Bakar.

Abu Bakar memperingatkan mereka bahwa Muhammad telah mempersembahkan hidupnya untuk mengajarkan tauhid, ajaran tentang keesaan Tuhan. Bagaimana mungkin mereka bisa membayangkan bahwa Muhammad takkan pernah mati? Itu sama dengan mengatakan bahwa beliau adalah tuhan-tuhan kedua.

Muhammad tak hentinya memperingatkan mereka agar tidak memujanya dengan cara yang sama seperti umat Kristiani memuja Yesus: beliau hanyalah manusia biasa, tak berbeda dan semua yang lain. Menolak untuk mengakui bahwa Muhammad telah mati berarti menyangkal pesan-pesannya. Tetapi selama kaum

Muslim tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa Tuhan sajalah yang pantas disembah, Muhammad akan terus hidup di dalam hati mereka.

"Barang siapa di antara kalian menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia," dia mengakhiri dengan tegas. "Tapi jika kalian menyembah Tuhan, Tuhan Mahahidup dan tak pernah mati."49 Akhirnya, Abu Bakar membacakan ayat yang telah diwahyukan kepada Muhammad setelah Perang Uhud, ketika banyak kaum Muslim yang dikejutkan oleh kabar palsu tentang kematian Nabi: "Muhammad tidak lain adalah seorang rasul; rasul-rasul telah berlalu sebelum dia. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kalian akan berbalik ke belakang? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."50 Ayat ini memberi dampak besar pada orang-orang seolah-olah mereka baru mendengarnya untuk pertama kali. 'Umar tak kuasa menanggungkannya. "Demi Allah, setelah mendengar Abu Bakar membacakan ayat tersebut, aku pun menjadi linglung, hingga aku tak kuasa mengangkat kedua kakiku, hingga aku terduduk ke tanah karena mengetahui bahwa Nabi memang telah meninggal dunia. "51

Kematian Muhammad sama kontroversialnya dengan kehidupannya.

Sangat sedikit di antara pengikutnya yang memahami sepenuhnya arti penting karier kenabiannya. Perpecahan dalam komunitas ini telah mengemuka di Hudaibiyyah, ketika sebagian besar peziarah tampaknya

mengharapkan terjadinya sesuatu yang mukjizati. Orangorang masuk Islam untuk alasan-alasan yang sangat beragam. Banyak yang teguh berpegang pada cita-cita keadilan sosial, tetapi bukan pada cita-cita nonkekerasan dan perdamaian Muhammad. Para pemuda pemberontak, yang mengikuti Abu Basir, memiliki agenda yang sepenuhnya berbeda dan Nabi. Para anggota suku Badui, yang tidak ikut serta dalam ziarah haji pada 628, memiliki komitmen yang lebih bersifat politik daripada religius terhadap Islam. Sejak awal sekali, Islam tidak pernah merupakan entitas yang monolitik.

Tak ada sesuatu yang mengherankan tentang tiadanya kesatuan ini. Di dalam Injil, murid-murid Yesus sering ditampilkan sebagai tak hirau dan buta terhadap aspek yang lebih mendalam dari misinya.

Sosok-sosok paradigmatik biasanya jauh melampaui zaman mereka sehingga orang-orang yang hidup semasa dengannya gagal untuk mengerti mereka, dan, setelah kematiannya, pergerakan terpecah belah sebagaimana Buddhisme terpecah menjadi aliran Hinayana dan Mahayana tak lama setelah kematian Siddharta Gautama. Dalam Islam pun, perbedaan yang telah memecah *ummah* semasa hidup Nabi menjadi semakin kentara setelah kematiannya. Banyak orang Badui, yang tak pernah benar-benar mengerti pesan religius Al-Quran, yakin bahwa Islam telah mati bersama Muhammad dan merasa bebas untuk melepaskan diri dari *ummah* dalam cara yang sama seperti ketika mereka memberontak terhadap setiap perjanjian dengan kepala suku yang sudah mangkat.

Setelah kematian Nabi, komunitas Islam dipimpin oleh *khalifah*,

"pengganti" Nabi. Empat *khalifah* pertama dipilih oleh umat: Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali, dikenal sebagai *khalifah* "yang diberi petunjuk yang benar" (*rasyidun*). Mereka memimpin perang-perang penaklukan di luar Arab, tetapi pada masa itu peperangan tersebut tidak memiliki arti penting keagamaan. Seperti setiap negarawan atau jenderal, *rasyidun* lebih menanggapi peluang politik disintegrasi Kekaisaran Persia dan Bizantium daripada perintah Al-Quran. Perang sipil yang merebak selepas pembunuhan 'Umar, 'Utsman, 'Ali, dan Husain, cucu Nabi, belakangan diberi makna religius tetapi sekadar merupakan produk sampingan dan transisi yang amat kencang dan entitas politik pinggiran yang primitif menuju status sebagai kekuatan utama dunia.

Yang jauh lebih mengejutkan dari pergolakan politik ini adalah tanggapan kaum Muslim sendiri. Pemahaman mereka tentang AlQuran menjadi matang ketika mereka merenungkan peristiwa-peristiwa yang bergolak ini. Hampir setiap agama besar dan perkembangan literer dalam Islam memiliki akarnya dalam keinginan untuk kembali ke visi asli Nabi. Banyak yang terkejut dengan gaya hidup mewah para khalifah yang belakangan, dan mencoba untuk kembali kepada visi sederhana *ummah* yang awal. Kaum mistikus, teolog, sejarahwan, dan ahli hukum mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting. Bagaimana mungkin sebuah masyarakat yang membunuh para pemimpinnya yang saleh mengklaim dibimbing oleh Tuhan? Orang macam apa yang seharusnya memimpin *ummah*?

Apakah mungkin pemimpin yang hidup dalam kemewahan dan yang mengabaikan kemiskinan mayoritas besar rakyatnya adalah seorang Muslim sejati?

Debat-debat keras tentang kepemimpinan politik *ummah* memainkan peran dalam Islam yang serupa dengan debat-debat Kristologis besar di dalam Kristianitas abad keempat dan kelima.

Spiritualitas asketik sufisme memiliki akarnya dalam ketidakpuasan ini. Kaum sufi menjauhi kemewahan istana, dan mencoba hidup sezuhud mungkin seperti Nabi; mereka mengembangkan mistisisme yang dimodelkan pada perjalanan isra' mi'raj. Syi'ah, yang menyebut diri sebagai "pengikut 'Ali", kerabat lelaki terdekat Nabi, yakin bahwa *ummah*seharusnya dipimpin oleh seorang keturunan langsung dan

'Ali, karena mereka sajalah yang mewarisi karisma Nabi. Syi'ah mengembangkan kesalehan yang memprotes ketidakadilan masyarakat Muslim arus utama dan mencoba untuk kembali kepada spirit egalitarian Al-Quran. Kendati berbagai pergerakan ini kembali merujuk ke sosok Muhammad yang menjulang, mereka semua membawa visi Al-Quran ke arah yang sama sekali baru, dan memperlihatkan bahwa wahyu aslinya memiliki keluwesan dalam menanggapi keadaan-keadaan yang belum pernah terjadi sebelumnya sesuatu yang esensial bagi setiap pergerakan dunia yang besar. Sejak awal sekali, kaum Muslim menggunakan Nabi mereka sebagai tolok ukur untuk menantang para politisi mereka dan untuk mengukur kesehatan spiritual *ummah*.

Spirit kritis seperti itu dibutuhkan pada masa kini. Sebagian pemikir Muslim memandang jihad melawan Makkah sebagai klimaks dan karier Muhammad dan

gagal mencatat bahwa Nabi pada akhirnya mencela peperangan dan mengambil kebijakan non kekerasan. Para kritikus Barat juga bertahan dalam pandangan bahwa Nabi Islam adalah seorang penggemar perang, dan gagal melihat bahwa sejak dan awal sekali beliau menentang keangkuhan dan egotisme *jahili* yang bukan hanya menyalakan agresi pada zamannya, melainkan juga tampak nyata di dalam beberapa pemimpin, baik Muslim maupun Barat, pada zaman sekarang. Nabi, yang tujuannya adalah perdamaian dan perbuatan baik, menjadi simbol perjuangan dan perpecahan sebuah perkembangan yang bukan hanya tragis, melainkan juga berbahaya bagi stabilitas yang padanya masa depan umat manusia bergantung.

Pada akhir upaya pertama saya untuk menuliskan biografi Muhammad, saya mengutip kata-kata bijak dan seorang sarjana Kanada Wilfred Cantwell Smith. Dia menulis pada pertengahan abad kedua puluh, tak lama sebelum Krisis Suez. Cantwell Smith mengatakan bahwa Islam yang sehat dan berfungsi telah selama berabad-abad membantu kaum Muslim menanamkan nilai-nilai kepantasan yang juga dimiliki oleh Barat, karena nilai-nilai tersebut tumbuh dari tradisi yang sama.

Sebagian kaum Muslim berkeberatan dengan modernitas Barat.

Mereka menentang kultur Ahli Kitab, dan bahkan mulai mengislamisasi kebencian baru mereka akan agama-agama yang bersaudara ini, yang dengan begitu kuat didukung oleh Al-Quran. Cantwell Smith menyatakan bahwa jika mereka hendak menjawab tantangan zaman, kaum Muslim harus belajar untuk mengerti tradisi dan institusi Barat, karena keduanya

tidak akan pernah lenyap. Jika masyarakat Islam tidak melakukan ini, tegasnya, mereka akan gagal menghadapi tantangan zaman abad kedua puluh. Tetapi dia mengemukakan bahwa orang Barat juga punya masalah: "ketidakmampuan untuk mengakui bahwa mereka berbagi planet yang sama bukan dengan orang orang yang lebih rendah, melainkan dengan orangorang yang setara."

Jika perabadan Barat secara intelektual dan sosial, politis dan ekonomis, dan gereja Kristen secara teologis, tidak mau belajar untuk memperlakukan orang lain dengan rasa hormat yang fundamental, keduanya akan gagal dalam menghadapi aktualitas abad kedua puluh. Masalah yang muncul dan sini, tentu saja, sama beratnya dengan seluruh masalah lain yang telah kita bahas di dalam Islam.52

Sejarah ringkas abad kedua puluh satu memperlihatkan bahwa kedua pihak ini masih belum menguasai pelajaran-pelajaran tersebut. Jika kita ingin menghindari kehancuran, dunia Muslim dan Barat mesti belajar bukan hanya untuk bertoleransi, melainkan juga saling mengapresiasi. Titik berangkat yang baik adalah dan sosok Muhammad: seorang manusia yang kompleks, yang menolak kategorisasi dangkal yang didorong oleh ideologi, yang terkadang melakukan hal yang sulit atau mustahil untuk kita terima, tetapi memiliki kegeniusan yang luar biasa dan mendirikan sebuah agama dan tradisi budaya yang didasarkan bukan pada pedang, melainkan pada "Islam", berarti perdamaian dan kerukunan. []

Glosarium

Istilah

abd: Hamba/budak.

ahl al-bait : "Orang-orang rumah/anggota keluarga". Keluarga dekat Muhammad.

ahl al-kitab : "Orang-orang (yang diberi) Kitab". Biasanya untuk menyebut umat Yahudi dan Kristen.

Allahu akbar : "Allah Mahabesar". Frasa yang mengingatkan umat Muslim akan transendensi dan supremasi Tuhan.

Al-Quran : "Bacaan". Kitab Suci yang diwahyukan Allah kepada Muhammad.

Al-Rahim : Maha Penyayang. Salah satu nama Tuhan.

Al-Rahman : Maha Pengasih. Salah satu nama Tuhan.

Anshar: Kaum penolong. Muslim penduduk asli Madinah.

Ashabiyyah : Solidaritas kesukuan.

ayat : Tanda, perlambang, simbol, sebuah ayat dalam Al-Quran.

badawah: Nomadik, maksudnya suku Badui.

banat Allah : Putri-putri Allah. Lihat gharaniq.

dahr : Waktu, takdir.

din : Agama, jalan hidup, hukurn moral, pembalasan.

dzikr : Pengingat, pengingatan.

fatah : Harfiah: "pembukaan". Kemenangan.

gharaniq : Tiga dewi: Al-Lat, Al-'Uzza, dan Manat. "Putri-putri Allah"

yang diperbandingkan dengan "bangau-bangau" yang cantik.

ghazw : Harta rampasan perang yang bernilai sangat penting bagi perekonomian suku Badui. Ghazr. Pejuang, penyerang, prajurit.

hadarah : Hidup menetap lawan dan badawah.

hadis (jamak: ahadits): Riwayat, perkataan yang dikabarkan berasal dan Nabi.

hajj : Ibadah haji, perjalanan melakukan ibadah ke Makkah. Hajji\

haji, orang yang melaksakan ibadah haji.

hakam : Orang yang menetapkan hukum. Peran politik Muhammad di Madinah.

hanif : Pada mulanya berarti orang monoteis pra Islam. Dalam AlQuran, kata itu merujuk pada seseorang yang mengikuti *hanif* iyyah, agama murni/asli dan Ibrahim, sebelum terpecah-pecah menjadi berbagai sekte yang bermusuhan.

haram : Suci; terlarang-maksudnya "wilayah suci" terutama daerah di sekeliling Ka'bah. Di wilayah ini, segala bentuk kekerasan dilarang.

hasab : Kehormatan leluhur; keutamaan-keutamaan sebuah suku yang diwarisi orang-orang suku itu dan leluhur mereka.

hijab : Tabir, kerudung, kain penutup untuk menutupi sesuatu yang berharga atau sakral.

hijrah : Migrasi, terutama berarti pengungsian umat Muslim ke Madinah.

hilm : Sikap mulia dalam tradisi Arab yang menjadi pokok ajaran Islam: penguasaan diri, kesabaran, belas kasih, ketenangan.

islam : Penyerahan diri, ketundukan, istilah yang akhirnya menjadi nama agama berdasarkan Al-Quran.

isra: Perjalanan malam, terutama perjalanan Muhammad dan Makkah ke Madinah.

istighna' : Sikap sangat bergantung pada diri sendiri, independensi yang agresif, dan cukup diri.

jahiliah : Secara tradisional diartikan sebagai "Zaman Kebodohan", dan dipakai untuk menyebut periode pra-Islam di Arabia, tetapi dalam sumber-sumber Muslim makna utamanya adalah sifat gampang naik pitam yang meledak-ledak, arogansi, souinisme kesukuan.

jahim : Kata yang kurang jelas maknanya, biasanya diartikan sebagai

"api yang berkobar". Neraka.

jihad : Perjuangan, upaya, kesungguh-sungguhan.

jilbab : Kerudung, penutup, selubung.

jin (jamak: jinn): Jin, "makhluk gaib", yang biasanya menghuni gurun pasir Arabia, membisikkan inspirasi kepada para penyair, dan menyesatkan manusia; juga berarti orang asing, orang yang

"tak tampak".

Ka'bah : Harfiah: kubus. Bangunan suci dan batu granit di Tanah Haram, diperuntukkan kepada Allah.

kafir (jamak: kafirun): Secara tradisional dimaknai sebagai "orang tak beriman (non-Muslim)". Lebih tepat mengacu pada seseorang yang tak bersyukur dan dengan keras menolak Allah dan menolak mengakui kebergantungannya kepada Sang Maha Pencipta.

karim : Pahlawan yang murah hati; idealitas suku Badui.

khalifah : Penerus Muhammad, khalifah.

kufr : Sikap tak bersyukur; arogansi.

kunyah : Gelar penghormatan kepada seorang laki-laki sesuai dengan nama putra sulungnya; contoh: Abu Bakar, "ayah Bakar".

laila : Malam; juga nama untuk perempuan.

lailatul-qadar : Malam Kadar; malam ketika Muhammad menerima wahyu pertama dan Al lah.

masjid : Tempat untuk bersujud; masjid; rumah ibadah.

mirbad : Tempat pengeringan kurma.

Mu'min : Orang yang menjalankan dengan setia idealitas Muslim.

munafiq (jamak: munafiqun): Orang munafik, hipokrit; istilah untuk Muslim yang tak berkomitmen yang mengikuti Ibn Ubay.

nadzir : Seorang pemberi peringatan kepada kaumnya.

nashr : Pertolongan, termasuk bantuan militer.

qiblah : Arah menghadap shalat.

rasyidun : "Yang Terbimbing"; empat khalifah pertama.

ruh : Ruh. Dalam Al-Quran, ruh ilahi yang menurunkan wahyu.

sakinah : Ruh kedamaian dan ketenangan.

salam : Kedamaian, keselamatan; sering dipakai umat Muslim sebagai salam.

saraya : Istri berstatus budak, tapi anaknya berstatus orang merdeka.

sayyid : Kepala klan atau suku.

shalat : Ibadah ritual yang dilakukan 5 kali sehari oleh umat Muslim.

shalihat : Amal kebaikan yang diperintahkan Al-Quran.

syahadah : Ikrar keimanan seorang Muslim: "Aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah."

syariat : Mulanya jalan menuju sumur air. Sumber kehidupan suku nomadik; belakangan dipakai untuk menyebut hukum/peraturan Islam.

syaithan : "Setan". Penggoda manusia yang bisa berupa manusia atau jin, yang menyesatkan manusia dan membisikkan hasrat-hasrat kosong dan rendah.

syirk : Penyekutuan Tuhan, menyetarakan makhluk dengan Tuhan, menempatkan dewa-dewa atau nilai-nilai manusia sejajar dengan Allah. Dosa terbesar bagi umat Muslim.

sunnah : Jalan hidup.

suq : Pasar.

surah : Surat, bab dalam Al-Quran.

taqarrusy : Pemerolehan, akuisisi. Mungkin asal mula nama "Quraisy".

taqwa' : Kesadaran penuh; sikap sensitif dan sadar akan Tuhan.

tauhid : "Mengesakan", keesaan Tuhan, diwujudkan dalam integrasi pribadi manusia.

tawaf : Ritual mengelilingi Ka'bah 7 kali.

tazakka : Penyucian, penyempurnaan. Nama awal bagi agama Islam.

ummah : Umat, komunitas.

umrah : Haji Kecil. Ibadah haji yang dilakukan hanya di dalam Kota Makkah, tidak melakukan ritual-ritual di luar kota itu.

yaum ad-din : Hari Pembalasan.

zakat : Secara literer: sedekah "penyucian"; sedekah wajib kepada orang yang membutuhkan. Salah satu Rukun Islam.

zhalim : Orang luar; orang yang dibenci karena tidak termasuk anggota suatu suku.

***

Nama Tempat

'Abd Syams: Daerah klan Quraisy dan 'Abd Syams di Makkah.

_Aqabah: Lembah di luar Makkah tempat Muhammad pertama kali bertemu dengan para peziarah dan Yatsrib.

'Arafat: Gunung yang terletak 25 kilometer ke arah timur dan Makkah; salah satu tempat persinggahan haji; tempat jamaah haji menginap semalam.

Badar: Sumur air di pesisir Laut Merah tempat umat Muslim meraih kemenangan pertama atas bala tentara Makkah.

Hijaz: Wilayah di stepa utara Arabia.

Hira: Gunung di luar Makkah tempat Muhammad menerima wahyu pertama pada sekitar 610 M.

Hudaibiyyah: Sumur air di daerah Tanah Haram tempat Muhammad membuat perjanjian damai dengan kaum Quraisy pada 628 M.

Khaibar: Kawasan permukiman beserta perkebunan milik suku-suku Yahudi di sebelah utara Madinah.

Makkah: Kota perdagangan yang diperintah oleh suku Quraisy; tempat kelahiran Muhammad.

Madinah: Nama yang diberikan umat Muslim pada Kota Yatsrib; kota Nabi.

Marwah: Bukit di sebelah timur Ka'bah; dalam ibadah haji, jamaah haji berlari 7 kali antara Marwah dan Shafa.

Mina: Lembah yang terletak sekitar 8 kilometer ke arah timur dari Makkah; salah satu tempat persinggahan jamaah haji.

Mu'tah: Kota di dekat perbatasan Suriah tempat pasukan Muslim menderita kekalahan berat.

Muzdalifah: Salah satu tempat persinggahan jamaah haji; lembah di antara Mina dan 'Arafat, mulanya dipercaya sebagai rumah dewa petir. Nakhlah: Oasis di sebelah tenggara Makkah tempat terletaknya bangunan pemujaan Dewi Uzza.

Qudaid: Kota di pesisir Laut Merah tempat terletaknya bangunan pemujaan Dewi Manat.

Sana'a: Kota di Arabia Selatan; kini ibu kota Yaman.

Shafa: Bukit di sebelah timur Ka'bah; dalam ibadah haji, para jamaah haji berlari antara Shafa dan Marwah.

Thaif: Koloni pertanian di sebelah tenggara Makkah; tempat pemujaan Dewi Al-Lat dan permukiman suku Tsaqif. Thaif menyuplai sebagian besar kebutuhan pangan Makkah dan banyak orang Quraisy memiliki rumah peristirahatan musim panas di sana.

Uhud: Gunung di sebelah utara Madinah; pasukan Muslim menderita kekalahan hebat dan pasukan Makkah di dataran di dekatnya.

'Ukaz: Pasar tempat diselenggarakan kontes syair setiap tahun.

Yatsrib: Permukiman pertanian, sekitar 400 kilometer ke arah utara dan Makkah, dihuni suku-suku Arab dan Yahudi. Setelah hijrah, kota itu dikenal dengan nama Madinah, kota Nabi.

Zam zam: Mata air suci di Tanah Haram Makkah.

***

Nama Diri

'Abdullah ibn Ubay : Kepala klan Khazraj di Madinah yang memimpin gerakan oposisi terhadap Muhammad.

'Abdullah ibn 'Abd Al-Muththalib : Ayah Muhammad yang meninggal sebelum beliau lahir.

'Abdullah ibn Jahsy : Sepupu Muhammad; saudara istrinya, Zainab,dan 'Ubaidallah, seorang *hanif*.

'Abbas ibn 'Abd Al-Muththalib : Paman Muhammad.

'Abd Al-Muththalib : Kakek Muhammad.

Abu Al-'Ash Ar-Rabi : Suami Zainab, putri Muhammad, yang menolak masuk Islam selama bertahun-tahun.

Abu Ja'rir Ath-Thabari : Sejarahwan dan penulis biografi Muhammad.

Abu Al-Hakam ibn Hisyam : Lihat Abu Jahal.

Abu Bakar : Sahabat dekat Muhammad; salah seorang yang paling awal masuk Islam; ayah 'A'isyah, istri kesayangan Nabi.

Abu Bara' : Pemimpin suku Badui dan 'Amir; Muhammad menikah dengan putrinya, Zainab binti Khu-zaimah, setelah Perang Uhud.

Abu Jahal :"Bapak Kebodohan",julukan yang diberikan umat Muslim kepada Abu Al-Hakam; salah satu orang yang paling memusuhi Muhammad pada masa awal.

Abu Lahab ibn 'Abd Al-Muththalib : Saudara Abu Thalib; musuh Muhammad padamasa awal. Setelah kematian Abu Thalib, ia menjadi kepala klan Hasyim.

Abu Sufyan ibn Harb : Kepala klan 'Abd Syams dan Quraisy; musuh besar Islam. Abu Thalib ibn 'Abd Al-Muththalib: Paman dan pembela Muhammad.

'A'isyah binti Abu Bakar : Putri Abu Bakar; istri kesayangan Muhammad.

Al-MuthThalib : Salah satu klan di Makkah, memiliki hubungan dekat dengan Hasyim, klan Muhammad.

'Ali ibn Abi Thalib : Putra Abu Thalib; pembantu Muhammad dan Khadijah. Ia menikahi Fathimah, putri Nabi.

Aminah binti Wahd : Ibu Muhammad; ia meninggal saat Muhammad masih kecil.

Amir : Salah satu klan di Makkah.

'Asad : Klan di Makkah; klan Khadijah.

Aslam : Nama sebuah suku Badui.

'Amr ibn Al-'Ash : Pemimpin pasukan Makkah dan musuh Islam.

Anas ibn Malik : Sahabat Muhammad; hadir saat ayat-ayat tentang hijab diturunkan.

Aus : Salah satu suku Arab di Madinah.

Bani Qailah : "Anak-anak Qailah". Suku Arab yang bermigrasi dan Arabia Selatan ke Yatsrib pada abad ke-6 M dan kemudian terbagi menjadi Aus dan Khazraj.

Bara' ibn Mar'ar : Pemimpin suku Khazraj; patron Muhammad pada Baiat _Aqabah (622).

Bilal : Budak Habasyah yang masuk Islam; ia menjadi muazin pertama yang mengumandangkan seruan kepada umat Muslim untuk shalat.

Budail ibn Warqa : Pemimpin suku Badui Khuza'ah.

Fathimah binti Muhammad : Putri bungsu Muhammad dan Khadijah; istri 'Ali.

Ghassan : Suku Arab di perbatasan Bizantium yang telah masuk Islam dan menjadi sekutu Kerajaan Bizantium.

Ghatafan : Suku Badui yang bermukim di padang pasir di timur Madinah, bersekutu dengan Ibn Ubay dan musuh-musuh Muhammad. Hafsah binti 'Umar: Putri 'Umar ibn Al-Khaththab; istri Muhammad; sahabat 'A'isyah.

Hamzah ibn Al-Muththalib : Salah seorang paman Muhammad; petarung yang sangat tangguh yang masuk Islam dan gugur pada Perang Uhud.

Hasan ibn 'Ali : Cucu Nabi, putra sulung 'Ali dan Fathimah.

Hasyim : Salah satu klan di Makkah, klan Muhammad.

Hind binti Abi Umayyah : Lihat Ummu Salamah.

Hindun binti 'Utbah : Istri Abu Sufyan; musuh besar Muhammad.

Hubal : Dewa yang kemungkinan dibawa dari daerah Nabatia dan dipuja di Makkah; patung batunya diletakkan di samping Ka'bah.

Hulais ibn 'Alaqamah : Pemimpin suku Badui Al-Harits.

Husain ibn 'Ali : Putra bungsu 'Ali dan Fathimah.

Huyay ibn Akhtab : Pemimpin suku Yahudi Nadir.

Ibn Dughunnah : Pemimpin suku Badui yang bersekutu dengan Quraisy; ia menjadi pelindung Abu Bakar.

Ibn Ishaq : Muhammad ibn Ishaq; penulis biografi pertama Muhammad.

Ibn Sa'd : Muhammad ibn Sa'd;sejarahwan Muslim dan penulis biografi Nabi.

Ibn Ubay : Lihat 'Abdullah ibn Ubay.

'Ikrimah : Putra Abu Jahal; salah seorang pemimpin perlawanan Makkah terhadap Muhammad.

Ja'far ibn Abi Thalib : Sepupu Muhammad.

Jibril : Malaikat pembawa wahyu.

Jumah : Klan Quraisy di Makkah.

Jurham : Nama sebuah suku Badui.

Juwariyyah binti Al-Harits : Putri seorang kepala suku Badui; istri Muhammad.

Khadijah binti Al-Khuwailid : Istri pertama Muhammad.

Khalid ibn Al-Walid : Salah seorang petarung terkenal di Makkah; musuh Muhammad selama bertahun-tahun.

Khazraj : Salah satu suku Arab di Madinah.

Khuza'ah : Salah satu suku Badui yang menguasai daerah suci Makkah sebelum kedatangan Quraisy.

Kilab : Sebuah suku Arab yang bersekutu dengan suku Yahudi Quraisy.

Makhzum : Salah satu klan Quraisy di Makkah.

Maria : Seorang perempuan Kristen Mesir; istri saraya Muhammad.

Maimunah binti Al-Harits : Saudari 'Abbas; menikah dengan Muhammad pada Umrah 629 M.

Mush'ab ibn 'Umair : Muslim yang dikirim untuk mengajari penduduk Madinah sebelum Nabi hijrah.

Mu'tim ibn 'Adi : Pelindung Muhammad selama tahun-tahun terakhir sebelum Nabi hijrah.

Nadiri : Sebuah suku Yahudi berpengaruh di Madinah yang memusuhi Muhammad; diusir dari Madinah setelah mereka melakukan percobaan pembunuhan; mereka mengungsi ke Khaibar.

Nadiri : anggota suku Nadir.

Qaswa' : Unta kesayangan Muhammad.

Qainuga' : Suku Yahudi di Madinah yang mengontrol pasar; mereka memberontak terhadap Muhammad dan diusir dan Madinah.

Quraisy : Suku Muhammad,suku penguasa Makkah;ajektif : Quraisyan; Quraisyi; anggota suku itu.

Qusai ibn Kilab : Pendiri suku Quraisy. Ruqayyah bintiMuhammad: Putri Muhammad dan Khadijah; menikah dengan 'Utsman ibn

'Affan.

Sa'ad ibn Mu'adz : Pemimpin suku Aus di Madinah.

Sa'ad ibn 'Ubadah : Pemimpin suku Khazraj di Madinah.

Safiyyah binti Huyay : Istri Muhammad yang berdarah Yahudi, menikah dengan Muhammad setelah penaklukkan Khaibar.

Safwan ibn Al-Mu'attal : Sahabat 'A'isyah; musuh-musuh Muhammad di Madinah menyebarkan isu tentang hubungan Safwan dan

'A'isyah.

Safwan ibn Umayyah : Salah seorang musuh Muhammad yang berpengaruh di Makkah.

Saudah binti Zam'ah : Istri Muhammad; sepupu dan saudari misan Suhail ibn 'Amr.

Suhail ibn 'Amr : Pemimpin klan Amir di Makkah; penyembah berhala yang fanatik; tokoh penentangan terhadap Muhammad.

Tsa'labah : Salah satu dan 20 suku Yahudi di Yatsrib/Madinah.

Tsaqif : Sebuah suku Arab yang bermukim di Thaif; sekutu Quraisy; musuh Muhammad.

'Ubaidallah ibn Jahsy : Sepupu Muhammad; seorang *hanif* yang kemudian memeluk Kristen.

Umamah binti Abu Al-'Ash : Cucu Muhammad; putri Zainab binti Muhammad.

'Umar ibn Al-Khaththab : SepupuAbu Jahal; awalnya sangat memusuhi Muhammad, tetapi kemudian menjadi salah seorang sahabat terdekatnya.

Umayyah : Sebuah klan Quraisy yang berpengaruh.

Ummayyah ibn Khalaf : Pemimpin klan Jumah di Makkah; musuh besar Muhammad.

Ummu Habibah : PutriAbu Sufyan; salah seorang muhajirin ke Habasyah; menikah denganMuhammad setelah ia kembali dari Habasyah.

Ummu Hani binti Abi Thalib : Sepupu Muhammad.

Ummu Kultsum binti Muhammad : Putri Muhammad dan Khadijah;menikah dengan 'Utsman ibn 'Affan setelah Ruqayyah meninggal. Ummu Salamah binti Abi Umayyah: Salah satu istri Muhammad yang paling cerdas dan terpelajar.

'Urwah ibn Mas'ud : Seorang anggota suku Tsagif; seorang sekutu Quraisy dan penentang Muhammad.

'Utbah ibn Rabi'ah : Seorang anggota menonjol dari klan 'Abd Syams yang memiliki rumah peristirahatan musim panas di Thaif; seorang musuh Muhammad.

'Utsman ibn 'Affan : Salah seorang yang paling awal masuk Islam, memiliki hubungan keluarga dengan beberapa klan terkuat di Makkah; ia menjadi menantu Muhammad.

Waraqah ibn Naufal : Sepupu Khadijah; seorang *hanif* yang masuk Kristen.

Zaid ibn Al-Harits : Anak angkat Muhammad dan Khadijah; menikah dengan Zainab binti Jahsy, sepupu Muhammad.

Zaid ibn 'Amr : salah seorang *hanif* pertama yang diusir dan Makkah karena mengkritik agama politeis tradisional; paman 'Umar ibn Al-Khaththab.

Zainab binti Jahsy : Sepupu Muhammad; awalnya menikah dengan Zaid ibn Al-Harits; setelah mereka bercerai, ia menikah dengan Muhammad.

Zainab binti Khuzaimah : Istri Muhammad; putri pemimpin suku Badui'Amir; ia meninggal 8 bulan setelah menikah dengan Nabi.

Zainab binti Muhammad : Putri Muhammad dan Khadijah; istri Abu Al-

'Ash; seorang penyembah berhala fanatik yang bertahun-tahun menolak masuk Islam.

Catatan-Catatán

1. Makkah

1. *Tor Andrae, Muhammad: The Man and His Faith*, penerj. Theophil Menzel (London, 1936), 59.
2. Dikutip dalam R.A. Nicholson, *A Literary History of the Arabs* (Cambridge, 1953), 83.
3. Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Quran* (Montreal dan Kingston, ON, 2002), 46.
4. Ibid., 63.
5. Labid ibn 'Rabi'ah, Mu'allaqah, 5.81, dalam Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, 63; bdk. QS Al-Baqarah (2): 170, Al-Zukhruf (43): 22-24.
6. Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, 72.
7. Ibid., 29.
8. Zuhair ibn 'Abi Salma, syair 38-39 dalam Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, 84.
9. Nicholson, *Literary History*, 93.
10. Muhammad A. Bamyeh, *The Social Origins of Islam: Mind, Economy*, *Discourse*(Minneapolis, 1999), 17-20.
11. Ibid., 30.
12. Ibid., 11-12.
13. Ibid., 33.
14. QS Al-Fil (105).
15. Johannes Sloek, *Devotional Language*, penerj. Henrick Mossin (Berlin dan New Vork, 1996), 89-90.
16. Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 32.
17. Ibid., 43.
18. Muhammad ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 120, dalam A. Guillaume, penerj., *The Life of Muhammad: A Translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah*(London, 1955); bdk. Leila Ahmed, Women and Gender in Islam (New Haven dan London, 1992), 42.
19. Ibid., 155, terjemahan Guillaume.
20. QS Al-'Ashr (103): 2-3.

21. QS Al-An'am (6): 70, Al-A'raf (7): 51.
22. Wilhelm Schmidt, *The Origin of the Idea of God* (New Vork, 1912), passim.
23. QS Yunus (10): 22-24, Al-Zumar (39): 38, Al-Zukhruf (43): 87, Al-Quraisy (106): 1-3.
24. Izutsu, *God and Man in the Koran, Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo, 1964), 93-101, 124-129.
25. F.E. Peters, *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places*(Princeton, 1994), 24-27.
26. Ibn Al-Kalbi, *The Book of Idols* dalam Peters, *Hajj*, 29.
27. Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 22-24.
28. Ibid., 79-80; Reza Asian *, No god but God: The Origins, Evolution and Future of Islam*(New Vork dan London, 2005), 9-13.
29. Kejadian 16.
30. Flavius Josephus, *The Antiquities of the Jews*, 1.12.2.
31. Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 25-27.
32. Mazmur 135: 5.
33. Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 89-144; Asian, *No god but God*, 13-15; Izutsu, *God and Man*, 107-18.
34. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 143, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
35. Ibid., 145, dalam Guillaume *, Life of Muhammad*.
36. Peters, *Hajj*, 39-40.
37. Izutsu, *God and Man*, 148.
38. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 151, dalam Guillaume, *Life of Muhammad*, 105.
39. QS Al-'Alaq (96) dalam Michael Sells, ed. dan penerj., *Approaching the Quran: The Early ReYelations* (Ashland, OR, 1999). Muhammad Asad menerjemahkan ayat 6-8: "Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas jika merasa dirinya serbacukup. Sungguh, hanya kepada Tuhanlah semua akan kembali."
40. QS Al-Najm (53): 5-9, terjemahan Sells.
41. Ibn Ishag, Sirat Rasul Allah, 153, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*

42. Ibid.
43. Ibid., 154.
44. QS Al-Anbiya' (21): 91, Maryam (19): 16-27.
    Sells, *Approaching the Qur'an*, 187-93.
45. QS Al-Qadr (97), terjemahan Sells.
46. Rudolf Otto, *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non Rational Factor in the Idea of the Divine and its relation to the rational*, penerj. John W. Harvey, edisi ke-2, (London, Oxford, dan New York, 1950), 12-40.
47. QS Al-Dhuha (93), terjemahan Sells.

***

2. Jahiliah

1. Dicatat oleh sejarahwan abad ke-7 asal Makkah, Ibn Shifan Al-Zuhri, yang dikutip dalam W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (Oxford, 1953), S7.
2. Muhammad ibn Ishag, *Sirat Rasul Allah*, 161, dalam A. Guillaume, penerj. dan ed., *The Life of Muhammad*: A Translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah (London, 1955), 115.
3. Muhammad ibn Sa'd, Kitab al-Tabaqat al-Kabir,4.1.68, dalam Martin Lings, Muhammad:*His Life Based on the Earliest Sources* (London, 19S3), 47.
4. Ibn Sa'd, 3.1.37, Kitab al-Tabaqat, dalam Lings, *Muhammad*, 47.
5. QS Al-Naml (27): 45-46, Al-Qashash (2S): 4.
6. Jalal Al-Din Suyuti, *al-itqan fiulum al-aqran*, dikutip dalam Maxime Rodinson, *Mohammed*, penerj. Anne Carter (London, 1971), 74.
7. Bukhari, Hadith1.3, dalam Lings, Muhammad, 44-45.
8. QS Tha Ha (20): 114, Al-Qiyamah (75): 16-1S.

9. Michael Sells, ed. dan penerj., *Approaching the Quran: The Early Revelations* (Ashland, OR, 1999), xvi.
10. Sells, *Approaching the Qur'an*, 1S3-S4.
11. Mircea Ehade, *Yoga: Immorality and Freedom*, penerj. Willard Trask (London, 195S), 56.
12. Sells, *Approaching the Qur'an*, 183-204. Lihat juga QS Al-Takwir (81): 8-9.
13. Lihat QS Al-Infithar (82): 17-18, Al-Muthaffifin (83): 8-9, 19.
14. Sells, *Approaching the Qur'an*, xliii.
15. QS Al-Takwir (81):1-6,14, dalam Sells, *Approaching the Qur'an*.
16. QS Al-Zalzalah (99): 6-9, terjemahan Sells.
17. QS Al-Balad (90): 13-16, terjemahan Sells.
18. QS Al-Takwir (81): 26, terjemahan Sells.
19. QS Al-Ghasyiyah (88): 21-22.
20. QS Al-Ghasyiyah (88): 17-20, terjemahan Sells.
21. Watt, *Muhammad at Mecca*, 68.
22. QS Al-Syu'ara'(26): 214.
23. QS Al-Isra' (17): 26-27.
24. Abu Ja'rir Ath -Thabari, *Tarikh ar – Rasul wal Muluk*, 1171 dalam Guillaume, *Life of Muhammad*, 117-118.
25. QS Al-Muthaffifin (83): 4, Al-Shaffat (37): 12-19.
26. QS Al-Jatsiyah (45): 26, Ya Sin (36): 77-83.
27. QS Al-Muthaffifin (83): 10-12.
28. QS Al-An'arn (6): 108, Al-Naml (27): 45, Yunus (10):71-72. Mohammed A. Barnyeh, *The Social Origins of Islam, Mind, Economy, Discourse*(Minneapolis, 1999), 180-184.
29. QS Yunus (10): 72.
30. Wilfred Cantwell Smith, *Faith and Belief* (Princeton, 1979), 44-46; Toshihiko Izutsu,*Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal dan Kingston, ON, 2002), 132-133.
31. Tor Andrae, *Muhammad: The Man and His Faith*, penerj Theophil Menzel (London, 1936), 22-35; W. Montgomery Watt, Muhammad's Mecca:*History in the*

Qur'an (Edinburgh, 1988), 69-73; Watt, *Muhammad at Mecca*, 103-109; Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 208-9.

32. Ibn Sa'd, Kitab al-Tabaqat 8i, 137, dalam Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 208.
33. Thabari, Taftkhar - Rasul, 1192, dalam Guillaume, *Life of Muhammad*, 165.
34. QS Al-Najm (53): 12.
35. QS Al-Najm (53): 26.
36. Thabari, T *aftkhar - Rasul, 1192, dalam Guillaume,* Life of Muhammad, 166.
37. Ibn Sa'd, Kitab al-Tabaqat,137, dalam Andrae, *Muhammad*, 22.
38. Thabari, Taftkhar - Rasul, 1192, dalam Guillaume, *Life of Muhammad*, 166.
39. QS Al-Hajj (22): 52.
40. QS Al-Najm (53): 19-23, dalam Muhammad Asad, penerj. dan ed *., The Message of the Qur'an* (Gibraltar, 1980).
41. QS Al-Zumar (39): 23, terjemahan oleh Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, 197.
42. QS Al-Hasyr (59): 21, terjemahan Asad.
43. QS Al-'Ankabut (29): 17, Yunus (10): 18, Al-Zumar (39): 43.
44. QS Al-Ikhlash (112), terjemahan Sells.
45. Reza Asian, *No god but God: The Origins, Evolution and Future of Islam* (New York dan London, 2005), 43-46.
46. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 167-8, dalam Guillaume, *Life of Muhammad*, 119.
47. QS Al-Isra' (17): 46, Al-Zumar (39): 45.
48. QS Shad (38): 8.
49. QS Shad (38): 4-5.
50. QS Fushshilat (41): 6.
51. QS 'Abasa (80): 1-10.
52. Izutsu, *Ethico-Religious Concepts, 66*; Cartwell Smith, *Faith and Belief*, 39-40.

53. QS Al-'Ankabut (29): 61-63, Al-Baqarah (2): 89, Al-Naml (27): 14.
54. QS Al-Isra' (17): 23-24, Al-Ahgaf (46): 15. Terjemahan Asad.
55. Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, 127-57.
56. QS Al-A'raf (7): 75-76, Al-Zumar (39): 59, Luqman (31): 17-18, Al-*Mu'min* un (23): 45-47, Shad (38): 71-75.
57. QS Al-Hijr (15): 94-96, Al-Anbiya' (21): 36, Al-Kahfi (18): 106, Al-*Mu'min* (40): 4-5, Al-Qalam (68): 51, Al-Hajj (22): 8-9.
58. QSFushshilat(41): 3-5, Al-Muthaffifin (83): 14, Al-Baqarah (2): 6-7.
59. Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, 2S-45.
60. Ibid., 23.
61. Ibid.,68-69,QS Ibrahim(14): 47, Al-Zumar (39): 37, Al-Hijr (15): 79, Al-Rum (30): 47, Al-Dukhan (44): 16.
62. QS Al-Balad (90): 13-17.
63. QS Al-Furqan (25): 63, terjemahan Asad.
64. QS Al-Lahab (111). Satu-satunya surah yang diberi judul sama dengan nama salah satu musuh Nabi Muhammad Saw.
65. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 183-4, dalam Guillaume, Life of Muhammad, 130-31.
66. Ibid., dalam Guillaume, *Life of Muhammad*, 132.
67. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 227, dalam Guillaume, Life of Muhammad, 157.
68. Ibid., 228, dalam Guillaume, Life of Muhammad, 158.
69. Asian, *No god but God*, 46.
70. QS Hud (11): 100.
71. QS Al-Bagarah (2): 100, Al-Ra'd (13): 37, Al-Nahl (16): 101, Al-Isra' (17): 41, 86.
72. QS Al-Kafirun (109), terjemahan Sells.
73. QS Al-Bagarah (2): 256, terjemahan Asad.

***

3. Hijrah

1. Muhammad ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 278, dalam A.

   Guillaume, penerj. dan ed., *The Life of Muhammad* (London, 1955), 169-70.
2. Ibid., 280, dalam Guillaume, *Life of Muhammad*, 193.
3. QS Al-Ahqaf (46): 29-32, Al-Jinn (72): 1, dalam Muhammad Asad, penerj. dan ed., *The Message of the Qur'an* (Gibraltar, 1980). Merupakan penjelasan Asad terhadap insiden ini, dituangkan dalam catatan-catatan berupa teks yang menyertai bagian ini, yang dia akui bersifat sementara.
4. QS Al-Isra' (17): 1, terjemahan Asad.
5. Muhammad ibn Ja'nr Ath-Thabari, *Tarikh ar-Rasul wal Muluk*, 2210, Muhammad A. Barnyeh, *The Social Origins of Islam: Mind, Economy, Discourse* (Minneapolis, 1999), 144-45.
6. QS Al-Najm (53): 13-18 dalam Michael Sells, penerj. dan ed., *Approaching the Qur'an: The Early Revelations* (Ashland, OR, 1999).
7. Sells, ibid., xvii-xvii.
8. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 271, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
9. QS Ali 'Imran (3): 84, bdk. QS Al-Bagarah (2): 136, terjemahan Asad.
10. Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal dan Kingston, ON, 2002), 189.
11. QS Ah 'Imran (3): 85, terjemahan Asad.
12. QS Yusuf (12): 111.
13. QS Al-Ma'idah (5): 69, terjemahan Asad.
14. QS Al-Ma'idah (5): 48, terjemahan Asad.
15. QS Al-Nur (24): 35, terjemahan Asad.

16. Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (London, Islamic Society Texts, 19S3),57, 105-111; W.

    Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (Oxford, 1953), 141-49; Watt, *Muhammad at Medina* (Oxford, 1956), 173-231.
17. Reza Asian *, No god but God: The Origins, Evolution and Future of Islam* (New Vork dan London, 2005), 54; Gordon Newby, A *History of the Jews in Arabia* (Kolombia, SO, 1933), 75-79, 34-35; Moshe Gil, " *Origin of the Jews of Yathrib*", Jerusalem Studies in Arabic and Islam (1934).
18. Muhammad ibn 'Umar Al-Waqidi, Kitab al-Maghazi dalam Asian, *No god but God*, 54.
19. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 237, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
20. Ibid., 239, dalam Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 153-54.
21. Ibid., 291-2, dalam Guillaume, *Life of Muhammad*.
22. Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 153.
23. QS Al-Ma'idah(5): 5-7; bdk. Kisah para Rasul 15: 19-21, 29.
24. QS Yunus (10): 47.
25. QS Al-Anfal (3): 30, Al-Naml (27): 43-51.
26. QS Al-Mumtahanah (60): 1, 7-13.
27. W. Montgomery Watt, *Muhammad's Mecca: History of the Qur'an* (Edinburgh, 1933), 101-6; *Muhammad at Mecca*, 149-51. 23.

    Watt, *Muhammad's Mecca*, 25.
28. Izutsu *, Ethico-Religious Concepts*, 56.
29. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 297, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
30. Ibid., 304-5, dalam Guillaume, Life of Muhammad.
31. Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 216-217.

32. Asian, *No god but God*, 56-59.
33. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
34. QS Al-Taubah (9): 40.
35. Clinton Bennet, " *Islam*", dalam Jean Holm bersama John Bowker, ed., *Sacred Place*(London, 1994), 33-39; Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and TheologicalEnquiry,* penerj. Mary Jo Lakeland (Oxford, 1991), 106-103.
36. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 247, dalam Guillaume, *Life of Muhammad*, 236.
37. 33. Ibid., 414, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
38. Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 213.
39. QS Al-Anfal (3): 72-73, terjemahan Asad.
40. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 341, dalam Guillaume, *Life of Muhammad*, 232.
41. QS Al-Syura (42): 37-43, terjemahan Asad.
42. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 336, terjemahan dalam Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, 29.
43. QS Al-Nisa" (4): 137, terjemahan Asad.
44. QS Al-Bagarah (2): 3-15, terjemahan Asad.
45. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 341, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
46. Watt, *Muhammad at Medina*, 201-2.
47. D.S. Margohouth, *The Relations between Arabs and Israelites Prior to the Rise of Islam* (London, 1924); Salo Wittmayer Baron, *A Social and Religious History of the Jews*(New York: Columbia University Press, 1964), 3 : 261; Hannah Rahman, " *The Conflictbetween the Prophet and the Opposition in Medina", Der Islam* (1935); Moshe Gil," *The Medinah Opposition to the Prophet*", Jerusalem Studies in Arabic and Islam (1937).

48. S.N. Goitein, *Jews and Arabs* (New York, I960), 63: Newby, *History of the Jews*, 73-90; Asian, No god but God, 97-93.
49. David J. Helpenn, " *The Ibn Sayyad Traditions and the Legend of al-Dajjal*", Journal of the American Oriental Society (1976).
50. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 362, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
51. QS Al-Baqarah (2): 113.
52. QS Al-Baqarah (2): 111-113, 120.
53. QS Al-Baqarah (2): 116, Maryam (19): 33-92, Yunus (10): 63, Al-Ma'idah (5): 73-77, 116-113.
54. QS Al-Ma'idah (5): 73.
55. QS Ah 'Imran (3): 113-115, terjemahan Asad.
56. QS Al-Baqarah (2): 67-63, terjemahan Asad.
57. 53. QS Ah 'Imran (3): 65.
58. QS Ali 'Imran (3): 67, dalam Arthur J. Arberry, penerj. dan ed., The Koran Interpreted
59. (Oxford, 1964).
60. QS Al-An'am (6): 159, terjemahan Asad.
61. QS Al-An'am (6): 161-3.
62. QS Al-Baqarah (2): 144, terjemahan Asad.
63. QS Al-Baqarah (2): 150, terjemahan Asad.

***

4. Jihad

1. Muhammad A. Barnyeh, *The Social Origins of Islam: Mind, Economy, Discourse*(Minneapolis, 1999), 193.
2. W.Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (Oxford, 1956), 2-5.

3. QS Al-Bagarah (2): 216.
4. QS Al-Hajj:36-40, dalam Muhammad Asad, penerj. dan ed., The Message of the Qur'an (Gibraltar, 1930).
5. QS Al-Bagarah (2): 190.
6. Watt, Muhammad at Medina, 6-3; Barnyeh, *The Social Origins of Islam*, 193-99; Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, 3 jil. (Chicago dan London, 1974), 1: 175-76; Tor Andrae, *Muhammad: The Man and His Faith*, penerj. Theophil Menzel (London, 1936), 195-201.
7. QS Al-Bagarah (2): 217, terjemahan Asad.
8. Barnyeh, *The Social Origins of Islam*, 200, 231 ; Andrae, *Muhammad* ,203-6 ; Watt,*Muhammad at Medina*,11-20;Martin Lings, *Muhammad: His Life Based onthe Earliest Sources* (London, 1933), 133-59.
9. Muhammad ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 435, dalam A. Guillaume, penerj. dan ed., *The Life of Muhammad: A Translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah* (London, 1955).
10. Ibid.
11. QS Al-Anfal (3): 5-9.
12. Muhammad ibn Ja'hr Ath-Thabari, *Tarikh ar-Rasul wal Muluk*, dalam Fatima Mernissi,*Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, penerj. Mary Jo Lakeland (Oxford, 1991), 90.
13. QS Al-Anfal (3): 11.
14. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 442, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
15. QS Muhammad (47): 4.
16. QS Ah 'Imran (3): 147-43, Al-Anfal (3): 15-17, Al-Shaff (61): 5.
17. QS Al-Baqarah (2): 193-194.
18. QS Al-Anfal (3): 62-63.
19. QS Al-Ma'idah (5): 45, terjemahan Asad.

20. QS Al-Nisa' (4): 90.
21. Reza Asian, *No god but God: The Origins, Evolution and Future of Islam* (New Vork dan London, 2005), 39-90; Watt, *Muhammad at Medina*, 225-43.
22. Nabia Abbot, *Aishah, the Beloved of Muhammad* (Chicago, 1992), 67.
23. Mernissi, *Women and Islam*, 106-11.
24. Muhammad Al-Bukhari, *Al-Sahih* (Beirut, 1973); Mernissi, *Women and Islam*, 142-3; Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam* (New Haven dan London, 1992), 52-53.
25. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 543, dalam Guillaume , *Life of Muhammad.*
26. Asian, *No god but God*, 39-90; Lings, *Muhammad*, 160-62; Andrae, *Muhammad*, 207; Watt, *Muhammad at Medina*, 190-210.
27. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 296, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
28. M.J. Kister, " *Al-Hira: Some Notes on its Relations with Arabia*", Jerusalem Studies in Arabic and Islam 6 (1935).
29. Lings, Muhammad, 170-97; Andrae, Muhammad, 210-2213; Watt, *Muhammad at Medina*, 20-30.
30. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 717, dalam Guillaume, Life of Muhammad.
31. QS Al-Nisa' (4): 2-3, terjemahan Asad.
32. Watt, *Muhammad at Medina*, 272-33, 239-93; bdk. Ahmed, *Women and Gender in Islam*, 43-44, 52.
33. Mernissi, *Women and Islam*, 123, 132.
34. QS Al-Nur (24): 32, dalam Arthur J. Arberry, *The Koran Interpreted* (Oxford, 1964).
35. Mernissi, *Women and Islam*, 162-3; Ahmed, *Women and Gender in Islam*, 53.

36. Lings, Muhammad, 203-4; Watt, *Muhammad at Medina*, 135, 211-17; Asian, *No god but God*, 90-91; Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 201-2.
37. Lings, *Muhammad*, 207-3.
38. QS Al-Nur (24): 53, Muhammad(47): 35.
    Watt, *Muhammad at Medina*, 231-4.
39. QS Al-Nisa" (4): 102;Lings, *Muhammad*, 203-10; Mernissi, *Women and Islam*, 163-7.
40. Lings, *Muhammad*, 21-212; Mernissi, *Women and Islam*, 153-4, 172.
41. QS Al-Hujurat (49): 2, 4-5.
42. Muhammad ibn Sa'd, Tabaqat al-kubra (Beirut, t.t.), 3: 174; Mernissi, *Women and Islam*, 172.
43. Lings, Muhammad, 107-3; Mernissi, *Women and Islam*, 174.
44. Thabari, Tafsir (Kairo, t.t.), 22: 10; Mernissi, *Women and Islam*, 115-31. Dalam beberapa versi, semua istri Nabi Muharnmad Saw. mengambil inisiatif, tidak sesederhana Ummu Salamah.
45. QS Al-Ahzab (33): 35.
46. QS Al-Nisa' (4): 11.
47. QS Al-Nisa' (4): 23.
48. QS Al-Baqarah (2): 226-240, Al-Thalaq (65): 1-7.
49. Thabari, Tafsir, 9: 235; Mernissi, *Women and Islam*, 131-32; Ahmed, *Women and Gender in Islam*, 53.
50. QS Al-Nisa' (4): 19.
51. Thabari, Tafsir, 3: 261; Mernissi, *Women and Islam*, 132.
52. Mernissi, *Women and Islam*, 154-59.
53. Ibn Sa'd, Tabaqat, 3: 205.
54. Ibid.
55. QS Al-Nisa' (4): 34.
56. Ibn Sa'd, Tabaqat, 3: 204.

57. Lings, Muhammad, 215-30; Watt, *Muhammad at Medina*, 36-53; Mernissi, *Women and Islam*, 163-70.
58. Ibn Ishag, Sirat Rasul Allah, 677, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
59. QS Ahzab (33): 12.
60. QS Ahzab (33): 10-11.
61. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 633, dalam Guillaume, *Life of Muhammad.*
62. Ibid., 639.
63. Asian, *No god but God*, 91-93; Norman A. Stillman, *The Jews of Arab Lands*(Philadelphia, 1979).
64. QS Al-'Ankabut (29): 46, terjemahan Asad.

***

5. Salam

1. Muhammad ibn 'Umar Al-Waqidi, Kitab al-Maghazi,433-490, dalam Martin Lings,*Muhammad: His Life Based onthe Earliest Sources* (London, 1933), 227.
2. Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, penerj. Mary Jo Lakeland (Oxford, 1991), 17-172.
3. QS Ahzab (33): 51.
4. QS Ahzab (33): 59-60.
5. Lings, Muhammad, 212-214; Tor Andrae, *Muhammad: The Man and His Faith*, penerj. Theophil Menzel (London, 1936), 215-16.
6. QS Ahzab (33): 36-40.

7. QS Ahzab (33): 53, dalam Muhammad Asad, penerj., *The Message of the Qur'an*(Gibraltar, 1980).
8. QS Ahzab (33): S3, 59.
9. Mernissi, Women and Islam, 88-191; Leila Ahmed, Women and Gender in Islam (New HaYen dan London, 1992), 53-57.
10. Mernissi, *Women and Islam*, 177-78; Lings, Muhammad, 235-45; W. Montgomery Watt,*Muhammad at Medina* (Oxford, 1956), 135-36; Ahmed, *Women and Gender in Islam*, 51.
11. Muhammad ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 726, dalam A. Guillaume, penerj. dan ed., *The Life of Muhammad: A Translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah* (London, 1955).
12. QS Yusuf(12): 13, terjemahan Asad.
13. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 735, dalam Guillaume, *The Life of Muhammad.*
14. QS Al-Nur (24): 11.
15. Lings, Muhammad, 247-55; Andrae, *Muhammad*, 219-27; Watt, *Muhammad at Medina*, 46-59, 234-35; Muhammad A. Barnyeh, *The Social Origins of Islam: Mind, Economy, Discourse* (Minneapolis, 1999), 222-27.
16. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 743, dalam Guillaume, The Life of Muhammad.
17. Ibid., 741.
18. Ibid., 743.
19. Ibid.
20. Ibid., 745.
21. Watt, *Muhammad at Medina*, 50.
22. QS Al-Baqarah (2): 193.
23. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 743, dalam Guillaume, *The Life of Muhammad.*
24. Ibid., 747.

25. Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 226-27.
26. Mernissi, *Women and Islam*, 134-36.
27. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 747, dalam Guillaume, *The Life of Muhammad.*
28. Ibid., 743.
29. Lings, *Muhammad*, 254.
30. Ibid., 255.
31. QS Al-Fath (43): 26, terjemahan oleh Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal dan Kingston, ON, 2002), 31.
32. QS Al-Fath *(43): 29, dalam Arthur J. Arberry*, The Koran Interpreted (Oxford, 1964).
33. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 751, dalam Guillaume, *The Life of Muhammad.*
34. QS Al-Nashr (110), dalam Michael Sells, ed. dan penerj., *Approaching the Qur'an: The Early Revelations* (Ashland, OR, 1999).
35. Ibn Sa'd, Kitab al-Tabaqat al-Kabir, 7: 147, dalam Lings, *Muhammad*, 271.
36. Lings, *Muhammad*, 232.
37. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 717, dalam Guillaume *, The Life of Muhammad.*
38. QS Al-Isra" (17): 31, terjemahan Arberry.
39. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 321, dalam Asad, *The Message of the Qur'an*, 794.
40. QS Al-Hujurat (49): 13, terjemahan Asad.
41. Abu Ja'rir Ath-Thabari, Tarikh ar-Rasul wal Muluk, 1642, dalam Guillaume, *Life of Muhammad*, 553.
42. Lings *, Muhammad*, 311.
43. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 336, dalam Guillaume, *The Life of Muhammad.*
44. Barnyeh, *Social Origins of Islam*, 227-29.
45. Waqidi, 337-33, dalam Barnyeh, Social Origins of Islam, 223.

46. Ibn Ishag *, Sirat Rasul Allah*, 969, dalam Guillaume, *The Life of Muhammad.*
47. Ibid., 1006.
48. Ibid., 1006.
49. Ibid., 1012.
50. QS Ali 'Imran (3): 144, terjemahan Arberry.
51. Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah*, 1013, dalam Guillaume *,* *The Life of Muhammad.*
52. Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History* (Princeton dan London, 1957), 305.

***

Muhammad

PROPHET FOR OUR TIME

Karen Armstrong adalah penulis yang telah menghasilkan karya-karya gemilang tentang berbagai tradisi agama. Dalam setiap tulisannya, dia menampakkan kepiawaiannya menampilkan kajian yang rumit menjadi bahasan yang memikat dan mudah dimengerti. Penulis yang bermukim di Inggris itu kini menampilkan biografi Nabi Muhammad, yang tentunya membawakan tafsiran yang baru dan mengejutkan yang selalu menjadi kekhasannya.

Biografi Nabi Muhammad ini ditulis Karen pertama kali sebagai respons terhadap fatwa Ayatullah Khomeini terhadap Salman Rushdie. Hingga saat itu, kebanyakan literatur Barat menggambarkan Muhammad entah sebagai orang suci yang sempurna atau sebagai penipu ulung. Armstrong berdiri di tengahnya: Muhammad ditampilkannya sebagai seorang luar biasa berbakat, pemberani, dan kompleks. Diperlihatkannya pula betapa karakter dan ide-ide Nabi demikian kuat untuk mengubah sejarah secara drastis dan menarik jutaan pengikut.

Dengan mahir Karen menjalinkan di dalam narasinya jejak-jejak awal sejarah panjang permusuhan Barat terhadap Islam. Ditulis dengan riset yang kuat dan berdasarkan sumber-sumber yang berimbang, penggambaran Karen tentang Nabi dengan latar kehadirannya tentu dapat pula mencerahkan pembaca dengan pemahaman baru tentang kejadian-kejadian modern di kancah politik internasional.

"Karen Armstrong konsisten untuk mengajak orang Barat memahami Muhammad tanpa prasangka dan kebencian. … Armstrong juga ingin menampilkan Muhammad sebagai sosok paradigmatik yang datang kepada 'dunia yang penuh cacat'."
—Jalaluddin Rakhmat

"Karen menganalisis faktor-faktor teologis, sosial, ekonomi, militer, dan kultural yang membentuk sosok sang Nabi."
—*The Boston Globe*

ISBN 979-433-462-6
9 789794 334621

Sejarah/Agama/Biografi